"Sejarah tidak dapat diperlakukan sebagai rentetan kejadian tanpa pelaku. Sejarah tidak dapat mengabaikan peranan tokoh agama seperti *Muhammad*. Fakta membuktikan bahwa bangkitnya agama, sekte, atau kultus modern lain — baik di pelosok desa maupun di pusat metropolitan — selalu bersumber dan bergerak dari satu pribadi tokohnya. Maka, bagaimana mungkin sebuah drama besar melupakan tokoh utamanya?"

Fuad Hashem kembali hadir di tengah kita untuk mengungkap sisi lain sejarah Muhammad, yang dalam buku ini mengambil episode sebelum hijrah, dengan gaya-tulis yang khas: orisinal, teliti, efektif, dan sesekali kontroversial. Wajah Muhammad sebagai manusia, lebih dipertajam, dalam lingkungan ekonomi, sosial dan budaya yang lebih hidup. Lingkungan Arabia, tempat Muhammad mengukir prestasinya — baik sebelum dia menjadi Nabi ataupun sesudahnya — ditampilkan secara detil, untuk memberi latar sejarah yang dinamis.

*... saya dapat mengatakan bahwa kawan saya ini — yang saya kenal akrab ketika dia menjadi redaktur Prisma — membawa suatu ide tertentu dalam menulis buku ini........ Agaknya, dia hendak mengemukakan sejarah Muhammad dalam kerangka pikiran seorang 'realis', dengan sejauh mungkin menghindari mitos-mitos ....*

*(M. Dawam Rahardjo)*

SĪRAH MUHAMMAD RASULULLAH

H. Fuad Hashem

MIZAN

# SĪRAH MUHAMMAD RASULULLAH

## Suatu Penafsiran Baru
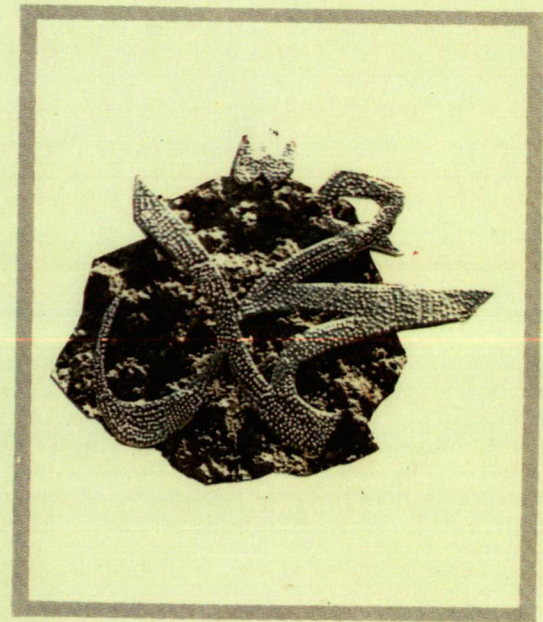
**H. Fuad Hashem**

**Pengantar: M. Dawam Rahardjo**
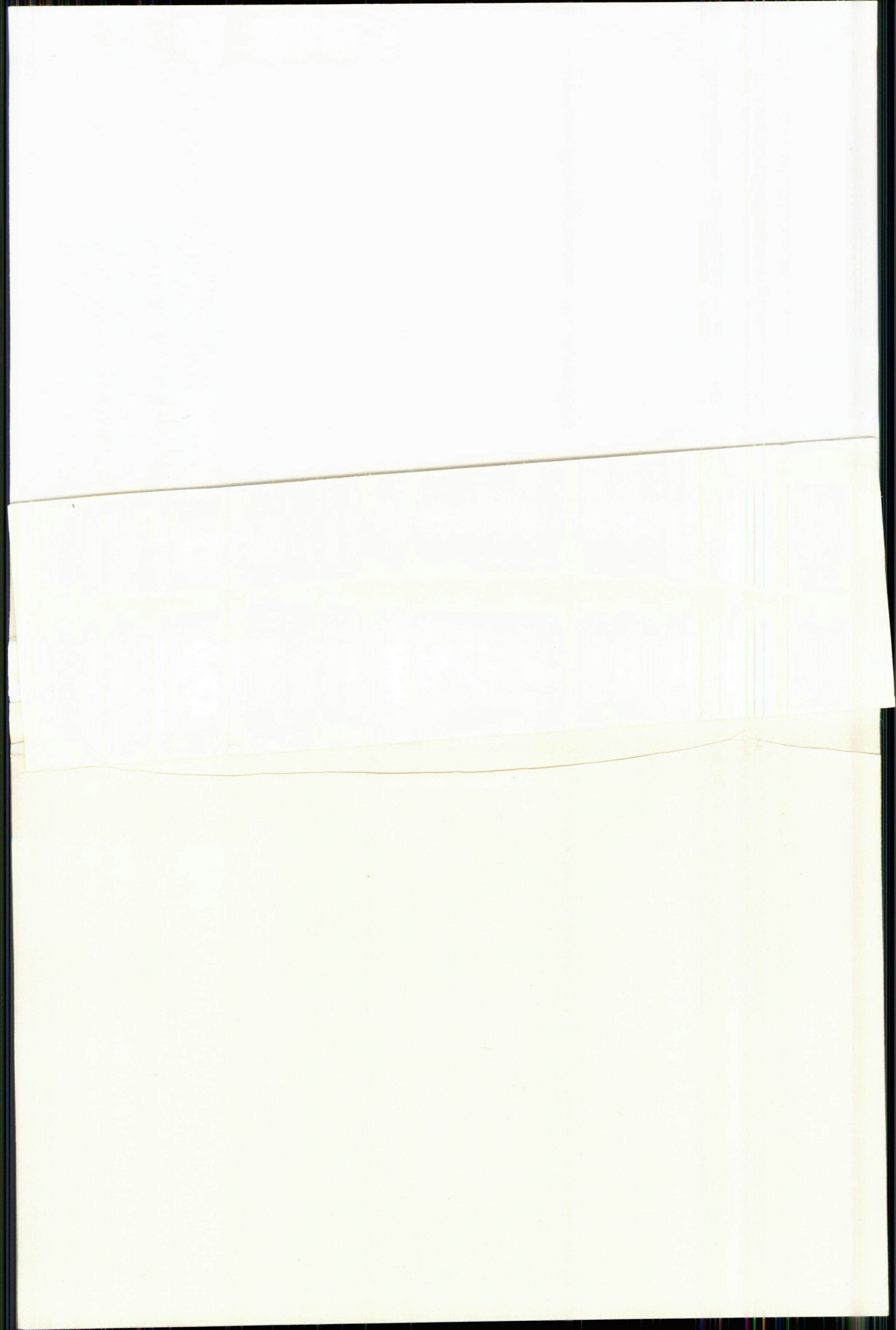
# SĪRAH MUHAMMAD RASULULLAH

## KURUN MAKKAH

## Suatu Penafsiran Baru

**H. Fuad Hashem**

**Pengantar: M. Dawam Rahardjo**

**PENERBIT MIZAN**

KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

SIRAH MUHAMMAD RASULULLAH
KURUN MAKKAH
© H. Fuad Hashem



Cetakan I, Rabi' Al-Awwal 1410/September 1989
Cetakan II, Rabi' Al-Awwal 1411/Oktober 1990
Cetakan III, Shafar 1413/Agustus 1992
Cetakan IV, Dzulhijjah 1415/Mei 1995

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
Anggota IKAPI
Jln. Yodkali No. 16, Bandung 40124
Telp. (022) 700931 – Fax. (022) 707038

Desain sampul: Gus Ballon
Pelaksana: Biro Desain Mizan
Juru foto: Bolil Syailillah

*Persembahan untuk*
*istriku Ani, anakku Iwan dan Dila*
*serta keponakan*
*Ama, Hasan, Husain dan Munaya*
*yang dengan cara mereka telah membantu,*
*sehingga nama mereka mestinya ditulis*
*pada sampul luar buku ini*
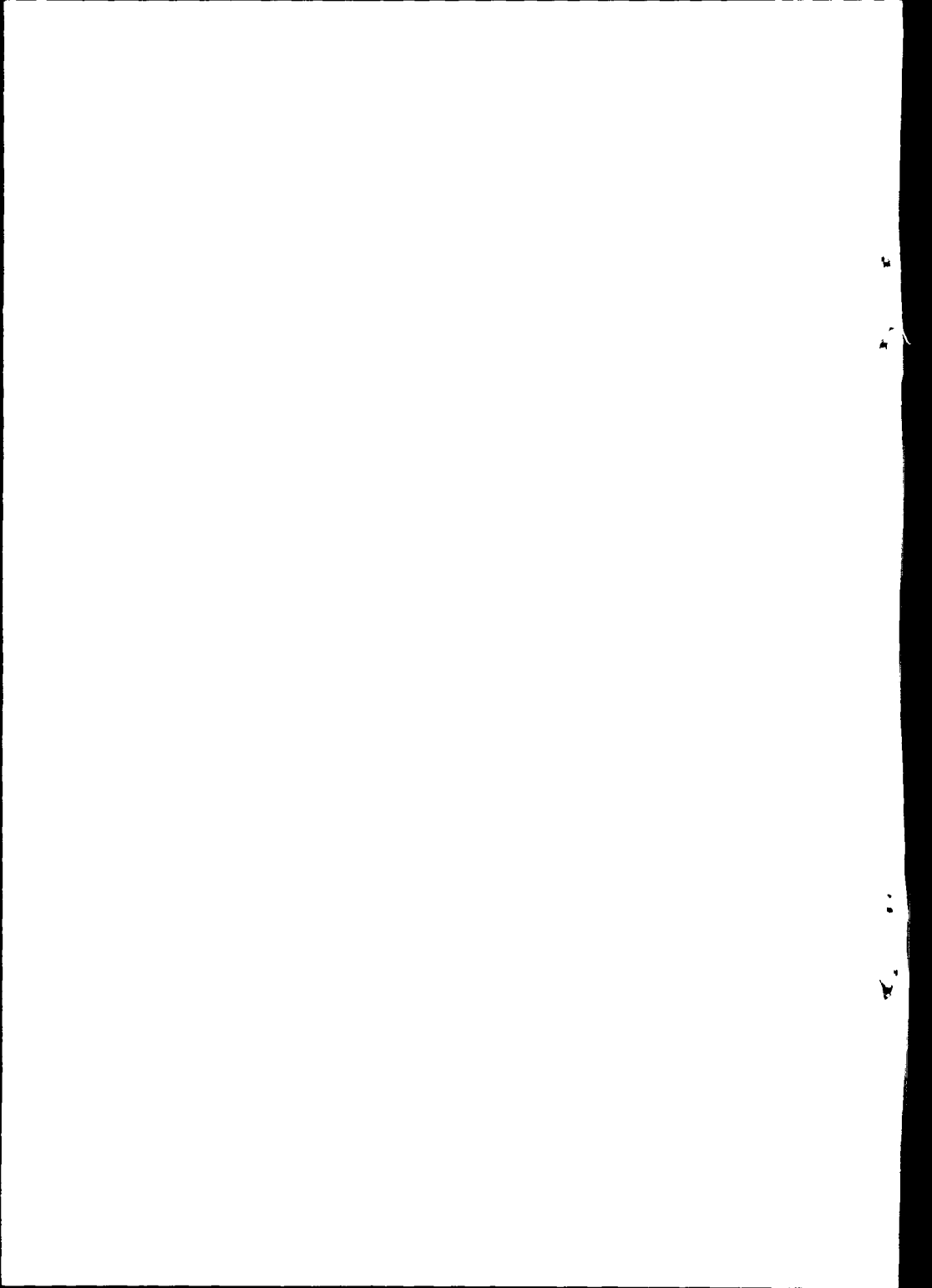
## TENTANG PENULIS

H. FUAD HASHEM lahir di Tondano, Sulawesi Utara, pada tahun 1945. Mendapat gelar Sarjana Muda dari Fakultas Sospol Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran Bandung, pada tahun 1970. Kemudian melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, Jakarta, tidak sampai selesai. Pada tahun 1970-1972, menjadi redaktur mingguan *Mahasiswa Indonesia* di Bandung. Dan pada tahun 1973-1975, menjadi Wakil Kepala Bagian Penerbitan LP3ES di Jakarta. Pernah juga menjadi asisten logistik pada Perusahaan Jerman, Hochtief AG, di Jeddah, Saudi Arabia, sampai tahun 1980. Sekarang ini, kehidupannya diisi dengan bertani dan menjadi Ketua Kontak Tani dan Nelayan Andalan, Kecamatan Padangratu, Lampung Tengah, dengan masa bakti 1985-1990. Di samping itu, juga menjadi pendiri dan Ketua Pengurus KUD Mitra Usaha, dengan masa bakti 1989-1994.
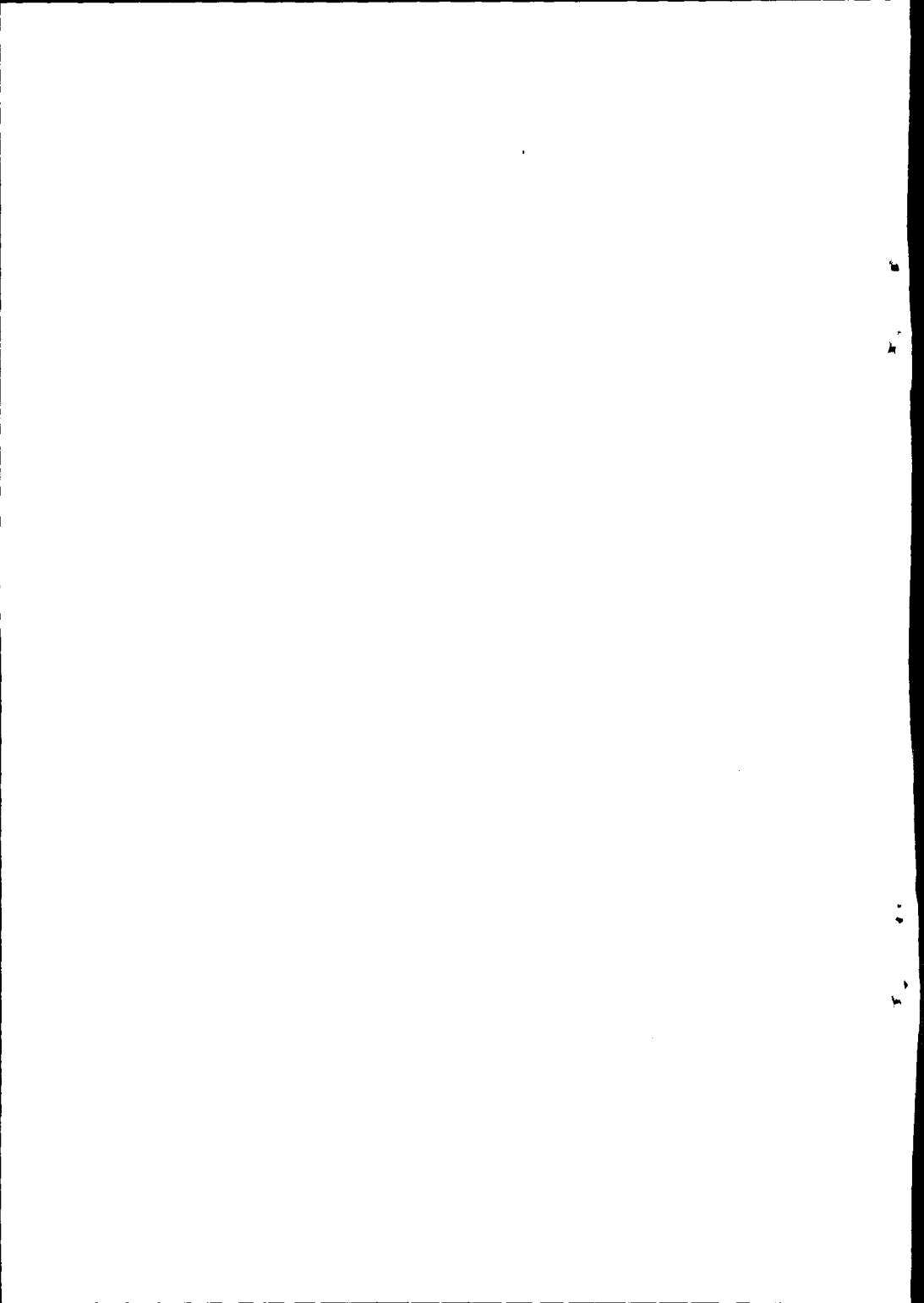
# PRAKATA

Perubahan sosial yang pesat dalam beberapa puluh tahun terakhir telah merombak wawasan intelektual dan emosional yang merupakan basis penilaian seseorang. Prasangka, persepsi dan tanggapannya atas sesuatu hal, dibentuk oleh nilai-nilai ini. Begitu juga seorang penulis. Belum pernah ada kesenjangan pandangan antargenerasi yang mencolok seperti sekarang. Sedikit orang yang mau melihat masalah hidup, masyarakat dan kepercayaan menurut pikiran dan nilai yang dipegang beberapa generasi lalu. Perlu penulisan baru atas biografi Muhammad, yang kebanyakan sudah terlalu tua. Buku ini bukan ditulis terutama karena adanya penemuan informasi baru, walaupun banyak detil diusahakan seakurat mungkin. Namun buku ini terutama adalah sebuah usaha memberikan tafsiran penekanan baru atas tokoh yang sama.

Wajah Muhammad sebagai manusia, lebih dipertajam, dalam lingkungan ekonomi, sosial dan budaya yang lebih hidup. Menghadapi masalah teologi yang rumit, terus terang penulis lebih suka mengajak pembaca ke pendapat para ahli. Tidak memuaskan, barangkali; tetapi ini lebih baik ketimbang mengatakan: "Kalau kau memang Muslim, harus kau terima," atau, "Kau memang masih terlalu muda untuk percaya."

Banyak yang telah membantu dan memungkinkan buku ini dapat diterbitkan. Di antaranya, Drs. Mustafa Anis, Dr. Quraish Shahab, Zainal Abidin, begitu juga Dr. O. Hashem, Muhammad Hashem dan Mazna Hashem, sebagaimana halnya Ir. Haidar Baqir. Menuliskan semua nama memang, bakal membuat prakata ini tak terbaca lagi. Sekalipun begitu, terima kasih pula kepada para Staf Perpustakaan IAIN Raden Intan Bandar Lampung, yang telah memberi kami kemudahan literatur bacaan. Sudah tentu semua tanggung jawab isi buku ini dipikul penulis sendiri. Segala tanggapan untuk penyempurnaan buku ini kelak, kami terima dengan tangan terbuka.

**Padangratu, Lampung Tengah 1 Juli 1989**

**Penulis**

## ISI BUKU

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR
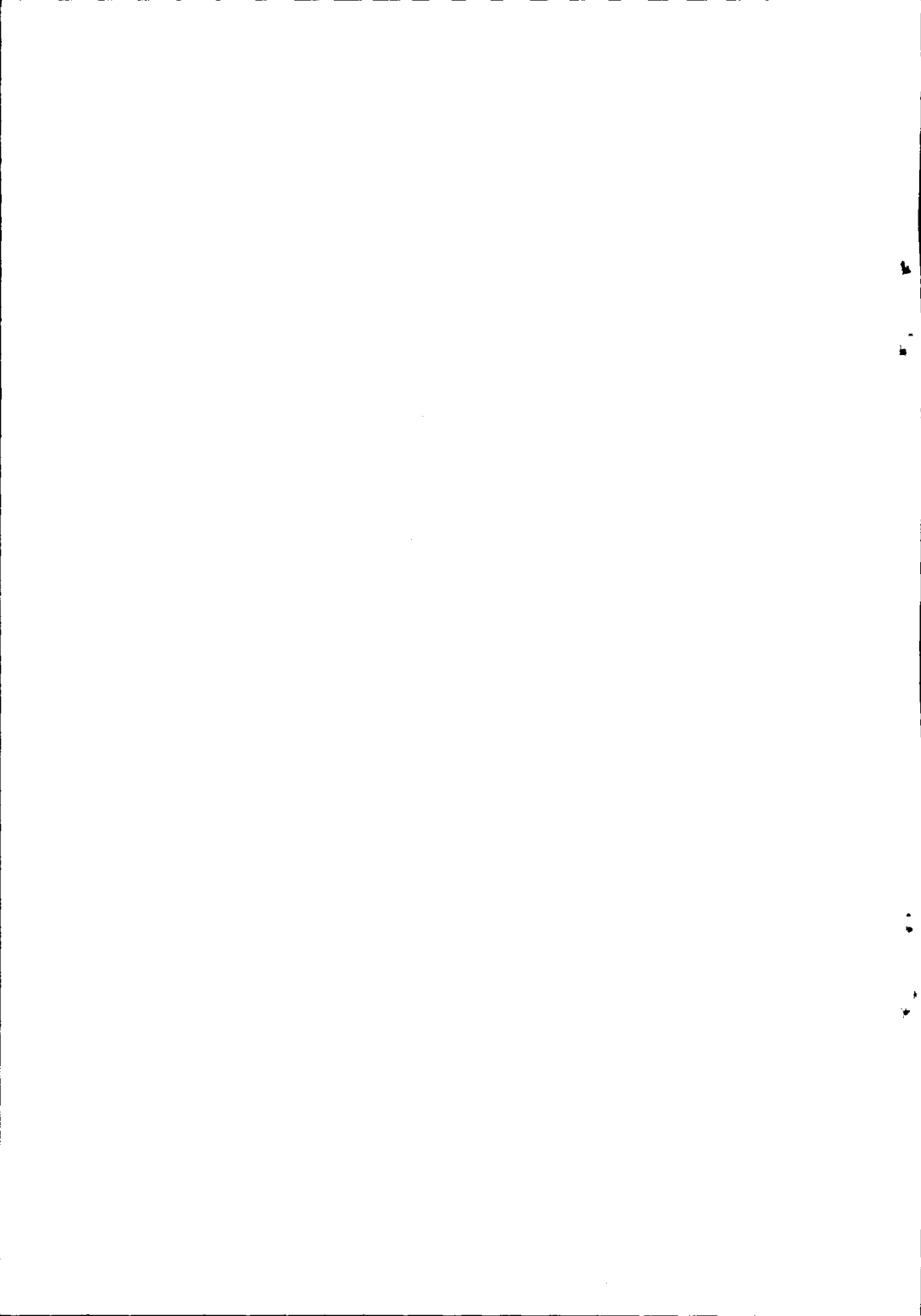
## SEPATAH KATA TENTANG SEJARAH MUHAMMAD

**Oleh M. Dawam Rahardjo**

Menurut sementara kalangan orientalis Barat, di antaranya yang paling ternama, seperti Goldziher, Sprenger dan Noldeke, upaya penulisan sejarah Muhammad, nabi kaum Muslim itu, berasal dari, setidak-tidaknya timbul karena pengaruh pergaulan kaum Muslim dengan orang-orang Yahudi dan Kristen. Tapi, kata Andrae, seorang orientalis Jerman, kontak dengan kalangan itu mendorong tumbuhnya kegiatan pengumpulan cerita-cerita tentang Muhammad yang kemudian membentuk legenda-legenda di sekitar tokoh ini.

Orientalis lain berpendapat bahwa kegiatan pengumpulan cerita itu berasal dari tradisi Arab sendiri. Memang betul juga, kalau kita membaca Bibel, baik Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru, yang banyak kita temui adalah kisah-kisah di sekitar penyebar agama yang dikenal di kalangan Yahudi, Kristen maupun Islam, sebagai nabi-nabi dan rasul-rasul. Misalnya cerita tentang kehidupan, perilaku dan ucapan-ucapan dari tokoh-tokoh semacam Nuh, Ibrahim, Luth, Dawud, Sulaiman, Yahya dan 'Isa atau Yesus. Cerita atau kisah itu bahkan menjadi salah satu sumber sejarah yang terpenting. Namun, tradisi semacam itu bukannya tidak ada di kalangan orang-orang Arab sendiri. Kisah-kisah kepahlawanan orang-orang Arab dikenal dalam kepustakaan tentang *Ayyam Al-'Arab.*

Teori yang lain mengatakan bahwa penulisan biografi Muhammad itu diilhami oleh tradisi Parsi. Kisah Muhammad, Rasulullah saw., dalam tradisi Islam disebut *sīrah.* Istilah jamaknya adalah *siyar,* yaitu kumpulan cerita yang dikenal tentang raja-raja Parsi. Riwayat nabi, pada mulanya ditulis dalam gaya cerita-cerita Parsi itu.

Sungguhpun demikian, seorang orientalis dan sejarawan Prancis, Lammens, dalam suatu studi kritisnya tentang asal-usul *Sīrah* Nabi ini mengajukan argumen yang cukup kuat. Dengan mempelajari secara saksama struktur cerita dari *sīrah,* – setidak-tidaknya yang mengenai bagian sesudah Hijrah – maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha mempelajari kehidupan Nabi itu didorong oleh dan dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Quran. Bukankah Al-Quran yang diwahyukan

melalui kata-kata Rasulullah saw. itu, diturunkan secara berangsur-angsur, secara sepotong-sepotong? Namun struktur Al-Quran itu tidak disusun secara kronologis sesuai dengan waktu turunnya ayat, melainkan menurut petunjuk Nabi sendiri, dengan judul-judul surat dari Nabi, sehingga orang akan mengalami kesulitan dalam memahaminya. Dari upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Quran menurut konteks sejarahnya itulah kemudian timbul gagasan dan tindakan konkret untuk mempelajari sejarah Nabi.

Teori lain yang juga dekat dengan teori Lammens itu adalah teori yang mengatakan bahwa perhatian terhadap riwayat Nabi muncul dalam rangka memperoleh pedoman pasti tentang peribadatan, khususnya shalat, dan juga mengenai hukum-hukum agama lainnya. Itulah yang melahirkan *hadîts-hadîts,* yaitu cerita atau uraian tentang perkataan, sikap, tindakan dan perilaku Nabi saw. Jika teori ini dianggap yang paling mendekati kebenaran, maka setiap sarjana tentu pernah mendengar kata-kata Rasulullah, dari beberapa hadis yang diriwayatkan berdasarkan keterangan beberapa Sahabat, tapi intinya sama, yang antara lain disebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

*Aku telah mewariskan kepada kamu sekalian dua perkara, yang kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang-teguh kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.*

Bunyi hadis itu kira-kira sama saja, baik yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, Katsir bin 'Abdullah, Abu Hurairah maupun Malik. Berdasarkan hadis yang cukup sahih atau otentik itu, maka teori yang paling masuk akal adalah bahwa upaya penulisan biografi Rasulullah saw. tidak berasal dari pengaruh tradisi Yahudi, Kristen, Arab atau Parsi, melainkan bersumber dari ajaran Islam sendiri, sebagai agama baru pada waktu itu.

Tapi harap diketahui bahwa Nabi sendiri tidak pernah menyuruh seseorang pun untuk menulis riwayat hidupnya. Ia juga tidak menulis sendiri sebuah otobiografi. Nabi adalah seorang *ummiy,* yang tak pandai baca-tulis. Nabi memang mempunyai sejumlah sekretaris. Di sinilah keistimewaannya sebagai seorang pemimpin dalam masanya. Sekretaris atau penulis nabi yang ternama dan terutama adalah 'Ali bin Abi Thalib, 'Utsman bin Affan, 'Ubay bin Ka'b serta Zaid bin Tsabit. Selain penulis utama yang empat itu, masih ada sejumlah penulis atau pencatat wahyu yang bekerja dengan sepengetahuan Nabi, yaitu Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash, Al-'Ula bin Al-Hadhimy dan Hanzalah bin Rabi'. Nabi membuat pembagian tugas. Untuk tugas yang penting dan memerlukan keahlian politik dan bahasa, seperti penulisan surat-surat perdamaian dan naskah-naskah perjanjian, Nabi hanya percaya kepada 'Ali bin Abi Thalib, seorang ahli tata bahasa, sastrawan dan ahli politik. Tapi untuk menulis surat kepada raja-raja dan penguasa, Nabi mempergunakan 'Ubay bin Ka'b. Sedangkan kepada orang-orang biasa, Nabi menyuruh 'Abdullah bin Al-Arqam Al-Zuhry. Sulit untuk dibayangkan bahwa seorang pemimpin di zaman itu, selain raja yang memiliki birokrasi, juga memiliki sejumlah sekretaris.

Tapi Nabi tak pernah menyuruh orang untuk menulis biografinya, sekalipun itu dapat. Yang sengaja beliau suruh catat adalah wahyu Allah. Dengan perintah, agar para pengikutnya mengikuti teladannya, maka orang pun merekam – pada mulanya secara oral dan ingatan – kata-kata dan perbuatannya. Mengapa beliau tak segera pula menyuruh tulis "*sunnah*"-nya? Ini menimbulkan pertanyaan historis dan teoritis. Spekulasi saya adalah bahwa seandainya Nabi segera menyuruh tulis apa saja yang beliau lakukan dan mencatat pula perbuatannya, maka tentu akan terjadi kekacauan tentang Al-Quran.

Sejarah yang terjadi benar-benar adalah tersusunnya Al-Quran pada masa hidup sahabat-sahabat utamanya yang kemudian dirampungkan pada masa dan oleh Khalifah 'Utsman bin Affan. Apa yang disebut Al-Quran menjadi jelas benar. Kalau tidak, maka barangkali yang terbentuk adalah semacam Injil sekarang. Padanan dari Injil adalah *hadīts* atau *sunnah*, yang baru dikodifikasikan pada abad ketiga Hijrah. Mula-mula berdasarkan *isnād* atau siapa yang memberitakannya, misalnya koleksi *Musnad* Ahmad bin Hambal, dan kemudian berdasarkan isi atau *musannaf*. Kumpulan *hadīts* yang dianggap paling otoritatif adalah karya Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah, yang sering disebut *Kitab yang Enam* atau *Al-Kutub Al-Sittah*. Di samping itu, dikenal pula beberapa kumpulan *hadīts* yang dianggap juga cukup otoritatif, tapi kurang dikenal, misalnya karya Al-Darimi, Baghawi, Tibrizi atau Suyuthi. Sekarang ini dikenal ada empat puluh kumpulan *hadīts* yang dinilai terbaik. Di samping tak boleh dilupakan, kumpulan *hadīts* dari golongan Syi'ah, misalnya, karya-karya Kullayni, Kummi, Thusi dan Murthada yang mendasarkan diri kepada hadis yang berasal dari 'Ali bin Abi Thalib dan yang dianggap mereka sebagai pengikut-pengikut 'Ali.

Dari rekaman kata-kata dan perilaku Rasulullah itu tergambar suatu keadaan, di mana begitu banyak orang yang merekam kata-kata dan perbuatan Rasulullah saw., sampai ke soal yang sangat kecil dan malah bersifat pribadi – misalnya perilaku Nabi terhadap istri-istrinya di tempat-tempat yang tidak terbuka. Kini orang dapat menyusun etika seks umpamanya, berdasarkan perilaku dan petunjuk Nabi. Tentu tak berlebihan jika dikatakan bahwa Rasulullah saw. adalah "sebuah buku yang terbuka" sepanjang abad. Tak ada seorang pun tokoh dunia sezamannya hingga masa kini, yang perilaku dan perkataannya direkam begitu rinci dan sistematis, seperti halnya Nabi kaum Muslim, Sang Rasul Penutup.

Tapi kumpulan hadis disusun berdasarkan isi atau temanya, dan tidak bersifat kronologis. Aspek yang dipentingkan dalam rekaman itu adalah ajaran Islam seperti yang diteladankan dan menjadi *sunnah* Nabi. Ini menimbulkan suatu pengertian dan persepsi tersendiri. Di dalamnya kita tidak dapat melihat logika sejarah. Kita tidak dapat melihat Islam dalam konteks sejarah. Islam menjadi kurang "kontekstual" yang sudah tentu menyulitkan pemahaman ajaran Islam itu

sendiri. Hal ini memang dirasakan oleh para sarjana atau ulama yang berusaha memahami Al-Quran pada masa generasi-generasi yang sudah jauh dari masa Rasulullah dan sahabatnya. Itulah sebabnya, dalam upaya memahami wahyu Allah itu, timbul upaya untuk memahami sejarah Nabi sendiri guna melihat konteksnya yang lebih luas.

Ternyata, dalam sejarah kebudayaan Islam, upaya penulisan sejarah Nabi muncul terlebih dahulu daripada upaya kodifikasi hadis. Bahkan upaya inilah yang kemudian melahirkan kepustakaan *hadîts*. Penulisan sejarah Nabi sudah muncul pada abad pertama Hijrah. Karya pertama yang dapat disebut sebagai biografi Rasulullah saw. lahir dari tangan putra Sahabat Nabi sendiri yaitu Zubair bin Awwam, yang bernama 'Urwah bin Zubair. 'Urwah lahir pada tahun 643 M, sebelas tahun sesudah Nabi wafat, pada tahun 632 M. Karya yang sama juga dihasilkan oleh Aban bin 'Utsman, putra Khalifah Ketiga, 'Utsman bin Affan, yang lahir sepuluh tahun sesudah Nabi wafat. Pada masa itu juga sudah beredar cerita-cerita yang dikisahkan oleh para pencerita yang disebut *qushshash* (*story-tellers*). Literatur yang terkenal tentang ini ditulis oleh Wahab bin Munabbih (654-728) dalam *Kitab Al-Maghazi*. Literatur yang disebut *maghazi* ini kemudian dilahirkan oleh sejarawan dari generasi-generasi selanjutnya seperti yang ditulis oleh Qatadah (meninggal tahun 746 M), Zuhri (671-751 M) dan Musa bin Uqba (meninggal tahun 758 M). Dari kegiatan penulisan sejarah ini lahirlah ilmu yang disebut *'ilm al-maghazi*.

Perkembangan kualitatif penulisan sejarah terjadi dengan lahirnya buku yang kini dikenal sebagai *Sîrah Ibnu Ishaq*. Dialah yang mula pertama menempatkan Islam dalam kerangka "sejarah dunia" (*universal history*). Lahirnya Islam, menurut sejarawan besar Muslim ini, merupakan babak baru dari sejarah dunia. Islam ditampilkan sebagai peradaban dunia yang baru lahir. Secara metodologis, ia telah mempergunakan sistem *isnâd*, suatu metode penyelidikan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebenarnya sistem *isnad* itu terlebih dahulu dipergunakan olehnya, sebelum dipergunakan oleh para peneliti hadis, walaupun kemudian lebih dikenal sebagai metode penyelidikan dalam ilmu hadis. Dialah penulis yang keluar dari konsep "sejarah suci" yang merupakan tradisi Yahudi dan Kristen.

Dari karya Ibnu Ishâq, yang tidak hanya berbicara dalam rangka sejarah Nabi, tetapi juga sejarah politik dan sejarah peradaban, maka lahir suatu ilmu sejarah yang kita kenal sebagai ilmu sejarah modern sekarang ini. Dalam bukunya *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, Mircea Eliade, antara lain membahas konsep *"sacred time"* atau "masa suci" yang berlaku dalam pandangan sejarah para pemeluk agama. "Masa suci" itu tampak juga di kalangan Islam dalam melihat periode Rasulullah, terutama pada masa kenabiannya (610-632 M) atau bahkan juga mencakup masa Khalifah yang Empat. Tapi dalam *Sîrah Ibnu Ishâq*, Islam ditempatkan dalam rangkaian sejarah yang lebih panjang, yang mengakhiri zaman Yahudi dan Kristen dan membuka

zaman baru. Karya sejarah Ibnu Ishāq yang kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Hisyam yang lebih metodologis, memberikan kontribusi tersendiri dalam perkembangan ilmu sejarah. Dengan sistem *isnad*-nya, karya sejarah Islam bersifat unik.

Dengan melacak cerita yang ditransmisikan dari orang ke orang dari satu generasi ke generasi sesudahnya, maka kita kini memperoleh rekaman lengkap tentang pribadi Nabi Muhammad saw. Memang sejarah Nabi yang jelas terutama hanya menyangkut masa kenabiannya. Sejarah Nabi atau biografi Nabi di bawah umur empat puluh tahun, tidak banyak yang ditulis dan tidak pula dianggap penting. Ini menunjukkan bahwa dalam konsep sejarah Islam, sejarah pribadi Nabi itu sendiri bukan merupakan pokok-soal. Yang lebih penting adalah ajaran Islam itu sendiri dan sejarah agama tersebut.

Dalam Al-Quran, terdapat sejumlah ayat yang menyangkut sejarah dan petikan-petikan peristiwa sejarah. Dalam surah Yusuf ayat 111 dikatakan:

*Sesungguhnya, dalam kisah-kisah mereka (sejarah), terdapat pelajaran bagi para cendekiawan* (ulil albab). *Itu bukanlah cerita yang direka-reka, melainkan meluruskan (verifikasi) terhadap kejadian-kejadian masa lalu dan bersifat menjelaskan berbagai persoalan, serta suatu petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman.*

Menurut Al-Quran, sejarah itu bukan sekadar kisah biasa, tetapi sesuatu yang mengandung pelajaran. Sejarah juga mengandung logika dan memiliki kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) tentang suatu hal yang menjadi permasalahan kontemporer. Sejarah juga mampu memberi petunjuk bagi sikap dan tindakan di masa kini maupun di masa mendatang. Dengan perkataan lain, sejarah memberikan kemampuan prediksi. Lebih dari itu, sejarah dapat merupakan rahmat, dalam arti dapat mengindarkan suatu generasi dari kesalahan dan menunjukkan jalan ke arah keberhasilan.

Al-Quran sendiri sebenarnya bukanlah sumber sejarah, walaupun orang dapat membaca kisah Ibrahim atau Musa. Tapi yang lebih dipentingkan adalah petunjuk-petunjuk dan karena itu dibawakan dalam bentuk petikan-petikan peristiwa. Dengan mengemukakan hanya petunjuknya saja, maka orang didorong untuk menyelidiki sejarah yang sebenarnya. Banyak ayat Al-Quran yang menyuruh orang untuk menyelidiki sejarah. Karena itu, maka penulisan sejarah Nabi dilakukan dalam rangka mencari keterangan mengenai ajaran agama. Dengan perkataan lain, untuk memahami wahyu Allah dan *sunnah* Rasul. Karena itu tidak mengherankan benar, bahwa Al-Thabari, di samping dikenal sebagai ahli tafsir, juga ahli *tarikh* atau sejarah dan sekaligus menulis tentang keduanya. Dalam kaitannya dengan masalah ini, perlu pula dicatat bahwa yang ditulis sebenarnya bukan hanya biografi Nabi, tetapi juga biografi para Sahabatnya, sehingga berbagai cerita itu memberikan keterangan yang lebih luas tentang masyarakat dan alam pikiran yang hidup pada waktu itu.

Salah satu keistimewaan tentang biografi Nabi dan kompilasi hadis yang dapat juga disebut sebagai sejarah, paling tidak dapat dipakai sebagai sumber sejarah yang otentik, adalah penceritaannya secara mendetil. Sekarang umpamanya, orang dapat menceritakan profil fisik Nabi, misalnya tentang mata, janggut, hidung, panjang rambut, tinggi badannya, juga tentang caranya berjalan dan menengok, mimiknya sewaktu berpidato atau berkata. Dengan kelengkapan informasi seperti itu, secara teoritis seseorang pelukis dapat melukiskannya, dengan tangan atau dengan komputer, jika seandainya melukis Nabi diperbolehkan. Sekarang ini, orang dapat memperoleh gambaran suatu masyarakat, bahkan perilaku masyarakat pada zaman Nabi, karena perilaku Nabi dan para Sahabatnya itu dijadikan model akhlak dari masa ke masa – tentu saja setelah diproyeksikan ke dalam situasi tertentu. Unsur akurasi dalam cerita itu sangat tinggi, sekalipun terdapat pula unsur legendanya.

Keistimewaan lainnya dalah bahwa biografi Nabi itu selalu dikaitkan secara langsung dengan ajaran keagamaan. Ceritanya selalu mengandung konsep. Dari cerita dapat ditarik suatu konsep. Dan suatu konsep dapat diberi ilustrasi dengan cerita-cerita tentang Nabi dan para Sahabatnya. Sebuah ayat Al-Quran atau suatu konsep dalam ayat-ayat Al-Quran, umpamanya tentang *taqwa, iman, shabr, musyawarah, zakāh, shalah,* dan semacamnya, pasti dapat disubstansikan dengan ilustrasi sejarah. Di sini, Islam menjadi sangat historis, karena, umpamanya isi surah Al-Ma'un dapat dijelaskan dengan keterangan sosiologis berdasarkan bahan-bahan sejarah.

Sejarah perkembangan ilmu-ilmu sosial mencatat nama Ibnu Khaldun, seorang sejarawan. Tapi dengan bukunya *Muqaddimah,* ia disebut sebagai seorang filosof sejarah dan filosof sosial. Ia adalah pemula filsafat sejarah dan filsafat sosial dalam arti modern. Bukunya yang mengesankan, *Muqaddimah,* walaupun mengandung ilustrasi sejarah, namun pada dasarnya adalah uraian tentang dasar-dasar penulisan sejarah. Ia menulis sejarah dengan konsep. Konsep itu bersumber dari Al-Quran dan *Sunnah.* Bukunya tentang sejarah itu sendiri, *Al-'Ibar,* yang malah kurang dikenal, ditulisnya berdasarkan konsepnya, bukan saja mengenai sejarah itu sendiri, tetapi juga tentang ajaran. Karena itu, konsep-konsep yang dikembangkannya menjadi konsep-konsep yang sekarang dikenal sebagai ilmu ekonomi, politik, sosiologi dan kebudayaan. Tidak perlu di sini dikemukakan argumen yang panjang lebar mengenai hubungan antara konsep-konsep dengan sejarah, antara teori sosial dengan sejarah. Cukup kiranya dikemukakan bahwa hal yang sama dilakukan pula oleh pendahulunya, Imam Syafi'i, yang sebelum menulis buku fiqihnya yang agung, *Al-Umm,* telah terlebih dahulu menulis buku *Al-Risalah,* yang berisikan metodologi ilmu hukum dan filsafat hukum, yang dengannya ia mengolah bahan-bahan hadis dan Al-Quran.

Karena sejarah ditulis berdasarkan interpretasi terhadap *nash*

atau teks Al-Quran dan *hadits*, dan yang terakhir itu diinterpretasikan dengan bahan-bahan sejarah, maka dalam teori sejarah Islam, teori atau konsep deduktif dari Al-Quran dan *hadīts*, dapat dipergunakan untuk merekonstruksikan suatu sejarah. Sebaliknya, sejarah juga dapat dipergunakan untuk merekonstruksikan ajaran dan konsep-konsep keagamaan, baik dalam kerangka ilmu fiqih atau ilmu kalam. Inilah yang memungkinkan ilmu syariat itu berkembang dari waktu ke waktu, demikian pula halnya dengan teologi. Konteks sejarah memberikan jalan untuk rekonstruksi itu.

Maka, dengan teologi yang baru, orang dapat melakukan rekonstruksi sejarah, walaupun dengan bahan yang sama, atau bahan yang tadinya belum terungkap dalam suatu dokumen historis. Dalam hubungannya dengan biografi Rasullah saw., para sejarawan dapat pula melakukan rekonstruksi sejarah, dengan maksud untuk menjelaskan suatu paham tertentu. Kini telah begitu banyak ditulis buku-buku sejarah Nabi yang sifatnya rekonstruksi dengan tujuan untuk menyampaikan pikiran tertentu. Misalnya pemikiran tentang kebudayaan, politik, hukum, ekonomi, dan sebagainya.

Saya di sini tidak akan membahas pesan apa yang ingin disampaikan oleh Fuad Hashem, penulis buku ini. Tapi saya dapat mengatakan bahwa kawan saya ini – yang saya kenal akrab ketika ia menjadi redaktur *Prisma*, sebelum ia "menghilang" ke daerah transmigrasi, Lampung – membawa suatu ide tertentu dalam menulis buku ini. Ia adalah penerjemah buku *The Road to Mecca*, karya besar Muhammad Asad (Leopod Weiss), yang beberapa waktu lalu Asad berhasil menyelesaikan buku tafsir, *The Massage*, yang sangat mengesankan bagi pembaca modern. Agaknya, Fuad Hashem hendak mengemukakan sejarah Muhammad dalam kerangka pikiran seorang "realis", dengan sejauh mungkin menghindari mitos-mitos. Dengan cara itu ia menampilkan Muhammad sebagai manusia "biasa" dan sekaligus manusia sejarah, dengan harapan semoga malah tampak kebesarannya. Tentu ini bukan suatu yang mudah, sebab Muhammad adalah seorang tokoh besar, sehingga akan sulit menampilkannya sebagai manusia "biasa".

Gaya tulis buku ini agak berbeda dengan yang lain. Tiap bagian bagaikan cerita pendek atau mirip sebuah esai yang dapat dikirimkan ke suatu koran atau majalah sebagai karangan yang berdiri sendiri dan selesai. Ini membuat pembaca tidak lelah, seperti kalau kita membaca biografi Muhammad yang ditulis oleh Hussain Haikal umpamanya. Dalam setiap bab ia berusaha menjelaskan sesuatu dan karena itu terselip juga suatu pembahasan, dengan disertai komentar.

Ceritanya kadang-kadang juga blak-blakan, dan, karena itu, kadang-kadang mengejutkan. Tetapi, kiranya akan lebih bijaksana jika saya persilakan para pembaca untuk me-"nikmati"-nya sendiri.

Selamat membaca!●

*Bayangan malaikat bersinar dari semua sisi langit*
*dan suara terdengar dari segala arah*

Abu'l Faraj Ali Al-Halabi, *Sirah Al-Halabiyah, I, h.* 262.

# 1

# Mencari Jejak Nabi
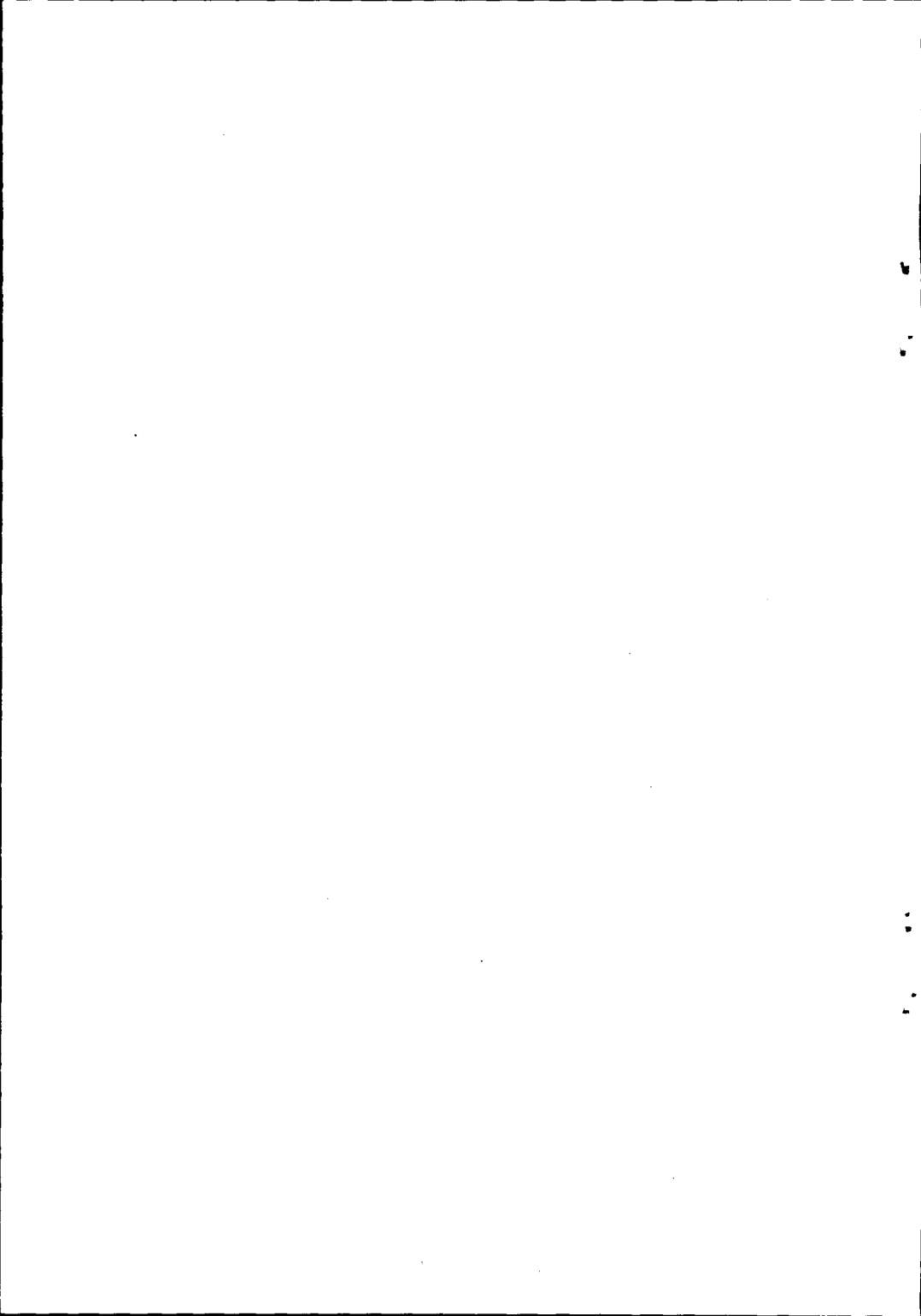
Sejarah tidak dapat diperlakukan sebagai rentetan kejadian tanpa pelaku. Ia tak dapat mengabaikan peranan tokoh agama seperti Muhammad. Fakta membuktikan bahwa bangkitnya agama, sekte atau kultus modern lain — baik di pelosok desa maupun di pusat metropolitan — selalu bersumber dan bergerak dari satu pribadi tokohnya. Maka, bagaimana mungkin sebuah drama besar melupakan tokoh utamanya? Muhammad mengaku cuma orang biasa, pemberi ingat tanpa mukjizat selain Al-Quran. Tetapi namanya dijiplak jutaan orang, kata dan lakunya ditiru, Al-Quran yang dibawanya menjadi bacaan paling laris, surau dan masjid dibangun terus untuk hampir seribu juta pengikutnya. Dari sini orang menyerukan Tuhan Esa, memanggil nama Muhammad dengan lantang, puluhan kali sehari, lima belas abad setelah ia dimakamkan. Inilah barangkali keajaiban terbesar dalam dunia modern masa kini, yang berasal dari seorang yang mengaku tidak mampu membuat keajaiban. Muhammad telah mengukir sejarah.

Dalam penjelmaannya yang keras, ia bisa bikin orang goyang kepala. Revolusi Iran meletus bagai lahar dari perut bumi dan menyala berkobar-kobar. Dunia bergoncang. Ia bagaikan tuangan bensin ke api ideologi yang memang tak pernah padam. Di pusat kota Libanon, sarang peradaban Barat, kekerasan tak mereda. Di Afganistan, kaum mujahidin tak pernah letih bertempur di pegunungan sembari mengibarkan panji Islam. Kaum Muslim di seluruh dunia bagai terbelah: apakah tetap duduk di atas pagar sambil menonton, atau turun dan ikut berkelahi dalam gelanggang. Para pemeluk bingung dan ragu. Musuh menjadi takut dan merapatkan barisan; yang lain membenci. Tetapi semua heran: kekuatan begini belum ada taranya, di luar dugaan, di luar akal sehat.

Tidak ada gambaran semarak mengenai siapa pun, dalam sejarah manusia, yang menyamai lukisan umat Islam atas Muhammad. Ia adalah sumber pembawa harapan, bukti terbesar intervensi Tuhan untuk me-

nyelamatkan manusia. Dengan keberanian, takwa dan dorongan hati yang tak tertahan-tahan, ia tampil sebagai pembawa berita gembira dan pemberi penjelasan: bahwa manusia bisa sesat, sakit atau malahan mati, karena jahil.

Ajarannya dimulai dari diagnosis Al-Quran atas akar dari segala konflik umat manusia: benar dan salah, baik dan buruk, kehancuran atau kebangkitan. Ia memberi resep yang diperlukan: kebenaran, hidayah dan jalan untuk ke sana. Sejak dini jalan itu telah direntangkan. Para pengikutnya paling awal adalah saksi hidup atas kebenaran ajarannya. Mereka yang rela dicaci dan dibunuh, hanya karena bertekad melintasi jalan petunjuk Allâh ini. Hidayah Al-Quran ini mengisi dada penganutnya dengan api iman yang membakar orang sekitar. Bagai setanggi disentuh api yang lalu menyebar harum dalam kamar, banyak pengikutnya muncul dari sudut gurun tak dikenal dan naik ke panggung tokoh dunia: menjadi ilmuwan, imam, khalifah atau kaisar yang membangun peradaban dengan kecepatan menakjubkan. Dan Muhammad mengklaim ajaran ini untuk semua orang dan semua waktu.

Lama-lama lukisan atas Muhammad menjurus menjadi legenda. Kisah hidupnya penuh cerita ajaib, mulai dari saat menjelang kelahiran, dalam kandungan, masa kanak, dewasa, dalam tiap kata dan tindakan, sampai wafatnya. Orang bagai tidak mau percaya bahwa bukti kemegahan yang telah dihasilkannya hanya berasal dari seorang Nabi pemberi ingat. Dari satu segi, semua legenda ini barangkali adalah sebuah persembahan rasa kagum untuk sebuah prestasi yang demikian gemilang.

Orang besar memang selalu dikejar legenda. Makin besar ia dan makin lama waktu lewat, makin tebal dan kuat legenda itu melekat. Legenda memang ruh waktu, jiwa dan aspirasi zaman yang mengikat semua fakta. Sejarah mungkin hanya menghidangkan tulang-belulang fakta yang kering, dan legenda menjanjikan daging yang empuk. Untuk seorang nabi, sedikit bumbu keajaiban ekstra pada kisah hidupnya jelas akan menambah kebesarannya, karena toh kisah nabi boleh dibilang selalu ajaib. Ia juga cenderung membesar dan kini, setelah lima belas abad, makin sulit membedakan mana tulang mana daging; mana fakta mana legenda. Ketika kisah-kisah ini menjadi suci, hanya sedikit penganut yang takut "dosa" yang berani memperlihatkan tanda tanya besar yang bersembunyi di dalam kepalanya. Cerita itu sudah menjadi sakral. Kebesaran nabi sebagai manusia mulai luntur dan ukuran kebesaran mulai beralih pada keajaiban dan legenda. Sering, pusat kebesaran bergeser kepada pribadinya, bukan lagi kepada kitab suci yang dibawanya.

Legenda, dongeng, dan mitos ini kebanyakan buatan penganutnya sendiri. Ketika lepas dari gurun Arabia, agama muda ini bergaul rapat dengan ajaran tua yang mapan. Mengenai adanya mukjizat pada semua nabi – yang berjalan di atas air, sinar di langit di saat sang nabi bayi lahir, menyembuhkan penyakit lepra atau menghidupkan orang mati, serta berbagai konsep ketuhanan lainnya – keajaiban itu memang jadi nilai,

pengukur kebenaran dan kebesaran seorang nabi di zaman itu. Puluhan ribu penganut agama Kristen, Yahudi dan Majusi masuk Islam dan memperkuat pasukan polemik Islam untuk melawan agama asalnya — tentu dengan menggunakan argumen agama asalnya. Sebagai sesama penganut "Ahl Al-Kitab", ini dianggap tidak menyalahi — malahan ada hadis diciptakan untuk itu. Apalagi kalau hanya sekadar penyambung kisah di dalam Al-Quran untuk melengkapi data historis. Maka muncul cerita yang penuh *Isra'iliyat* seperti *Qishash Al-Anbiya'* (Kisah Nabi-Nabi). Bahkan Ibnu Ishaq (704-768), penulis biografi Muhammad paling pertama yang mengangkat Muhammad ke panggung tokoh dunia, dan terbilang paling akurat, toh memulai *Sirah*-nya dengan kutipan ayat-ayat Kitab Kejadian: "Mula pertama dijadikan Tuhan itu adalah cahaya dan kegelapan. Kemudian Tuhan memisahkannya dan membuat gelap itu malam; dan Ia membuat cahaya itu siang, terang dan gemerlap." Bagian ini dibuang oleh Ibnu Hisyam (wafat 833), penyunting yang menurunkan karya itu kepada kita. Dari pergaulan ini lahirlah Muhammad yang baru: yang memanggil Tuhan di dalam kandungan, yang menggoncangkan dunia ketika lahir, dengan cahaya di kota Yerusalem, atau naik ke langit. Para ulama akhirnya tak kuasa membendung selera massa untuk mengagungkan junjungannya dan satu demi satu mulai mengikuti arus. Misalnya saja, pada akhirnya mereka memfatwakan "*bid'ah* yang berguna" untuk perayaan *mawlid*, sesuatu yang sebenarnya tak dikenal, dan lebih menjurus pada jiplakan atas perayaan natal Yesus Kristus. Dari sepucuk laras senjata apologi untuk melawan penganut "Ahl Al-Kitab", ia telah menjadi butir peluru berlapis gula yang melukai tubuh sendiri.

Berbeda dengan nabi lain, Muhammad lahir dalam sorotan sejarah yang terang. Ia adalah tokoh historis yang eksistensinya jelas ada. Orang mencatat riwayat hidupnya secara rinci, mulai dari siapa dukun bayi yang membantu kelahirannya, berapa utas ubannya di hari tua, bagaimana ia mengembuskan nafasnya yang terakhir, serta segala sesuatu yang terjadi di antara kedua ufuk hidup itu. Maka cara memilih fakta dari legenda, mungkin dengan meneliti sejarah hidupnya; pengaruh sosial budaya zaman itu; pergantian kekuasaan dan pertumpahan darah menyusul wafatnya; kepentingan politik dan golongan dalam biografinya; aspirasi golongan dan sekte yang — kalau ada — ikut memberi warna atas riwayat hidup Muhammad.

Jelas, sumber paling otentik dari semua itu tentu Al-Quran, yang bagaimanapun juga, dari satu sudut, ikut merekam perjuangannya, tanggapan kawan dan lawannya, debat dan argumen para musuhnya dan mungkin tersirat pergulatan pikiran dan perasaannya menghadapi semua itu. Sekalipun begitu, Al-Quran memang berisi semua ajaran yang diwahyukan kepadanya, tetapi ia bukan riwayat hidup Rasul: banyak rincian kehidupan pribadi, keluarga, sahabat, lawan maupun suasana zaman itu yang belum memuaskan rasa ingin tahu pemeluk ajarannya.

Maka orang lalu berpaling kepada sejarah. Kendati terjadi revolusi

dari budaya lisan menjadi budaya tulisan di abad ketujuh, namun sikap hati ke arah itu menjadi pengalang. Memang, kertas belum sampai ke sana, alat tulis begitu langka dan mencatat laporan memerlukan tukang tulis khusus yang mencatat kata demi kata dengan tangan. Tetapi ketika ada peluang untuk itu, misalnya, Khalifah Abû Bakar, menurut sejarawan Al-Dzahabî, dilaporkan membakar kumpulan lima ratus hadis, hanya sehari setelah ia menyerahkannya kepada putrinya,'Â'isyah. "Saya menulis menurut tanggapan saya," kata Abû Bakar, "namun bisa jadi ada hal yang tidak persis dengan yang diutarakan Nabi." Kalau saja Abû Bakar hidup sampai dua ratus tahun kemudian dan menyaksikan betapa beraninya orang mengadakan jutaan hadis yang kiranya jauh dari "persis", mungkin sekali ia menangis, seperti yang dilakukannya banyak kali. Penggantinya Khalifah 'Umar, juga menolak menuliskan karena ini tidak ada presedennya. Di depan jamaah Muslim, ia berkata: "Saya sedang menimbang kemungkinan menuliskan hadis Nabi," katanya. "Tetapi saya ragu karena teringat kaum *Ahl Al-Kitāb* yang mendului kaum Muslim. Mereka menuliskan kitab selain wahyu; akibatnya, mereka akhirnya malahan meninggalkan kitab sucinya dan berpegang pada kumpulan hadis itu saja." Semua ini menunda pencatatan keterangan mengenai kehidupan awal Islam.

Ketika terjadi kekerasan dan pertumpahan darah dalam duapuluh lima tahun pertama sepeninggal Rasul, warna kepentingan politik mulai menodai cerita-cerita yang tadinya bersih. Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam pertumpahan darah dan perang saudara, panji-panji standar moral yang ditegakkan agama, untuk sementara diturunkan. Telinga bagai tuli oleh bunyi genderang perang, mata orang jadi nanar di tengah gemerincing pedang dan segala akal digunakan untuk menang. Sudah tentu kedua pihak masing-masing berteriak bahwa semua "demi kebenaran." Ketika perang usai, darah mengering, kepulan debu mengendap dan orang dapat melihat lagi cakrawala lebih terang, barulah panji moral dan etika itu teringat. Syukur kalau tidak diputarbalikkan. Yang menang mengumandangkan "kebenaran" dan yang kalah membawa lari "kebenaran". Kebenaran telah menjadi sepasang dan mengancam akan beranak-pinak.

Kepentingan politik zaman itu dapat membingungkan kita sekarang. Dinasti Umayyah berkepentingan supaya dapat menempatkan pusat politik – ibu kota Damaskus – dan pusat agama di satu wilayah. Ia mungkin punya saham dalam membina kisah-kisah mengenai "cahaya di Yerusalem" menjelang kelahiran Muhammad atau berbagai hadis ramalan politik mengenai keutamaan (*fadhā'il*) Yerusalem. Sedikitnya, ada sepuluh tahun (682-692), kota suci Makkah berada di tangan "pemberontak" 'Abdullah bin Zubayr. Kala itu kaum Muslim Syria tidak dapat menunaikan ibadah haji dan berziarah. Khalifah 'Abdul Malik mengatasi keadaan kalut ini dengan memerintahkan pembangunan tugu mirip Ka'bah dan sebuah masjid megah yang lalu ia namakan Masjid Al-Aqsha. Dengan sebuah dekrit, ia memerintahkan rakyatnya agar

datang berziarah ke masjid mewah ini, sekaligus bertawaf dan menunaikan ibadah haji di Yerusalem ini. Di zaman inilah gerangan *fadhā'il* Yerusalem dilipatgandakan dan cerita mengenai *Isrā'* dibakukan sebagai perjalanan fisik Rasûlullāh: semua untuk menambah, mempertebal arti kota suci yang berdekatan dengan tahta Damaskus.

"Tidak kita temui ulama memberi lebih banyak kepalsuan dari yang mereka lakukan atas hadis," kata Muslim, pengumpul hadis tersohor. Banyak duri *khurāfat* yang kalau dicabut, akan mengeluarkan banyak darah dan membikin sekujur tubuh merasa demam; sudah terlalu dalam, terlalu lama tertanam. Di zaman Dinasti 'Abbâsiyah, semua keutamaan Umayyah dibilas, lalu muncul berbagai ramalan politik mengenai keutamaan Persia, pusat pemerintahannya. Ibnu Hisyâm menulis mengenai bagaimana adanya cahaya di sana menurut Nabi ketika sedang berada di Mina. Bagaimana "Khalifah" Mansur membangun masjid megah berkubah hijau di Baghdad untuk menyaingi Makkah. Peranan 'Abbas, paman Rasul, dibenahi: ia, selagi kafir, dijadikan "pahlawan" dengan mengawal Muhammad dalam *Bay'at 'Aqabah:* atau, ia sebenarnya telah lama masuk Islam dan dipaksa oleh kaum Quraisy untuk ikut berperang melawan Islam dalam perang Badr. Semua untuk memberikan legitimasi atas tahta. Tetapi, kedua dinasti bermusuhan itu sepakat mengenai satu hal: mendiskreditkan para pengikut 'Alî dan berkepentingan agar Abû Thālib mati kafir. Ia ayah 'Alî dan dengan begitu barangkali anak cucunya kurang berhak atas jabatan pimpinan umat Islam yang diperebutkan. Penulis zaman itu pun sedikit banyak harus memperhatikan pesanan dari istana, kalau masih mau menulis lagi. Dan mereka terpaksa menulis apa yang mereka tulis.

Memang, biografi Nabi mungkin tertulis dengan garis tebal, tetapi garis-garis kecil dalam potret itu, acap mengaburkan pandangan dan menyesatkan penafsiran kita. Dua ratus tahun sepeninggal Rasul, jumlah hadis telah mencapai jutaan dan para ulama yang memburu dengan kuda dari Spanyol sampai India mulai heran karena persediaan hadis sudah jauh melampaui permintaan. Di situ sudah ditampung sabda Yesus, ungkapan Yunani, pepatah Persia dan aneka sisipan dan buatan yang sulit ditelusuri asal-muasalnya. Barulah ulama memikirkan cara mengontrol: memeriksa rangkaian penutur hadis ini (*isnād*) dengan berbagai metode untuk menguji kebenarannya. Bukhârî dan Muslim serta beberapa lainnya menyortir secara ketat semua itu lalu menggolongkannya menurut tingkat dan mutu kebenarannya – tugas yang hampir mustahil dilakukan manusia. Bagaimanapun, kerusakan telah terjadi. Sepanjang menyangkut catatan mengenai biografi Muhammad, mungkin sedikit saja motif jahat untuk mengotori kisah hidup dan perjuangannya. Juga, kita dapat mencek dan menimbang lalu menyimpulkan "motif" kepentingan politik dari hadis mengenai selangkah atau sepatah kata Nabi, walaupun ini bukan mudah: sebab orang dulu pun pandai seperti kita untuk membuat motif itu mulus, luput dari utikan dan dengan mudahnya menjerat kita. Bagaimanapun juga, kalau toh kepen-

tingan politik dan aliran itu bukan bermaksud mempertipis garis lukisan Muhammad, kita harus sadar bahwa Muhammad berjuang bersama, dan untuk, orang sekitarnya: justru mereka inilah yang diperebutkan oleh kepentingan politik, sekte dan aliran itu.

Motif itu hampir tak terbilang jumlahnya: ekonomi, kehormatan, politik atau sekadar kesadaran bahwa nama mereka masih akan dicatat dan disebut sampai detik-detik menjelang kiamatnya alam jagad ini, sebab Islam agama universal. Maka siapa pengikut pertama, siapa menjabat tangan Muhammad lebih dulu dalam Ikrar 'Aqabah, siapa yang tidak hijrah, semua diperebutkan oleh anak keturunan, murid atau malahan tetangga mereka. Ahmad Amîn, mengutip Ibnu Urâfah, mengatakan bahwa "kebanyakan hadis yang mengutamakan para sahabat dan mutu sahabat Rasûl, dipalsukan selama periode Dinasti Umayah."[1]

Para penulis tentu sulit memutuskan mana yang sebenarnya dari semua ini; sekali memutuskan, berarti ia mewariskan kesulitan baru bagi generasi berikutnya. Makanya, masalah yang dihadapi adalah itu-itu juga: bukannya tidak percaya kepada penutur hadis tersohor seperti Ibnu Abbâs atau Ibnu Mas'ûd, misalnya, melainkan apakah mereka memang mengatakan apa yang dikatakan mereka katakan? Banyak syair dalam *Sîrah* Ibnu Ishâq yang ternyata gubahan di masa hidupnya, bukan di masa hidup Nabi, lalu disuapkan ke mulut berbagai tokoh untuk disyairkan dalam *Sîrah*-nya. Begitu juga, saking dipercayanya, banyak orang lalu menyuapkan hadis baru ke mulut penutur masyhur, sekadar untuk mendapatkan kredibilitas atas hadisnya. Ada pula ulama brilyan, tetapi karena dijepit kesulitan ekonomi di hari tua, mengancam memutarbalikkan fakta sejarah yang diketahuinya.

Demikianlah, dengan bahan yang runyam seperti ini, maka mendasarkan kisah secara tergesa-gesa pada "sejarah", hanya akan membuat sejarah bernama buruk. Mendasarkan keterangan pada "hadis" yang memberi kesan runyam itu, dapat menjerat penulis untuk membuat biografi Muhammad menurut kepercayaan orang mengenai biografi Muhammad. Lalu, dengan menulis ini, di tengah keterangan hadis yang simpang siur, mirip orang yang berjalan di ladang ranjau yang setiap saat dapat tersentuh dan meledak. Seperti dinasihatkan oleh Frants Buhl: "Dalam membahas bahan, kita harus menjaga diri, di mana ada kecurigaan kepentingan golongan, jangan sampai tersesat oleh penampilannya yang tampak polos."[2]

Namun semua ini hanyalah sebuah usaha untuk menempatkan Muhammad pada kebesarannya. Buku ini barangkali hanya coretan pensil yang bukan untuk disejajarkan dengan karya besar yang telah dan

1. Dikutip oleh Nisar Ahmed Faruqi, *Early Muslim Historiography: A Study of Early Transmitters of Arab History from the Rise of Islam up to the End of Umayyad Periode (612-750 AD)*, New Delhi Idarah-i Adabiyat-i Delhi, IAD, 1969, hal. 204.
2. Frants Buhl, *Das Leben Muhammeds*, Leipzig 1930, hal. 374, yang dikutip oleh W. Montgomery Watt dalam *Muhammad at Mecca*, London, 1960, *Intro*, hal. xiii.

akan ditulis mengenai Muhammad. Mungkin ia akan menggelitik pikiran para pemuda Muslim untuk menelaah lebih jauh tokoh besar ini. Apakah maksud penulis tercapai, hanya Allah Yang Maha Mengetahui.●

*Perang suku, ayolah berkecamuk*
*Kalau anak kudaku siap ditunggang*
*Biar aku mengamuk*
*Perlihatkan hebatnya kuda dan pedang*
*Al-Hamasah*

# 2

## Gurun

Kebudayaan Badui dirancang demi gerakan. Mereka berpindah ribuan kilometer setahun untuk menghidupi diri dan gembalanya. Di negeri tandus gersang ini, rumput tumbuh jarang dan padang gembalaan harus luas, supaya ternak bisa kenyang. Kemah dari bulu kambing ditenun renggang bercelah untuk peredaran udara. Kala lembab dan hujan, seratnya merapat menyumbat celah, menangkal air. Di musim panas, kemah teduh dan angin meniup dari samping. Di musim dingin, udara hangat karena hanya bagian depan yang terbuka. Perabotannya terbatas: benda sakti untuk sembahan, tikar untuk tidur, perkakas dapur dan kantong air, semua dibuat dari kulit. Pakaiannya longgar, hangat di musim dingin, sejuk di musim panas, menjaga kulit dari sengatan sinar matahari serta angin kering.

Bentuk paling kuno, terdiri atas dua helai. Yang satu dililit di tubuh dari bawah ketiak. Yang satu lagi, sebuah jubah panjang sampai kaki dan terbuat dari bulu domba atau unta, berbentuk segi empat dengan tiga buah lubang: dua untuk tangan dan satu untuk kepala. Warnanya krem berlurik tegak berwarna hitam, biru, coklat atau putih. Injil menyebutnya *aba,* pakaian para nabi dan Badui mengenakannya sampai hancur di badannya. Pakaian wanita panjang menyapu-nyapu tanah, sangat longgar, bagian depan terbelah tetapi ada kancing di bagian leher. Sehelai selendang melilit di pinggang. Jubahnya berlurik merah, kuning, hitam atau biru. Cadarnya dari tenunan tipis lagi jarang, berwarna hitam atau putih, terkait pada lingkaran di kepala, dirias dengan mata uang atau mutiara dan acap menggantung sampai kaki. Tudung kepala – merah, putih, atau coklat – melindungi mata, telinga dan hidung dari debu dan badai pasir. Makanannya kurma, susu dan penghuni gurun – kijang, kelinci, belalang dan beraneka ragam jenis kadal yang lezat-lezat.

Inilah seluruh peradaban material mereka. Setiap saat siap dimuat ke punggung unta dan bergerak mencari padang rumput baru. "Ia bagaikan ketagihan kebuasan; ia berpindah terus sembari gumpalan bintang bergerak di atas kepalanya." Seluruhnya mereka lakukan dengan bangga

seraya bersenandung kasidah mengumbar pujian bagi para pahlawan dan kejantanan klan (*clan*)-nya, memuja perang dan cinta, merindukan kenikmatan anggur. Temanya selalu mirip: darah, cinta, anggur. Syairnya dimulai dari pengelana kesepian, tiba di pojok sahara sunyi dan menampak bekas-bekas rekannya: perhentian atau sisa buruan, gadis cantik dalam tenda kafilah atau kekecewaan masa muda. Lalu mengenang pahlawan yang dulu ada di sana, betapa ia tangkas, perkasa dan selalu menang, kemudian ingat kampung halaman nan jauh, rindu akan gadis pujaannya, kangen akan kenikmatan anggur. Itulah tema utama, yang dinyanyikan dengan irama sendu, sama dari anak ke cucu.

Menunggang unta adalah hasil revolusi teknologi terbesar zaman itu. Sekitar 3.600 tahun lalu, mereka menangkap dan menjinakkan unta di Arabia utara, mungkin seribu tahun setelah orang di Mesopotamia utara menggunakan unta berpunuk dua (unta Baktria). Tetapi hanya unta inilah yang ditunggangi. Hasilnya tak kepalang tanggung: unta membuat sahara luas menjadi sempit. Kalau dulu mereka hanya dapat menempuh jarak puluhan kilometer dari sumur oasis bersama kambing dan dombanya, kini jarak itu dilenyapkan dan tak ada lagi istilah jauh. Kalau tadinya ia hanya merampok kemudian berjalan kaki dan korbannya hanya petani tetangga dalam radius sehari perjalanan, kini calon korban boleh tinggal di mana saja. Dengan menunggang unta, daerah jelajahan hanya dibatasi cakrawala.

Makhluk unta memang suatu keajaiban yang bak diadon dengan resep khusus. Hewan yang tingginya sampai ke punuk sekitar dua meter ini memiliki ketahanan yang tak ada taranya. Ia dapat mengarungi gurun selama tujuh belas hari tanpa minum. Jalannya pelan — seperti jalan orang — tetapi dapat dipacu mencapai tiga ratus kilometer dalam satu hari. Dalam perjalanan jauh, unta tak punya saingan. Ia bisa kehilangan seperempat berat tubuhnya setelah berjalan sepuluh hari dengan beban dua ratus kilogram di punggungnya. Tetapi ia mengganti tekor ini hanya dalam waktu sepuluh menit setelah meminum seratus liter air sekaligus. Panas 48°C tak akan membuatnya berkeringat. Ia mau melahap ranting dan rumput pahit yang malahan dijauhi kambing dan domba. Lemak di punuknya adalah energi cadangan. Dalam keadaan darurat, tubuhnya mengubahnya menjadi air, satu kilogram cukup untuk jarak puluhan kilometer. Dan ia punya lebih dari sepuluh kilogram lemak. Tanpa sangu, penunggangnya dapat berkelana berhari-berbulan: karena ia dapat memerah susu dan meminumnya selama satu tahun sejak unta melahirkan. Unta mau minum air kotor dan berlumpur dan mengubahnya menjadi susu murni bermutu tinggi, yang juga dipakai sebagai obat tetes mata. Dagingnya dimakan, bulunya untuk tali, kulitnya untuk aneka alat, dari sandal sampai atap dan perisai perang. Air seninya untuk sampo pencuci rambut. Kukunya dibakar dan diulek menjadi tepung, untuk obat luka atau adonan kue yang digemari suku Badui Syammar. Kotorannya untuk bahan bakar, dan dengan demikian semua produknya terpakai. Makhluk ini siap melayani majikannya

sampai selama empat puluh tahun tanpa mengeluh: karena tak ada ekspresi suara unta untuk menyatakan keluhan.

Penjinakan unta transportasi adalah revolusi industri yang juga mengangkat industri lain. Di kala besi mulai dipakai di Palestina, sekitar 3.100 tahun lalu, manfaat alat transpor ini memuncak. Logam-ajaib yang tadinya dirahasiakan bagai reaktor nuklir biak-cepat zaman mutakhir, kini menemukan pengangkut yang juga ajaib. Alih teknologi berlangsung cepat. Alat dari besi, termasuk bajak pertanian, dikirim ke selatan, dan dari sana diekspor ke Afrika, sekalian bersama unta binatang penariknya, dengan kapal yang oleh orang Romawi dipakai untuk mengangkut gajah. Jalan kafilah dirintis, perdagangan berkembang dan pelabuhan jadi ramai. Berbagai ras unta muncul: ras pegunungan dan ras gurun. Ras utara lantas jadi turunan utama: berkepala kecil, kaki ramping kukuh dan berdada kuat. Ras dataran tinggi Asir khusus untuk angkutan pegunungan. Penunggang unta kini bekerja sama dengan petani dan saudagar. Kadang petani jadi nomada, nomada jadi pedagang dan ketiga profesi saling tunjang mata pencarian. Pedagang dan petani menjual barang dengan borongan angkutan oleh nomada dari dan ke pelabuhan; dari Dufa di Oman sampai San'a, dan dari Aden sampai Gazza dan Mesopotamia. Lintasan menjadi ramai dan persinggahan menjadi sibuk, pemukiman pedagang menjadi pasar, dan suku yang terpencar bergabung menjadi kabilah besar.

Sebagai inovasi teknologi, unta itu netral. Tidak memihak kebenaran atau kejahatan. Dalam sejarah, ia ditunggang untuk kemakmuran atau kehancuran. Ia menjadi kendaraan perang yang ditakuti. Nomada Arabia mendesak ke segala penjuru, dan batas Arabia utara menjadi rawan oleh tekanan dari pedalaman. Di antara kejadian penting adalah serangan atas pelabuhan Megiddo pada 1125 SM: "Karena mereka itu datang dengan naik segala binatang dan kemah-kemahnya, maka datangnya seperti belalang banyaknya, sehingga tiada tepermanai orangnya dan segala untanya, maka datanglah sekaliannya hendak membinasakan tanah itu."[1]

Penduduk bangsa Israel yang kewalahan, memeras otak mencari cara mengatasi supremasi teknologi ini. Kota yang memiliki markas besar korps kereta perang terkuat ini sudah dibikin tak berdaya oleh unta dan kuda. Mereka menemukan cara, yaitu dengan menjinakkan unta itu sendiri. Di bagian timur Mesir, Badui pendatang ini juga menggerayangi tepi pantai Laut Merah dan terutama mengacau jalan kafilah ke kota di tepi Sungai Nil. Jalan sepanjang delapan puluh kilometer ke Koptos dengan sebelas pos keamanan yang telah dibangun dengan susah payah, pernah kehilangan fungsinya. Dan Gubernur Diocletius (296 M), terpaksa harus menyogok Badui ini dengan membayar upeti. Orang Mesir memang punya satu nama untuk mereka ini, yaitu "pembegal gurun".

---

1. Jud. 6:5.

"Kalau tak kami temukan klan (*clan*) musuh, kami perangi saja tetangga dan sahabat; supaya nafsu perang kami jadi reda," bunyi syair Arab kuno. Tidak ada perdamaian kekal antarsuku. Kata "razia" yang kini kita sebut dengan rasa ngeri, berasal dari kata *ghazw* yang mereka sebut dengan asyik sejak dahulu kala. *Ghazwah* ini adalah "permainan" perang yang telah jadi olah raga yang membudaya. Dengan razia ini satu suku menyerang, merampok dan membantai ternak lawan secara sopan dan tertib: dilarang menumpahkan darah manusia, membunuh dan melakukannya setelah tengah malam. Jangan mengganggu wanita dan anak, kemah atau perabot masak mereka. Barangsiapa melanggar, maka permainan menjadi sungguhan dan peperangan pasti berkobar. Dengan adanya persaingan sumur dan padang gembalaan serta kekurangan makanan yang kronis, maka lengkaplah alasan untuk mengangkat senjata, dan berkecamuklah perang semua melawan semua. Sekongkol diseret, pembunuhan mulai, dengan embel sandera dan tebusan serta perbudakan anak yang ditawan. Suku yang kalah lari membawa dendam yang harus dibalas dengan darah. Maka tak ada yang menang dan tidak ada yang kalah dalam peperangan abadi ini. "Kerugian dan kepedihan; satu kubur diisi, satu kubur baru digali. Dan demam dendam ini dapat sembuh, hanya dengan membunuh atau mati."

Pemakaian kuda dan kereta menyempurnakan pemanfaatan angkutan dan perang para pengembara. Kuda, yang telah seribu tahun lebih dulu dijinakkan, menarik kereta perang dan menghambur kepanikan di kalangan korban. Tetapi perlu waktu beberapa ratus tahun untuk mengetahui bahwa hewan ini dapat ditunggangi. Badui gurun memahirkan teknik menunggang ini, kalau perlu tanpa tali kendali dan membuktikan bahwa ia jauh lebih unggul, lebih gesit, lebih mobil dan menaikkan gengsi kuda ke anak tangga teratas. Gabungan menunggang kuda dan unta ternyata paling ampuh untuk serangan mendadak jarak jauh. Ahli perang gurun menyambut kombinasi teknologi ini dengan tepuk tangan. 'Abdul-Azîz masih menerapkan teknologi tinggi zaman purba ini dengan gemilang tatkala ia membangun kerajaan Saudi Arabia di abad keduapuluh. Penjinakan kuda dan unta sekaligus mengubah masyarakat. Petani meninggalkan ladang, menjadi gembala unta dan kuda untuk ekspor. Pemimpin suku model baru tampil dengan awaknya para pemanggul senjata. Mereka harus pintar mengatur pasukan, mengerahkan sukarelawan, merencanakan strategi dan taktik peperangan, menerapkan disiplin ala kadarnya, dan mampu membagi harta rampasan. Untuk jasa itu, mereka mendapat seperempat bagian harta rampasan perang. Pengelompokan suku membesar dan panglima serta pangeran berdaulat di wilayah gembalaan ternak yang lebih luas.

Gurun pemukiman mereka adalah gabungan pesona dan bahaya. Tanah gersang panas, kering tak bernyawa dan luas tak bertepi ini memang mengerikan. Itulah sahara sunyi, tempat kehampaan, putus-asa dan hukuman mati. Bagi para penghuninya, bumi yang hangus ini adalah surga, apalagi yang buta akan adanya bagian bumi yang lebih

nyaman. Di sini ia hidup di antara tumbuhan dan hewan ajaib. Bentuk dan lakunya dicetak oleh disiplin alam yang keras. Semuanya menanti air tanpa daya. Hujan dapat turun di tempat yang keliru, pada waktu yang keliru, dalam jumlah yang keliru. Kadang beberapa saat bagai dicurahkan dari atas, lantas mogok bertahun, lalu gerimis di gunung batu yang tak mengharapkannya. Tetapi semua harus siap sedia: kalau air akhirnya datang, maka biji keras tanaman yang sel hidupnya mandek, tiba-tiba berlomba berkecambah, tumbuh, berbunga dan buru-buru menyebar biji sebelum panas terik datang membunuhnya. Sekonyong-konyong hijau di mana-mana. Kembang warna semarak membungkus wajah padang pasir. Dan bersama itu pula hewan muncul entah dari mana saja. Burung menyambar dari atas, kijang mengendap-endap dan serangga mendengung tak berkeputusan. Yang Kuasa bagai telah mengembuskan nyawa dan gurun bangkit dari matinya.

Jutaan pasir yang diinjak itu semua ajaib. Dulu kala, ia masih batu retak ditimpa panas dan keringnya siang serta lembab dan dinginnya malam. Jutaan siang dan malam memecahnya berkali-kali menjadi keping kecil sampai siap dibawa angin ke semua pojok gurun. Setelah ribuan tahun dan jarak sejauh sepuluh kali keliling bumi seraya berpolesan dan bergesekan, ia menjadi butiran bulat sempurna seperti sekarang. Dan gurun ini menghampar satu juta kilometer persegi, dikelilingi pegunungan batu. Sebelah barat dibatasi Laut Merah; di selatan, Samudera Hindia; di timur, Teluk Persia, dan di utara dengan Gurun Syria. Di pelataran raksasa inilah bermukim makhluk halus bernama *ghul*. Jenis wanitanya suka berganti rupa menjadi hewan liar atau apa saja, dengan satu tujuan: menyesatkan dan menghancurkan manusia. Ia gentayangan ke sana ke mari mencari mangsa dan dengan segala cara menggoda para Badui yang akan dicincang dan dimakan mentah-mentah. Ada juga yang kabarnya sengaja membongkar kuburan dan memakan mayatnya.

Perubahan sahara bergantung pada alam. Dalam keadaan normal, suhu berkisar antara 50° C di siang hari dan 30° C di malam hari, dengan kelembaban antara 50 sampai 95%. Di musim dingin, ada burung dari utara mencari tempat hangat di selatan. Sering berjuta belalang terbang bagai awan kelabu menggelapkan pandangan. Di mana ia bertengger, di situ ia menyebar maut: ia mengunyah habis tumbuhan apa saja dan membiarkan hewan lain kelaparan.

Di musim semi, yang ada hanya keindahan. Tumbuhan tahunan dan semusim pada berbunga oleh hujan yang biasanya turun di musim dingin. Ada yang berwarna kuning berkuncup ungu tua. Indah, tetapi berbahaya. Ini bunga berbisa. Baunya saja sudah cukup bikin orang jatuh sakit. Ada bunga penangkap lalat yang memikat mangsa dengan perekat di kelopak bunganya. Dan di sela-sela rumpun dan semak adalah padang zamrud hijau. Di musim ini, rombongan Badui bergerak terpencar. Empat lima kemah — satu keluarga dekat — menggerombol, dan kelompok lainnya dalam batas penglihatan. Mereka berpindah lebih

lamban karena air serta rumput muda serba cukup.

Di musim panas, keheningan mencekik. Tanaman kaktus potlot tegak di onggokan pasir dengan warna hijau lusuh. Semak berduri mengayun kaku dilanda angin sepoi tanpa henti sejak dunia ini rampung. Satu-satunya keramaian adalah dengungan lalat yang entah bagaimana caranya bisa sampai ke samudera pasir ini. Ia mencari kelembaban dengan berusaha hinggap di mulut, kuping atau lobang hidung manusia, dan membuat kita sibuk. Selain itu, hanya angin, panas dan pasir yang membakar. Tumbuhan mati kekeringan dan binatang kelaparan. Suhu di kala siang mencatat 65°C dan semua makhluk menghemat energi. Semua tumbuhan menutup pori dan menanti datangnya malam lembab. Daunnya bulat silinder dengan permukaan sempit yang mengurangi penguapan. Malam hari, semua sibuk menghisap embun puas-puas sampai pagi tiba. Begini hidup berbulan dan tahun. Semua harus patuh pada komando alam. Tidak tahan berarti punah.

Di siang hari gurun sangat hening. Tetapi keheningan sering hanya tipuan. Di saat perubahan musim, mendadak gurun bagai berontak membahana dengan menderu, dan sekejap dunia menjadi gelap. Serpihan batu kecil beterbangan di permukaan gurun dan menerjang apa saja. Di atasnya, butir kasar menubruk semua perintang. Pasir debu halus melambung ke angkasa menutup sinar matahari, sementara angin menderu bersiut, mereda sesaat, lalu menderu lagi menggelombang. Pandangan jadi gulita, mengaburkan, apakah siang atau malam. Badui hanya bisa berkerumuk dekat unta, merapatkan bajunya dan sering menggeliat supaya tak terkubur oleh pasir. Setelah berhari, gurun bagai kehabisan napas, debu pasir mengendap dan matahari tampak bagai bulan karena debu halus yang turun kembali dengan sangat pelan. Dan kini ia berdiri di gurun baru yang perawan: bukit telah disapu bersih, lembah baru telah digali dan jalanan lenyap ditelan pasir yang mengendap dan ia harus mencari jalan baru meneruskan perjalanan. Di musim ini, Badui bergerak cepat. Bila rumput pupus dimakan ternak, mereka membongkar kemah dan meninggalkan pucuk muda yang tumbuh untuk penggembala di belakangnya. Sering hanya ada beberapa kemah yang diatur membentuk lingkaran. Kadang jumlahnya mencapai seribu, membentuk beberapa deret memanjang. Panglima klan memilih tempat paling ujung, arah datangnya para tamu atau musuh. Di samping tiap kemah tertancap tombak. Di depannya tertambat kuda mereka yang masyhur itu. Kuda dirawat bagai anggota keluarga: makan minumnya bersamaan dengan keluarga majikan. Sebab, kuda adalah status. Ia lambang kebebasan bergerak dan kemerdekaan. Sebagai kendaraan perang gerak cepat, kuda adalah simbol kemenangan, dambaan ksatria zaman dulu: "mahir menunggang kuda, pandai memanah dan cinta kebenaran." Sebab itu kuda ditaruh di depan. Di saat bahaya datang, dengan cepat kaum pria meloncat ke punggungnya, mencabut tombak dan siap menerjang musuh.

Di malam hari, semua hidup. Sejak senja ia harus bermantra untuk

mengusir peri dan setan yang berkeliaran mencari kotoran dan segala yang jorok. Tujuan akhir makhluk ini adalah menyesatkan musafir gurun dan membiarkannya binasa di sini. Kemudian sang Badui duduk dekat perapian menunggu gelapnya hari. Bagi mereka, gurun di malam hari adalah wilayah tak bertepi yang berbatasan dengan bahaya, kejahatan dan maut. Malam memang ditunggui setan, dan segala makhluk tak tentu bentuk keluar dari sumputannya mencari mangsa. Tetapi malam juga adalah suatu lumbung rahasia. Nyanyian, musik dan pujaan Badui selalu ditujukan kepada malam. Mereka bicara dengan malam bagai dengan kawan karib dan mendapatkan aneka rahasia tertulis di langit malam. Dan bila kesibukan mengurus tunggangan selesai, air sudah dijerang, makan malam telah usai, maka mereka akan melewatkan beberapa waktu dengan kisah pokok dalam hidup ini: tentang cinta, tentang perang, tentang mati. Tetapi tak pernah ada keluhan sebab "bagi yang lahir bebas, ketabahan adalah kehormatan."

Menjelang malam begini, penghuni gurun memang sibuk. Mulanya kadal, yang keluar lebih siang karena kuatir mangsanya serangga akan bersembunyi. Burung berkicau mencari mangsa ulat atau biji yang terpendam. Hewan menyusui datang lebih larut. Kelinci, landak dan tikus bergerak hati-hati sambil mengendus dari liangnya di sela batu. Kemudian muncul burung hantu meramaikan pasar malam. Menjelang pagi, semua berkemas pulang. Yang datang paling larut, pulang paling duluan. Sebelum pulang, kadal menunggu sinar matahari memanaskan tubuhnya, karena ia berdarah dingin.

Dulu suasananya lebih ramai lagi. Menurut coretan kuno dalam gua, bangsa Tsamud telah memelihara kuda dan anjing, 3.500 tahun lalu. Xenophon bercerita mengenai bagaimana bangsa ini berburu dengan tombak dan panah dari punggung kuda. Jumlah buruan cukup melimpah: gasela, singa, babi liar, ibeks, oriks, serigala, burung unta dan unta liar. Laporan yang ditulis Strabo menyebut adanya keledai liar. Katanya, sampai 300 SM masih terdapat banyak jenis keledai dan jenis burung besar serta unta liar. Di antara pemburu di zaman Nabi, kita kenal nama Hamzah dan 'Abbās, paman Muhammad, yang doyan berburu menggunakan anjing. Kini, kebanyakan satwa itu telah punah dan beberapa jenis telah pindah ke selatan, di kawasan pegunungan sebelah utara Hadramaut dan Yaman. Sementara anjing liar jenis Saluki, yang diketahui telah ada di Sinai pada zaman Nabi Musa, masih banyak berkeliaran di gurun Arabia ini.

Di sela gurun, sering ada mata air atau oasis yang hanya jengkalan dalamnya. Di sinilah tumbuh pepohonan kurma, jenis palma yang sejak dulu jadi bagian gurun. Buahnya kaya kalori, daunnya untuk upacara agama atau bangunan darurat, pelepahnya untuk bahan bangunan, batangnya untuk tiang dan gagang senjata. Airnya, yang menetes dari sayatan mayang buah, dapat dibuat sedikitnya empat jenis minuman keras untuk membuat Badui mabuk dan beringas.

Pepohonan yang besar juga dapat tumbuh di sini, walaupun sangat

jarang. Biasanya ia akan jadi sasaran penyembahan Badui dengan upacara kecil berupa penggantungan senjata di dahannya, dan aneka doa. Ketika Muhammad ibn 'Abdul Wahhab bergerak memurnikan agama Islam di kawasan ini dua abad lalu, ia mendapatkan banyak penghuni gurun ini telah mulai mencampuradukkan lagi ajaran Islam dengan penyembahan pepohonan.

Badui, seperti halnya hewan dan tumbuhan gurun, adalah produk akhir padang pasir. Ketiganya, selama masa yang tak diingat lagi, mengalami penyaringan alam yang sangat keras. Mereka berperawakan sedang, kekar dan cekatan, siap dan awas menghadapi hidup berat yang melelahkan. Pikirannya cerah, mendalam dengan penalaran yang jauh dan citra yang kuat. Indranya tajam, dan bola matanya yang hitam memancarkan keceriaan dan semangat pemberani. Ia menikmati sesuatu yang sederhana dan terpesona oleh indahnya sajak; bagai ahli pidato sejak lahir, ia terpukau oleh bahasa yang indah yang diibaratkan kembang dan bunga.

Walau selalu resah sebagai prajurit berani, Badui ramah tamah, senang memberi, gembira menyambut dan membagi makanan dengan kelana yang mampir. Sifat ini telah lama terpahat dan membentuk satu nilai sosial yang diturunkan dari kakek ke cucu dan dikenal dengan berbagai nama (*karam, sakha', muruwwah* dan *jud*). Menjadi tetamu Badui dengan keramahannya, menjadi bahan cerita di mana-mana. Adanya onggok abu di luar kemah adalah kebanggaan: artinya ia telah menjamu banyak tamu. Ada kisah mengenai Hatim bin 'Abdullāh dari klan Ta'i yang hidup menjelang dan semasa hidup Muhammad. Karena tak berayah, ia dipelihara kakeknya. Tetapi akibat keliwat boros untuk kawannya di kampung, kakeknya mengasingkannya: Ia disuruh menjadi gembala unta di padang rumput. Namun di sini pun ia berjumpa dengan sekawanan musafir dalam perjalanan ke Hira di utara. Ia menyembelih tiga ekor unta bagi mereka. Para musafir itu heran dan mengatakan bahwa satu ekor sebenarnya sudah cukup. Hatim membenarkannya, tetapi katanya, karena ia maklum mereka berasal dari tiga klan berlainan maka tiga ekor akan jadi kenangan yang lebih manis. Mereka memujinya dengan gubahan syair yang indah sampai Hatim menyerahkan lagi seluruh sisa ternak kakeknya: setiap tamu itu mendapat 99 ekor. Sang kakek marah dan meninggalkan Hatim sendiri bersama seorang budak, seekor kuda betina dengan anaknya. Dalam kisah lain, Hatim menyuruh pelayannya, "Membuat api di batas luar tanahnya supaya kalau ada pengembara malam, ia dapat melihatnya dan datang kemari." Ada lagi penyair lain, seperti Harim bin Sinān dari klan Murrah, dan Ka'b bin Mamah dari suku Iyad yang dikenal kemurahannya. Walaupun begitu, peribahasa bahwa "Hatim berdiri sendiri" menunjukkan kelebihan Hatim dari yang lain. Kelak putranya Adi bin Hatim dan kakak perempuannya, bergabung dengan Muhammad di Madinah dan menjadi salah seorang tokoh terkemuka.

Badui juga tenang, sabar dan tak cepat marah. Hari ini barangkali

bisa menang perang tetapi besok siapa tahu. Dalam kekalahan jangan ceroboh, dalam kemenangan jangan sombong. Mati adalah hal biasa tetapi kehormatan jangan diutik; sebab bagi Badui, lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup becermin aib.

Kalau ada anggota keluarga yang tewas tanpa pembalasan, ia dianggap mati konyol, darahnya hanya bagai embun tak berharga yang menetes di tanah. Arwahnya akan keluar lewat kepala dan berubah jadi burung hantu. Malam hari ia akan bertengger di pusara korban sembari menjerit: "Minum! Minta minum!" (*isquni!*) Kalau dendam telah dibalas dan darah pembunuh telah ditebus, barulah sang burung hantu berhenti menjerit.

Sifat kejantanan (*muruwwah*) adalah dasar utama pendirian Badui. Sifat ini menggambarkan keberanian bertempur, sabar dalam kekalahan, teguh membalas dendam, lindungi yang lemah dan senggol yang kuat. Ia percaya bahwa sifat sukunya ini menurun, dan mereka menggubah dan menghafal kasidah pujaan bagi suku dan moyangnya; kalau perlu dengan merendahkan suku yang lain. Syair dan penyair adalah bagian penting kebudayaan karena jadi dinamo penggerak kejagoan sukunya. Di kala perang, penyair yang memberi semangat acap jadi penentu kemenangan berperang, seperti kisah Banu Tamîm. Mereka terkepung, mata air telah dikuasai musuh dan kehancuran tinggal menunggu waktu. Tetapi sekonyong suara penyair melengking memuja klan mereka yang tak pernah kalah. Serentak mereka membludak mematahkan kepungan dan membalikkan nasib menjadi pemenang. Penyair dipercaya memiliki unsur magis, pembentuk opini masyarakat.

Di antara penghuni sahara, tidak ada yang menyamai keterampilan Badui bertahan hidup di alam keras macam ini. Ia harus mahir, sebab lemah dapat berarti kalah di kala perang atau malahan mati kalau sedang kesasar di gurun liar dan tertipu godaan air dalam khayalan fatamorgana ini. Dan bila ia berpapasan dengan jejak lain: jejak kawan atau lawan? Sehelai bulu unta barangkali cukup membuka segala rahasia. Dari warnanya, ia akan tahu siapa pemilik unta yang khas bulunya: kuning madu, coklat atau kelabu dengan puluhan warna peralihan antara ketiganya. Jejak yang tertanam dalam berarti unta itu berbeban berat. Unta jantan adalah hewan beban dan Badui hanya menunggang unta betina. Telapak kaki unta berbicara dari mana ia datang: lunak kalau mengarungi pasir dan kaku kalau berjalan di bebatuan. Kotorannya dapat bercerita pula sebab rumput yang dimakan unta itu akan membuka rahasia di mana rumput itu tumbuh. Kalau unta memakan biji kurma, seorang Badui segera tahu kurma jenis apa dan dari mana, sebab ia dapat membedakan puluhan jenis kurma dengan bentuk dan ukuran biji yang berbeda-beda dari tinja seekor unta. Dari kumpulan jejak ia dapat membedakan apakah itu perampok gurun atau gembala yang mencari rerumputan baru, apakah mereka bergerak cepat atau lambat.

Saat nomada mencari rerumputan baru, suasana meriah dan gegap

gempita. Debu mengepul dan ternak di mana-mana: unta, kuda, domba dan kambing, semua memburu ke depan, berimpitan, desak-mendesak dengan pandangan mata nanar. Punggung keledai dan unta sarat muatan: lipatan kemah, gulungan tikar kulit dan bahan makanan. Nenek tua dan anak kecil diikat bersama di punggung unta, menjadi satu dengan perabotan dapur. Ada yang dimasukkan ke dalam kantong pelana, bagian leher diikat sempit supaya jangan terjatuh dan hanya kepala saja yang muncul. Di kantong sampingnya, sebagai pengimbang, anak kambing dan domba mengembik-embik sepanjang jalan menerobos debu. Wanita dan gadis tanpa tutup muka, berbaju longgar menyembunyikan bentuk tubuhnya yang indah, dibuai tunggangannya. Ibu menggendong bayi di pundaknya dan para bujang memacu tunggangan muda. Di sebelah luar gerombolan ini, pria dewasa berkuda mondar-mandir mengelilingi gembalaannya. Tangan kanan memegang tombak, tangan kiri mengendalikan kuda dengan gerak yang mahir. Mata mereka awas mempelajari bahaya. Suasana ingar-bingar sampai sore ketika mereka mengaso dan membongkar muatan.

Nomada ini memilih pemimpin yang punya sifat paling unggul sukunya: berani, sabar, pemurah, dan bijak. Pergantian tidak menurut garis keturunan walaupun ada catatan mengenai berkuasanya beberapa generasi pemimpin suku. Dalam hidup yang keras penuh sengketa padang gembalaan, ia harus menentukan damai atau perang, menyambut tamu kehormatan, memutuskan sengketa anggota suku dan menentukan tempat gembalaan berikutnya. Keputusan diambil secara musyawarah *majlis* dalam kemah khusus yang kita kenal sebagai *diwan*. Dalam tindakan salah langkah yang membawa malapetaka bagi klannya, ia dapat segera dicopot dan diganti dengan yang lebih kuat. Ia membantu anggota yang kekurangan, menentukan ganti rugi atas tawanan yang disandera dan memastikan bahwa utang nyawa harus dibayar dengan nyawa pembunuhnya. *Majlis* juga membahas sengketa antar-anggota. Semua punya hak suara, walaupun bobot suara pemimpin lebih berat. Sengketa dengan suku lain didamaikan melalui penengah yang dipilih bersama. Ia menjadi seorang *hakam* yang dapat saja berasal dari suku lain yang jauh tinggalnya dari kedua suku yang berselisih itu.

Ada juga pemimpin yang memaksakan diri jadi raja, tetapi menurut sejarah tak bertahan lama. Rupanya nilai kebebasan dan kemerdekaan Badui cukup kuat untuk mematahkan belenggu otoriter. Ada yang menyebut ini sebagai sifat bawaan yang anarkis. Antara lain karena ini pula, bangsa Badui tak pernah bisa jadi kekuatan politik yang tangguh. Dalam kehidupan penuh kekerasan ini, keutuhan politik tak pernah tercapai. Menurut Ibnu Khaldun, "tabiatnya (yang) keras, sombong, kasar dan iri hati satu sama lain, terutama dalam soal politik,"[2] menjadi pengalang utama. Maka, lama setelah nomada liain yang

2. Ibn Khaldun, *Filsafat Islam tentang Sejarah, Pilihan dari Muqaddimah*, susunan Charles

jauh kurang mampu bertempur telah menyerbu dan merajalela terhadap peradaban lain, seperti halnya nomada Hyksos di Mesir pada tahun-tahun enam ratus sebelum Masehi, bangsa Badui ini masih terlena di pelana unta dan kuda, mengembara tak kunjung henti. Ibnu Khaldun malah membuat semacam daftar kelemahan bangsa Badui yang katanya tak menyukai pertukangan, kasar dan suka merusak sehingga "adanya mereka itu saja sudah cukup bertentangan dengan adanya gedung."[3] Mereka, katanya, hanya bisa diperintah oleh nabi atau seorang wali dan tak pantas memegang kekuasaan politik, karena hidupnya yang mengembara menyebabkan ia tak bergantung dari orang lain untuk bersama-sama menumbuhkan peradaban.

Bagaimanapun juga, bangsa Badui, dengan kecenderungan membangkitkan potensi dalam diri manusia, bagai menganut paham humanis yang mudah terpanggil pada kebenaran. Waktu itu akhirnya datang juga, bersama Muhammad yang mengisi mereka dengan semangat dan keberanian, mendorong mereka maju membawa kebenaran, keluar dari gurun bagai raksasa yang mengguncang dunia di belahan bumi sana. Mereka, kata Hitti, "hanya duduk bersila bersama di lantai, dengan wadah makanan di lutut. Pemimpin dengan bawahan, malahan majikan dengan budak, sudah tidak bisa dibedakan. Jangan coba-coba melawan orang seperti ini."[4]

Maka dari pelosok gurun hening inilah muncul sosok-sosok manusia baru, yang dadanya penuh api yang lalu menemui kerumunan manusia di pusat peradaban dan mengajarkan mereka tentang Tuhan Yang Mahaesa; menemui rabbi dan pendeta dan memberi contoh bagaimana menjadi orang yang saleh. Lalu memperlihatkan kepada seluruh dunia bagaimana caranya membangun peradaban besar.●

---

Issawi, M.A., terjemahan Dr. A. Mukti Ali, Tintamas, Jakarta, hal. 78.

3. Ibn Khaldun, *op cit.,* hal. 75.
4. Philip K. Hitti, *History of the Arabs,* edisi ke-4, London, 1956, hal. 16.

*Karena sesungguhnya tidak ada bangsa yang lebih makmur dari Saba dan Geraha yang menjadi agen untuk barang apa saja yang dapat diangkut dari Asia ke Eropa.*

Agatharcides, 110 SM

# 3

# Arabia Bahagia

"Di Arabia bahagia, Anda selalu dapat mencium bau parfum wangi dari rempah ajaib, baik kemenyan atau setanggi yang semerbak luar biasa. Penduduknya memiliki kawanan domba di padang dan burung beterbangan dari pulau jauh membawa sinamon murni," kata Dionysius dua ratus tahun kemudian. Tetapi bukan hanya itu. Seorang penulis Yaman kuno menulis bahwa penduduknya selalu rajin dan sehat, tak ada penyakit, apalagi orang gila atau buta. Cuaca bagai di surga, dan sepasang baju bisa dipakai dalam dua musim; wanita di sini tidak pernah menjadi tua.[1] Semua kerajaan besar tergila-gila ingin bergaul dengan bangsa ini dan, kalau mungkin, merebutnya sekaligus. Fir'aun Sesostris 2.000 SM membangun terusan Suez yang pertama dari delta Sungai Nil, melalui wadi Tumilat sampai Klysma dan berlayar dengan kapal besar di Laut Merah dan tiba di sini. Fir'aun Necho II (625 SM) menyuruh pelaut Funisia masuk dari Laut Tengah, Sungai Nil dan terusan ini, tembus ke Laut Merah dan mengelilingi Afrika. Setelah mampir mendarat setiap musim, mengolah tanah, menanam dan panen lalu memuat bekal dan melewati Selat Gibraltar, mereka menghadap lagi Fir'aun tiga tahun kemudian. Darius I, Raja Persia (615 SM) menyerbu daerah ini, memperbaiki terusan dan angkatan lautnya mondar-mandir di Teluk Persia dan Laut Merah. "Wanita besar pertama" Ratu Hatshepsut (1.500 SM), kawan penguasa Tutmose III, mengirim lima armada kapal melalui terusan ini dan berlayar atas permintaan Dewa Amun, mencari dan membawa pulang ebonit, aneka kayu wangi, cendana, kulit harimau, emas dan monyet. Terpenting, pesanan Dewa Amun: pohon mur untuk ditanam di teras kuil.

Berita kemasyhuran itu sampai ke segala penjuru angin; kekayaan, keindahan, kuburan bertatahkan permata dan emas yang lagi dicari-cari di seluruh dunia. Di suatu waktu, yang memerintah negeri itu adalah Ratu Syeba, yang dikenal dalam kisah Arab sebagai Puteri

---

1. Dikutip oleh Sayyid Fayyaz Mahmoud, *A Short History of Islam*, London: Oxford University Press, 1960, hal. 12.

Balqis – nama sebenarnya adalah Balkamah. Apa yang dikatakan dalam Al-Quran bahwa mereka menyembah berhala, terbukti dari penggalian. Dekat Ma'rib, diketemukan reruntuhan Haram Balqis berbentuk lonjong, dengan gerbang bertangga dilapisi perunggu, memasuki pelataran yang dikelilingi pilar setinggi lima meter; di tengahnya ada bekas-bekas saluran air mancur setinggi lima belas meter. Di sinilah, seperti tertulis di dinding, mereka menyembah dewa bulan bernama Ilumquh. Sebuah palung menampung air mancur dan dengan pipa-pila kecil, mengalirkannya melalui pilar-pilar raksasa ke sekeliling bangunan yang panjangnya lebih dari seratus meter itu. Katanya, ini salah satu kebesaran arsitektural yang dicoba untuk menyaingi Ka'bah yang sederhana.

Nabi Sulaiman, yang kala itu memiliki pangkalan armada di Eilath (Teluk Aqabah), bersekutu dengan Raja Hiram I dari Tyre dan mengirim armada sekali tiga tahun untuk mengangkut emas, kayu, gading, perak, dan aneka ukiran dari negeri Ophir di Saba'. Al-Quran menceritakan kunjungan Ratu Syeba ke istana Sulaiman yang mewah dan mengajaknya menyembah Tuhan yang Esa. Ratu Syeba memang juga membawa kafilah penuh persembahan bagi Baginda Sulaiman. *Ratu Syeba dipersilakan masuk ke dalam istana dan menyangka sedang berjalan di atas sebuah kolam air dan ia sampai menyingkap kain ke atas betis. "Ini istana licin berlapis kaca," kata Sulaiman. Syeba lalu menyadari kekurangan agamanya, lalu "berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."* (QS 27:44). Mereka menikah.

Ketika pulang, Ratu Syeba membawa aneka hadiah, sebuah kepercayaan baru, dan seorang bayi laki-laki dalam kandungan yang kelak beranak cucu di Aksum. Tahun 1985, pemerintah Israel mengungsikan ke negerinya ribuan warga miskin Etiopia yang tertimpa bencana kelaparan. Itulah keturunan, hasil pertemuan Ratu Syeba dan Baginda Sulaiman di istana kaca itu.

*Adalah bagi Saba' dahulu kala, suatu tanda di tempat kediaman mereka: dua buah taman, di kanan dan di kiri.* (QS 34:15). Sumber hijau yang utama dari taman itu adalah sebuah bendungan raksasa dekat Ma'rib yang membendung Sungai Adhana dan mengairi wilayah sekitarnya. Danau besar ini mempunyai fondasi setebal 15 meter, terpancang kukuh di dalam batu, panjangnya 700 langkah. Di musim hujan, bendungan ini menampung air dan mengairi wilayah yang menurut Hamdānī meliputi daerah sangat luas sampai Hadramaut, sehingga Mas'ūdī bilang, untuk mengelilinginya perlu waktu lebih dari satu bulan menunggang kuda. Selama kita menunggang kuda atau berjalan kaki menerobos dari ujung ke ujung, maka kita tak akan menampak matahari karena subur dan lebatnya tanaman.

Di sinilah gudangnya segala barang yang paling mahal yang dijual ke seluruh dunia. Harga *sinamon,*[2] misalnya, pernah lebih mahal dari-

2. Lengkapnya *sinnamomum cassia.*

pada emas, karena di Mesir lebih banyak emas ketimbang *sinamon* yang waktu itu sangat diperlukan. Konon menurut perintah Tuhan, fir'aun-fir'aunnya yang mati harus menggunakan wewangian ini, untuk pembalseman mayat, untuk upacara awal bagi dukun. Orang Yahudi juga memerlukannya untuk Tabernakel, sedang pendeta Kristen membutuhkannya untuk altar gereja. Memprosesnya juga memerlukan keahlian. Mulanya pohon itu dipangkas, getahnya disadap, lalu disuling dan paling banter hanya menghasilkan satu persen zat *sinamik aldehide,* biang minyak wangi yang sangat cepat menguap. Ampasnya dijual dengan harga lebih murah. Ada lagi *sinamon* lain yang wanginya lebih menusuk; harganya lebih murah. Acakapkali tepung ini dicampurkan pada tepung yang lebih mahal, dijual sebagai *sinamon* asli supaya dapat untung lebih besar.

Gudang lain adalah Hadramaut, tempat dihasilkan *mur* bermutu nomor satu serta setanggi melimpahi. Dan memang pemakaian setanggi dan dupa waktu itu sangat luas. Di Mesir, setanggi yang dibakar menghasilkan asap wangi untuk membuat biara lebih suci. Asapnya yang membubung adalah untuk tangga naiknya ruh dan jalan turun bagi dewa. Di Babilonia, untuk upacara pemujaan dewa; sementara bangsa Yahudi menganggapnya punya kekuatan mukjizat. Dari Jepang sampai Roma, dan masyarakat yang terletak antara kedua negeri ini, semua mengusir setan mereka masing-masing dengan dupa. Maka produksi aneka ini memang luar biasa besarnya.

Di pelabuhan Arab selatan ini pulalah datangnya berbagai rempah lain untuk obat, seperti jahe dari India dan jenis mahal lainnya yang hanya boleh ditanam para pangeran di Srilangka. Ada pula tenunan dan ukiran serta gading dari India, sutera dari Cina yang dibawa kapal-kapal Mesir, Arab, Romawi, India dan Persia. Plinius Tua (179 M) melaporkan bahwa ibukota Sabwa memiliki enam puluh biara dan mengumpulkan seluruh setanggi dari pesisir melalui satu gerbang khusus. Di sini pedagang harus membayar pajak sebesar sepersepuluh dari volume (bukan berat) barang sebagai sumbangsih untuk dewa matahari di kuil, yang jadi kepala dewa. Tidak boleh menjual sebelum bayar pajak, dan pelanggar dihukum mati. Perjalanan dari pesisir ke Sabwa diangkut lagi dengan kafilah ke kota Tumna. Dari sinilah kafilah melanjutkan perjalanan melalui Darb Kohlan di Wadi Bayhan, melewati Wadi Hārib melalui Ma'rib, Jawf di Ma'in ke Najran terus ke Thirmala, Aba Al-Khadar, Hlahila, Al-Jifa', Jabal Siru, Badr, wadi Al-Hasib, wadi Al-Zibeiri, wadi Al-Faid, Haraja, Kutbah, Banat Harb, Jurash, Tebala, Karn, Manazil Makkah, Yatsrib, Fadak, Khaibar, Al-Ula, Tayma, Akra, Tabuk, Al-Hijr, Makna, Madyan, Al-Hakl, Aram, Adhruh ke Petra dan dari sini ke Gazza. Empat puluh hari jalan kafilah, sampailah. Ada lagi jalan lain: dari Ma'rib lewat Najran; melalui *rute* wadi Al-Dawasir, Al-Yamamah di pantai Teluk Persia dan terus ke Babilonia, tetapi jalan ini kurang ramai.

Karena kemasyhuran kekayaan ini, maka berbagai negara berusaha

merebutnya. Antara tahun 1.000 dan 500 SM, dua kerajaan besar tampil di sini. Sebelah utara adalah Ma'in, yang melebarkan pengaruh dan mengembangkan perdagangan ke utara sampai Daydan, Mesir dan pulau Delos di Yunani, seperti terbukti dari prasasti di sana. Kerajaan di selatan Saba', meluaskan sayapnya sampai Afrika, menguasai laut dan perdagangan melalui selat Bab el-Mandeb (Gerbang Air Mata), mendirikan koloni di Abisinia yang bernama Habasyat, yang berarti konfederasi atau persekutuan. Gelombang migrasi orang Arab menyerang dan mendiami daerah mulai dari Tanjung Guardafui sampai Sofara.

Kerajaan Saba' kemudian menduduki Ma'in ditambah wilayah Kataban dan Aswan dan menjadikan sebuah kerajaan besar dengan ibukota Ma'rib. Kota ini terletak pada pertemuan jalan kafilah, lebih dari 1.300 meter dari permukaan laut. Raja-rajanya bergelar *mukarrib,* setengah raja, setengah pendeta.

Negeri setanggi menduduki posisi strategis dan jadi rebutan negara adikuasa. Peranan setanggi di masa itu sama dengan minyak bumi di zaman sekarang yang diperebutkan dan tak jarang jadi penyebab peperangan semua negara besar. Pada abad ke-4-3 SM, terjadi perpecahan di Arab selatan, pajak meningkat. Wakil Romawi di Mesir, raja-raja Ptolemaeus, memperkuat angkatan lautnya, membuka kembali terusan Suez, membangun pangkalan sepanjang Laut Merah dan berdagang langsung ke India melalui laut. Jalan kafilah darat mundur dan penduduk, petani dan Badui, pindah ke utara. Dari utara, Raja Nabunaid (Nebunidus, 550 SM) menduduki wadi Tayma sebelah utara Madinah, mendirikan pusat pemujaan dewa bulan, Sin. Lambangnya bulatan matahari yang terletak pada bulan sabit, sebagaimana yang diketemukan di Yaman dan Etiopia. Ia juga membangun istana dan memerintah Persia dari sana selama delapan tahun. Putranya Belshazzar mewakilinya mengatur Babilonia. Ia mengirim pasukan dan menguasai Yatsrib.

Kerajaan Romawi juga mengincar negeri ini. Jenderal Aelius Gallus (26 SM) atas perintah Kaisar Agustus, mendaratkan pasukan di Mesir dan maju ke selatan dengan sepuluh ribu tentara untuk merebut ibukota Ma'rib, melalui pesisir Laut Merah. Mereka telah mencapai Najran, beberapa hari lagi dari ibukota, ketika malapetaka datang. Wabah penyakit misterius, serangan gerilya Badui, pengkhianatan pandu jalan dan mata-mata suku Arab utara yang diajak, alam yang bengis, menyebabkan mereka cerai-berai pulang dalam jumlah tak seberapa lagi.

Raja-raja Aksum (200 M) berkembang di Etiopia utara dan menaklukkan kerajaan Saba', mengirim angkatan laut dan menguasai Hijaz bagian utara, memproklamasikan diri sebagai "Raja Aksum Himyar dan Hadramaut" dengan bantuan Romawi yang menguasai Mesir. Romawi memang curiga atas Persia yang mulai memperkuat angkatan lautnya. Sekitar tahun 378 M agaknya terjadi pergolakan melawan pendudukan kerajaan Afrika ini. Pemberontakan dipadamkan tetapi Arabia Bahagia tidak pernah lagi memperoleh kemerdekaannya secara penuh.

Pada akhirnya, airlah yang berkuasa. Air yang memakmurkan, air

yang membinasakan. Waduk Ma'rib jebol dan airnya membanjiri pemukiman dan membinasakan pertanian. Berita meledaknya bendungan ini menggegerkan seluruh dunia Timur Tengah. Banu Ghassan memulai penanggalan baru (*Ām al-Sāil*) sesuai saat jebolnya tanggul bendungan Ma'rib (*Sāil al-Arim*). Legenda dan fantasi menyebar, karena kehancuran bendungan ini berarti tamatnya riwayat Arabia Bahagia. Sebab musabab kehancurannya menjadi perdebatan para ahli. Mas'ūdī mencoba menerangkan sebab alamiah kehancurannya. Ia mengatakan bahwa perbaikan sedang dilakukan di saat air sedang surut dan kemudian terbengkalai. Ketika air datang, fondasi yang lemah itu tak mampu menampung air yang demikian banyaknya. Bendungan jebol dan membanjiri dataran sekitarnya. Cerita lain juga ada: konon kala itu Raja 'Amr bin 'Amr diam di Ma'rib. Saudaranya Imran adalah peramal yang beristrikan Zarifat Al-Khair yang juga adalah dukun-ramal. Menurut Imran, ia mimpi melihat orang sekitarnya pada kabur dan ia menyampaikannya kepada Raja. Istrinya mengatakan ia bermimpi, bahwa ada segumpal awan besar menaungi negerinya dengan halilintar dan petir sabung-menyabung. Semua yang disambar, terbakar hangus. Ini pertanda banjir besar, katanya. Zarifat sendiri menambahkan bahwa malapetaka itu tidak akan lama lagi, dan tak terelakkan. Ia meminta 'Amr supaya memeriksa bendungan. Dan memang: yang tampak adalah seekor tikus yang kaki depannya menggerek lobang dan kaki belakangnya menggelindingkan batu. Batu ini besar sekali, bahkan tidak mampu digeser oleh lima puluh pria. 'Amr juga kemudian memimpikan bakal banjir itu dan mempersiapkan pengungsian, tepat di saat kritis. Dan datanglah bencana itu: banjir air melimbah. Hilanglah Arabia Bahagia, dan semua orang menangis. Dalam keadaan makmur lahiriah, Arabia Bahagia memang barangkali lupa daratan. Mereka berpaling. *"Maka Kami kirimkan kepada mereka banjir Al-Arimi. Dan Kami gantikan kedua tamannya dengan kebun yang mengeluarkan buah yang pahit, pohon atsil dan sedikit sekali pohon sidir."* (QS 34:16)

Para ahli berselisih mengenai kapan malapetaka itu menimpa. Ada yang bilang 400 tahun sebelum Islam. Ibn Khaldun bilang dalam pemerintahan Hasan bin Tibban atau Abu Karib As'ad (385-420). Tetapi catatan dari Etiopia menyebut sekitar 542. Jebolnya waduk itu memang bukan hanya satu kali. Yang pasti, terjadi kemunduran, produksi berkurang, karena kini pengairan hanya berasal dari bendungan kecil. Akibatnya,.banyak petani jadi penganggur, berubah jadi pengembara, atau pindah ke utara, antara lain ke Yatsrib. Merekalah yang disebut bani Qailah: suku Aws dan Khazraj. Qailah adalah ibu dari Aws dan Khazraj yang keturunannya saling baku hantam tanpa istirahat sampai datangnya Rasūl, September 622.●

4

# Wangsa Quraisy

Kisah Quraisy ini bagai sebutir telur emas: indah dan mahal, barangkali, tetapi tidak dapat dimakan. Al-Quran ada menyebutnya (surah 106). Dalam struktur kesukuan Arab, ia termasuk dalam marga Kinanah yang sebagiannya masih menghuni wilayah sekitar lembah. Menetapnya Quraisy di lembah Makkah ini mungkin baru beberapa generasi setelah menyingkirkan suku Khuzā'ah di abad kelima. Penggunaan kata Quraisy makin santer bersamaan dengan menetapnya mereka dalam lembah. Arti harfiah Quraisy adalah "ikan hiu", yang boleh dibilang nama totem, yaitu nama pilihan bangsa dan suku zaman dulu yang menghubungkan mereka secara biologis dengan binatang totem itu, kemudian berubah menjadi simbol atau perlambang keberanian klan. Orang Badui nomada sekitar lembah acap menyitir nama Quraisy alias ikan hiu sebagai ejekan atas kerakusan mereka mencari untung dalam berdagang.

Di zaman itu mereka memang memanggil dirinya Quraisy, dan menamakan nomada atau "orang yang lewat" sebagai *a'rab*. Ini sesuai dengan penggunaan kata Arab oleh kerajaan Yaman selatan. Dalam sebuah prasasti yang berasal dari abad keenam di Yaman misalnya, terbaca: "Di sini dimakamkan Imru' Al-Qais yang berkuasa di wilayah Hadramaut, Himyâr, Najrân, serta orang *a'rab* yang tinggal di Tihamah." Yaman tak pernah menamakan diri orang Arab. Bahkan Rasul menggunakan kata *a'rab* untuk nomada, sebagaimana juga dalam Al-Quran.

Sepeninggal Rasul, barulah "Quraisy" itu merembet kehebatannya seperti api dalam sekam dan menyala besar di zaman dinasti Umayyah. Khalifah 'Umar, untuk kepentingan pembayaran gaji dan pensiun, memerintahkan pembuatan daftar silsilah dan tabel genealogi Quraisy, ditambah sedikit bumbu: silsilah itu penting, katanya, jangan seperti orang Nabatea yang kalau ditanya "siapa", hanya menjawab dari kampung ini atau itu, bukannya si anu putra si anu putra si anu. Lalu, 'Umar melarang perbudakan orang "arab", sementara hadis "Pemimpin hanya dari suku Quraisy" dikibarkan tinggi-tinggi. Setelah Islam meluas dan menjangkau bangsa non-Arab, dengan khalifah di Damaskus, maka

terbentuklah tiga kelas besar rakyat: kaum Quraisy yang tertinggi, yang harus jadi pemimpin. Berbagai keistimewaan bangsa ini digali dan disebarluaskan. Menyusul orang Arab, yang meliputi penduduk jazirah asal nomada, yang kurang dari Quraisy, tetapi melebihi kelas tiga, bangsa *'ajam*, non-Arab. Semua ajaran agama digunakan khalifah dan raja untuk memperkuat kelas ini, karena ini dasar tahta. Rakyat Muslim harus tunduk kepada ajaran agamanya, dan untuk itu harus menjunjung Quraisy dan Arab. Kalau tidak, dinasti khalifah pasti tumbang. Ini jelas bertentangan dengan "persaudaraan Islam", persamaan berdasar takwa dan prinsip universal Islam yang tak pandang suku, yang bersumber dari ajaran keesaan Tuhan. Karena itulah muncul berbagai aliran antikesukuan seperti *syu'ubiyyah*, suatu gerakan intelektual Islam sejak Dinasti Umayyah, yang, sayangnya, selalu kalah. Kantor dan pos pemerintah tetap dipenuhi catatan dan tabel silsilah Quraisy. Dari sinilah, dan bukan dari ajaran Nabi, kita mendapatkan informasi tentang Quraisy: suku yang penuh legenda dan keistimewaannya. Kerawanan wilayah teluk Persia karena peperangan, menyebabkan urat nadi perdagangan beralih ke Yaman dengan lintasan kafilah yang menyibukkan Quraisy dan meramaikan kota Makkah. Ini barangkali zaman keemasan perdagangan kafilah, yang mungkin tidak ada toloknya hingga kini. Keterangan mengenai Quraisy berikut ini disajikan dalam bentuk cerita yang beredar pada zaman itu yang hendaknya dibaca dengan kritis, karena walau dasarnya benar, mungkin sudah ditambah ragi di dalamnya.

Sepeninggal Ibrahim, Ismail menikah dengan putri ketua suku Jurhum dan beranak dua belas orang, yang kemudian jadi moyang bangsa Arab. Arkian, lembah makin ramai, penggembala sering singgah, dan rombongan kafilah datang berjualan. Ada yang saling menukar unta, ada yang perlu gandum dari oasis, senjata atau menukar baju yang telah lusuh. Ada yang tertarik kepada ajaran Ibrahim lalu belajar. Dengan lalu lintas manusia itu, muncul aneka gagasan mengenai Ibrahim. Orang merasa lebih mudah memperorangkan (personifikasi) dan mencampurkan dengan ajaran penyembahan batu; banyak pengembara datang sekalian bersama patung. Ajaran Ibrahim memang tak tertulis dan lama-lama kepercayaan pagan menang. Yang tersisa hanyalah citra dan patung Ibrahim di antara 360 berhala, serta upacara-upacara sembahyang, puasa, haji – semua dalam versi jahiliyah.

Karena lalai, badai dan banjir, sumur zam-zam – dalamnya sekarang, 47 meter – telah tertimbun dan dilupakan orang. Pernah mertua Ismail, Mudzaz, mencoba menggalinya. Tetapi biarpun dengan sesajen pedang dan pelana emas, air tak kunjung muncul. Klan Khuzā'ah yang sejak lama membantu mengangkut air bagi penziarah yang semakin banyak, kali ini unjuk kekuatan dan klan Jurhum mengalah. Ketuanya Mudzāz memerintahkan angkat kaki meninggalkan lembah Makkah.

Sejarah muncul lagi ketika pada suatu hari seorang anak mengadu kepada ibunya mengenai perlakuan kawan sesukunya yang katanya tak

senonoh. Ibunya kemudian menceritakan kenapa: ia memang bukan anak klan itu — klan Rabi'ah di Syria melainkan dari Makkah. Ayahnya ini adalah ayah tirinya dan bahwa keluarganya yang sebenarnya berada di Makkah. "Kau anak Kilab bin Murrah. Di Makkah, keluargamu tinggal dekat rumah suci!" Anak itu terkejut dan tanpa pikir panjang segera berangkat ke Makkah. Ia adalah Qushay, seorang tokoh penting selama hidup maupun setelah matinya.

Hulail bin Hubsyiah dari klan Khuza ah kala itu menguasai rumah suci Ka'bah. Ia bijaksana, disegani dan berputri tunggal bernama Hubbah. Qushay jatuh cinta dan melamarnya. Hulail menerimanya karena Qushay memiliki ciri menantu ideal: sabar, berani dan pelindung yang lemah. Mereka menikah; Qushay jadi kaya dan berpengaruh.

Ketika Hulail sekarat, ia mewasiatkan kunci pintu Ka'bah untuk putrinya. Entah kenapa, Hubbah menyerahkan kepada kerabat ayahnya, Ghibsyan si Pemabuk. Suatu hari ia mengalami krisis minuman keras. Qushay memasok dan meminta kunci Ka'bah. Kini ia menentukan upacara agama dan memimpin agama berarti menguasai Makkah; ia didukung oleh sifat dan hartanya. Klan Khuza'ah ingin memperoleh kembali kunci itu tetapi si orang kuat Qusay tampaknya didukung oleh klan Quraisy. Klan Khuza'ah menyerah dan angkat kaki dari sana.

Qushay boleh dibilang adalah Bapak Pembangunan Kota Makkah. Jabatannya adalah gabungan ketua klan, pemersatu dan administrator sebuah kota. Ia membangun Makkah bagaikan Romulus membangun kota Roma. Sebagai organisator, ia membagi tugas. Ada pejabat urusan agama yang memegang kunci Ka'bah dan menguasai pintu masuknya (*hijābah*). Ada dinas logistik yang menyediakan air dan minuman keras, madu dan makanan lain untuk penziarah tahunan (*siqayah*). Ada bagian pengerahan dana dari si kaya untuk si miskin membeli makanan (*rifadah*). Ada tugas mengadakan penyesuaian kalender tahun bulan (*qamariyah*) — yang setiap tahun 10¼ hari, tiga tahun berarti sekitar satu bulan — terhadap tahun matahari (*syamsiyah*). Hak istimewa ini disebut *nasi'*. Ada komando urusan upacara memancang tombak dan panji perlambang perang serta markas komando pasukan perang (*qiyadah*). Sebagai administrator dan wali kota pertama, ia merintis pembangunan rumah sekitar Ka'bah dimulai dengan balai sidang yang merangkap jadi balai nikah (*dar al-nadwah*). Baru setelah itu ia mulai membangun rumah dengan peraturan tata-kota yang menentukan adanya gang di antara setiap dua rumah menuju Ka'bah. Quraisy yang paling utama (*al-bithah*), ada paling depan setelah keluarga Qushay. Lalu, agak ke belakang, klan yang kurang masyhur (*al-zawahir*). Nama gang yang diberikan sesuai dengan penghuni sekitar. Kini tak banyak lagi orang yang tidur dalam kemah di lembah Makkah. Ia mengimbau perkumpulan dana untuk yang miskin dan membenahi organisasi logistik air yang harus diambil dari sumur sekitar Makkah.

Arkian, Qushay mempunyai empat putra: 'Abdu Dar, 'Abdu Manāf, 'Abdul Uzza dan 'Abd. Suatu hari, ketika sakit, ia mengajak

semua putranya dan berpesan agar sepeninggalnya, 'Abdu Dar yang sulung menjadi penggantinya.

Pada suatu hari yang cerah di tahun 464, 'Abdu Manaf sedang gelisah menanti kabar kelahiran anaknya, calon adik Muththalib. Tambah cemas lagi kalau yang lahir bayi perempuan: tidak kuat bekerja, bikin malu kalau disandera musuh dan sulit mencari makanan sendiri di negeri yang selalu terancam kelaparan. Belum lama berselang, orang malahan menguburkan bayi perempuan hidup-hidup dan Pangeran Mundzir III konon mengurbankan anak perempuannya di Ka'bah.

Ketika terdengar tangisan bayi, orang memberitahu bahwa anaknya laki-laki, malah kembar dua sekaligus. Saat ia berkesempatan melihat, ia terperanjat: jari yang satu menempel pada dahi yang lain. Dukun melepaskannya dan darah bercucuran. Dalam cerita kemudian, darah ini dilambangkan sebagai bakal terjadi sengketa berdarah di kalangan klan Hasyim (bayi yang satu) dan 'Abdu Syams (bayi lainnya, yang kemudian melahirkan Umayyah). Mendengar ramalan ini, para hadirin tepekur dan sedih. 'Abdu Manaf menamakan kembar sulung itu 'Abdu-Syams dan yang bungsu itu 'Amr, yang kelak tersohor dengan nama Hasyim. Tak lama kemudian lahir pula anak keempat yang diberi nama Nawfal.

Beberapa puluh tahun telah lewat dan di suatu malam sepi, keempat bersaudara ini berunding mengenai kekuasaan di Makkah. Keputusan mendiang Qushay, sang kakek, yang menyerahkan kekuasaan kepada 'Abdu Dar, digugat. Kakek Qushay keliru. Bukankah ayah mereka sebelumnya telah memegang beberapa jabatan yang dicopot Qushay? Hasil rundingan adalah merebut kembali jabatan itu. Dengan merendam tangan ke dalam air-wangi mereka bersumpah dan berikrar akan berjuang sampai kekuasaan kembali ke tangan mereka. Ikrar ini dikenal sebagai ikrar wewangian dan berhasil menarik klan Asad, Zuhra dan Hāris sebagai koalisi.

Mendengar ini, keluarga 'Abdu Dār berkumpul dan berikrar pula: mereka akan bersatu membela diri. Supaya kuat, mereka juga datang ke Ka'bah dan bersumpah dengan mencelupkan tangan ke dalam palung berisi darah. Mereka termasyhur sebagai koalisi sekutu (Akhlaf) dan didukung oleh klan Makhzūm, Sahm, Jumah dan Adī. Untuk pertama kali, klan Qushay pecah menjadi dua klan baru. Suasana jadi panas dan para pendukung terpecah dua. Sebenarnya perang saudara sudah mau berkecamuk kalau seorang penengah tidak datang melerai mencari damai. Kompromi memutuskan, lima jabatan dibagi untuk dua keluarga. Urusan makan dan minum penziarah dipegang 'Amr bin 'Abdu-Manaf. Kekuatan (*power*) sebenarnya, ada pada jabatan ini. Urusan pertemuan tahunan, upacara perang dan kunci Ka'bah, dikuasai keluarga 'Abdu Dar, jabatan yang sebenarnya hanya perlambang belaka. Suasana jadi damai dan 'Abdu Syams berangkat ke Syria. Sekitar seratus tahun kemudian, Khalifah 'Umar, yang tak tahan lagi dengan kasak-kusuk Mu'āwiyah karena iri atas kedudukan tinggi Anshār di Madinah, lalu

mengangkatnya menjadi gubernur di Syam, bergabung dengan keturunan 'Abdu Syams, yang kelak menjadi kasak-kusuk terbesar dalam sejarah Islam: perebutan kekuasaan atas 'Ali.

'Amr adalah seorang pembaharu seperti Qushay. Ia menggiatkan pengumpulan dana untuk penziarah miskin, dan ini dilakukannya dengan memberi contoh. Lebih dari itu, 'Amr dikenal pemurah ketika ia membagi makanan kepada penduduk yang kekurangan di kala paceklik. Ia malahan berangkat mencari gandum dan roti di Syria. Pulangnya ia menyembelih unta untuk kenduri. Sejak itulah ia dijuluki Hāsyim, yang artinya "remah roti".

Puncak karir Hāsyim adalah menentukan rencana perjalanan kafilah, dua kali dalam setahun; ke selatan di musim dingin dan ke utara di musim panas. Perdagangan jadi aman, teratur dan ramai, karena orang berangkat sekaligus dalam rombongan kafilah yang besar. Makkah sebagai kota transit, kini menyaingi Thā'if dan berkembang lebih pesat. Keempat putra 'Abdu Manāf ini punya peranan penting bagi pembangunan ekonomi Makkah. Hāsyim berdagang ke Syria, Muththalib ke Abysinia, Nawfal ke Persia dan 'Abdu Syams ke Yaman.

Arkian, sebagaimana orang besar di mana-mana, maka kedudukan Hāsyim pun mengundang tantangan. Datangnya dari Umayyah, keponakannya. Dulu ayahnya, 'Abdu Syams, membantu menokohkan Hāsyim dan lagi ia sendiri sekarang cukup kaya dan terpandang. Bibit sengketa sudah disemai, dan lama-lama tumbuh jadi kebencian terbuka. Hāsyim menghadapi tantangan ini dan sepakat mengenai dua syarat: siapa yang kalah harus menyembelih kurban lima puluh ekor unta dan meninggalkan Makkah selama sepuluh tahun. Setelah sepakat mengenai cara mengadu kebenaran ini, mereka berpisah. Besoknya, dengan diiringi masing-masing dua puluh saksi, mereka mendatangi *hakam*. Keduanya mengeluh, dan sang penengah menimbang. Setelah penyidikan di lapangan, menanyai penduduk dan aneka pertimbangan, ia memutuskan: Hāsyim lebih berhak. Umayyah menyembelih lima puluh unta, membagikan dagingnya untuk rakyat, lalu berkemas berangkat meninggalkan Makkah menuju Syria untuk sepuluh tahun.

Sebagai pedagang kaya, Hāsyim juga memimpin kafilah. Suatu hari, dalam perjalanan pulang dari Syria, ia mampir di Yatsrib. Di pasar, di tempat ketinggian, matanya menangkap seorang wanita cantik, berdiri dikelilingi beberapa orang yang mendengarkan perintah-perintahnya. Hasyim tergoda. Orang ini tampaknya cerdas dan juga kaya. Bagaimana kalau ia nikahi? Ternyata ia Salmah putri 'Amr, janda terkemuka dari klan Najjār. Ia pernah menikah dengan Uhayhah (bukan Abū Uhayhah di Makkah), dan sejak itu telah bertekad tidak bakal menikah lagi kecuali kalau diberi kebebasan. Kalau tak kerasan dengan suami, ia bisa minta cerai. Hāsyim setuju karena ini lumrah dalam pernikahan antarklan dan mereka pun menikah, disaksikan rombongan kafilahnya. Salmah mengikuti Hāsyim ke Makkah, tetapi kemudian kembali ke Yatsrib. Hāsyim sering berkunjung. Anak pertamanya, perempuan, ber-

GAMBAR I. KLAN-KLAN SUKU QURAISY
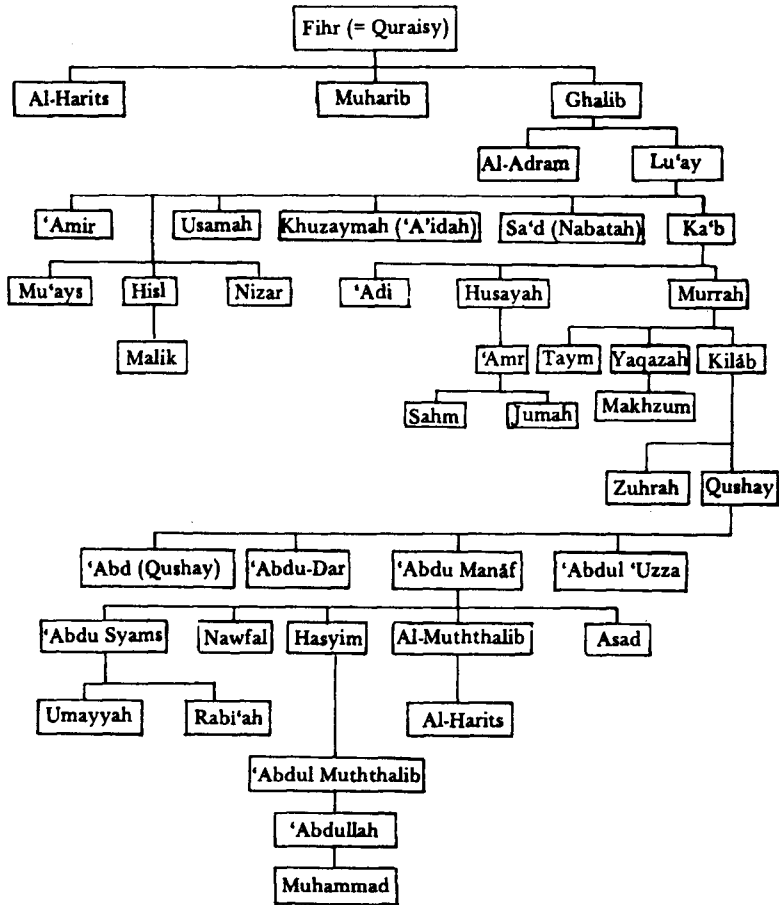
Keterangan: Quraisy *Al-Bithah* adalah anak keturunan Qushay. Ada yang menyebut tanpa 'Adi, dan acapkali klan 'Amir dan Al-Hârits bin Fihr dimasukkan.

nama Ruqayyah. Pada 497, lahirlah Syaibah, si "Uban". Dinamakan demikian, karena ada segumpal rambut putih di kepalanya. Ia kelak terkenal sebagai 'Abdul Muththalib, kakek Rasulullâh.

Dalam perjalanan terakhir ke Syria, Hasyim mampir di Gazza, jatuh sakit dan memberi wasiat. Kalau ia mati, katanya, maka kekayaannya diwariskan kepada putranya Syaibah di Yatsrib. Hâsyim meninggal di usia relatif muda dan dikuburkan di Gazza. Muththalib, kakaknya, menggantikannya karena 'Abdu Syams tak seberapa berpengaruh. Muththalib memelihara apa yang telah dicapai Hâsyim dan konon ia kaya raya sampai dijuluki *Al-Faydh* – yang melimpah.

Syaibah yang hampir dewasa, suatu saat sedang bermain panah-panahan di tepi gurun. Kawannya berjejer menunggu giliran membidik sasaran sebesar merpati dari jarak lima puluh langkah. Giliran Syaibah mendapat sambutan karena dialah satu-satunya yang mengenai sasaran. Ia bersorak: "Aku anak Hâsyim . . . Aku putra Hâsyim!" Sekali lagi ia menarik busur, membidik dan mengenai sasaran. Kali ini berjingkrak dan bersorak lagi: "Aku putra Hâsyim, penguasa Makkah!"

Seseorang yang sedang dalam perjalanan pulang ke Makkah memperhâtikannya. Sesampainya di Makkah, ia menjumpai Muththalib yang lagi sibuk mengurusi air untuk jamaah ziarah.

"Lupakah kau anak Hâsyim di Yatsrib?" tanyanya. "Kalau saja engkau melihatnya! Ia bangga sebagai putra Hâsyim."

Muththalib terkesima. "Aku berangkat, hari ini juga. Dia akan kuboyong ke sini," katanya.

Tak sulit ia mengenal Syaibah. Setelah mengenalkan diri, ia menyatakan maksudnya. Syaibah mau saja kalau ibunya membolehkan.

"Aku tak rela. Ia anakku!" jawab Salmah.

Muththalib bersikeras dan mengatakan bahwa ia tak akan kembali tanpa Syaibah. "Masa depan Syaibah lebih cerah di sana. Kami penguasa di sana. Ia ahli warisnya. Ia pun tetap jadi putramu."

Ibunya memperhatikan Syaibah dan minta tiga hari untuk mempertimbangkan. Seorang ibu selalu memperhatikan masa depan anaknya. Memang lebih baik Syaibah ke Makkah. Tiga hari lewat dan Muththalib datang. Salmah tak dapat menahan air mata. Ia mengangguk kepada Muththalib dan Syaibah diboyong. Ketika orang menampaknya membonceng Syaibah di atas unta memasuki kota Makkah, semua bersorak: *"'Abd* Al-Muththalib!" (*'abd* artinya budak, abdi).

Muththalib berhenti dan menjelaskan bahwa ini keponakannya, bukan budaknya. "Ia anak Hâsyim yang baru kujemput dari Yatsrib", katanya. Tetapi entah kenapa, orang terus saja memanggilnya 'Abdul Muththalib, bahkan setelah secara resmi ia diperkenalkan kepada sanak keluarga dan kerabat.

Ketika ia berangkat dewasa dan berumah tangga, Muththalib mengatur warisan Hasyim yang diwakili Nawfal, adiknya. Di sini agaknya ada persoalan. Nawfal baru menyerahkannya ketika konon 'Abdul

Muththalib meminta bantuan delapan puluh orang anggota keluarga ibunya dari klan Najjar. Muththalib masih meneruskan perdagangannya tetapi kemudian ia jatuh sakit dan meninggal di Yaman.

'Abdul Muththalib kini meneruskan jabatan ayah dan pamannya. Kali ini ia mendapat kesulitan berulang: kekurangan tenaga. Putranya hanya satu, yaitu Hārits. Sumur zam-zam telah tertimbun. Letak persisnya entah di mana, dan ia harus puas dengan mengangkut air dalam kantong kulit di punggung keledai atau unta dan menampungnya di kolam yang dibangun Hasyim. Memang melelahkan. Bila musim haji tiba, ia sibuk mendekati panik oleh urusan air ini.

Suatu malam, 'Abdul Muththalib, dalam tidurnya di Ka'bah, bermimpi. Ada orang menyuruhnya menggali lagi sumur zam-zam dan memberi isyarat bahwa letaknya di antara tempat menyembelih kurban, yaitu antara patung Isaf dan Na'ilah.

Besok paginya, bersama Haris, ia memulai mencari dan menggali, terus sampai hari ketiga, ketika linggisnya menyentuh logam: itulah pedang emas Mudzaz bin 'Amr. Sekali lagi ia menggali dan kali ini pelana emas. Itulah kedua benda sesajen moyang penjaga rumah suci. Tak lama kemudian tampak mata air disusul menyemburnya air. Orang bergembira dan intrik juga masuk. Menurut klan Quraisy lain, benda itu mestinya jadi milik bersama, juga urusan pembagian airnya. 'Abdul Muththalib menolak. Tetapi ketika ia didesak terus, akhirnya kompromi tercapai.

"Kalau kalian memaksa juga, ayo cari *hakām* dan kita main panah-dewata (*kidh*). Dua mata panah untuk kalian, dua untuk Ka'bah dan dua untukku. Kalau memang kalian menang, ambillah!"

Permainan panah-dewata memang populer dan bertalian erat dengan kepercayaan kepada ketentuan dewa. Bahannya adalah bilah kayu dengan bentuk dan ukuran sama, berupa mata panah, yang permukaannya diperhalus. Caranya: dengan menuliskan "ya" dan "tidak" pada masing-masing sisi, atau menuliskan nama-nama pada tiap sisinya, lalu diundi. Mana yang terlihat, itu yang menang atau kalah, sesuai perjanjian.

Usul 'Abdul Muththalib disepakati, dan dengan iringan saksi, mereka menemui *hajab*, si penjaga Hubal, dan menjelaskan maksud mereka. Mata panah yang ditulisi diletakkan di tangannya yang beralas kain putih, ujungnya diikat dan ia mengocok lalu meletakkannya di depan kaki patung Hubal. Ketika *hajab* mengambil satu bilah, ternyata tertulis Ka'bah. Begitu seterusnya, sehingga klan Quraisy lain pulang kosong. Orang bersorak lalu mengangkat pelana emas dan memasukkan ke dalam Ka'bah dan menggantung pedang itu di ambang pintunya. Ada pula berita sengketa 'Abdul Muththalib dengan pamannya Nawfal, dan ia dibela pamannya Muththalib.

Ada lagi kisah penebusan unta. Kisah dimulai ketika 'Abdul Muththalib masih muda dan hanya memiliki satu putra, Al-Hārits. Ia membutuhkan kaki tangan lebih banyak. Tugasnya menyediakan

makanan dan air bagi ribuan penziarah di musim haji. Ini sangat merepotkan. Bukan rahasia lagi bahwa dari dulu, sungguh sulit menagih sumbangan dari pemuka masyarakat. Padahal ini penting untuk ongkos makanan serta mengambil air dari sumur luar kota dengan keledai. Karena itu ia bernazar: andaikan aku mendapat anak laki-laki sampai sepuluh orang, aku rela mengurbankan satu di antaranya. Dan ia memang mendapat sepuluh putra, plus enam putri. Ikrar dengan dewa mesti ditepati. Apalagi 'Abdul Muththalib seorang pemeluk teguh.

Tiba saat mengumpulkan anak dan berangkat menemui *hajab*, pengawal dewa patung Hubal. Penjaga ini segera mempersiapkan yang perlu: mengambil mata panah-dewata, menuliskan nama kesepuluh putra 'Abdul Muththalib, meletakkannya di sehelai kain putih dan mengocoknya di depan Hubal. Ketika tangannya merogoh salah satu isi bungkusan itu, nama yang tertulis adalah: 'Abdullah. Dengan iba tetapi rela, ia menggiring 'Abdullah ke dekat sumur zam-zam, antara patung Isāf dan Nā'ilah tempat menyembelih kurban. Menurut cerita, banyak hadirin gelisah dan mengusulkan supaya ganti saja dengan kurban harta, mungkin dewa mau menerima. Memang sudah lama tidak ada lagi kurban manusia. 'Abdul Muththalib lalu berembuk dengan mereka dan memutuskan untuk segera menemui *kahin* (juru ramal) wanita masyhur di Yatsrib (Madinah).

Kesimpulan dukun enak di hati 'Abdul Muththalib: boleh mengganti kurban anak dengan harta. Caranya, undi sekali lagi di depan Hubal. Cukup menuliskan unta dan 'Abdullah. Kalau yang muncul tetap nama 'Abdullah, jumlah untanya ditambah lagi, sampai kata unta yang keluar. Itu pertanda Hubal rela menerima unta itu. 'Abdul Muththalib pulang, menemui lagi si penjaga Hubal dan mulailah acara undian babak kedua. Dengan pokok sepuluh unta, Hubal masih belum memilih 'Abdullah, sehingga taruhan ditambah terus. Dalam jumlah unta keseratus, kata "unta" yang muncul: Dewa memilih unta! 'Abdul Muththalib masih penasaran dan minta diundi lagi. Ternyata setelah dikocok sampai tiga kali memang Hubal cuma minta seratus ekor. Jiwa 'Abdullah selamat, nyawa seratus ekor unta melayang.

'Abdul Muththalib juga dihubungkan dengan kisah menarik "Tentara Gajah" dari Yaman pimpinan Abrahah yang masyhur itu. Motif serangan itu mencakup ekonomi politik dan agama: memutuskan jalur kafilah, persiapan serangan terhadap Persia atau yang paling banyak diceritakan, rasa dengki Abrāhāh (nama Abysinia untuk Ibrāhim) terhadap Ka'bah. Ia sedang getol membina agama Kristen Nestoria dan membangun gereja mewah gemerlapan, tetapi orang Arab lebih suka beribadah ke Makkah. Menghancurkan Ka'bah berarti mengalihkan perhatian ke gerejanya di San'a.

Dalam gerak maju ke utara, berbagai suku Badui yang daerahnya dilewati, melakukan perlawanan. Orang kaya terhormat bernama Dzu-Nafar maupun Bufail bin Habīb Al-Khadz'āmi yang mengerahkan klan Nahīs dan Syahrān, dikalahkan. Semuanya ditawan dan Bufail malah-

an dipaksa menjadi pandu jalan. Di Tha'if, penduduk ketakutan dan menyangkal bahwa tempat penyembahan berhala mereka Al-Lat itu adalah Ka'bah. Mereka menunjukkan di mana sebenarnya letak Makkah itu. Pasukan kemudian turun dari Tha'if yang sejuk (dua ribu meter dari muka laut) dan dalam perjalanan ke Makkah, menyita seratus ekor unta dari Tihâmah (daerah pesisir pantai), semua milik 'Abdul Muththalib, yang waktu itu berusia 73 tahun.

Utusan pasukan bernama Hunatah dikirim dan mengatakan bahwa mereka datang bukan untuk perang, melainkan menghancurkan Ka'bah. 'Abdul Muththalib senang, karena merasa tak akan banyak kurban dan sedikitnya komandan itu masih bisa diajak berunding. Dengan beberapa pemuka, ia berangkat menjumpai sang komandan di perkemahan luar kota. Tetapi ia menemui jalan buntu: komandan menolak tawaran 'Abdul Muththalib agar jangan merusak Ka'bah, kendati ditawarkan kekayaan dan wilayah Tihamah. Abrahah tetap bertekad menghancurkan Ka'bah dan mengabaikan tambahan wilayah dan kekayaan yang ditawarkan. 'Abdul Muththalib pulang dengan kecewa sementara para komandan mempersiapkan pasukannya untuk setiap saat memasuki kota Makkah.

Penduduk Makkah gempar dan segera mengosongkan kota. Semua mengungsi ke bukit sekitar lembah itu. 'Abdul Muththalib dan beberapa pemuka kembali dan berdoa di pintu Ka'bah, barangkali untuk terakhir kalinya. Adanya makhluk besar bernama gajah itu saja barangkali telah menyebarkan panik bagi kebanyakan orang yang belum pernah melihatnya. Kegemparan penduduk bisa sama dengan kita waktu mendengar berita ledakan bom atom dalam Perang Dunia Kedua. Apalagi bala tentara yang sepanjang jalannya telah menyapu bersih semua perlawanan. Tetapi yang tak terduga lalu terjadi.

Secara mendadak, suatu wabah penyakit misterius berkecamuk. Dalam tempo singkat, para serdadu mati bergelimpangan, yang sekarat menjadi panik dan yang sehat berebutan melarikan diri. Hanya dengan susah payah bala tentara penyakitan ini tiba di Yaman. Ada yang bilang ini penyakit pes atau cacar, wabah ngeri yang sangat menakutkan pada waktu itu. Orang kemudian ada yang menambahkan, gajah yang hanya satu ekor itu tak mau bangkit lagi; baru berdiri ketika diberi isyarat menghadap ke selatan, ke arah jalan pulang. Apa yang sebenarnya terjadi, hanya dapat diterangkan dengan ayat Tuhan yang diturunkan berkenaan dengan peristiwa itu.[1] Yang pasti kabar ini cepat meluas. Di gurun yang penuh pengembara berkelana simpang-siur ini, berita menyebar bagaikan api kena percikan minyak. Makkah tambah tenar, penyembah berhala mendapat angin dan Ka'bah semakin ramai. "Andaikan saja Abrahah berhasil menguasai Makkah," kata Prof. Saunders, "Seluruh jazirah akan terbuka untuk penerobosan Kristen dan

---

1. QS 105.

Byzantium; tanda salib akan menjulang di atas Ka'bah dan Muhammad mungkin akan mati sebagai pastur atau pendeta."[2] ●

2. J.J. Saunders, *A History of Medieval Islam*, London, Routledge and Kegan Paul, 1965, hal. 14.

*Untuk menjinakkan Quraisy*
*Untuk menjinakkan mereka, karavan bertolak*
*di musim dingin dan panas*
*Hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini*
*Yang memberi makanan dari kelaparan*
*Dan mengamankan mereka dari ketakutan.*

QS 106:1-4

# 5

# Karavan

Setiap orang Arab itu, kalau bukan pedagang, tentu makelar, kata Strabo, seorang perwira tentara Romawi yang ikut berperang di jazirah Arab dan menuliskan pengalamannya. Tidak ada yang lebih benar dari ungkapan sejarawan kuno ini, sedikitnya untuk kota Makkah. "Tidak ada seorang Makkah pun yang bukan pedagang," bunyi hadis. Penduduknya memang cuma sekitar 25.000 jiwa, tetapi, sebagaimana tertulis dalam Al-Quran "tidak ada bijian yang dapat tumbuh,"[1] saking gersangnya. Seorang Kristen Spanyol, Badia, yang masuk secara menyamar hampir sepuluh abad kemudian, melaporkan bahwa ia hanya menemukan satu tanaman kembang di sini. Tetapi mereka melayani perdagangan internasional untuk kebutuhan dua negara adikuasa – Romawi dan Persia – dari zaman ke zaman. Liputan perdagangan mereka mencengangkan: memasok parfum untuk wanita kaya, setanggi untuk biarawan, kulit gajah sebagai perisai dan kuda untuk ksatria serta rempah, pakaian dan obat untuk semua. Di antara kebutuhan damai dan perang ini kita temukan emas, perak dan permata, sutera dan porselen, gading dan binatang buas.

Mereka memang berjiwa saudagar. Ketika hijrah ke Abysinia tahun 616, mereka langsung hidup sebagai pedagang. Kemudian, ketika diburu di Makkah dan hijrah ke Madinah, banyak yang jadi kaya raya dengan profesi ini. Ketika seorang Anshar menawarkan separuh harta untuk 'Abdur Rahman bin 'Awf yang diikat Rasul menjadi saudara seagamanya, ia menolak dan menjawab: "Semoga Allah memberi berkat atas keluarga dan hartamu. Tunjukkan saja kepadaku di mana pasar." Tak lama kemudian ia sudah pulang dengan sekantong mentega dan sebungkus keju, hasil dagang barter. Tak lama ia menjadi satu dari beberapa orang terkaya di Madinah. "Jika diseru menunaikan shalat Jumat," demikian firman Tuhan, "bergegaslah kamu mengingat Allah dan tinggalkan jual beli."[2] Memang, hari Jumat kala itu adalah hari

---

1. QS 14:37.
2. QS 62:9.

suka ria di seluruh jazirah, dan orang sibuk di pasar. Ada pula hadis yang mengisahkan betapa Rasul yang sedang khutbah Jumat, ditinggal jamaah sampai tinggal dua belas orang, gara-gara mereka menyambut kafilah yang tiba membawa barang dagangan. Semangat berdagang mengaliri nadi dan mendenyutkan jantungnya. Dan mereka sibuk dalam satu kegiatan dagang di pusat pangkalan transit terbesar di jazirah Arab ini.

Kafilah meninggalkan Makkah dua kali setahun. Di musim dingin, mereka berangkat ke selatan, karena cuaca di selatan agak sejuk. Di sana mereka menjemput emas, permata dan setanggi dari Hadramaut, tekstil dan sutera asal India. Belakangan, negeri ini juga mengekspor rempah dapur – kayu manis, merica, jahe, kunyit, dan lain-lain – yang makin terasa enak di meja makan, setelah tadinya ia berfungsi sebagai lemari pendingin zaman modern: membuat daging dan ikan agak awet atau menghilangkan aroma kurang enak kalau jenis makanan ini basi. Gading, damar, dedaunan obat dan emas dibawa dari Afrika; negeri ini juga mengekspor budak, komoditi yang laku sebagai tenaga kerja atau prajurit perang. Setelah hampir sebulan dan tujuh ratus kilometer perjalanan, melewati jalan setanggi yang tenar itu, mereka tiba di Aden dan kembali ke Makkah dengan muatan sarat. Penduduk berbondong menyambut mereka, riuh rendah bersahut-sahutan menanyakan kabar dan menghitung barang. Di musim panas, kafilah bertolak ke utara, dengan tambahan muatan lokal: emas dari pegunungan Banu Sulaim, anggur dari Tha'if, telur burung unta dan kulit hewan dari mana-mana. Ada daun senna,[3] dan balsem Makkah,[4] yakni sejenis obat pencahar.

Dari Makkah ke utara, jalan kafilah bercabang dua. Satu jalan timur menyusuri Tihāmah lewat pelabuhan Myoshormos, tempat pedagang Arab-Mesir membeli dan menyeberangkannya dengan kapal ke pelabuhan Berenike Troglodytike di pantai barat, dan ke Koptos di tepi sungai Nil. Maju ke utara, mereka tiba di Petra, tempat pertemuan jalan kafilah timur yang melewati Yatsrib. Dari Petra ke utara sampai ke Gazza di pantai Laut Tengah dan terus ke barat laut melalui Philadelphia, Gerasa, Bostra dan masuk ke Damaskus. Sekali jalan, lebih kurang 1.500 km, dalam waktu sebulan.

Setelah melalui pos-pos tempat pejabat Byzantium menarik pajak yang ditakuti, mereka tiba di Damaskus. Di sana barang dijual. Di sana pula resep kecantikan diproses, diramu dalam palung-palung gading. Raja dan pangeran berlomba memburu apoteker kosmetik untuk dipekerjakan dengan gaji melangit. Di sana, wanita dan gadis diukur dari dandanan: rambut, pipi, kelopak mata dan bibir diwarnai. Wewangian menyebar dengan lewatnya gadis. Meja rias penuh dengan sisir, celak, pemerah bibir dan kaca dari logam yang dipoles. Minyak wangi di dalam kamar, ranjang dan dipan atau dalam saku wanita, dibawa ke mana-

3. Daun Senna = *Cassia Augustiflòra.*
4. Balsem Makkah = *Commiphora Opabalsamum.*

mana: Orang kaya mengenakan baju sutera, linen dan "lembayung raja". Warna ini diperoleh dari kelenjar kista kecil yang terdapat di dekat kepala kerang *murex*, dicampur air, dibasahkan ke linen. Bila terkena sinar matahari, warnanya berubah menjadi lembayung merah cerah. Bahan ini hanya dikenakan oleh yang berdarah biru dan hartawan. Orang kebanyakan cukup pakai warna merah padam, dan biru lapis-lazuli.

Barang yang dibawa pulang adalah penyambung hidup dan kemewahan penduduk Makkah. Perabot dapur dari tembaga yang sudah dipelopori "raja tembaga" Nabi Sulaiman; barang perunggu yang tidak berkarat di dapur. Gandum dan senjata dari Bostra; alat penggarap tanah, bajak yang diekspor sampai Etiopia bersama unta, binatang penariknya. Minyak mentah dan nafta, sangat laku di kalangan Badui, sedang hasil ikutannya, parafin dan lilin, dipakai tukang kayu, sebagai bahan penyekat dan cat kapal di pelabuhan selatan. Aspalnya untuk pelapis kedap air pada kapal, saluran irigasi, antara lain waduk Ma'rib di Himyar dan Etiopia. Wol, linen dan kain "lembayung kerajaan" asal Funisia, untuk para hartawan di Makkah. Kayu dan logam acapkali diangkut secara khusus karena makan tempat, makan waktu bongkar-muat, dan laba tak seberapa.

Kafilah itu sendiri bagaikan sebuah kampung yang bergerak. Hewan beban berjumlah antara 1.000 dan 2.500 ekor. Pengiringnya seratus sampai tiga ratus orang. Perlu organisasi mantap, biaya besar dan keberanian cukup. Kepala kafilah bertanggung jawab atas sampainya rombongan ke tempat tujuan. Kepala kelompok mengatur anak buah, bongkar-muat barang, saat mengaso di oasis sejuk dan merawat hewan beban. Ada wakil pemilik yang menjual dan membeli barang di tempat tujuan, sejumlah hewan hidup untuk bekal, sejumlah pengawal dan pelayan. Biaya meliputi sewa unta dan pengawal, makan minum dan, sering, hadiah bagi pemimpin klan yang daerahnya dilewati. Kadang ada badai topan dan perampok gurun. Kalau begini, semua anggota kafilah harus berani menyabung nyawa mempertahankan harta.

Dan bila kafilah mampir dekat pemukiman, penduduk bakal ramai berdatangan, berbondong mengerumuni kafilah sembari membawa duit atau barang untuk diperdagangkan dengan barang kafilah. Karavan ini lalu, bagai disulap, menjadi pasar yang ingar-bingar. Penduduk menawarkan pedang, kalung dan gelang kaki untuk pria dan wanita sembari selalu mengiringi pujian atas barangnya dengan nyanyian dan syair.

Kafilah besar dimiliki segala lapisan masyarakat Makkah. Dari modal ribuan dinar, sampai yang hanya sedinar; satu dinar bernilai sekitar dua puluh ribu rupiah dan sama dengan sepuluh dirham. Setiap orang punya saham, apakah harta atau tenaga. Contohnya kafilah Badr. Jutawan Abu Uhaihah dari klan Umayyah punya andil lebih dari separuh nilai muatan. Golongan lebih rendah seperti Abu Sufyan bin Harb, memiliki seperenamnya. Lapisan tengah adalah pedagang barang

kelontong, makelar, pengusaha kerajinan dan pengecer yang barangkali dari kelas seperti Abū Bakar. Paling bawah, seperti Badui sekitar Makkah, menjual tenaga dan menyewakan unta, atau penyerta modal yang ongkang-kaki menunggu keuntungan, apakah ratusan atau satu dua dinar.

Wiraswasta wanita tidak ketinggalan. Dagangannya juga biasanya untuk kaum hawa: pakaian dan wewangian, esensi, perhiasan emas dan perak, permata dan obat-obatan. Barang ini tak makan ruang, ringan, dan laku keras di mana-mana. Di antara saudagar wanita terkenal adalah Siti Khadijah, Hindun (istri Abū Sufyān) dan Asma' binti Mukharribah alias Umm Hanzaliah, ibu Abū Jahl yang masyhur dengan dagangan parfumnya.

Perjalanan kafilah diawasi terus dari jarak jauh. Mata dan kuping Badui gurun membawa berita. Rencana berangkat dan pulang diatur ketat di saat rawan. Kalau tidak, siapa tahu terjadi keterlambatan karena sebab alam atau penyamun sahara. Di saat Abū Jahl gelisah, ia menyewa dua puluh dinar seorang penunggang kuda ekspres untuk mencari tahu nasib kafilah Badr.

Karena dagangan lancar, banyak orang jadi jutawan. Abū Uhaihah alias Sa'id bin Al-Ash dari klan Umayyah adalah jutawan dengan spesialisasi perdagangan pakaian dan bahan makanan; Abū Sufyan yang memimpin kafilah Badr, Walīd bin Al-Mughīrah (klan Makhzūm) yang senang minum dari gelas emas. 'Abdullah bin Jud'ān (klan Taim) mestinya juga jutawan, sebab penyair menyamakan dia dengan seorang Yulius Caesar. Selain itu, ia kemenakannya Abū Jahl. 'Abbās bin 'Abdul Muththalib, yang ikut kafilah bergaya pangeran, adalah seorang bankir dari Banū Hāsyim yang cukup kaya. Selebihnya kebanyakan sudah bertetangga dengan kemiskinan.

Neraca perdagangan luar negeri tak mengalami defisit. Barangkali untung cukup besar, perjalanan aman, hemat dalam imbal beli, sementara cadangan emas, perak dan permata cukup besar. "Berjuta-juta *sesterses*[5] diambil orang Arab setiap tahun dari Kerajaan Romawi, sama sekali tidak mengembalikan sedikit pun," kata seorang sejarawan Romawi yang hidup sekitar zaman itu. Saudagar Makkah tak mau mempertaruhkan kekayaannya dalam satu kafilah. Kebanyakan mereka berjual-beli uang emas dan karena itu cadangan emas perak cukup melimpah dan neraca perdagangan jarang mengalami defisit.

Sebagai pangkalan transit, Makkah adalah bursa uang dan kredit. Uang bukan cuma jadi alat tukar, tetapi barang dagangan. Uang yang beredar pun banyak macamnya. Mesir, Syria dan Byzantium punya emas sebagai uang standar (*ahl al-dzahāb*), sedang Persia dan Himyar punya uang standar perak (*ahl al-wārik*). Pertukaran hanya dengan uang sejenis, "dinar dengan dinar, dirham dengan dirham." Bentuk uang tak

5. *Sesterses,* nama mata uang Romawi kuno, mulanya terbuat dari perak, kemudian kuningan dan tembaga, dan nilainya kurang lebih seperempat dinar.
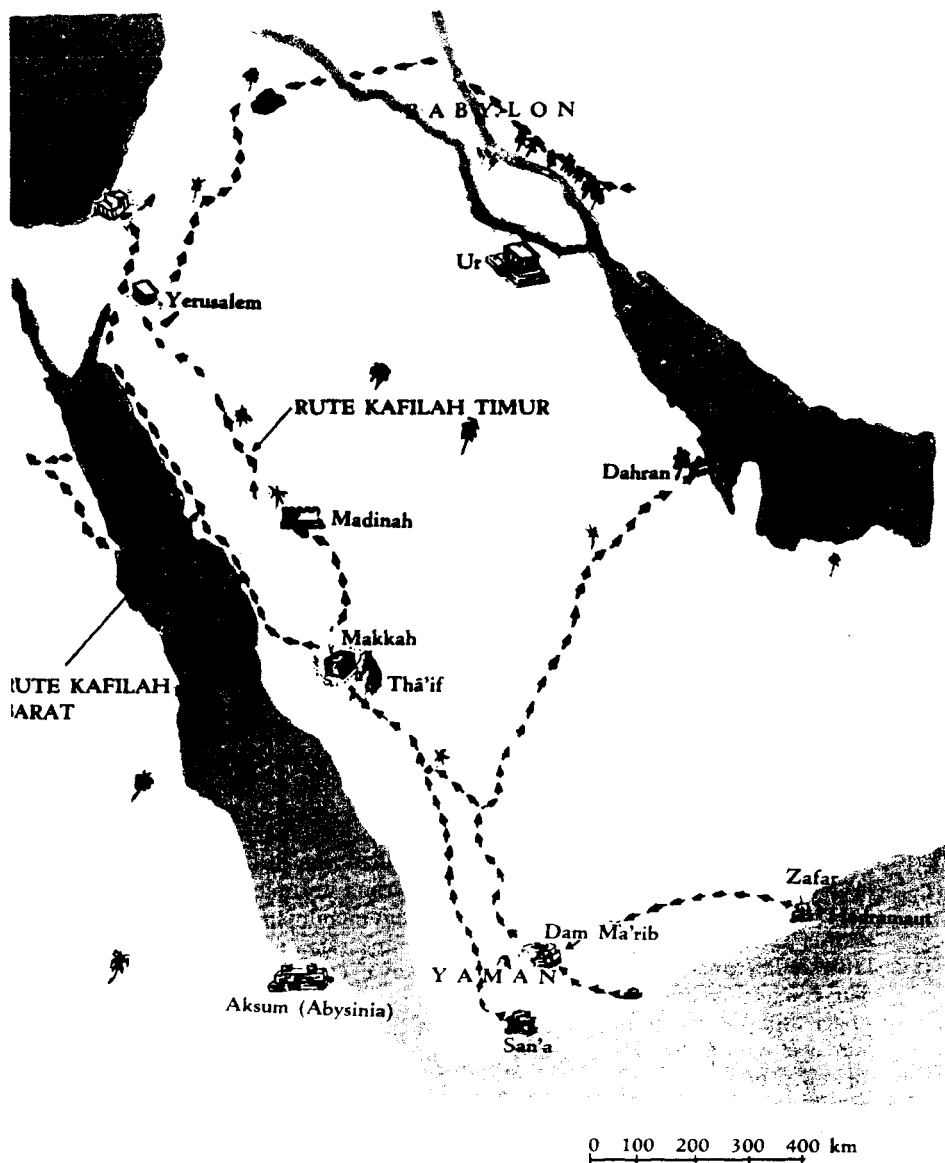
GAMBAR II. LINTASAN PERDAGANGAN MENJELANG KEDATANGAN ISLAM

menentu karena teknik mencetak masih belum maju. Ada yang rompel, gepeng atau sumbing; tetapi, karena bahannya logam adi, tetap laku. Hanya saja, tidak semua orang mengerti. Maka tumbuhlah profesi baru juru timbang, ahli perbankan dan makelar uang, yang bisa menilai, menentukan kurs dan harganya. Di mana-mana dalam kedai di pasar Makkah, ada timbangan canggih yang bisa menimbang berat satu dirham, yaitu seberat 55 butir biji gandum sedang. Sepuluh dirham sama dengan emas seberat tujuh *mitsqal.* Satu *mitsqal* emas beratnya 72 biji gandum. Kalau orang pening menghitung ini, silakan ketemu *wazzan,* juru timbang profesional. Alat bayar lain adalah barang: unta dengan unta, kurma dengan kurma dan apa saja. Selain itu, ada emas yang tak menentu bentuknya, ada serbuknya (dari Afrika), dan ada perak berbentuk biji kurma. Dapat dibayangkan betapa sibuknya mengurus alat tukar ini.
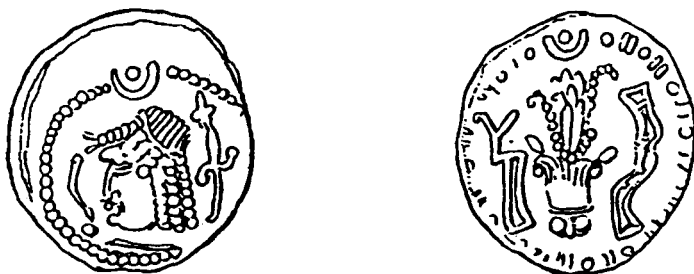
GAMBAR III. MATA UANG KERAJAAN SABA' ABAD VI-VII

Perbankan maju pesat. Orang bisa menitip seberapa saja mata uangnya dalam kafilah, dari satu sampai puluhan ribu dirham. Ada yang ikut patungan, ada yang cuma titip uang terima untung, ada patungan bagi laba lima puluh persen. Lembaga pinjam-meminjam tumbuh pesat karena setiap saat orang bisa untung seberapa saja. 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib, dikatakan salah satu bankir kaya. Orang bisa cepat kaya dan cepat miskin dengan membayar bunga dalam bentuk *riba* yang tinggi. Biarpun sudah bangkrut, bunganya bertambah terus dan banyak saudagar mendapat celaka. Harta bendanya dapat disita dan ia sendiri dijadikan budak.

Bertaruh dan spekulasi meliputi apa saja. Spekulasi bahan makanan, hasil bumi, muatan kafilah, ternak dan kurs uang. Semua jadi geger kalau ada kafilah digasak perampok atau lenyap di gurun. Jaminan pinjam disita. Bankir sibuk menerima gadaian baru, mulai budak sampai tanah dan rumah. Yang terjepit punya rugi, rentenir punya rezeki.

Perdagangan ramai sepanjang tahun. Pasaran jatuh pada hari Jumat, yang kala itu dikatakan penyair sebagai hari besar penghuni gurun (*al-yawm al-a'rab al-kubra*). Barangkali berkenaan dengan hari

orang Yahudi membeli keperluan menjelang Sabtu, hari besarnya. Di Makkah ada pasar makanan, buah, rempah dapur, kios pakaian dan penjahit, warung dan tukang cukur. Semua membayar cukai pasar. Wilayah Makkah adalah kota suci, bebas senjata tajam sehingga dagang bisa aman. Apalagi pada bulan suci – Muharram, Rajāb, Dzulqa'idah dan Dzulhijjah – saat semua dilarang berperang dan menumpahkan darah. Dari segala penjuru Arabia, orang berduyun dagang sambil menyembah berhala. Agama dan duit jadi satu, dunia dan akhirat sekali jalan, seperti terlihat dalam pekan raya Okadz.

Okadz terletak dekat Nakhlah, sebuah lembah penuh ditumbuhi pepohonan kurma, tempat bersemayam berhala Al-'Uzza, artinya "Yang Kuat", "Yang Kuasa," yang terbuat dari batu putih yang keras. Wadahnya itu berupa tiga batang pohon akasia, yang salah satunya ditempati Al-'Uzza. Di antara ketiga pohon suci itu ada sebuah palung berbentuk gua-mini tempat darah hewan kurban dituangkan. Mula-mula hewan kurban didandani dan dirias. Seluruh tubuhnya sampai ke pundak berselubung pakaian, bagian leher dan kepala dihiasi berbagai ornamen, lalu dibawa ke situ. Kalau lehernya tepat mendapat posisi di atas palung darah itu, maka mendadak urat tungkai kaki belakangnya ditebas putus, dan ia rebah. Pada saat itulah baru nadi lehernya dikerat dan darah mengalir masuk ke dalam palung batu itu. Dan orang-orang memperhatikan dengan khidmat. Sejak dulu memang suku sekitarnya telah menganggap Al-'Uzza sebagai sembahan utama. Setelah perang Fijar, daerah ini menjadi milik kaum Quraisy di Makkah. Di sini, sekalipun Al-'Uzza boleh dibilang berhala termuda, atau yang bungsu dari tiga putra Tuhan – yang sulung Al-Lāt dan adiknya Al-Manāt – ia telah menjadi yang kuasa. Ia dikumandangkan sebagai pekik peperangan. "Al-'Uzza di pihak kita," teriak Abu Sufyan memberi semangat pasukannya dalam perang Uhud. Ketiganya membentuk serangkaian tiga berhala atau trinitas.

Setahun sekali para Badui dan penduduk Makkah datang membawa kurban dan sesajen, dengan sedikit pertukaran barang. Lama-lama, perdagangan semakin ramai dan dominan. Maka pusat perdagangan berpindah beberapa kilometer ke Okadz, lalu tumbuh menjadi pekan raya yang masyhur di jazirah Arab. Okadz terletak dua malam perjalanan dari Makkah dan semalam dari Tha'if, di dataran indah yang ditumbuhi pepohonan kurma, dekat desa Utsaidah yang dialiri kali kalau hujan. Di hari terakhir bulan Syawal, serdadu berbagai suku telah berjaga-jaga di sepanjang jalan. Pertengkaran dicela dan pertumpahan darah diharamkan. Karena peperangan abadi antara Persia dengan Byzantium, Okadz semakin maju pesat. Di sini diperdagangkan barang dari Afrika Timur, India dan Persia. Kain katun, tekstil, pedang dan perisai dari Syria, kerajinan tangan, kuda, domba, unta, dan malahan manusia yang diperjual-belikan sebagai budak. Di sini satu klan mengumumkan persekutuan atau pengusiran anggota klan yang dianggap berbahaya.

Orang dapat mengadu untung sambil membeli dengan cara judi-

judian. Ia dapat melempar batu pada sejumlah barang tertentu, dan kalau kena, dapat dibawa pulang, hanya dengan sekeping dirham. Dapat pula ia membeli murah barang terbungkus rapi, tanpa mengetahui isinya. Ada pula rombongan remaja yang datang menonton sambil mengumbar cinta mencari kekasih. Ada dukun yang dapat meramal mimpi dan nasib orang. Ada ahli ilmu bintang, orang bijak menjual jampi-jampi serta nenek tua yang menggelar tikar dan jualannya di tengah keramaian sembari bernyanyi dan bersyair memuji dagangannya, mengagungkan khasiatnya untuk menarik hati pembeli. Pekan raya ini berlangsung dua puluh hari, siang malam. Karena dalam pekan raya ini juga dipertandingkan sastra dan syair, ketangkasan berkuda dan membidikkan panah, maka Okadz mendekati gabungan olimpiade, festival pekan raya, yang diramaikan oleh deklamasi, pidato dan propaganda agama. Dulu, penyair Tarafah membacakan ribuan baris syairnya, antara lain:

*Aku bukan tampang yang bersembunyi ke bukit*
*Kalian minta tolong, pasti kuberi*
*Di kerumunan orang, aku ada di situ*
*Kau buru di kedai minum, tangkap aku di sana*
*Kalau mau, mari kutuang kau semangkuk penuh*
*Kalau enggan, baiklah, jangan; selamat bahagia!*

Hassan bin Tsabit, sebelum memeluk agama Islam, sering juga mampir di podium penyair pekan raya Okădz:

*Kuminum anggur di kedai*
*Anggur emas bening setajam merica*
*Tapi pelayan memberiku anggur yang dibunuh air*
*Tuhan bunuh kau, beri aku anggur hidup!*
*Keduanya telah disuling, satu dari awan, satu dari buah*
*Ayo, beri aku semangkuk, yang 'kan melumas sendi tulangku,*
*Semangkuk tempat anggur menari dan bergetar*
*Bagai derap tunggangan, yang menyerbu gurun.*

Penyair dari seantero jazirah, bahkan dari manca negara, datang ke sini. Ada orator besar Qush bin Sa'idah, uskup dari Hira di utara, yang jadi pendeta gereja Najran di selatan, yang berpidato menggebu-gebu. Atau penyair wanita Hansah, atau cukup membacakan syair-syair tanpa nama yang diulang dari pekan raya ke pekan raya, sebagai selingan menghidupkan semangat pendengar:

*Kau akan kalah, kalau teka-teki itu mendekat*
*kalau ia berbalik, kau tebak dia*
*Kau lihat yang kau lihat, tak peduli benar*
*Kecuali kau jungkirkan dia*
*jadi lampu siang*
*Malam datang mengambil*
*cahaya yang ditumpanginya*

Para serdadu membangun paviliun khusus untuk para penyair seperti ini. Di sampingnya digantung spanduk bertulisan besar berwarna emas nama-nama penyair besar musim itu. Juri akan memutuskan siapa pemenangnya. Yang paling jempol mendapat hadiah dan kalau beruntung, syairnya digantung di Ka'bah, dan ada yang sampai dengan selamat ke tangan kita sebagai syair pilihan "Yang Digantung" (*mu'allaqah*).

Menjelang berakhirnya bulan Dzulqaidah, Okadz ditinggalkan, dan pekan raya berpindah ke Majannah, dekat Marr Al-Zahran, tempat keramaian berlangsung beberapa hari. Dalam festival begini, para pemimpin suku bertemu, di kemah atau di pasar. Aneka aturan dan tertib dibicarakan. Malam hari suasana santai: menonton para penari berdansa, biduan menyanyi diiringi tetabuhan, seruling, tepuk tangan dan sorak sorai. Tiap anggota suku yang berkemah dekat kepala sukunya, memperlihatkan kebolehannya menari dan berdansa.

Setelah hari-hari terakhir bulan Dzulqaidah lewat, festival raya beralih ke Dzu Al-Majaz dekat Arafah sambil menunggu datangnya tanggal sepuluh bulan Dzulhijjah, saat upacara haji berlangsung. Selama bulan itu dan bulan berikutnya, Muharram, tetap berlaku larangan perkelahian dan pertumpahan darah. Para gembala Badui mulai mendekati Makkah di saat-saat ini, berkemah di luar kota tanpa mengenakan senjata. Mereka menjual susu, minyak, mentega, kulit, bulu burung kaswari, kijang serta burung gurun, dan membeli kain dari Syria, tekstil warna cerah untuk istrinya, perabot dapur tembaga, pedang dan senjata, serta anting-anting dan kalung untuk leher dan kaki.

Kalau ekonomi begini ramai dengan kerumitan alat tukar yang demikian *njlimet,* sulit membayangkan kebodohan penduduknya. Paling sedikit orang mesti menghitung angka timbangan mulai dari seberat beberapa butir biji gandum berukuran sedang. Lalu saudagar menulis jumlah setiap jenis barang dan pembagian untung. Kemudian soal pajak pedagang pendatang, dan perjanjian serta transaksi, yang malahan kemudian diwajibkan Nabi. Belum lagi syair-syair dan suku-bunga berbunga. Dan semua harus dihitung dengan susah payah tanpa mesin hitung. Jadi harus ditulis pelan-pelan. Sulit dimengerti kalau ada penulis yang meremehkan orang zaman itu dengan mengatakan bahwa hanya ada tujuh belas orang melek huruf melayani 30.000 penduduk "yang hampir semuanya saudagar". Mungkin ini hanya usaha mengadakan generalisasi atas "Zaman Kebodohan" (*jahiliyyah*). Atau sekadar menafsirkan salah satu ayat Al-Quran bahwa Nabi diturunkan di kalangan yang *ummiy* , yang diterjemahkan "buta huruf".

Penafsiran ini agaknya keliru. Orang Makkah adalah saudagar yang mungkin dapat dibandingkan dengan para wiraswasta di bursa uang modern. Sedikitnya, jumlah yang bisa baca-tulis lebih dari yang dicatat. Memang kebanyakan buta aksara, tetapi tidak sebodoh yang diduga. Kata "ummiy" itu sebenarnya dapat berarti "buta agama karena belum memperoleh kitab suci." Muhammad diutus di kalangan yang pintar,

yang bisa dijadikan contoh untuk masyarakat yang pintar sekarang ini dan akan datang. Kebesarannya bukan karena ia telah berhasil meng-islamkan orang buta huruf, melainkan orang pandai dan beradab, tetapi tidak mengenal moral tauhid, penyembahan kepada Tuhan Yang Mahaesa.●

*Paganisme hanya berpura-pura bersumpah setia . . . tetapi paganisme masih memenangkan jutaan suara mayoritas, menjinjing tas, menghabiskan kekayaan, menulis perjanjian, memilih orang saleh, dan mengejar-ngejar para pemeluk sejati.*

Ralph Waldo Emerson, *A Modern Anthology*, h. 73.

# 6

# Republik Jahiliah

Selama ribuan tahun – sejak wafat Rasul – ulama menafsirkan jahiliah itu sebagai zaman kebodohan, sebuah kekeliruan yang cukup lama. Memang, ada alasan untuk itu: ungkapan *al-jāhiliyyah al-'ula* (jahiliah awal), memberi kesan adanya kata "zaman" (QS 33:33). Kebanyakan menyebutnya sebagai masa sejak diciptakannya Adam sampai Nabi Nuh. "Zaman jahiliah" terakhir ditafsirkan sebagai masa antara Nabi Isa dengan kedatangan Muhammad. Dengan pengertian itulah maka jahiliah diartikan sebagai kebodohan dan lawannya adalah ilmu atau pengetahuan. Dengan begitu, maka arti kata "jahiliah" adalah belum mengetahui adanya Islam, dan Islam berarti pengetahuan tauhid. Ini memang berisi semangat waktu: ketika Islam datang, yang menjadi masalah utama adalah mengabarkan, memberitahu, menyiarkan Islam di kalangan orang sekitar. Lalu, bagaimana dengan kita yang mendapatkan diri di tengah Islam dan sudah tahu dengan ajarannya? Pengertian itu lebih menjuruskan kita pada pemahaman secara formal, menekankan jumlah yang tahu tauhid, dan memberi kesan yang terlalu mementingkan formalitas, bagian kulit luar dari sebuah ajaran spiritual.

Arti kata "jahiliah" yang dimaksud Rasul tidak ada sangkut pautnya dengan kata "zaman" atau "periode". Kalau kedatangan Islam itu memberantas kebiasaan jahiliah, itu tidak lantas berarti bahwa babakan sejarah menjadi "Zaman Jahiliah" dan "Zaman Islam", sehingga implikasinya adalah bahwa "jahiliah" adalah periode yang telah lewat, sudah kadaluwarsa, sudah mati dikubur ajaran Islam. Pengertian yang menyamakan zaman jahiliah sebagai "Zaman Kebodohan" (*Ignorance*) mungkin suatu usaha untuk ikut membonceng pengertian agama Kristen bahwa jahiliah itu adalah "zaman sebelum datangnya Nabi", seperti tercantum dalam Kitab Injil (Rasul-Rasul 17:30), korban pengaruh Kristen seperti kata teolog Mikaelis.[1] Memang, banyak pengaruh itu

1. Johann David Michaelis, hidup antara 1717-1791, sarjana teologi yang beragama Protestan.

yang disadari, misalnya dibuangnya bagian awal dari *Sirah* Ibn Ishāq. Tetapi itu hanya satu dari sekian aspirasi Kristen yang telah merasuk ke dalam karya literer (sastra) Islam dan kalau tidak dicabut, duri ini akan tetap menyakiti daging.

Jahiliah itu benar-benar lepas dari pengertian zaman atau periode. Ini jelas terlihat dari kutipan ayat Al-Quran: *"Ketika orang kafir membangkitkan dalam hatinya kesombongan – kesombongan jahiliah – maka Allah menurunkan ketenangan atas Rasul dan mereka yang beriman, dan mewajibkan mereka menahan diri. Dan mereka memang berhak dan patut memilikinya. Dan Allah sadar akan segalanya."* (QS 48:26). Juga di bagian lain (QS 3:148, 154; 5:55, 50; 33:33) jelas mempertentangkan jahiliah dengan ketenangan (*sakīnah*), sifat menahan diri dan takwa. Goldziher[2] dalam penelitiannya yang mengesankan, berusaha membuktikan bahwa akar kata jahiliah pada dasarnya berarti seperti itu dan berkesimpulan bahwa dalam kebudayaan dan kesusastraan jahiliah, di mana ia menemukan sejumlah kata *jhl*, arti pokok dari kata itu bukanlah lawan dari kata *'ilm* (kepintaran) melainkan *hilm*, yang artinya sifat menahan diri sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran.

Maka perwujudan sifat jahiliah itu adalah antara lain rasa kecongkakan suku, semangat balas dendam yang tak berkesudahan, semangat kasar dan kejam yang keluar dari sikap nafsu tak terkendali dan perbuatan yang bertentangan dengan takwa. Ini bisa saja terjadi dalam zaman setelah kedatangan Islam dan keluar dari pribadi seorang Muslim.

Sebagai ilustrasi kita teliti tanggapan Rasul dalam peristiwa Khalid bin Walid, yang terjadi sekitar pertengahan Januari 630, dalam penaklukan kota Makkah. Ibn Ishāq bercerita:[3] "Rasul mengirim pasukan ke daerah sekitar Makkah untuk mengajak mereka ke dalam Islam: beliau tidak memerintahkan mereka bertempur. Di antara yang dikirim adalah Khalid bin Walid yang diperintahkannya ke kawasan datar sekitar perbukitan Makkah sebagai misionaris; ia tidak memerintahkan mereka bertempur." Mulanya klan Jadzīmah, penghuni wilayah itu ragu, tetapi Khālīd mengatakan: "Letakkan senjata, karena setiap orang telah menerima Islam." Ada pertukaran kata karena curiga akan Khalid tetapi seorang anggota suku itu berkata: "Apakah Anda akan menumpahkan darah kami? Semua telah memeluk Islam dan meletakkan senjata. Perang telah usai dan semua orang aman." Begitu mereka meletakkan senjata, Khalid memerintahkan tangan mereka diikat ke belakang dan memancung leher mereka dengan pedangnya sampai sejumlah orang mati. Ketika berita ini sampai kepada Rasūl, ia menyuruh 'Alī ke sana dan menyelidiki hal itu dan "memerintahkan agar meng-

2. Ignaz Goldziher. *Muhammedanische Studien* (Halle, A.S., 1888-1890) Vol. I, hal. 219, dst.
3. Ibn Hisyam, *Sīrah*, II, hal. 283.

hapus semua praktek jahiliah." 'Alī berangkat membawa uang, yang dipinjam Rasul dari beberapa saudagar Makkah, untuk membayar tebusan darah dan kerugian lain, termasuk sebuah wadah makan anjing yang rusak. Ketika semua lunas dan masih ada uang sisa, 'Ali menanyakan apakah masih ada yang belum dihitung; mereka menjawab tidak. 'Alī memberikan semua sisa uang sebagai hadiah, atas nama Rasul. Ketika 'Ali kembali melapor, Rasul yang sedang berada di Ka'bah, menghadap kiblat dan menengadahkan tangannya tinggi ke atas sampai ketiaknya tampak, seraya berseru: "Ya Allah, saya tak bersalah atas apa yang dilakukan Khālid", sampai tiga kali. 'Abdur Rahmān bin 'Awf mengatakan kepada Khālid: "Anda telah melakukan perbuatan jahiliah di dalam Islam." Kisah lain di mana Muhammad menerapkan istilah ini pada penghasut fitnah, memperkuat pengertian ini.

Suatu hari di Madinah, dua puluh tahun setelah kedatangan Islam, kaum Muslim dari klan Aws dan Khazraj sedang berkumpul. Lalu datang seorang tua, Syās bin Qais, menyuruh seorang pemuda Yahudi agar membacakan syair yang digubah dulu, ketika kedua klan ini sedang saling menjegal dalam perang Bu'ats. "Kalau mau, kita mulai lagi sekarang." Kata yang satu, mulai terpancing. "Ayo, kami mau. Ketemu di luar sana – di dataran lahar itu. Siap senjata, siap senjata!" Orang bergegas melapor kepada Rasul yang datang bersama Muhājirīn ke tempat itu dan menginsafkan kedua klan itu:

"Hai kaum Muslim, ingatlah Allah. Ingat Allah. Apakah kalian akan bertingkah laku bagai orang jahiliah sementara saya berada di tengah kalian, setelah Allah membimbing kalian ke Islam dan menghormati kalian serta menarik garis dengan jahiliah; mengeluarkan kalian dari yang beriman; dan menjadikan kalian berkawan satu sama lain?"

Dari keterangan ini jelas bahwa jahiliah lebih merupakan sebuah sikap kejiwaan yang tetap ada sampai zaman Islam, bersembunyi dalam hati setiap orang, setiap saat siap mewujudkan diri dalam perbuatan yang mengikuti hawa nafsu dan telah sejak pertama dipandang Rasul sebagai hal berbahaya. Sikap jahiliah itu tidak mati dengan kedatangan Islam, karena ia memiliki pengertian yang dinamik dan universal dalam arti ada terpendam dalam sanubari setiap orang sejak zaman dulu – suatu tantangan abadi yang sejak awal ingin dibasmi Islam. Dari sini kita bisa melihat bagaimana praktek jahiliah ini memuncak sepeninggal Rasul. Bagaimana peperangan antarsuku Arab terjadi di lembah-lembah Prancis selatan maupun di bukit-bukit di sebelah barat India di awal perkembangan Islam, yang telah menyebabkan pasukan Islam kalah di Spanyol dan mandek di timur. Atau betapa pembunuhan terjadi akibat balas dendam Dinasti Umayyah atas Anshar yang mendukung khilafah 'Abdullah bin Zubayr sampai tega membombardir kota Madinah, memperkosa para gadisnya, membunuh sedikitnya delapan puluh sahabat Rasul dan sekitar sepuluh ribu orang Anshar dan keturunannya, hanya 53 tahun sepeninggal Nabi. Pembangkangan Mu'awiyah terhadap Khalifah 'Alī, jelas adalah aspirasi jahiliah. Kalau pengertian jahiliah ini di-

letakkan dalam konsep Islam, maka jelas Mu'awiyah dan keturunannya serta Dinasti 'Umayyah tidak sah. Maka dibuatlah konsep jahiliah lain, dengan tambahan kata "zaman" yang begitu mulus masuk ke dalam cerobong pengertian baru itu. Uraian berikut ini melukiskan kehidupan pemerintahan dan aspirasi agama penduduk Makkah dan jazirah Arab umumnya, tanpa menekankan secara khusus aspek-aspek "kebodohan" menurut cara yang sudah-sudah.

Pemerintahan di kota Makkah zaman sebelum Islam dipegang oleh para pemimpin Quraisy, yaitu *malā'*[4] yang demikian sering disebut dalam Al-Qurān. Mereka yang merupakan orang paling kaya dan terkemuka berusia empat puluh tahun ke atas. Al-Qurān tak banyak memberi keterangan yang bisa menjelaskan agak rinci mengenai pemerintahan kota Makkah. Tetapi dari catatan sejarah lain, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pemerintahan dilaksanakan secara bersama oleh para saudagar itu — mungkin mirip dengan kota sezaman seperti Verona dan Venesia di Laut Tengah. Pemerintahan kota adalah gabungan pusaka gurun dengan kapitalisme kota. Sifat berani, dendam dan keramahan Badui, bergabung dengan nilai kota yang minta tenang, bersatu, aman dan stabil. Yang lahir dari kawin silang ini adalah blasteran tak bernama: suatu nilai gurun yang ditumpulkan oleh kecanggihan kota internasional: Bisnis rumit yang sedikit disepuh keliaran Badui. Unsur polos Arab-kuno dipoles dengan kecerdikan pengusaha. Suatu hasil silang antara kepemimpinan Badui yang mesti memelopori balas dendam, kekerasan dan perampokan, dengan semacam walikota yang cinta damai untuk mengamankan harta, transaksi dagang dan perjanjian internasional. Karena ketiadaan istilah untuk nama bentuk pemerintahan ini, maka Lammens menggunakan istilah "republik saudagar."[5]

Dalam ketegangan hubungan, toh tetap dicari jalan damai dan kedua pihak harus menahan diri. Orang Badui sering mengejek kaum Quraisy dan mungkin terjadi ketegangan: konon penduduk Makkah ini pernah menyewa tentara bayaran dari bangsa Abysinia untuk mengamankan mereka. Tetapi karena pada umumnya kedua pihak merasa saling bergantung baik dalam hal ekonomi maupun religi, maka jalan tengah selalu diperoleh dan kota Makkah tumbuh semakin pesat sebagai pusat perdagangan.

Aristokrat elite ini menempati wilayah yang disebut *bathā'* yaitu bagian lembah yang agak datar di sekitar Ka'bah, berasal dari keturunan Qushay bin Kilāb, generasi keenam dari Fihr, penubuh Quraisy. Di zaman Muhammad, ada klan utama dari Quraisy *al-bithāh* (jamak dari *batha'*), yang berdasarkan perkiraan kekuatannya, adalah seperti berikut ini.

Klan 'Abdu Syams, putra 'Abdu Manāf, baru berusia tiga generasi

---

4. *Malā'*: Al-Qur'an 7:66; 11:23, 24, 26, 27, 29, 33; 38:6.
5. H. Lammens dan A.J. Wensinnck, "Mecca", dalam *Shorter Encyclopaedia of Islam*, H.A.R. Gibb & J.H. Kramer, Ed. (Leiden, E.J. Brill, 1961, h. 368.

tetapi terkenal karena kekayaannya. Di antara eksponen klan ini adalah Harb bin 'Umayyah, salah seorang pemimpin Perang Fijar. Putranya Abu Sufyân adalah pemuka utama di zaman Muhammad. Sejak awal telah giat dalam politik. Ada pula penyair 'Utbah bin Rabi'ah dan saudaranya Syaibah, yang punya hak milik di kota peristirahatan Tha'if. Selain itu ada Shafwan bin 'Umayyah, si Raja Perak, serta Abu Uhaihah Sa'id bin Al-'Ash, spekulan bahan makanan. Mereka saingan utama klan Makhzum.

Klan Asad, agaknya juga kuat, sebab Khuwaylid, ayah Siti Khadijah, menjadi salah satu pemimpin perang Fijar. Putranya Nawfal, mestinya juga pemuka sebab ia berani menyiksa Abû Bakar dan Thalhah di tengah jalan raya Makkah. Cucunya, Hakim bin Hizam, menggantikannya menjelang tahun 622. Siti Khadijah, istri Muhammad, berasal dari klan ini.

Klan Hasyim, putra 'Abdu Manâf. Sepeninggal Hasyim yang mati muda, tidak ada pemimpin yang efektif. Ada sengketa keluarga antara 'Abdul Muththalib dengan Nawfal. Putra-putra 'Abdul Muththalib banyak yang menikah dengan orang-orang kebanyakan dan bekas budak, walaupun enam putrinya berhasil dinikahkan dengan pemuka dari klan lain. Dalam perang Fijar, pimpinan klan ini ada di tangan saudara seibu Abu Thalib, Zubayr. Kenyataan bahwa Abu Thalib pernah memimpin kafilah bersama Muhammad di sekitar tahun 580 dan kemudian menawarkan anak untuk dipelihara saudaranya di sekitar tahun 600 menunjukkan kedudukan klan ini sedang merosot atau tergencet oleh monopoli. Yang punya pengaruh dalam klan ini hanyalah 'Abdul 'Uzza, yang cukup kaya karena ikut bersekutu lewat perkawinannya dengan adik Abu Sufyan.

Klan Nawfal, putra 'Abdul Manaf, tidak menunjukkan adanya pemimpin yang menonjol. Sering memihak 'Abdu Syams atau Makhzûm, tetapi kadang-kadang berkoalisi dengan klan lain dan berdiri netral.

Klan Muththalib mungkin lebih lemah lagi dan banyak bergantung pada klan Hasyim, terutama karena tidak ada koneksi dengan klan kaya serta perkawinan anggotanya dengan klan luar Quraisy.

Klan 'Abdu Dar, pemegang hak sebagai pembawa panji perang, dan tadinya putra favorit Qushay, namun di masa ini agaknya tak banyak berpengaruh dalam politik Makkah.

Selain klan Quraisy *al-bithah* ini ada pula klan penyangga, dalam radius lingkaran yang memisahkan klan ini dengan klan Quraisy *al-zawahir,* yaitu klan Quraisy pinggiran. Klan penyangga ini adalah:

Klan Al-Harîts bin Fihr. Sepintas lalu tampak bahwa ini klan tua, yang mestinya punya banyak turunan, apalagi sering diperlakukan sebagai Quraisy *al-bithah.* Walaupun begitu, klan ini tak banyak berperan, sekalipun kedudukan mereka secara ekonomi cukup baik.

Klan 'Amir, dengan ketuanya Suhayl bin 'Amr Banyak perkawinan campuran dengan klan terkemuka lain dan ekonominya cukup kuat.

Selain klan Quraisy *al-bithāh* dan klan penyangga ini, ada pula klan Quraisy *al-zawahir*, dengan urutan menurut kekuatan.

Klan Makhzūm, sangat mungkin merupakan klan terkuat, jumlahnya cukup banyak dan sangat berpengaruh. Abū 'Umayyah bin Al-Mughīrah adalah pemimpin rehabilitasi Ka'bah di tahun 605, yang membacakan doa sebagai orang paling tua dari Quraisy yang meresmikan upacara perombakan dengan mengayunkan linggis pertama saat itu. Keluarganya menduduki posisi penting: Walīd Al-Mughīrah (ayah panglima perang Khālid bin Walīd); Hisyām, ayah "Abu Jahl" yang terkenal itu; serta Abū Rabi'ah, adalah putra-putra Al-Mughīrah yang sangat populer zaman itu, dan berperanan penting dalam *malā'*.

Klan 'Adī, mestinya berjumlah paling banyak, karena ia salah satu klan tertua. Tetapi tak ada yang menonjol dalam hal kekayaan. Ia jadi rebutan untuk dijadikan sekutu antara klan 'Abdu Syams dan Makhzūm serta kadang berpindah loyalitas dari salah satunya. 'Umar bin Khaththāb berasal dari klan ini. Kenyataan bahwa banyak hadis mengutuk praktek monopoli yang berasal dari seorang anggota klan 'Adī mungkin bisa dijadikan petunjuk bahwa klan ini sedang tergencet di dunia bisnis.

Klan Zuhrah nampaknya juga kuat, sebab ada koneksi dengan Thā'if dan kenyataan bahwa Muhammad pernah meminta perlindungan mereka melalui ketua klan Akhnās bin Syarīq. Juga banyak anggota klan ini yang mengadakan perkawinan dengan klan 'Abdu Syams. Salah seorang pemimpin kafilah Badr, berasal dari klan ini.

Klan Sahm dengan eksponennya yang terkenal adalah 'Āsh bin Wāil (ayah panglima perang dan politisi 'Amr bin 'Āsh) yang sangat memusuhi Muhammad. Koalisi Fudhūl (*Hilf Al-Fudhūl*) yang disaksikan Muhammad, timbul karena ulahnya yang tidak mau membayar utang seorang Yaman. Jelas ia adalah tokoh. Sebab koalisi tak akan timbul hanya karena seorang warga biasa, yang tak punya kedudukan.

Klan Jumah, dipimpin oleh 'Umayyah bin Khalāf yang ikut aktif memberangus pemeluk baru dari klannya. Abū Bakar dilaporkan mencari perlindungan ke klan ini dan kenyataan bahwa ia ditolak mungkin jadi petunjuk bahwa klan ini tak punya kekuatan berarti.

Klan Taym tadinya diketuai oleh 'Abdullah bin Jud'ān, hartawan legendaris yang memimpin pasukan sayap kiri dalam perang Fijār. Rumahnya adalah tempat pertemuan yang menghasilkan Koalisi Fudhūl. Mungkin ia mati di masa awal kenabian dan tak ada pengganti yang menonjol. Dalam banyak hal klan ini tak banyak berpengaruh pada politik Makkah.

Kaum Quraisy ini bersidang di "masjid", tetapi jangan keliru: masjid waktu itu berarti tempat "sujud" penganut berhala, belum mengalami perubahan arti seperti yang kita kenal sekarang. Letaknya di pelataran Ka'bah dan memutuskan masalah besar kecil dengan kompromi. Di antara senator Quraisy ini tak ada yang memerintah dan diperintah dalam pengertian modern. Sebab kendati peranan uang mulai menonjol, tetapi tekad sebagai orang dan klan terhormat tetap jadi

pegangan. Biasanya, masalah baru dibahas kalau timbul, tidak ada perencanaan. Terkadang timbul pengelompokan, seperti Persekutuan Fudhûl, tetapi jarang ada adu kekuatan dalam bentuk koalisi melawan koalisi. Dengan bujukan dan mungkin sedikit ancaman, pemerasan atau kekuatan moral melulu, pemerintahan kota melaksanakan ketertiban. Semua dalam batas-batas konsensus untuk aklamasi. Makkah bagai sebuah republik oligarki dengan para senator yang memiliki basis kekuatan pada anggota klannya. Tetapi tak ada atasan dan bawahan dan semua adalah "yang utama di antara yang sama" (*primus inter pares*). Ketua mungkin hanya juru bicara majelis. Kalau 'Abdul Muththalib memang bukan berunding dengan Abrahah untuk kepentingan sendiri – membebaskan seratus ekor unta yang disita – maka ia adalah juru bicara kaum Quraisy, bukan pemimpin seluruh klan Quraisy.

Mereka memang termasuk yang paling berpengaruh di jazirah ini. Karena perdagangan, hampir semua klan nomaden terikat dalam suatu kerja sama: mendapatkan upeti karena melewati wilayah klannya, menyewakan unta dan tenaga serta sedikitnya, membeli barang dari Quraisy. Itulah sebabnya mereka cepat dapat memobilisasi kaum Badui dan kelak menyerang Madinah, di bawah pimpinan Abû Sufyān.

Sistem perlindungan tetangga di sini mengalami bentuk baru. Dalam sistem asli Badui, kedudukan ketetanggaan ini berarti saling bersekutu, tidak saling menyerang, hidup berdampingan secara damai dengan kedudukan yang sama dan disebut *jār*. Tetapi dalam praktek di Makkah, karena kedudukan Quraisy yang lebih kaya dan terhormat, kedudukan Quraisy jelas lebih tinggi. Seseorang – tamu atau yang diusir dari klannya – dapat diterima oleh klan baru, dalam sistem ini. Bekas budak otomatis menjadi anggota klan dan berhak mendapat perlakuan sama dengan anggota sedarah, dan disebut *mawlā*.

Politik luar negeri kawasan rebutan Perang Dingin negara adikuasa Persia dan Byzantium ini bisa ditebak: netral dan aktif. Artinya tidak ikut satu blok adidaya itu dan bebas berdagang dengan keduanya. Dalam banyak hal, Byzantium lebih sering dilukai Persia yang dengan angkatan lautnya yang kuat, menguasai jalan laut bagi kapal-kapal pengangkut komoditi seperti sutera, porselen dan rempah dari Cina dan India. Persia menarik pajak tinggi dari orang-orang ini. Ini tidak merugikan saudagar Quraisy karena kalau harga pokok mahal, mereka menjual mahal pula. Ketika Abysinia menduduki Yaman, ini tambah menguntungkan Makkah, karena Abysinia adalah kawasan pengaruh Byzantium. Sebaliknya, ketika Abrahah berontak dan menang lagi di Yaman, ia malahan tergiur menguasai Makkah, dengan pusat kegiatan agama. Sepuluh tahun berikutnya, sekitar tahun 580, pembangkang 'Utsmān bin Huwayrits menemui penguasa Byzantium dan mengajak kerja sama untuk menaklukkan Makkah. Induk klannya, Asad, mengutuknya; Quraisy menolak pengkhianatan itu. Dan Byzantium memenjarakan beberapa penentang pendudukan yang kepala batu yang ada di sana. Tetapi selebihnya, dagang jalan normal lagi. Kaum Quraisy memang

lihai dengan politik netral-aktif itu: mereka tak pernah bisa dipaksa menunggang salah satu dari dua negara adikuasa itu, tetapi selalu berhasil memerah susu kental dari keduanya.

Hiburan rutin di kota lembah itu tidak sepi. Sering ada deklamasi sajak di Ka'bah. Setiap minggu, ada pasaran. Tiap bulan purnama, orang berduyun berkumpul di lapangan mengelilingi patung Al-Lât, putri Tuhan berlambang bulan. Di sana, muda-mudi bersyair, bercinta dan minum-minum *nabîdz* yang terbuat dari kurma. Setiap tahun sekali, di musim dingin, yang disesuaikan dengan kalender bulan, ada festival.

Di zaman itu, judi adalah sebagian dari agama. Orang main bukan sekadar memuaskan nafsu adu untung duniawi, melainkan bagian dari ibadah, pengabdian kepada dewa. Yang paling terkenal adalah permainan panah-dewata yang telah kita singgung. Selain itu, judi dalam bentuk populer juga dimainkan dengan cara membeli unta secara patungan, misalnya sepuluh orang. Hewan itu disembelih dan dagingnya dibagi dan ditumpuk dalam lima bagian. Nama peserta ditulis pada setiap sisi mata panah-dewata, dikocok dalam kantong kulit dan diambil satu per satu sebanyak lima kali. Hanya yang namanya tercantum yang mendapat bagian. Yang lain kalah. Lebih hebat lagi adalah bagaimana 'Asyî' bin Hisyâm kalah main judi melawan Abû Lahab. Rumah dan hartanya disita. Ia membersihkan kandang hewan Abû Lahab. Dalam Perang Badr, Abû Lahab berhalangan dan mengirim budak ini mewakilinya dalam perang itu. Agaknya judi ini merembet ke semua aspek kehidupan sehari-hari dalam dagang, politik dan perang karena ia bagian dari ibadah agama. Maka orang bertaruh apa saja, mulai dari keuntungan kafilah sampai jodoh. Karenanya judi dilakukan siapa saja, tanpa batas umur dan kelamin.

Minuman keras bagai anggota badan bangsa Arab, yang sulit dilepaskan; malahan sampai ratusan tahun setelah datangnya Islam. Berbagai jenis dicoba dan dikembangkan. Ada yang berbahan mentah gandum, puluhan macam dari kurma, serta air dari sayatan mayangnya. Semua dengan berbagai cara memroses, teknik maupun wadah yang digunakan. Hasil akhirnya adalah puluhan macam minuman dengan ratusan macam rasa dan kadar kerasnya. Boleh jadi di sinilah salah satu perbendaharaan minum keras yang paling beragam di muka bumi. Anggur termasuk minuman luks dan lebih mahal. Dan tentu saja, ini menghasilkan berbagai jenis kemabukan ringan maupun berat dan segala variasi yang ada di antara keduanya. Ada kisah Barrâdz bin Qais dari klan Damrah yang sampai diusir suku pelindungnya karena ia pemabuk berat. Ada kisah Hamzah yang menganiaya unta 'Alî sampai binasa lantaran mabuk. Juga kisah betapa mereka itu shalat di masjid Madinah dalam keadaan tidak sadar diri karena mabuk, sehingga turun ayat-ayat Allah. Syair-syair yang memuja anggur terus digubah sampai lama setelah minuman memabukkan diharamkan. Begitu kuatnya tarikan minuman ini sampai di masa Dinasti 'Umayyah, minuman keras diperbolehkan — walaupun Dinasti 'Abbasiyah kemudian melarangnya.

Pelacuran mendapat tempat istimewa. Sedikitnya tempat mukim mereka ditandai semacam panji atau bendera, di rumah atau kemah, dan para tamu biasa bertandang ke sini. Bilamana kelak bayi lahir, sang ibu mengundang para langganannya dan dengan dihadiri saksi, ia akan menunjuk siapa sebenarnya ayah sang bayi.

Sistem perkawinan zaman itu juga menarik. Lelaki adalah segalanya. Ia membayar mas kawin kepada keluarga perempuan, menceraikan istri kapan mau, dan bila suami meninggal, keluarganya dapat menuntut segala dari pihak janda: apakah harta, anak atau malah dirinya sendiri. Kedudukan wanita memang rendah, terbukti dari rasa malunya mendapat bayi perempuan. Para undangan memberi selamat kepada pengantin dengan: "Semoga mendapat anak laki-laki." Dalam masa sebelumnya, barangkali karena tekanan kelaparan yang sering melanda, anak perempuan dikuburkan hidup-hidup. Di masa kemudian, semangat agama disuntikkan ke dalam perbuatan kejam ini dan anak perempuan dikurbankan untuk dewa. Larangan Al-Quran untuk menikahi kerabat dekat seperti saudara kandung, mertua, ipar, keponakan, paman, bibi, dan sebagainya, sudah pasti suatu pertanda bahwa di masa itu pernikahan macam ini berlangsung.

Semasa kedatangan Islam, ada perkawinan dengan ibu tiri (antara Zayd bin 'Amr dengan ibu tirinya, yaitu ibu dari 'Umar bin Khaththab). 'Abdullah bin Jud'ān sendiri kawin dengan dua saudara perempuan Al-Walid bin Al-Mughīrah, Hindun dan Shāfiyah, bersama-sama.

Paling menonjol dalam periode pra-Islam adalah kepercayaan kafir, penyembahan batu sampai planet dan segala yang ada di antaranya: pohon, bulan dan komet-komet. Makkah adalah salah satu pusat penyembahan berhala ini. Pengembara membawa batu sembahan dalam kemahnya. Kalau ia mendapat empat maka yang tiga jadi tungku masak dan satu, yang terbagus, dipilih untuk disembah. Ada batu *ansāb,* tempat mereka meletakkan sesajen lalu berkeliling beberapa kali sambil membaca doa. Bukhari melaporkan cerita seseorang: "Kami menyembah batu. Kalau kami temukan yang bagus, yang jelek kami buang. Kalau kesulitan batu, kami mengambil seonggok pasir, menuangkan susu kambing lalu kami sembah dia."

Batu dan patung bukan lagi perantara, melainkan menjadi Tuhan itu sendiri. Hampir tiap rumah ada tempat menyembah (*masjid*), termasuk di pekarangan depan Abu Bakar. Dewa terkenal yang menempati Ka'bah adalah Hubal. Ia patung terbesar berjanggut lebat. Tangan kanannya patah dan diganti dengan emas. Ia disebut dalam Al-Qurān. Kedatangannya ke sana konon dibawa 'Amr bin Lu'ay sekitar tiga ratus tahun sebelumnya. Asalnya dari sebuah sumber mata air hangat, tempat 'Amr berobat. Mengenai di mana sebenarnya tempat itu, ada yang bilang merupakan wilayah Mesopotamia, ada yang mengatakan daerah Yordania sekarang. Konon asal usulnya adalah dewa bintang, tempat mereka meminta kemenangan melawan musuh, meminta rezeki atau memohon hujan di musim panas. Di Makkah, berhala ini mendapat

tugas baru sesuai kehendak lokal. Misalnya menjadi semacam dewa keberuntungan yaitu menyaksikan undian nasib lewat panah-dewata. Hubal adalah pusat berhala di Ka'bah, walaupun sering satu klan hanya menyembah berhala tertentu. Ia mendapat pengawal khusus bernama *hijāb* yang juga merawat patung lain, mengawasi pemberian korban, mengocok anak panah-dewata. Dan orang yang pulang dari perjalanan akan mampir menemui Hubal dulu sebelum ke rumah dan keluarganya. Di saat upacara, ia didandani dengan baju warna semarak. Di kakinya ada gelang terbuat dari untaian mata uang logam asal Romawi dan Persia. Sebelah kanannya diletakkan kantong sutera berisi anak panah-dewata. Sekujur tubuhnya bermandikan wewangian.

Ketika kemudian patung dibersihkan dari Ka'bah, orang menghitung ada 360 buah berhala besar kecil, tidak terhitung burungan kayu, gambar 'Isa dan Maryam, pelana, pedang, lampu, semua bersepuh emas dan perak. Burung merpati juga ada, konon keturunan merpati yang digunakan dalam pemujaan bintang dan planet Venus. Agaknya sebagai kendaraan bagi doa untuk disampaikan ke atas lewat sayap.

Seperti di tempat lain, di sini pun ada perbudakan. Ada yang berasal dari tawanan perang Badui, ada yang dibeli di utara seperti Syria, dan banyak yang berasal dari Afrika. Untuk pembelian dalam jumlah besar, silakan ke pekan-raya Okādz dengan harga yang bervariasi, bergantung umur, jenis kelamin serta keterampilan kerja, mulai dari seratus sampai seribu dirham. Budak dibawa pulang dengan kalung di leher dan merangkak bagai seekor kuda. Pedagang budak terkenal adalah 'Abdullah bin Jud'ān dari klan Taym. Rumahnya besar dengan pelataran luas sebagai penampung komoditi jenis ini. Hampir tiap keluarga Quraisy mampu memiliki budak. Kita ingat akan kunjungan seorang pemuka Yaman bersama seribu budak pada zaman Khalifah Abū Bakar. Selain fungsi ekonomi, budak ini juga sering jadi penyanyi, di antaranya yang terkenal adalah "dua belalang dari 'Ad" milik 'Abdullah bin Jud'ān, serta sejumlah penari yang ikut meramaikan pernikahan Muhammad dengan Khadijah.

Lebih dari itu, karena milik, maka budak juga melahirkan anak majikannya. Anak-anak ini tetap budak, kecuali kalau ayahnya mengakui dan membebaskannya. Kisah terkenal adalah mengenai penyair Antarah, anak budak hitam yang jenius, yang menggubah syair dan berjuang secara perkasa untuk mendapatkan pengakuan dari ayahnya, sampai berhasil. Anak-anak budak ini terkenal sebagai turunan *umm al-walad* alias "ibunya anak". Jumlahnya banyak dan menciptakan masalah sosial yang besar. Mereka diterima sebagai warga kelas dua oleh majikan yang merangkap ayahnya, terikat kebiasaan, dan tetap menjadi lindungan suku, biarpun telah dibebaskan. Mereka ikut perang tetapi tidak berhak atas harta rampasan.

Di zamannya, Rasul mengisyarakatkan pembebasan budak sebagai bagian ibadah. Tetapi di masa kemudian, dengan peperangan, jumlah budak melimpah lagi. 'Abdullah putra 'Umar membebaskan sampai

seribu budak dan di masa Dinasti 'Umayyah, seorang pernah memiliki sampai puluhan ribu budak, dengan anak sampai tiga ratus orang, sementara harga budak pernah merosot sampai setengah dirham satu orang.

Bahan makanan adalah masalah rawan, dan jadi sumber spekulasi. Kalau kita misalkan bahwa separuh penduduk yang 30.000 jiwa itu hidup dari susu unta, maka setidak-tidaknya perlu bahan makanan tambahan seperti gandum dan kurma, sedikitnya seribu kilogram sehari. Artinya beban empat lima ekor unta. Perjalanan kafilah yang cuma dua kali setahun tentu tak mampu mempersiapkan kebutuhan ini. Tidak ada daerah pertanian dalam radius ratusan kilometer. Maka ia menjadi obyek spekulasi pedagang kaya seperti Abu Uhayhah. Kita bisa bayangkan di saat ada rintangan alam untuk bepergian, atau paceklik yang bisa mencekam seluruh golongan rakyat jelata, dan si tukang monopoli mengeluarkan persediaan dengan harga meroket.

Sebaliknya, di saat upacara dan pekan-raya Okadz, keadaan melimpah dengan pesta pora, dan banyak pengemis berdatangan. Di zaman Nabi, golongan telantar ini cukup banyak sampai-sampai Rasul sendiri ikut prihatin dan menuntut agar golongan kaya lebih memperhatikan mereka. Dalam masa ratusan dan bahkan ribuan tahun kemudian, Makkah memang menjadi semacam surga untuk kaum pengemis, sedikitnya pengemis musiman dari manca negara, seperti laporan para sejarawan.

Kita dapat membayangkan suasana di sekitar Ka'bah zaman itu: darah dan sisa bangkai binatang, lalat yang beterbangan di udara yang panas mendekati api, di tengah kekurangan air yang menerus. Dan bila hujan deras seluruh air dari bukit sekitar tumpah ruah melewati gang, menyapu semua sampah dari lereng dan masuk menggenangi pelataran sekitar Ka'bah yang letaknya di bagian paling dasar lembah Makkah; sumur bakal tertimbun dan digenangi air, menjadi sarang segala hama dan penyakit.

Lebih menarik lagi adalah kenyataan bahwa masa yang dikatakan "jahiliah" itu juga mencakup – malahan dalam kadar yang lebih pekat – kehidupan agama dan monoteisme. Ambillah contoh terdekat dari Ka'bah: tokoh Abrahah yang hidup sekitar masa itu. Prasasti yang diketemukan berbunyi: "Atas nama Tuhan yang Mahakuasa, Pemurah serta Mesiahnya dan Ruh Kudus." Sedang yang diketemukan dalam inskripsi pendahulu yang digulingkannya adalah: "Atas nama Tuhan dan putranya Kristus dan Ruh Kudus." Kalau kita perhatikan, ada perbedaan besar antara sikap terhadap "Mesiah" dan "Putra Tuhan". Inilah salah satu sumber perpecahan di kalangan penganut Kristen di saat adanya keputusan dalam Konsili Nikea di Yunani tahun 325 M. Konsili ini memutuskan bahwa 'Isa adalah Tuhan dalam bentuk manusia. Ini sulit dicerna oleh sebagian teolog dan sukar dimengerti penganutnya. Tetapi karena ini adalah keputusan untuk kesatuan, maka siapa saja yang tidak setuju dicap murtad dan menjadi buron.

Konsili ini adalah awal dari perpecahan kepercayaan monoteisme. Arius membantah dan mengatakan bahwa anak Tuhan lebih rendah kedudukannya daripada Tuhan Bapak. Nestorius menandaskan bahwa Mariam bukannya ibu dari Tuhan melainkan ibu dari manusia 'Isa. Selisih ini menjadi skisma yang mengguncangkan gereja, dan baju agama yang kurang rapi jahitannya, sobek besar. Sengketa memecahkannya menjadi dua golongan besar. Monophysit (*mono* = satu; *physis* = hakikat) bersikeras bahwa hakikat manusia dalam diri 'Isa telah diserap dalam ilahi. Golongan monothelit (*thelema* = kehendak, *will*) berpendapat bahwa 'Isa hanya memiliki satu kemauan tunggal ilahi. Dua golongan ini kemudian terpecah lagi menjadi aneka aliran yang memasukkan unsur-unsur lokal tempat penganutnya berada.

Sudah tentu pendapat yang ada di luar garis keputusan Konsili Nikea tidak dibenarkan hidup. Dalam waktu sebentar saja, penganut setia Nestorian telah berubah menjadi buronan yang paling dicari di seluruh dunia. Dan mereka mendapatkan tempat tenang di selatan, jauh dari tahta dan markas tentara Romawi dan Byzantium. Dari ajaran Ketuhanan Mahaesa yang sederhana, ia telah berubah menjadi teologi yang rumit, bercampur dengan pemujaan orang suci secara berlebihan. Yang paling mencolok adalah apa yang dikatakan Al-Quran untuk jangan mengatakan bahwa 'Isa itu anak Tuhan, karena ia hanya anak Mariam, utusan Tuhan yang Mahaesa.

Menjelang kedatangan Muhammad, kitab suci yang dibawa 'Isa tak mungkin dikenali lagi ajaran aslinya. Berbagai tangan telah menuliskan buah pikirannya, terutama sekali warna paganisme yang dicoretkan Paulus. Setelah keputusan Konsili Nikea mulai dilaksanakan, pelarian Nestoria bersembunyi di selatan. Perlindungan Negus atas pengungsi Islam juga dikarenakan kesepakatan mengenai kedudukan nabi 'Isa. Dalam masa kemudian, mereka dilindungi Islam karena satu hal: keduanya sepakat bahwa 'Isa adalah manusia dan Nabi, bukan Tuhan. Byzantium membasmi sisanya yang bertahan, setelah terjadi pertengkaran antarsekte, dan gereja berubah menjadi gelanggang adu mulut. Dalam Islam, 'Isa adalah Nabi. Ia membawa ajaran yang tidak seuniversal yang dibawa Muhammad, mungkin karena periode utusannya yang hanya tiga tahun. *"'Isa anak Mariam, tidak lain dari Rasul dan banyak nabi yang telah lewat sebelumnya. Ibunya adalah wanita kebenaran. Mereka makan biasa sehari-hari. Lihatlah betapa Tuhan telah memberikan mereka petanda yang jelas. Dan lihatlah bagaimana mereka menyimpangkan ajaran ini."* (QS 5:75)

Agama Yahudi memiliki warisan spiritual yang luhur, tetapi ada sisipan yang mengatakan bahwa ia hanya untuk bangsanya yang pilihan. Dan mereka menyangkal bahwa Muhammad adalah Nabi yang dijanjikan dalam kitab suci mereka sendiri: "Bahwa Aku akan menjadikan bagi mereka itu seorang nabi dari antara segala saudaranya, yang seperti engkau (Musa – pen.) dan Aku akan memberi segala firman-Ku dalam mulutnya dan ia pun akan mengatakan kepadanya segala, yang Kusuruh

akan dia."

Kerukunan antara agama Yahudi dan Kristen ini juga tidak ada. Di Himyăr, raja-terakhirnya, Dzû-Nawâs, memproklamasikan Yahudi sebagai agama negara, berkat pengaruh ibunya, bekas gadis budak. Ia membersihkan negaranya dan membunuh penganut Kristen, antara lain para pedagang Romawi dan Aksum yang ada di negerinya. Raja Aksum mengirimkan angkatan laut dan mengejar Dzû-Nawâs sampai ke lereng pegunungan. Begitu tentara Aksum pulang, Dzû-Nawâs muncul dan kali ini ia serius: setelah merebut lagi tahtanya tahun 523, ia meratakan semua gereja, membantai pemeluk Kristen di Najran – ratusan jumlahnya – dan melemparkannya ke dalam parit. Banyak yang dipenggal kepalanya. Di gereja Yunani dan Eropa, orang mengheningkan cipta dalam liturgi "para martir dari Najrân" ini. Pasukan Raja Aksum datang lagi dan membuat perhitungan terakhir: ia menghancurkan tentara Himyăr. Dzû-Nawâs sendiri lenyap tanpa bekas. Arabia Bahagia menangis.

Ini cuma contoh kecil, bagaimana penyimpangan telah berakhir dengan saling menjegal. Sampai ratusan tahun kemudian, banyak penganut mendadak jadi buron, disusul lagi dengan pembunuhan sporadis atas bangsa Yahudi. Kerajaan Islam melindungi mereka, menunggu badai buron reda, gelombang kebencian surut dan orang bisa melihat cakrawala agama dengan mata lebih toleran.

Di masa yang sama, agama di Persia malahan mengalami dekadensi. Raja-raja Khosru mengklaim mereka memiliki darah ilahi. Rakyat membayar pajak kepada raja sekaligus menyembah sambil menyanyikan lagu pujian dan bersumpah tidak akan berbuat maksiat. Masyarakat terpecah antara yang berdarah biru dan rakyat jelata. Agama Zaratustra sendiri tidak mempunyai cita, anjuran dan larangan untuk mengatur masyarakat. Ajaran Mazdak mengatakan bahwa karena manusia berasal dari satu nenek moyang, maka harta dan wanita juga adalah milik bersama. Dengan dukungan raja, orang berpesta-pora dan bertingkah seakan mereka tidak memiliki apa pun selain seks. Di mana-mana kegelapan. Di mana-mana jahiliah.

Tuhan telah menentukan masa lahirnya Muhammad tepat pada waktunya untuk menerangi zaman ini. "Andaikan ia lahir seabad sebelumnya," kata Prof. Saunders, "maka Kaisar Yustinianus yang kuat akan mengalangi penyebaran Islam. Dan bila seabad sesudahnya, barangkali Arabia telah memeluk agama Kristen, kekuatan Kaisar dan Khosru telah pulih dari pertentangannya."[5] ●

---

5. J.J. Saunders, *op. cit.*, hal. 36-37.

*Badai agama baru itu mulai dengan segumpal awan ukuran kecil, dalam bentuk seorang anak yang dilahirkan di Makkah tahun 570 M, yang diberi nama Mahomet.*

Arthur Findley, *The Curse of Ignorance*.

# 7

## Lahir

Muhammad lahir tanpa banyak perhatian orang. Dalam masyarakat yang dikuasai cukong dan bankir besar – mungkin dengan gema-gemuruh tentara gajah yang nyaris melenyapkan mereka – lahirnya bayi dari seorang janda miskin, tentu sangat biasa seperti angin gurun. Memang ada sentuhan kebesaran karena ia anggota bangsawan Quraisy. Tetapi kalau dipikir, ini tidak seberapa berarti karena hampir setiap hari ada saja bayi Quraisy yang lahir. Ayahnya telah tiada dan kakeknya 'Abdul Muththalib sudah sangat uzur. Boleh jadi ada sedikit bisik-bisik gembira karena yang lahir itu bayi laki-laki, di negeri di mana pria adalah segalanya. Tetapi tidak lebih dari itu. Tak seorang pun berpikir bahwa pada hari itu telah lahir seorang Rasūl, dalam wilayah Timur Tengah yang telah banyak melahirkan, mengejar, menyiksa atau malahan membunuh nabi-nabi. Hari itu adalah hari normal dan para saudagar Makkah berdagang seperti biasa.

Orang malahan tidak mencatat waktu kelahirannya dengan tepat. Kaum Muslim hanya mengetahui saat wafatnya, tanggal 12 Rabiul-Awwal atau Senin 8 Juni tahun 632. Kesadaran akan pentingnya hari kelahiran Muhammad baru timbul di zaman Khalifah 'Umar. Tahun 638, 'Umar mengajak beberapa sahabat untuk membahas penanggalan Islam dan sampai pada empat pilihan patokan waktu. *Pertama,* penanggalan mulai sejak lahirnya, tetapi timbul kesulitan karena datanya tidak lengkap. Mereka tahu Rasul berada di Madinah selama sepuluh tahun. Lalu, menurut syair Hassān bin Tsābit, Nabi mengajarkan Islam di Makkah "selama sepuluh dan beberapa tahun". Karena banyak keterangan bahwa wahyu pertama turun di kala Muhammad berusia empat puluh tahun, maka usia Nabi adalah "enam puluh dan beberapa" tahun. Karena wafatnya pada 12 Rabiul-Awwal, dan usianya dianggap 63 tahun persis, maka tanggal lahir beliau dianggap tanggal dua belas Rabiul-Awwal. Karena tak ada kesimpulan mengenai "beberapa" – ada yang mengatakan dari nol sampai lima tahun – maka penanggalan berdasar tanggal lahir, terpaksa ditinggalkan. *Kedua,* patokan saat turunnya wahyu, tetapi menghadapi kesulitan yang sama, dan ini pun ditinggalkan. Pilihan jatuh pada yang *ketiga,* menurut usul 'Alī bin Abī

Thâlib, yaitu saat Rasul memerintahkan penganut Islam meninggalkan Makkah, yakni satu Muharram yang bertepatan dengan tanggal 16 Juli tahun 622 M. Usul Sa'ad bin Abî Waqqâsh untuk menggunakan hari wafatnya sebagai saat mulainya penanggalan Islam, ditolak peserta sidang.

Ibnu Ishâq (85-151 H), penulis biografi Nabi paling awal yang diketahui, hanya menulis: "Rasūl lahir di hari Senin, tanggal 12 Rabiul-Awwal di tahun gajah." Thabārī mengutip sembilan hadis mengenai usia Nabi: dua mengatakan usianya 60 tahun, dua mengatakan 65 tahun dan lima mengatakan 63 tahun. Selain kesulitan angka usia itu, ada pula kesulitan penyesuaian tahun qamariah dan tahun syamsiah.

Asal usulnya kembali ke zaman sebelum Muhammad. Seperti bangsa primitif lain, mereka tidak memiliki patokan waktu. Kejadian diingat berdasarkan suatu peristiwa mencolok seperti perang antarsuku, pembangunan benteng, berita atau kejadian alam yang besar. Seorang penyair terkenal bernama Nābighah Al-Ja'di (meninggal tahun 684), misalnya, menggubah syair:

*Siapa pun menanyakan perihalku*
*aku bujangan di kala wabah unta*

Dan memang, sekitar tahun 630-an, orang melaporkan adanya wabah aneh yang mematikan banyak sekali ternak unta.

Mahmūd Pasha dengan susah payah akhirnya memastikan bahwa Muhammad lahir pada hari Senin, tanggal 12 Rabiul-Awwal, bertepatan dengan 20 April tahun Gajah, yaitu tahun 571 M. Untuk menentukan tanggal kalender matahari itu tidak mudah, bagai mencari ujung benang kusut yang telah menggunung. Mulanya orang Makkah mencatat penanggalan berdasar pembangunan Ka'bah oleh Ibrāhīm, setelah itu penyerangan Nebuchadnessar (700 SM) yang menghancurkan Yerusalem (Tahun Pengkhianatan, *'Ām al-Ghadr*) lalu Tahun Perpisahan (*'Ām al-Tafarruq*). Di masa terakhir adalah invasi pasukan bergajah (*'Ām al-Fīl*). Zaman itu, orang menghitung tanggal berdasarkan terbitnya bulan, dan urutan tujuh hari seminggu jelas telah berlaku. Tetapi karena musim – panas, gugur, dingin, dan semi – itu berdasarkan tahun matahari, sedang mereka memerlukan ini dalam kehidupan mengembaranya, maka penanggalan musim juga dipakai dalam versi mereka sendiri, yang kira-kira sama dengan patokan empat musim sekarang. Akibatnya terjadi-tumpang tindih karena penanggalan bulan hanya 354⅓ hari setahun sedang penanggalan matahari, 365¼ hari. Dengan begitu maka setiap tiga tahun sekali diadakan penyesuaian (sinkronisasi) sehingga kekurangan sepuluh hari setahun itu menjadi satu bulan dalam tiga tahun. Tiap tiga tahun sekali, perhitungan penanggalan bulan dimajukan satu bulan. Gabungan penanggalan bulan-matahari (*qamariyyah-syamsyiyyah, luni-solar*) tidak berdasar perhitungan matematika atau astronomi. Lama-lama mereka hanya mengingat gajahnya dan lupa tahunnya. Penanggalan semrawut ini menyusahkan mereka dan juga orang lain,

waktu itu dan sesudahnya. Karena bulan-bulan suci itu berdasarkan penanggalan bulan, maka sinkronisasi yang tak menentu acapkali menyebabkan salah sangka dan balas dendam, yang memang cuma menunggu waktu:

*"Sesungguhnya mengundur-undur waktu bulan haram itu menambah kekafiran; disesatkan orang kafir dengan mengundur-undur itu. Mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkan di tahun lain. Agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allāh haramkan, maka mereka halalkan apa yang Allāh haramkan. (Setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk. Dan Allāh tidak memberi petunjuk kepada orang kafir.* (QS 9: 37).

Karena perbedaan pendapat di kalangan sahabat, para penulis sejarah Nabi juga menghadapi kesulitan menelusuri tanggal, bulan dan tahun yang tepat dari kelahiran Muhammad.

Sebab lain adalah karena di Madinah sendiri, yang menggunakan juga penanggalan bulan (*qamariyyah*) lebih konsekuen, toh berlainan dengan penanggalan yang berlaku di Makkah. Baru ketika turun wahyu yang secara tandas memerintahkan perhitungan berdasar penanggalan bulan, maka ada patokan kalender yang pasti. Sekalipun demikian, para penulis Islam paling awal masih mengalami kesukaran menentukan umur Muhammad. Para ulama Islam berpendapat bahwa yang terpenting adalah agama yang dibawa Muhammad, dan masa sebelum itu tidak banyak manfaat untuk diselidiki. Sejarah mulai dengan datangnya agama Islam. Bahkan sekarang, 'Abdul 'Azīz Ibn Saud, pendiri kerajaan Saudi, yang baru meninggal tahun 1953, setelah berkuasa selama lima puluh tahun, tidak diketahui pasti tanggal lahirnya.

Perhitungan dari prasasti (inskripsi) Kerajaan Himyār jūga tak memberi kesimpulan pasti, karena tidak diketemukan catatan mengenai masa penyerangan Abrāhah dengan pasukan bergajahnya itu. Mereka juga menggunakan sistem perhitungan penanggalan yang berbeda. Kejadian itu termaktub dalam Al-Qurān, sebagai bahan peringatan:

*"Tidakkah kau lihat bagaimana Tuhanmu bertindak terhadap tentara gajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu siasia? Ia mengirim mereka kawanan burung, yang melempari dengan batu tanah liat yang dibakar. Lalu mereka menjadi laksana daun yang digerogoti."* (QS 105:1-5).

Lahirnya Muhammad adalah peristiwa biasa. Ibunya, 'Amīnah, adalah putri Wahb dengan Barrah, tetapi ia dipelihara saudara ayahnya, Wuhayb. Katanya, 'Abdullah dinikahkan ayahnya dengan maskawin delapan ekor unta dengan upacara dan pesta sederhana. Setelah menikah, agaknya 'Abdullāh tetap tinggal di rumah ayahnya, dan hanya berkunjung ke rumah 'Amīnah, suatu hal yang umum dalam perkawinan yang berlainan klan waktu itu. Beberapa bulan setelah menikah, 'Abdullāh dilaporkan mengadakan perjalanan kafilah ke Syria, tetapi sepulangnya, jatuh sakit di Madinah. Ayahnya menyuruh abangnya,
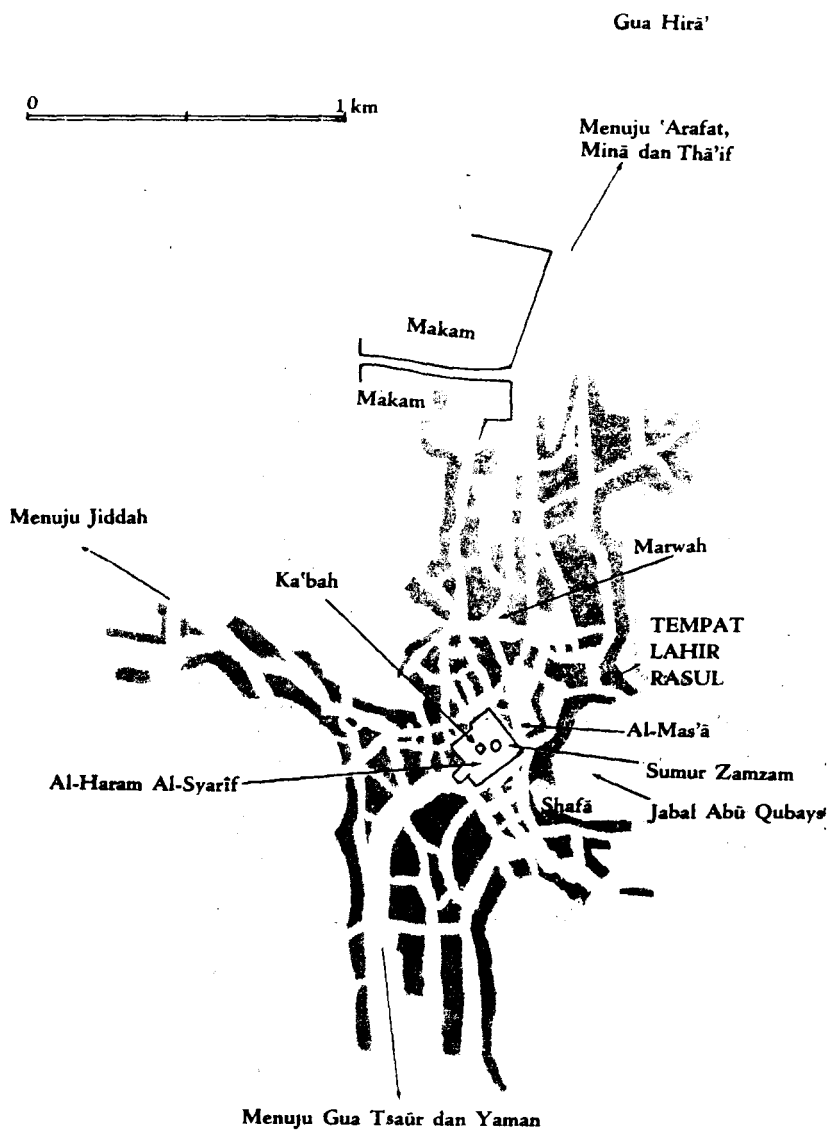
GAMBAR IV. PETA MAKKAH DAN SEKITARNYA

GAMBAR V. LEMBAH MAKKAH DILIHAT DARI TIMUR
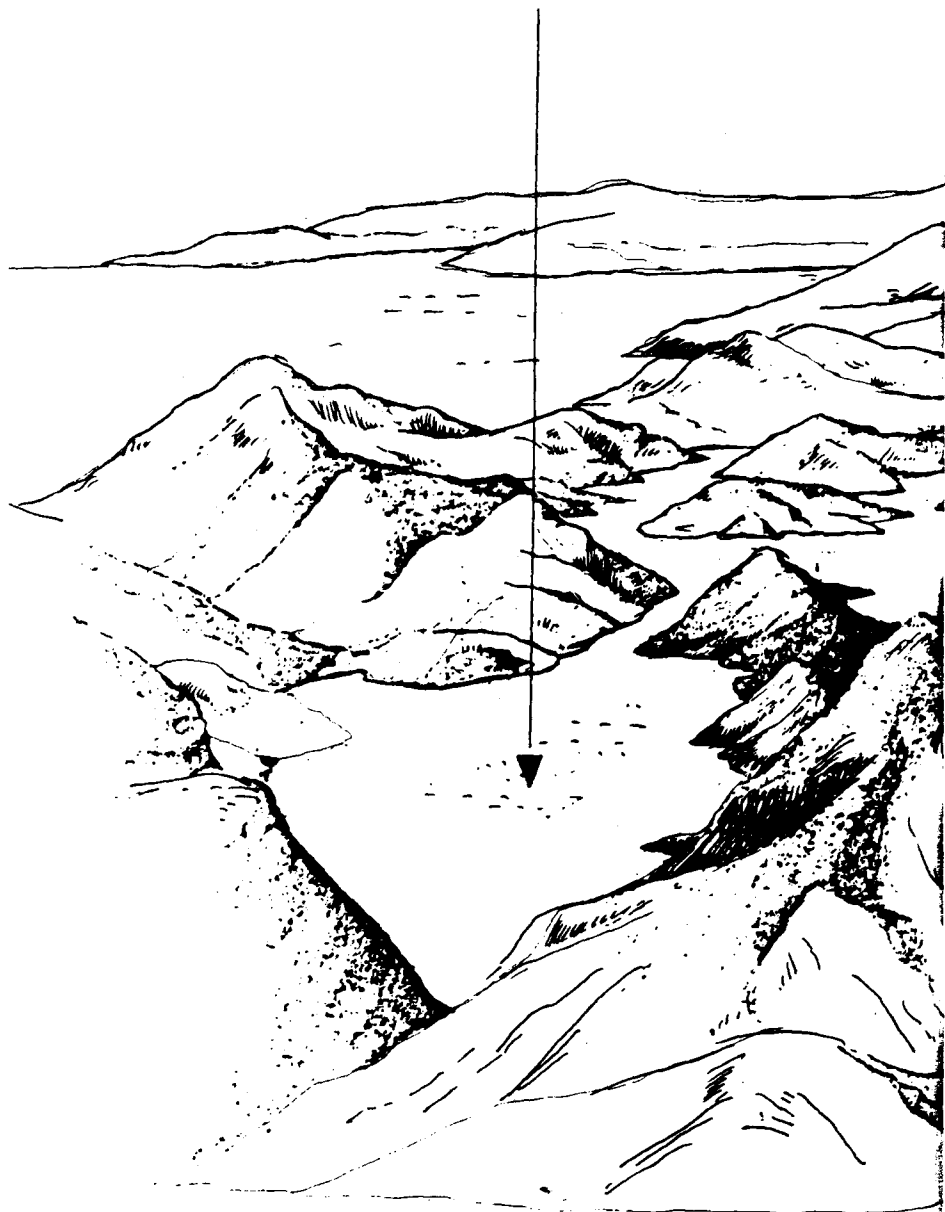
Mina
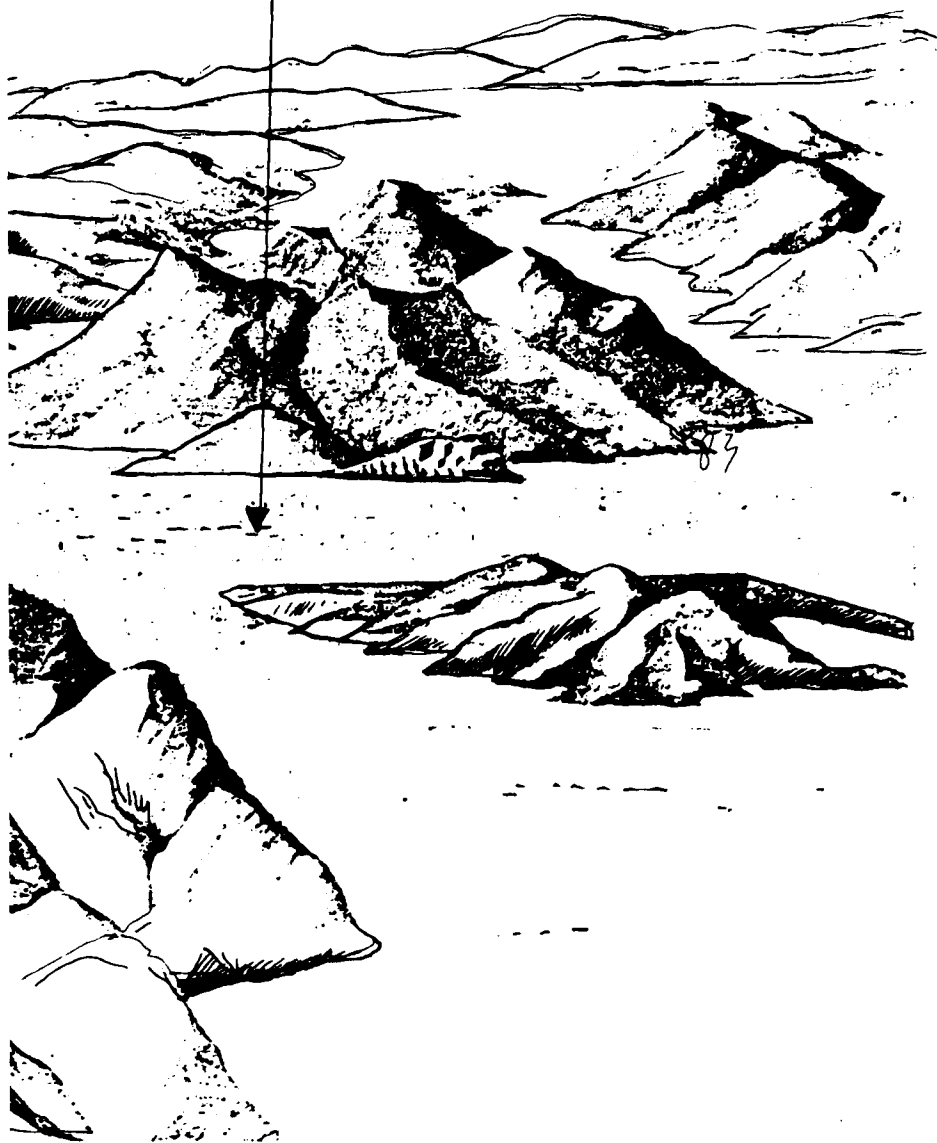
Hârits menjemputnya, tetapi terlambat: 'Abdullāh sudah meninggal. Warisannya tak seberapa: seorang budak bernama Barākat, lima ekor unta dan sejumlah kambing. Zaman itu yang berperan adalah saudara tua, 'Abdullāh dan 'Amīnah tak memperoleh warisan. Maka latar belakang yatim dan miskin dari Muhammad ini telah jelas.

Hal menarik lain adalah laporan yang menyatakan bahwa berbarengan menikahnya 'Abdullāh ini, ayahnya 'Abdul Muththalib menikahi pula saudara misan 'Amīnah, putri Wuhayb bernama Hālah. Hālah ini melahirkan putra, juga berbarengan dengan lahirnya Muhammad, bernama Hamzah yang kemudian jadi salah seorang pembela Muhammad paling gigih. Jadi, dilihat dalam hubungan ibu mereka, Muhammad dan Hamzah adalah misan, sedang dari pihak ayah, Hamzah adalah paman. Lebih lanjut, keduanya menyusu pada Tsuaibah, budak milik 'Abdul 'Uzzā, yang kelak tenar dengan nama Abū Lahab. Muhammad tetap berhubungan dengan ibu susunya ini sampai meninggalnya di Madinah pada tahun 629.

Anak yang lahir itu sehat, berkulit cerah, berambut hitam lebat, alis melengkung, bola matanya hitam, dan bulu mata hitam lentik. Di tengkuknya antara dua bahu ada bercak kecoklatan. Dikatakan bahwa dukun bayi yang membantu melahirkan Muhammad adalah Syifā', ibu dari 'Abdur Rahmān bin 'Awf. Bagaimanapun, kelahiran seorang anak 'Abdul Muththalib menjemput sang bayi dan membawanya ke dalam Ka'bah Di situ ia bersyukur dan terima kasih kepada dewa dan meminta panjang umur. Senin 27 April, sang kakek menyembelih unta, mengundang kerabat dan malamnya baca doa selamat. Ia namakan bayi ini Muhammad, yang terpuji.

Waktu itu musim semi dan mereka menunggu datangnya rombongan Badui pedalaman. Kalau tak muncul, seperti biasanya, harus menunggu sampai musim gugur. Di kalangan bangsawan dan hartawan waktu itu, menitipkan bayi untuk dirawat Badui gurun sudah setua ingatan. Sebagai simbol bahwa mereka berasal dari gurun, untuk mencari lingkungan sehat dan lepas dari Makkah yang jorok dan sering terkena wabah, atau menempa sedari awal jiwa dan raga anak agar menyatu dengan kehidupan gurun. Ada yang bilang supaya sang anak mulai belajar bahasa Badui murni, karena bahasa di Makkah semakin dicemari pendatang atau bahasa dari luar. Ini jelas keliru. Anak bayi belum bisa belajar bahasa. "Saya lebih bersifat nomada dari kalian," kāta Nabi mengenang masa lalunya.

Mereka datang juga, rombongan klan Sa'd itu. Badui ini adalah salah satu klan tertua dan sisa Badui purba Arabia, menghuni lembah antara pegunungan yang memanjang dari Thā'if ke selatan. Di antara rombongan terdapat Harb bin 'Abdul 'Uzzā dan istrinya Halīmah. Betapapun Halīmah menghindari anak yatim — karena imbalan material cuma sedikit — rupanya ia gagal mendapatkan bayi lain. Mungkin jumlah mereka banyak, bayi tak seberapa. Keduanya berunding lagi karena rombongan segera mau pulang. "Aku segan pulang tanpa bayi seperti

rekanku. Anak yatim itu baiknya kubawa pulang saja," kata Ḥalīmah. Suaminya mengiakan, "Yah, semoga Tuhan memberi ganjaran," jawabnya menghibur. Halīmah balik lagi mengambil Muhammad, kemudian bersama rombongan berangkat pulang kampung.

Muhammad tumbuh subur dan sehat di daerah gurun. Keadaan ekonomi keluarga Halīmah pun kabarnya mendingan ketimbang masa lalu; ia bertambah makmur. Usia dua tahun, Muhammad diantarkan kembali ke ibunya di Makkah, entah atas permintaan ibunya atau inisiatif Halīmah. Tetapi Muhammad kembali lagi ke lembah kediaman klan Sa'd bin Bakar, sebagian bilang karena kuatir ia kena wabah yang kala itu sedang menjangkiti kota Makkah.

Sekitar waktu itulah timbul salah satu cerita yang paling kontroversial dalam perihidup Muhammad. Konon, ketika ia sedang bermain bersama kawan sebayanya, datang dua pria berbaju putih. Mereka menangkap Muhammad, membaringkannya, lalu membedah dan mengeluarkan sesuatu dari dalam dada Muhammad. Ḥalīmah, yang dilapori teman-main Muhammad, bergegas datang dan menanyakan apa yang terjadi. "Aku tadi didatangi dua orang berbaju putih," begitu jawab Muhammad. "Aku dibaringkan, dadaku dibelah dan entah apa yang mereka cari." Hasil pengusutan ini mencemaskan Halīmah yang lalu tergopoh membawa Muhammad kembali ke Makkah, kuatir bertanggung jawab kalau nanti ada apa-apa.

Menanggapi laporan cerita ini, kaum ulama terpecah dua: yang percaya dan yang ragu. Ibnu Isḥāq mengambil jalan tengah dengan sedikit koreksi. Menurutnya, memang ada beberapa orang Etiopia yang kebetulan lewat dan berhenti ketika melihat Muhammad. Mereka menampak ada tanda kenabian dalam diri anak ini, dan cemas akan masa depannya di tengah gurun. "Biarlah kami bawa dia kepada raja kami," kata mereka. Yang menolak cerita ini mendapat cukup angin, apalagi datangnya berita dari bocah berusia dua tahun, sedang dukungan lainnya juga lemah. Kalau memang Muhammad toh mau disucikan, kata mereka, tentu Tuhan telah melakukannya jauh-jauh hari, katakanlah sejak dari dalam kandungan. Ini juga kelak menjadi salah satu senjata tajam agama lain maupun orientalis untuk mendiskreditkan Islam.

Golongan yang membenarkan cerita ini sebenarnya mendapatkan bahan dari firman Tuhan: *"Bukankah telah kami lapangkan dadamu bagimu. Dan Kami hilangkan beban darimu, yang memberatkan punggungmu?"* (QS 94:1-3). Dulu, ayat ini ditafsirkan harfiah, sehingga memang seakan ada barang dari dada Muhammad yang telah diambil – tentunya dengan jalan membedah, dan pasti oleh orang yang berbaju putih itu. Penafsiran ini agaknya keliru, sebab keganjilan model begini bertentangan dengan semangat Al-Qurān yang menyuruh penganutnya membaca hukum alam yang kekal sebagai hukum Tuhan, yang meniadakan cerita semacam ini.

Kisah ini hanya satu dari sekian banyak cerita yang diciptakan kemudian, dan umumnya bertema sama. Para penyiar Islam yang ber-

semangat tinggi kala itu mendapatkan diri di tengah golongan Kristen dan Yahudi yang daerahnya baru saja ditaklukkan. Para penganut baru asal Kristen memberi bahan kisah non-Islam dan *Isra'iliyat*. Lalu diterima dan dipakai penulis Islam untuk membenarkan agama Islam dan kenabian Muhammad. Dalam waktu yang lama, semua ini menjadi kisah baku yang jadi legenda.

Lima tahun lamanya Muhammad berada di tengah lembah klan Sa'd; menghirup udara segar, mencium bau gurun, mengenyam alam bebas terbuka, mengamati makhluk sahara, ketawa dan gembira bermain dengan saudara sesusuan dan tetangganya, menikmati cinta Halimah yang rela berbagi susu dengannya. Kenangan ini membekas abadi dalam hayat Muhammad.

Kini Muhammad berada kembali di tempat kelahirannya dan — barangkali karena 'Aminah sering sakit — ia tinggal bersama kakeknya 'Abdul Muththalib (79 tahun). Seperti kakek lain, 'Abdul Muththalib memanjakan cucu yang tak berayah ini. Sering ia mengajak Muhammad jalan-jalan atau ke Ka'bah di sore hari. Sambil duduk santai dikelilingi putranya, ia bercerita atau menjawab aneka pertanyaan anak seusia Muhammad. Banyak cerita mengatakan ia memangku Muhammad sambil membelai mesra kepalanya dan mengomeli anak-anaknya yang berani mengganggu.

Rumah tempat lahirnya itu kemudian menjadi milik Muhammad. Kelak ia menghadiahkannya kepada 'Aqil yang buta, putra Abu Thalib. Sepeninggal 'Aqil, rumah itu dibeli keluarga Hajjaj bin Yusuf, jenderal purnawirawan Dinasti Umayyah yang terkenal, karena kebetulan pekarangan sebelahnya telah menjadi miliknya dengan sebuah rumah mewah, lalu digabungkan. Khaizuran (meninggal 789/790), ibunda Harun Al-Rasyid kemudian teringat akan rumah kelahiran Rasûl yang sederhana itu (di Suq Al-Lail, Pasar Malam sekarang) dan menyuruh anaknya memugarnya menjadi tempat shalat. Menurut sejarawan Ibnu Jubair, langgar ini semakin ramai dikunjungi. Setiap tanggal 12 Rabiul-Awwal, langgar ini dibuka semalam suntuk dan jamaah semakin berjubel. Perayaan maulud yang dikenal sekarang dilangsungkan pertama kali oleh Muzhaffaruddin Kokburi, ipar Shalahuddin Ayyubi, di Arbala (Mesir) pada tahun 1207, di masa Dinasti Fâthimiyah. Ada berita bahwa ketentuan hari kelahiran tersebut ada empat, walaupun yang kemudian diresmikan adalah tanggal 12 Rabiul-Awwal.

Suatu hari di tahun 577, ketika 'Aminah merasa agak sehat, ia membawa Muhammad ke Yatsrib, disertai Barakat, budak peninggalan suaminya. Kepergian itu jelas untuk mengunjungi keluarga Muhammad yang ada di sana. Kita mengetahui bahwa kakeknya, Syaibah alias 'Abdul Muththalib, adalah putra Salmah dalam perkawinannya dengan Hasyim, datuk Muhammad. Dalam sistem perkawinan di luar klan seperti ini, sudah menjadi kebiasaan bahwa istri dapat bebas untuk tetap tinggal di kalangan klannya sendiri, tidak harus mengikuti suaminya. Malahan, istri dapat saja minta cerai atau menunjukkan niatnya

itu, hanya dengan membalikkan arah pintu kemah atau menutup pintu. Suami dapat datang sewaktu-waktu, sebagaimana dilaporkan mengenai 'Abdullah juga. Kedua suami istri dapat tinggal di rumah masing-masing. Sering perkawinan ini dicela karena akan melahirkan anak yang menjadi anggota dua klan. Manakala timbul peperangan antara keduanya, sang anak dapat memiliki kesetiaan ganda, yang menyulitkan semua.

Ciri lain adalah kedudukan unik dari anak atau keluarga pihak ibu. Memang, zaman itu wanita berkedudukan rendah. Tetapi peranannya meninggi kalau ia menikah, menjadi ibu, saat ia mulai berkuasa atas anak dan keluarganya dan berani bercekak pinggang di dalam rumah. Anaknya akan mencintainya, lebih dari suaminya. Karena hubungan dengan ibu ini kuat sekali, muncul perasaan klan yang sifatnya avunkulat, katakanlah "mamak kemanakan": keluarga pihak ibu akan membantu keponakan mereka bahkan walaupun ayah sang keponakan itu berasal dari klan musuh. Dulu, ada laporan bahwa setiba anak Salmah dari klan Najjar ini di Makkah, ada sengketa warisan ayahnya, Hasyim. Kala itu keluarga 'Abdul Muththalib dari pihak ibu, yaitu klan Najjār, mengirimkan delapan puluh pemuda ke Makkah dan menuntut agar 'Abdul Muththalib diperlakukan adil.

Keterikatan dengan klan Najjar ini lebih erat lagi kalau kita ingat bahwa Salmah sebelumnya pernah menikahi Uhaihah yang memiliki keturunan pula. Selain itu, ada kakak perempuan 'Abdul Muththalib, Ruqayyah, yang juga telah memiliki keluarga besar dari sukunya. Karena Najjar ini adalah pecahan keturunan Khazraj yang bersama klan Aws tergabung dalam Banī Qailah – bahkan Qailah ini adalah nama dari ibu kedua putra Aws dan Khazraj – maka dalam masa kemudian, mereka menyambut kedatangan Muhammad di pemukiman mereka, Yatsrib. Oleh sebab itu kepergian 'Aminah bersama bocah Muhammad ini punya arti penting kelak dalam jejak hayat Muhammad: ketika Bani Quraisy memburunya dan Bani Qailah mengulurkan tangan. Rasul menamakan mereka *Anshar* (Penolong) yang giat dalam menyebarkan Islam. Bukan cuma itu: mereka dikenal berbudaya tinggi dan prajurit berani, konon tidak ada taranya di seluruh jazirah. Di kala peperangan semakin sengit, seperti Perang Uhūd, Muhammad berlindung di bawah panji Anshār dan mereka akan berjuang bahkan sampai menang atau mati demi ajarannya. "Dosa besar bagi mereka yang merendahkan Anshār," kata Muhammad.

Setelah suasana gembira dan santai beberapa lama di tengah keluarga, tempat dulu kakeknya Syaibah bermain panahan dan dimanja sanak saudara, Muhammad toh harus pulang. Agaknya perjalanan ini menambah keletihan 'Aminah, melemahkan kesehatannya yang rapuh. Mungkin sakit malaria, karena Yatsrib dikenal sebagai sarang penyakit dan wabah malaria yang kelak juga menjangkiti kaum Muhajirin, yang menggubah syair ini:

*Kualami maut sebelum sempat kukecap:*
*Mati-pengecut merenggut selagi ia duduk*

*Semua bertarung sekuat daya*
*Bagai banteng menjaga diri dengan tanduknya.*

Atau memang sudah suratan takdir bahwa ia hanya datang untuk memperkenalkan putra tunggalnya. Untuk mengingatkan bahwa ada buyut, darah saudara perempuan mereka, Salmah putri Zayd, di jauh sana. Itulah sisa semua tenaga 'Aminah. Hidupnya penuh keletihan. Dan ia memang tak pernah bisa melanjukan jalan lebih dari 38 kilometer melebihi kuburan suaminya. Di desa Abwah, mendadak ia melemah, tak mampu menunggang lagi, lalu terbaring, enggan makan, enggan minum, bernafas pun susah payah. Ia kalah berjuang melawan maut dan menghembuskan nafas terakhirnya. Barakat dan Muhammad menjerit, menangis dan air mata mereka mungkin menetes ke tubuh 'Amīnah yang ditinggalkan ruhnya. Kalaupun Muhammad masih terlalu muda untuk memahami mati, ia toh pasti sedih dan menangis karena ibunya tak mau menjawab jeritannya; atau terisak ketika sadar ibunya dimasukkan ke dalam tanah, ditimbun, lalu ditinggalkan di situ sendirian. Hatinya berkeras tak hendak pergi tetapi badannya tak berdaya melawan kemauan para pelayat. Bagi Muhammad, seluruh isi dunia hari itu telah hilang dan ia merasa sepi sekali. Ibunya telah datang tetapi tidak pulang. Dalam perjalanan tentu ia menangis, ingat ibunya yang dikubur di bawah tanah yang gelap. Ia juga merasa gelap. Tak ada tempat bercerita, bertanya dan meminta. Barakat membujuknya, mengajak bercakap hal lain dan rombongan kecil orang murung ini akhirnya tiba di Makkah. Itulah satu-satunya pengalaman bepergian jauh bersama ibunya.

Muhammad kini yatim tak berayah, piatu tak beribu. Dalam waktu begitu singkat, suatu yang amat berharga yang paling banyak disebut kawan sepermainannya telah tiada. Dalam usia begini muda Muhammad telah dihadapkan dengan kenyataan sederhana yang menusuk hati. Pengalaman itu barangkali menggores hatinya sampai luka, dan lama tidak sembuh. Bagai mengingatkan dan setengah menghibur di masa kemudian, ia terkenang:

*"Bukankah Ia mendapati kau sebagai anak yatim dan memberimu perlindungan?"* (QS 93:67)

Muhammad memang mendapatkan perlindungan. 'Abdul Muththalib kini mencurahkan kasihnya kepada cucu yang malang ini. Tetapi ia pun tak dapat berbuat banyak. Tubuhnya telah melemah, badannya mulai rapuh dan usianya sudah lebih dari delapan puluh tahun. Dua tahun saja Muhammad bersama kakeknya, ketika sekali lagi Muhammad mendapatkan diri ditinggalkan orang yang menyayanginya. Tahun 598 'Abdul Muththalib meninggal.

Keenam putrinya, bibi Muhammad, menggubah syair sambil bergelimang air mata:

*Ia pahlawan, ramah, murah,*
*berani kalau darah harus curah,*

*satria bersenjata bisa kecut akan maut*
*Dan hati mereka jadi uap,*
*Ia 'kan maju dengan pedang berkilat*
*Pandu semua mata manusia.*●

# 8

# Ke Syria

Abû Thâlib (35 tahun), kini menjadi wali Muhammad, sesuai pesan ayahnya 'Abdul Muththalib, sebab ia saudara kandung 'Abdullâh, ayah Muhammad. Abû Thâlib, yang nama aslinya 'Abdu Manâf, menikah dengan sepupunya, Fâthimah putri Asad bin Hâsyim. Inilah pasangan satu-satunya yang pihak istri maupun suami berasal dari klan Hâsyim, walaupun Asad ini tidak terkenal. Bagi Muhammad, ini berarti bahwa induk semang itu adalah juga bibinya. Sehingga kendatipun dalam masa kemudian mereka boleh jadi kekurangan uang, namun Muhammad tidak pernah kekurangan kasih sayang. Memang, tidak ada satu kisah pun yang berbeda mengenai perilaku Abû Thâlib atas Muhammad. Paman ini pendiam, mendekati pemurung, seorang lemah lembut yang penyayang anak. Hubungan kasih sayangnya dengan Muhammad menjadi buah bibir orang.

Pada suatu hari di tahun 582, ketika Abû Thâlib berkemas untuk perjalanan kafilah ke negeri Syam – sekarang: Syria plus Yordania, dan Israel, digabung jadi satu – Muhammad mendekatinya dan memohon agar ia boleh ikut. "Siapa kawan saya kalau engkau pergi, Paman?" pintanya kepada sang paman. Abû Thâlib berpikir sebentar. Muhammad pantas diajak. Sudah tiba saatnya Muhammad ke luar rumah dan melihat dunia; mungkin dapat pula membantunya merawat hewan tunggangan dalam perjalanan. Abû Thâlib mengiakan dan Muhammad gembira.

Inilah pengembaraan Muhammad paling jauh sejak tinggal di lembah klan Sa'd bin Bakar dan kepergiannya ke Madinah yang berakhir sedih bersama ibunya enam tahun lalu. Kali ini perjalanan itu lebih jauh, lebih menyenangkan, karena lebih banyak yang dilihat. Rupanya mereka memilih jalan kafilah "barat" yang menyusuri Laut Merah, melewati Madyan, Wâdî Al-Qurra dan Hijr, yang kelak terkenal dengan kisah Banû Tsamûd dalam Al-Quran. Mereka mampir di Bostra, kota tua berbenteng yang sejak dulu dibangun untuk menahan serangan Badui pedalaman yang tak pernah reda. Di sini pula kemudian kerajaan gubernur Romawi *Provincia Arabia* memusatkan pasukan,

mengumpulkan pajak dari kafilah dan di masa kemudian, menjadi pusat keuskupan yang berpusat di Antiokia. Bostra, bagi kafilah, adalah pusat perdagangan paling ramai, paling dekat sebelum menuju ke Syria di utara.

Di kota inilah dilaporkan terjadinya pertemuan Muhammad dengan Bahîra, seorang pendeta Kristen. Konon pendeta ini mengenali Muhammad karena segumpal awan yang menaungi Muhammad dan bertunasnya cabang pohon untuk membayangi Muhammad dari kepanasan gurun. Pendeta itu mengundang rombongan kafilah Abû Thâlib untuk makan bersama. Ia menanyakan Muhammad karena ada tanda-tanda khusus yang menunjukkan dialah calon nabi terakhir yang dijanjikan Tuhan. Ibnu Ishâq dan Ibnu Hisyâm tidak menyebut nama pendeta itu. Tetapi para penulis belakangan malah menambahkan pertemuan sekali lagi menjelang menikahnya dengan Khadîjah. Mas'ûdi mengatakan namanya Sergius atau Georgius dan 'Urwah bin Zubair berkeras bahwa di tangan Bahıra ini "ada Injil asli yang belum diubah." Sekalipun begitu, tidak banyak petunjuk yang kuat mengenai adanya pertemuan itu. Dalam literatur kemudian, pihak Islam dan Kristen sama-sama bersemangat mengadakan polemik sampai munculnya "Apokalipse Bahıra" yang temanya mengenai seorang nabi palsu yang mendapat inspirasi dari seorang bijak (Bahıra).

Sekali lagi, gelagat argumen ini sama: menggunakan senjata lawan untuk mengalahkan lawan. Kisah besar ini digantungkan pada seutas isapan jempol. Ia menjadi salah satu bahan argumentasi ulama Islam waktu itu bahwa "Ahl al-Kitâb" sudah meramalkan betul datangnya Muhammad. Maka disusunlah cerita yang sejajar dengan kisah Yesus bahwa "tatkala umurnya dua belas tahun," tanpa setahu ibu bapaknya, ia tertinggal, sampai selama sehari perjalanan, lalu dicari oleh orang tuanya, tetapi tidak berhasil sampai sudah lewat waktu tiga hari, barulah Yesus diketemukan "sedang duduk di tengah-tengah guru-guru di situ, mendengar mereka bersoal-jawab",[1] dan bahwa semua tercengang karena kepintaran dan jawaban Yesus. Dalam versi lain, ayat Injil ini dijadikan dasar cerita hilangnya Muhammad sekembalinya bersama Halîmah. Untung ditemukan kembali oleh Waraqah, si "ahli kitab suci". Bahîra adalah produk zaman itu, untuk waktu itu.

Barangkali memang Muhammad terpesona berada di kota Bostra itu: di sini ia melihat saudagar dan dagangan dari Romawi, Mesir dan Persia, dalam jumlah lebih banyak. Ia juga mendengar berita tentang agama, atau melihat gereja dan pendeta. Tetapi seperti sekarang, barangkali ini bukanlah perhatian utama seorang bocah. Lagi pula, di usia yang dua belas tahun, seperti zaman kita sekarang ini, seorang anak agaknya tidak memikirkan bagaimana mengubah dunia dengan cara menjadi nabi. Di jazirah Arabia, waktu itu penganut Kristen telah cukup banyak

1. Kitab Lukas II, 41-49.

di sana sini. Sementara itu, untuk memastikan kebenaran pertemuan itu dan mendahulukan Abu Bakar masuk Islam setelah mendengar ramalan mengagetkan itu, maka para penulis zaman itu punya cara jitu. Mereka mengganti Abu Thālib dengan Abū Bakar sebagai peserta kafilah. Dengan ini sekaligus bisa diterangkan sikap spontan Abū Bakar yang langsung masuk Islam 28 tahun kemudian, setelah Muhammad mengatakan menerima wahyu. Sedikitnya menyertakan Abū Bakar sebagai saksi ketika "Bahîra" menyidik bercak di tengkuk Muhammad dan mengingatkan bahaya: kaum Yahudi akan membinasakan calon Nabi yang ciri-cirinya sudah sangat jelas itu. Setelah lewat ratusan tahun orang lalu menjejaki kembali siapa "Bahīra". Ada yang bilang ia tidak pernah ada karena itu nama umum bahasa Aramea yang berarti "yang terpilih", atau mungkin "Pakhuru" (pemimpin) seperti yang terdapat pada prasasti bangsa Nabatea. Kebanyakan pendeta dari Eropa kemudian menyatakan dia sebagai salah seorang murtad dari keputusan ajaran tritunggal, aliran Nestorius.

Perjalanan itu jelas mengesankan Muhammad, karena sebagai anak-anak, kali ini ia berkesempatan melepaskan keingintahuannya atas alam sekitar, manusia, perdagangan dan kepercayaan, mendengar percakapan rombongan kafilah di malam hari mengenai kehidupan, kematian, dendam dan cinta, keberuntungan dan kemalangan hidup di gurun.

Muhammad melewati masa remajanya di dunia yang sama dengan dunia kita: ada perang, ada damai, ada dendam dan ada benci; ada kekerasan, ada cinta; ada hartawan kaya dan ada yang melarat. Barangkali saja kadarnya waktu itu lebih kontras, lebih kental, lebih menyakitkan. Sebagai remaja dari golongan lemah, peluang yang tersedia baginya tak seberapa. Dengan ekonomi pamannya yang berjiran kemiskinan, yang dilakukan Muhammad hanyalah menjadi penggembala sewaan demi mendapatkan sekadar uang saku, dan, ketika ekonomi rumah tangga Abū Thālib semakin merosot, mungkin ikut membantu mereka sebagai tambahan belanja dapur.

Keluarga klan Hāsyim memang sedang mengalami erosi kekayaan dan pengaruh. Tokoh keturunannya tidak memberikan kesan orang kuat seperti dia. Sayang Hasyim mati muda. Putranya 'Abdul Muththalib meninggal tanpa kekayaan yang mencolok untuk diwariskan kepada anaknya yang enam belas jiwa.

Sementara itu, Makkah sedang mengalami perubahan sosial pesat. Sebagai pangkalan transit, ia disinggahi pedagang dari luar. Ide dan gagasan ikut transit di sana, dibawa pedagang dari dan ke berbagai penjuru. Karena Timur Tengah merupakan pusat pertemuan peradaban, maka Makkah tentulah kota internasional, sebuah kosmopolitan mini. Kebudayaan material melimpah dalam kadar yang belum pernah dialaminya dan, bersama itu, juga kemerosotan nilai lama, ketiadaan nilai baru dan kaki manusia bagai kehilangan tempat berpijak.

Di masa remaja itu pulalah Muhammad menyaksikan – dan mungkin ikut mengambil bagian – dalam peperangan antarsuku, se-

macam penyakit menular di kalangan nomaden. Karena patriotisme suku ini pula, yang pada dasarnya ikut bertanggung jawab atas berantakannya umat sepeninggal Muhammad, mari kita coba menilik bagaimana sistem suku dan penyelesaian sengketa ala Badui di zaman itu.

Sebagai pengembara, unsur pemersatu suku Badui seperti kawasan wilayah, tidak ada. Pimpinan yang efektif, tidak pernah bisa hidup, karena setiap Badui merasa diri dan menuntut diperlakukan sebagai pemimpin. Tidak ada pemerintahan dalam kota bertembok yang tertib, dengan pengadilan, polisi atau hansip. Pengikat paling kukuh hanya hubungan darah dan – dalam kadar tertentu – bahasa. Maka masyarakat nomaden Badui adalah kumpulan individu yang diikat oleh pertalian darah yang diingat berdasarkan silsilah keturunan. Solidaritas ini penting atau malah vital, untuk menghadapi musuh bersama: musuh alam atau manusia.

Satuan terkecil – keluarga, atau beberapa keluarga – dapat memisahkan diri dan membentuk satu klan. Di zaman Muhammad, kita kenal adanya klan Hāsyim dan klan 'Abdu Syams (Umayyah), yang tadinya tergabung dalam satu klan yang lebih besar, yaitu klan 'Abdu Manāf, ayah kedua putra ini; klan lebih besar ini disebut *fakhidz*. Klan kecil ini kemudian merasa cukup kuat untuk berdiri sendiri, dan nama klan 'Abdu Manāf semakin jarang terdengar. Selanjutnya, Banū 'Abdu Manāf dan Banū Makhzūm tergabung dalam *batn* Quraisy. Karena semua klan yang ada di Makkah zaman itu adalah keturunan Fihr (lihat diagram di halaman 49), mereka semua bertemu pada moyang Fihr. Kaum Quraisy sendiri sebagai kesatuan memiliki nama itu sebagai lambang kesatuan mereka, seperti telah disebutkan di muka. Selanjutnya klan Quraisy ini tergabung pula dalam satu *imārah* dengan suku Kinānah. Kelompok Kinānah ini pun tergabung dalam satu *qabīlah*, seperti qabīlah Adnān dan Mudār. Sejumlah kabilah membentuk *sya'b* yang merupakan ujung silsilah keturunan, misalnya Banu Adnān dan Qahthān. Dapat dibayangkan kalau toh seluruh jazirah ini adalah keturunan Ibrāhim atau Isma'il, maka mereka akan bersatu kalau menghadapi musuh dari luar; katakanlah membangkitkan patriotisme bangsa Arab melawan bukan Arab seperti yang dilakukan sepeninggal Nabi dan memuncak di zaman Dinasti Umayyah.

Penyelesaian sengketa dimulai dari klan atau unit keluarga. Kalau belum beres, ia ditangani pengelompokan lebih tinggi yang biasanya terdiri atas beberapa puluh keluarga saja. Jika ada pertikaian dengan anggota klan lain, maka seluruh anggota merapatkan barisan melawan kelompok luar ini. Prinsipnya kurang lebih sebagai berikut: kelompok seayah akan bersatu melawan misan, misan akan bersatu melawan kelompok hubungan darah yang lebih renggang, dan seterusnya.

Selain anggota keluarga karena hubungan darah, anggota klan dapat juga berasal dari bekas budak yang dibebaskan (*mawlā*), perlindungan sesama (*jiwār*) atau sumpah bersama persekutuan (*khilf*). Dalam banyak hal, sekutu (*khālif*) dan klien (*jār*) serta *mawlā* diperlaku-

kan sebagai anggota klan. Seseorang yang akan tinggal di Makkah, harus menjadi sekutu dari pemuka Quraisy. Karena mereka lebih tinggi kedudukannya, apalagi dalam hal kekayaan, maka agaknya sekutu ini harus agak merendah. Semangat patriotisme dibina mulai dari satuan klan terkecil, tempat anggota dilindungi dan jadi pangkalan bertarung melawan klan luar. Kepahlawanan klan dikobarkan mulai dari gubahan syair yang menjagokan klan sendiri, sampai yang merendahkan klan luar. Klan harus membela anggotanya yang barangkali dianiaya oleh klan lain, dalam prinsip darah dibalas darah, mata dibalas mata. Sebaliknya, anggota harus membela klannya, termasuk berperang, tanpa dapat ditawar. Jika ada sengketa intern klan, maka keputusan ketua klan bersifat mutlak, tidak ada naik banding. Kalau terjadi pertumpahan darah dengan klan lain, tebusan darah adalah keputusan final. Dengan alasan kebiasaan jahiliah ini pulalah keluarga Mu'āwiyah mengerahkan suku 'Umayyah berikut klan istri 'Utsman, Na'ilah dan istri Mu'awiyah, keduanya dari suku Kalb di selatan untuk membalas kematian 'Utsman di tahun 656.

Bila timbul sengketa atau kematian tak sengaja, misalnya, kecelakaan yang menyebabkan mati, cacat atau cedera besar maupun kecil, ada lembaga yang dikenal bernama *diyat,* yaitu pembayaran ganti rugi – pampasan. Untuk kecelakaan yang membawa maut, dikenakan denda sebesar seratus ekor unta, dibayar oleh seluruh anggota klan yang melakukan. Garis besarnya begini: Dua puluh ekor unta usia empat tahun, dua puluh ekor usia tiga tahun; duapuluh ekor umur dua tahun; dua puluh unta betina usia setahun dan dua puluh unta jantan umur setahun. Cara dan bentuk cicilan dapat dimusyawarahkan. Ada pula ketentuan mengenai hilangnya fungsi satu organ tubuh atau gangguan atas kemampuan "intelektual"; kalau satu kaki atau tangan hilang, atau sebelah mata jadi buta, dibayar lima puluh ekor – setengah bagian – kecuali kalau wajah cacat total, bayar penuh. Luka sampai menembus otak, sepertiga bagian; kerugian satu kelopak mata, seperempat bagian: untuk cedera patah tulang, tiga per duapuluh bagian; cedera yang berakibat satu jari hilang atau satu tulang retak, atau luka sampai tulang kelihatan, sepersepuluh bagian; untuk satu gigi copot, seperduapuluh bagian, dan seterusnya. Dalam masa kemudian, Rasul mencoba menerapkan sistem ini pula untuk hukuman sebagai pengganti tebusan darah dan Badui mengejeknya sebagai usaha "mengganti susu dengan darah."

Maka perang itu pun berkecamuklah. Seperti perang lain, perang ini pun bertujuan membunuh musuh dan mengalahkan lawan. Seperti biasa, perang didahului syair dan pujian suku. Seperti perang lain, kedua pihak mencari sekutu dan masing-masing mengaku bertempur demi kebenaran. Seperti perang lain, perang ini pun hanya disebabkan soal yang sepele. Hanya saja, peperangan Fijār yang disaksikan Muhammad ini mulai berkecamuk pada waktu dan tempat yang keliru: terjadinya di bulan suci, dan berlangsung di sekitar tempat memuja tuhan dan di

pinggir-pinggir pasar.

Menurut syair jahiliah, Peperangan Pelanggaran atau Fijar ini berlangsung lama, dimulai sekitar tahun 582, ketika Muhammad berumur sekitar dua belas tahun dan baru berakhir delapan tahun kemudian. Dalam perang pertama, ada tiga pertempuran; yang kedua lima pertempuran dalam waktu empat tahun serta terjadi di Okadz dan kawasan sekitarnya. Salah satu peperangan yang masyhur adalah yang berkecamuk di Nakhlah – wilayah datar yang banyak ditumbuhi kurma dan anggur di sebelah timur Makkah.

Perang ini meletus akibat ulah seorang alkoholik, Barradz bin Qais. Karena merusak citra sukunya, ia diusir dan mendapat naungan suku lain; tetapi di sini pun ia mabuk berat dan membuat onar. Untuk kedua kalinya ia terpaksa diusir. Pemabuk ini – dari klan Damra – bernasib untung: seorang pemuka suku Quraisy bernama Harb bin 'Umayyah – ayah Abu Sufyan – berkenan menerimanya. Beberapa kali ia masih melakukan kenakalan dan nyaris diusir lagi. Ia memohon agar dibolehkan pergi tanpa diusir. Sang pelindung menyetujui: keputusan yang membawa bencana. Ternyata Barradz mengincar kerja sebagai pengantar barang seorang pangeran dari Hira di utara yang berdagang juga di pekan raya. Tetapi pemilik barang itu telah menyewa pemuka suku Hawazin. Barradz menguntit saingan ini dan kemudian membunuhnya. Dengan ini pekik perang menggema dan kedua pihak mengasah senjata.

Dalam peperangan ini seluruh anggota klan Quraisy bersatu, menyeret induk sukunya Kinānah dan bertempur mati-matian melawan suku Qais, induk suku dari korban. Pemimpin pertempuran di pihak Quraisy, antara lain 'Abdullāh bin Jud'ān, Harb bin 'Umayyah, Zubayr bin 'Abdul Muththalib, paman Muhammad. Muhammad ikut sebagai pengumpul panah, sebagaimana diceritakan kemudian. Kalau ini benar, tentu Muhammad ketika itu berusia sangat muda dan pertempuran itu mestinya terjadi sekitar tahun 585 dan bukan setelah itu. Sebab biasanya, andalan peperangan nomada ini adalah pemuda, yang maju, sedang pemimpin lebih tua, berada di garis belakang. Dalam perang bertahan, mereka yang sangat muda sering membantu mengumpulkan anak panah dan tombak yyang berceceran dan memberikannya kepada prajurit. Kelak, Muhammad sendiri melarang 'Abdullah bin 'Umar bin Khaththāb untuk ikut dalam Perang Badr tahun 624, karena usianya baru sekitar 14 tahun.

Ketika perang usai dan orang menghitung korban, ada sekitar dua puluh musuh yang tewas. Di antara Quraisy sendiri, salah seorang korban adalah 'Awwam, saudara Khadījah, ayah Zubayr, salah satu pemeluk awal.

Di masa itu pula terjadi kesepakatan di rumah 'Abdullah bin Jud'an antara berbagai klan Quraisy, yang dikenal sebagai koalisi (Persekutuan) Fudhūl (*Hilf Al-Fudhūl*). Isi pokoknya adalah perlindungan terhadap golongan lemah – mungkin pelintas asing atau yang ber-

piutang kepada saudagar Makkah. Menurut laporan, sebab khususnya adalah karena saudagar 'Āsh bin Wā'il tidak mau membayar utang kepada saudagar dari Yaman, yang lalu menggubah syair dan membacanya di depan umum. Mungkin ini tindakan protes atas kesewenangan atau jaminan hak orang asing berdagang; sebab yang ikut di dalam pakta ini adalah klan yang agak lemah seperti klan Taym, Muththalib, Harits bin Fihr, Asad dan Hāsyim. Klan Nawfal keluar dari pakta ini karena bersengketa dengan 'Abdul Muththalib. Di zaman itu, klan seperti Makhzum dan 'Abdu Syams mungkin ingin memonopoli perdagangan ke Yaman, dan merugikan klan lebih kecil. Seratus tahun kemudian, terjadi sengketa antara Ḥusain putra 'Ali dengan Al-Walīd (keponakan Mu'āwiyah), Gubernur Madinah. Keputusan yang tidak adil menyebabkan Husain menuntut naik banding pada pakta ini dan Al-Walīd menyerah.

Jelas pertemuan ini ramai, meriah dan sebagaimana biasa, ada kenduri dan minum-minum, ada bangket besar dan musik sederhana. Sebagai saudagar kaya raya, 'Abdullāh bin Jud'ān memiliki rumah gedong yang mewah. Barangkali di saat itu, ia menampilkan juga dua biduanita masyhur yang dipeliharanya, yang dijuluki "Belalang dari 'Ād" yang menyanyi melenggok-lenggok diiringi tepuk tangan hadirin memekakkan telinga. Muhammad sendiri, pemuda gembala yang miskin, ikut menyaksikan dan menurut laporan kemudian, menyetujui pakta golongan lemah itu.●

*Wanita adalah pakaian pria*
*dan pria adalah pakaian wanita.*

Al-Quran.

# 9

# Wanita

Kini Muhammad pria dewasa. Tingginya sedang, tubuhnya kekar. Dada dan bahunya bidang. Lengannya panjang, telapak tangan dan kakinya kasar. Kepalanya agak bulat dengan punggung yang kukuh. Ia membiarkan janggutnya yang lebat tumbuh di seputar wajahnya. Dahinya lebar dan menonjol dan ada urat kentara di tengahnya membelah ke bawah dekat pertemuan dua alis tebalnya. Bola matanya hitam agak coklat, dengan bulu mata panjang lentik. Rambutnya hitam lebat, agak bergelombang, sering dikepang dua atau empat, atau dibiarkan menggantung bebas mencapai pundaknya. Pipinya halus, hidungnya mancung, mulutnya agak lebar. Deretan giginya – bagian depan tumbuh agak jarang – putih dan dirawat sangat rajin. Dari dada ke pusarnya tumbuh rambut halus bagai garis, demikian juga punggungnya. Kalau berjalan, tampaknya ia mengeluarkan tenaga, tetapi begitu ringan, badannya agak doyong bagai orang sedang menuruni bukit. Kalau menoleh ke mana saja, ia selalu memalingkan seluruh badannya. Cara hidupnya bersahaja. Ia membantu pekerjaan rumah, menisik baju, mendandani sandal, menimba air atau memerah susu kambing, sembari tetap menjadi penggembala.

Keluarga Abū Thālib tempat ia menumpang, hidup miskin. Tetapi seperti orang miskin lain, ia selalu penuh harap. Untuk itu ia harus pandai menunggu, sembari tetap berusaha kecil-kecilan untuk mendapatkan biaya makan anak istrinya. Pasar, tempat ia giat berdagang di kios yang dibelinya sejak pulang dari Syria dulu – adalah pusat berita. Suatu hari Khuzaymah, rekan sebaya Muhammad, membawa kabar. Bibinya Khadījah, sekarang sedang mencari seorang agen untuk mengantar barang dagangannya bersama kafilah ke Syria. Abū Thālib, kini ketua klan, menanggapi serius. Ia mungkin terlalu tua – masuk usia lima puluh – dan sibuk dengan jabatan dan keluarga. Upahnya pun kecil: menurut tarif, dua ekor unta muda sekali jalan. Tetapi bagi Muḫammad, pasti belum terlambat; kalau gol, ini jelas meringankan beban hidup keponakannya. Dengan keponakannya ini ia berani buka suara kepada Khadījah. Ia tahu Muhammad cerdas, berkemauan keras, jujur dan bertanggung jawab. Ia telah membuktikan selama selusin tahun

Muhammad tinggal serumah. Dua unta muda barangkali bisa membuka hubungan dengan janda kaya raya ini. Untuk awal dari permulaan, memadailah. Hatinya bergerak cepat. Ia memanggil Muhammad dan menanyakan pendapatnya. Mendengar jawaban Muhammad bahwa ia setuju saja pendapat pamannya, Abū Thālib berangkat menemui Khadījah.

Khadījah binti Khuwailid adalah janda dua kali. Suami pertama – 'Atīq bin 'Aidh dari klan Makhzūm – berakhir dengan perceraian, dan meninggalkan seorang anak yang kini sudah gadis. Yang kedua – Abū Hālah dari klan Tamīm – belum lama ini meninggal, meninggalkan putra bernama Hālah, berusia sekitar tiga tahun. Tak banyak jejak mengenai kedua putra Khadījah ini, kecuali Hālah yang diberitakan tewas membela 'Alī melawan Mu'āwiyah dalam Perang Shiffīn, tahun 657.

Agak musykil kalau Khadījah kala itu berusia empat puluh tahun. Kalau benar putra keduanya berusia tiga tahun, maka terakhir ia melahirkan pada usia tiga puluh tujuh tahun, sedang anak yang sulung lahir ketika ia berusia sekitar dua puluh tahun. Jumlah anak bersama Muhammad kelak yang jumlahnya lima atau tujuh orang membuat Khadījah melahirkan anak pada usia yang menurut ilmu kedokteran, jarang terjadi. Lagi, di negeri gurun dengan banyak laporan pernikahan usia muda – sepuluh tahun – usia Khadījah yang empat puluh itu membuatnya sudah sangat tua. Anehnya, penulis lama seperti Ibnu Ishāq, Ibnu Hisyām dan Thabārī tidak memberi komentar sedikit pun, kecuali Ibnu Sa'ad yang mengatakan bahwa setiap tahun Khadījah melahirkan satu orang anak.

Tetapi mengapa empat puluh tahun? Mungkin angka usia empat puluh itu ada hubungan dengan mistik, bernilai magis yang mendekati "mukjizat". Mungkin pertanda datangnya saat arif bijaksana seperti syarat untuk menjadi anggota *malā'* atau senat Quraisy. Atau sangat mungkin usia itu adalah bagian usaha mengagungkan klan Quraisy sepeninggal Muhammad. Ketika Islam bergaul dengan dunia non-Arab, kehebatan Quraisy ditonjolkan. Apalagi ada hadis "Pemimpin dari Quraisy". Al-Quran menggunakan dialek Quraisy. Saat itu kantor pemerintah penuh silsilah Quraisy dan banyak ahli terjun meneliti kelebihan klan ini. Mereka, kata Ibnu Sa'ad, berhidung begitu mancung "sehingga kalau minum, lebih dulu menyentuh mangkuk ketimbang bibirnya." Seorang penulis lain, Ibnu 'Abd Rabīh mengutip nilai yang berlaku waktu itu: bahwa kaum Quraisy masih dapat melahirkan sampai usia enam puluh tahun, bangsa Arab lima puluh tahun, sedang bangsa lain, paling hanya bisa melahirkan di usia 45 tahun.

Usia empat puluh tahun agaknya adalah hasil pemutarbalikan yang didukung penguasa sebagai bagian usaha mengagungkan Quraisy dan mendapatkan legitimasi atas kekuasaan *khilāfah* dan kerajaan supaya tidak digugat oleh umat Islam. Maka usia empat puluh tahun Khadījah, adalah korban pengagungan. Jadi umur Khadījah kala itu sekitar 28 atau 30 tahun, atau malahan lebih muda.

Maka sepanjang usia tiga puluh tahun ini, ia merupakan orang kaya terkemuka, matang dengan pengalaman. Menurut berita, banyak yang melamarnya, tetapi Khadījah menolak, curiga atas motif mereka. Ia hidup dengan kekayaan melimpah, dengan mengenakan pakaian pilihan dan perabotan mewah. Mudah saja ia memesan ini melalui agennya dalam kafilah ke manca negara. Rumah Khadījah tergolong besar, terletak di sebelah utara menghadap Ka'bah, di jalan Damaskus. Rumahnya bersayap dua, sebelah untuk tamu, sebelah untuk ruang keluarga. Di depan pintu keluar sebelah kiri ada tembok batu setinggi sekitar satu meter, yang pernah digunakan Rasūl sebagai pengalang ketika ia dilempari batu oleh pemuda yang dihasut Quraisy. Bagian belakang rumahnya bertingkat dua dengan sebuah balkon sebagai tempat mengaso.

Abū Thālib mendapat kepastian mengenai berita bahwa Khadījah mencari agen pembantu. Katanya Khadījah sepakat untuk memberi Muhammad upah dua kali lipat. Ia telah mendengar kelebihan Muhammad dari orang sekitar, termasuk keponakannya, Hakīm bin Hizām. Ia cerdas dan jujur. Barangkali ini bisa jadi awal untuk kerja sama kelak. Upah empat ekor unta, jadilah. Abū Thālib pulang dengan gembira.

Persiapan kafilah riuh rendah. Pengantar berjejal, barang dimuat; teriakan dan bentakan kepada tunggangan, menusuk kuping. Kafilah bergerak diiringi sahutan yang semakin memudar lalu hening dan kafilah lenyap di ufuk gurun. Rute dan pekerjaan ini tak asing lagi: tiga belas tahun lalu ia mengalaminya. Ia ikut mengurus dan merawat unta, ikut dalam percakapan dekat api unggun di malam hari, dan meneruskan perjalanan yang melelahkan selama dua minggu. Di Syria, sekali lagi ia bertemu dengan pedagang segala bangsa, dengan pangeran dan orang miskin, pastor, pendeta Kristen dan Yahudi. Boleh jadi mereka bertukar kata atau berdebat tentang agama di negeri masing-masing. Tetapi tak ada yang istimewa. Di Syria ada penyembahan berhala, di Makkah ada orang Kristen. Tetapi sebagai bahan bergaul, agama bisa jadi topik pembicaraan yang menarik. Sedikitnya, di negeri Arab, dagang dan agama sering berjalan bergandengan.

Muhammad berhasil memasarkan barang titipan Khadījah dengan laba cukup. Maisārah, sahaya pria Khadījah yang ikut, tampaknya terkesan kuat oleh kepribadian Muhammad. Ketrampilan Muhammad bergaul dengan calon pembeli, hubungannya dengan rekan dan orang kebanyakan sangat mengesankan. Tetapi paling mencolok adalah kesannya atas sikap Muhammad terhadap pribadinya. Sebagai budak yang dianggap remeh, dan mengadakan perjalanan jauh yang berat, jasa baik yang kecil dari Muhammad bisa punya arti besar. Setelah barang terjual, kini Muhammad mulai melaksanakan pesanan majikannya, membeli aneka barang yang akan dijual lagi di Makkah. Satu per satu anggota kafilah merampungkan usahanya dan kemudian semua berkumpul kembali, siap bertolak pulang.

Di tempat perhentian Marr Al-Zahrân, sehari perjalanan dari Makkah, seperti biasa, agen mendahului rombongan untuk memberi kabar hasil perjalanan. Muhammad meninggalkan kafilah dan menemui Khadîjah, setelah bertawaf di Ka'bah. Melihat Muhammad datang, Khadîjah turun dari balkon rumahnya yang megah dan menyambut. Ia mendengar laporan bagus Muhammad tentang penjualan yang sesuai harga, barang yang baru dibeli, dan berbagai pengalaman kecil dalam perjalanan. Maisârah kemudian menambahkan perincian atas keterangan Muhammad; kesemuanya mengesankan Muhammad sebagai pemuda yang mampu. Khadîjah cukup pengalaman untuk menilai prestasi pemuda ini.

Perkenalannya dengan Muhammad, cepat sekali berubah. Muhammad terbayang lebih sering. Orang sekitar bagai mempromosikan Muhammad. Sanak familinya bercerita baik mengenai Muhammad. Sahayanya yang loyal, Maisârah, malahan memerinci keunggulan karakternya. Ia sendiri telah membuktikan betapa peranan Muhammad menambah keuntungannya sebagai agen. Kerja sama dengan pemuda ini bisa membantu mengamankan pikiran-pikirannya atas masa depan. Kalau ia mau menikah lagi, inilah pemuda pilihan. Integritas pribadinya yang disanjung, didukung pula oleh kegantengan wajahnya yang muda belia dan berwibawa. Hatinya mulai tersangkut dan ia mulai mencari cara untuk mengetahui bagaimana pandangan Muhammad atas dirinya sendiri. Beberapa waktu lewat, ia tak tahan lagi, dan membuka rahasia hati kepada kawan karibnya Nafîsah binti Mun'ya. Nafîsah pun diutus Khadîjah, untuk menemui Muhammad. Dalam cinta, semua cara bisa halal. Nafîsah bertemu, ngobrol dan ketika saatnya memungkinkan, tali pancing diulurkan:

"Mengapa kau kok belum kawin juga, ya Muhammad?"

"Bagaimana mau kawin, kalau tidak ada persiapan, ya Nafîsah."

"Bagaimana kalau persiapannya disediakan dan wanitanya juga cantik dan terpandang?"

"Kau mengada saja," kata Muhammad setengah percaya. "Siapa sih orangnya?"

Nafîsah menarik nafas panjang, tegang: "Khadîjah".

"Tetapi ya, bagaimana . . .?" tanya Muhammad.

Nafîsah kuatir persoalan bisa mandek gara-gara soal teknis.

"Serahkan saja masalahnya kepada saya," katanya menyela, dan tak lama kemudian meninggalkan Muhammad terbenam dalam renungan.

Setelah pertemuan dengan Nafîsah, Khadîjah memberanikan diri mengajak Muhammad omong-omong. Mereka bertukar pikiran, saling menduga apa yang ada dalam lubuk hati, membicarakan kehidupan keluarga kelak. Pembicaraan itu memutuskan cara melaksanakan pernikahan itu secepatnya. Bagaimana mas kawinnya, wali, dan rencana pesta perayaan. Perbincangan santai, seperti halnya sepasang *mimi* dan *mintuna* yang akan menikah sekarang ini.

Setelah rencana pernikahan Khadijah digarap matang, keluarganya mengadakan bangket besar; Khadijah telah meyakinkan keluarganya bahwa harta jangan jadi alangan perkawinannya. Harta hanya ada artinya kalau ia melayani panggilan sanubarinya, katanya. Ayahnya, Khuwaylid, telah meninggal dan pamannya, 'Amr bin Asad, serta misannya, Waraqah bin Nawfal, mewakilinya. Wali pengantin pria, Abû Thâlib yang ditemani Hamzah, sudah datang, begitu juga beberapa orang tua dari klan Hâsyim. Percakapan santai. Anggur diedarkan dan pelan-pelan suasana menghangat. Gelak dan tawa memenuhi udara. Sekali-sekali cerita humor meledakkan suasana. Orang lupa masalah di rumah, lupa perbedaan kaya miskin, lupa berhala batu. Anggur, barang mewah di lembah ini, rupanya dituang lagi sebab ini pesta orang kaya dan jarang terjadi dalam hidup.

Atas nama calon pengantin pria, Abû Thâlib angkat bicara:

"Kita sama-sama Quraisy jadi pelindung rumah suci ini. Dari berbagai pelosok, orang datang dengan aman. Tuhan menjadikan kita semua ini pemimpin. Petunjuk maupun perintah kita dipatuhi." Sebentar lamanya ia terdiam dan hadirin sama bercakap menghadapi acara rutin ini. "Kita lanjutkan upacara ini," katanya menyambung. "Muhammad adalah jejaka yang sulit dicari tandingannya: dalam hal kehormatan, kemuliaan dan kebijaksanaan. Memang ia bukan orang kaya, tetapi toh harta kekayaan itu cuma bagai bayangan yang lewat: dipinjam hari ini, dikembalikan besok. Muhammad mengharapkan Khadijah. Begitu juga Khadijah mengharapkan Muhammad."

Waraqah membalas: "Kita memang pemimpin dan orang terkemuka. Anda berdua – Abû Thâlib dan Hamzah – memang terhormat dan mulia. Tidak ada orang yang menyangkal hal ini. Karena itu, kami gembira berhubungan kerabat dan keluarga dengan Anda sekalian." Waraqah lalu meneruskan dengan memuji Khadijah yang cantik, mulia dan terpandang. Sama dengan kita sekarang dalam upacara seperti ini "kau puji saya, nanti kau juga kupuji."

"Saksikanlah para hadirin," kata Waraqah dengan suara agak keras: "Saksikanlah bahwa aku menikahkan Siti Khadijah dengan Muhammad, dengan maskawin senilai dua belas ekor unta."

Abû Thâlib meminta agar 'Amr bin Asad, paman Khadijah yang telah uzur itu, ikut memberikan berkah: "Aku ingin ucapan Anda itu diperkuat oleh 'Amr," katanya.

"Saksikanlah, hai orang Quraisy," sambut 'Amr, "aku menikahkan Muhammad dengan Khadijah."

Selesai acara resmi, Muhammad memerintahkan agar menyembelih seekor kambing di ambang pintu rumah Khadijah dan membagikan dagingnya kepada para fakir miskin. Tetangga memperhatikan dan semua orang mengharap malam segera tiba untuk jamuan, kenduri, musik dan menonton sambil mengenakan baju bagus.

Di depan rumah mempelai wanita, seperti biasa, orang mendirikan kemah tambahan. Di rumah, orang sibuk dengan persiapan penyambut-

an dan hidangan. Di ruang tamu banyak keranjang berisi kurma, madu dan krim dalam palung porselen, kacang dan buah-buahan dalam piring perak berukir, terletak di atas taplak biru bersulam tangan dari Syria. Di tengah ada jambangan dan kendi putih berukuran besar tempat orang menuangkan minuman. Ada yang bilang bahwa kala itu 'Abdullāh bin Jud'ān baru saja menemukan resep minuman baru nonalkoholik dari Persia. Konon ia telah meletakkan sebelumnya di Ka'bah sebanyak satu tempayan dan mempersilakan orang mencoba. Ternyata mereka menyukainya. Itulah yang konon dihidangkan dalam pesta perkawinan Muhammad. Tetapi boleh jadi juga minuman jahiliah bernama *nabidz* yang dapat membuat peminumnya mabuk dan beringas — itulah yang disajikan.

Menjelang malam, pintu depan dibuka, para tamu mengalir masuk, dan keramaian meledak. Para budak dan sahaya menari mengiringi pukulan rebana dan tiba-tiba suasana menjadi riuh rendah. Minuman dan anggur diedarkan lagi dan semua orang dibangunkan dari kemurungan. Abū Thālib yang katanya pemurung itu, tampaknya tersenyum terus. Halīmah, ibu susu Muhammad, sudah datang dari lembah Banī Sa'd bersama keluarganya.

Para tamu terkemuka duduk di atas permadani dan bantal bersarung beledu dari India, sutra dan selendang dari Kasmir. Pengantin, Muhammad dan Khadījah duduk bersanding. Bau semerbak mengisi udara dan mempelai bagai bermandikan parfum. "Wewangian mengiringi pengantin," kata pepatah zaman itu. Banyak kado dihadiahkan handai tolan, mulai dari piring mangkok dan perabot sampai pakaian indah: maklum ini pengantin orang terkemuka.

"Selamat bahagia, semoga dikaruniai anak laki-laki (*bil rifā' walbanīn*)," begitu tamu merestui.

Ketika kemudian tetamu pulang sempoyongan karena mabuk dan mengantuk keesokan paginya, bunyi musik telah menghilang dan penari kembali menjadi orang biasa, Muhammad mendapatkan diri dalam sebuah dunia yang sama sekali baru.

Betapa cepatnya semua berubah! Kemarin ia papa, setiap hari memikirkan kehidupan besok, bukan cuma untuk diri sendiri tetapi untuk keluarga induk semangnya, Abū Thālib. Waktu itu, harta juga mampu mengangkat derajat orang, apalagi di kota Makkah yang kapitalistis. Kini Muhammad sejajar dengan orang terkemuka di kotanya. Orang bisa membeli pengaruh. Orang lebih sering menyapanya, dan malahan orang miskin lebih senang dan bangga dapat memberikan sesuatu kepada hartawan. Ini memang dunia baru.

Muhammad kini lebih leluasa, tetapi ia tetap hidup seperti kemarin. Rumah gedung besar dan kemewahan tak mengubah kepribadiannya yang sederhana. Sebagaimana orang lain yang tadinya miskin, Muhammad pun berutang budi kepada banyak orang. Ia berusaha membantu mereka karena keadaannya kini lebih longgar. Ia mencurahkan pikiran untuk kemaslahatan sanak dan keluarganya. Ada

keponakan Khadîjah yang membantu melancarkan perdagangan kekayaan keduanya.

Sekalipun demikian, yang sangat mempengaruhinya adalah dorongan spiritual yang dirasakannya dalam kehidupan rumah tangganya bersama Khadîjah. Mereka bagai ruas ketemu buku: sudah saling sesuai tanpa ada usaha dari salah satu pihak. Khadîjah yang setia, Muhammad yang peka terhadap keutuhan rumah tangga. Khadîjah yang bijaksana, Muhammad yang bergaul luas dengan masyarakat sekitar. Khadîjah yang berpengalaman, pemuda Muhammad yang sering tekun mendalami makna hidup. "Dari segala yang ada dalam dunia ini," katanya kemudian kepada seorang sahabatnya, "tak ada yang melebihi seorang istri yang setia."

Di tahun kedua, mereka dikaruniai seorang putra. Muhammad menamakan 'Abdu Manâf, dengan nama julukan Al-Qâsim, Al-Thâhir dan Al-Tayyid. Keluarga yang bahagia. Muhammad kini mendapat peluang untuk mencintai sepuas-puasnya. Agaknya sebagai pengenang perubahan inilah kelak Allâh berfirman:

> *Bukankah Ia dapatkan kau yatim dan memberikan perlindungan*
> *Bukankah Ia dapatkan kau sesat dan memberimu makan?*
> *Bukankah Ia dapatkan kau miskin dan membantumu kaya?*
> (QS 93:6-8)

Dulu ia pernah mencintai, tetapi tidak lama: kepada ibunya, kakeknya, atau pamannya, walaupun sayang ia tak memiliki banyak untuk membuktikannya. Kini ia memiliki Qâsim, darah dagingnya sendiri, dari seorang istri yang tak pernah dikenangkannya tanpa rindu. Ia mestinya mengamati pertumbuhan putranya dari hari ke hari. Betapa ia menikmati, mencium dan menggendong Qâsim setelah Khadîjah memandikan dan membedaki dengan wewangian. Betapa kemudian ia menggendong atau menuntun anaknya di jalanan sembari orang menyapanya sebagai Abû Qâsim, panggilan kehormatan menurut nama anak sulung. Betapa barangkali keduanya melewatkan sedemikian banyak waktu membicarakan dengan bangga mengenai anak mereka berdua.

Tetapi kebahagiaan Muhammad hanya sependek umur Qâsim. Tanpa sesuatu sebab yang jelas, Qâsim jatuh sakit dan tak lama kemudian, meninggal dunia. Gempa melanda rumah tangga keluarga Muhammad. Andaikan kesedihan mereka berdua dibagi dengan orang yang ada di waktu itu, barangkali tak ada lagi yang berwajah cerah. Kita tidak pernah tahu berapa lama dua orangtua bisa melupakan kematian anaknya, berapa banyak air mata bisa mengalir. Orang dapat berkelana di tepi padang pasir, menangis di sana dan pulang dengan mata merah membengkak. Dan betapa mudahnya kita mengatakan kepada orang lain bahwa angin gurun telah berembus dan memerahkan mata kita.●

# 10

# Ibrahim, Ka'bah, Muhammad

Tahun 605 kaum Quraisy memugar Ka'bah. Dinding dari batu lepas, sudah semakin longsor. Barang berharga dan perhiasan di dalamnya sering hilang, apalagi banjir tahun itu menyebabkan air menggenang sampai setinggi orang. Tidak heran. Tahun 1039 H, banjir semacam merusakkan dinding sebelah utara, timur dan barat. Bahkan tahun 1950, walaupun pemerintah Saudi telah membangun banjir kanal yang besar sekali, genangan air toh mencapai lebih dari dua meter. Tetapi pada tahun 605 itu ada bahaya lain: maling. Dua orang — yang seorang tukang tadah — memanfaatkan banjir itu untuk mengambil barang berharga dari dalam rumah suci itu. Mereka tertangkap dan dihukum. Dengan kebakaran kecil yang terjadi sebelumnya, kaum Quraisy memutuskan untuk memugar, sekaligus mengamankan benda-benda suci. Seluruh klan memberi sumbangan dan tenaga untuk pemugaran bangunan ini.

Dalam bentuk awalnya, Ka'bah hanyalah fondasi sebuah empat persegi panjang. Bagian dindingnya sebelah timur laut yang sejajar dengan barat laut, panjangnya sama, yaitu sekitar dua belas meter. Dinding bagian utara dan selatan, berukuran panjang sepuluh meter. Di kala banjir, fondasi yang terletak di dasar lembah (*bathn*) Makkah ini menjadi arah aliran air yang datang dari perbukitan seputarnya. Arah sudutnya tidak persis menunjuk ke mata angin. Keempat pojok ini kemudian diberi nama: utara namanya *rukn al-'Irāqi,* sebelah barat *rukn al-Syāmi,* sebelah selatan *rukn al-Yamāni* dan timur *rukn al-Aswād,* sesuai dengan tempat letak batu hitam, *hajr al-aswād.* Menurut sebagian cerita, tadinya bahan bangunan yang digunakan adalah batu hitam ini, tetapi dalam kurun waktu ribuan tahun, kebanyakan telah dibawa nomaden yang memujanya di dalam kemah. Yang tersisa hanya sebuah ini.

Inilah rumah ibadah pertama untuk menyembah Tuhan Yang Mahaesa, tempat pertama agama Islam, dalam bentuk "*millat* Ibrāhīm".

Selama membangun Ka'bah itulah Ibrāhīm menengadahkan kedua belah tangannya diikuti putranya, Ismā'il, meneriakkan "Saya siap, ya Tuhanku, saya siap," (*labbaik, Allāhumma labbaik*). Di saat itu pula Tuhan menjanjikan akan menjadikan dia sebuah kaum yang besar.

Tetapi siapa sesungguhnya Ibrāhīm? Kitab Kejadian (11:31) mengatakan bahwa "Terah membawa Abram putranya dan mereka pergi bersama *dari Ur di Kaldea* ke negeri Kanaan. Tetapi ketika mereka sampai di Haran, mereka menetap di sana." Sampai belakangan ini orang menafsirkan Ur di Kaldea ini sebagai sebuah dusun yang tidak akan jauh letaknya dari "Nahor", yang oleh para penganut Yahudi dianggap sebagai kampung halaman Ibrāhīm, mengingat tempat ini disebut-sebut sebagai "tempat ayah saya" (Genesis 24:7) dan "negeri keluarga saya." (Genesis 24:4)

Tetapi ilmu pengetahuan berpihak pada kebenaran. Penggalian atas tumpukan pasir yang mencurigakan di sebuah tempat – sembilan ratus kilometer di selatan Baghdād, tiga kilometer dari Sungai Efrat dan 250 kilometer dari pantai Teluk Persia – awal tahun lima puluhan, membongkar sebuah rahasia besar. Di situ para ahli purbakala menemukan sebuah kota mewah: kota Ur, yang disebut-sebut sebagai tempat asal Nabi Ibrāhīm itu. Di zaman itu, sekitar 2.500 tahun SM, tentu letaknya di tepi pantai Teluk Persia. Endapan yang terus dibawa lumpur sungai Efrat selama ribuan tahun tak ayal lagi telah menjauhkan kota ini dari tepi laut. Kala itu Ur adalah sebuah pelabuhan internasional yang menampung barang ke dan dari India. Ur adalah sebuah metropolitan yang ramai dengan peradaban yang jauh lebih tinggi dari wilayah sekitar – sedikitnya dari segi bangunan perumahannya.

Ur memang sebuah kota mewah. Kebanyakan rumah yang ditemukan berukuran cukup besar, dengan jumlah kamar tiga belas sampai empat belas buah, banyak di antaranya yang bertingkat dua atau tiga. Salah satu lantai rumah tersebut dari batu-bata bakar, bertangga batu. Di balik tangga tersembunyi kamar mandi dan jamban. Di serambi ada palung air untuk mencuci muka dan kaki. Ruang tengah dikelilingi dapur, ruang tamu, ruang duduk dan ruang pribadi. Tempat menyembah terletak agak ke belakang. Ada pot dan vas hiasan yang pecahannya masih kelihatan bertebaran di lantai. Dinding rumah diplester rapi dan bercat putih. Di kamar tingkat dua ada galeri, yang dikelilingi kamar untuk tamu dan anggota keluarga. Di bagian lain kota Ur ini dijumpai sebuah biara bermenara dari batu persegi berwarna merah tua, hitam dan biru. Di lemari batu diketemukan papan tembikar, yang berfungsi sebagai buku kuno yang bertulis teks nyanyian pujaan dan beberapa rumus aljabar. Jadi, kiranya Ur di Kaldea ini adalah sebuah kota berperadaban tinggi.

Apakah Ibrāhīm berasal dari kota metropolitan ini? Lalu, kenapa ia dikatakan seorang gembala? Kiranya ia memang berasal dari bagian wilayah yang bertaraf internasional ini. Seperti Muhammad, Ibrāhīm datang dari sebuah negeri berkebudayaan urban yang tinggi. Tak beda

dengan Muhammad, Ibrahim juga pemberontak melawan penyembahan matahari, bintang dan bulan yang alasan-alasannya termaktub dalam Al-Quran (QS 6:74-82). Ia juga yang pertama memerangi pemujaan berhala (QS 21:60).

Seperti Muhammad, Ibrāhīm pun seorang dari jazirah Arab. Selama masa prasejarah, suku-suku Badui ini telah mendesak ke daerah pinggiran yang subur dari Mesopotamia sampai Syria dan Sinai, sebagian menetap seperti leluhur Ibrāhīm ini. Para ahli kini mulai membuktikan bahwa keseluruhan bangsa "Semit" itu berasal dari gurun pasir Arabia yang kemudian menetap dan menumbuhkan cabang peradabannya di sana.

Orang Arab sendiri mengenal moyang mereka sebagai *Al-'Arab al-bā'idah* yang artinya "orang Arab yang telah sirna". Tak ayal lagi, yang hilang ini adalah suku-suku nomaden Arab dari Gurun Arabia yang telah menyerbu ke daerah pinggiran sebelah barat laut, utara dan timur laut. Di sana mereka membaur dengan peradaban yang ada dan meninggalkan mata pencarian berkelana dan mengembara, sembari sekaligus menanggalkan sifat suka menyamun dan berperang. Salah satu suku ini, yang masih meninggalkan jejak kearaban adalah suku Nabatea yang berbahasa Aramaik yang kala itu digunakan di seluruh kawasan "Bulan Sabit Subur". Hingga hari ini, salah satu misa-suci agama Yahudi, yaitu Kaddish, masih diucapkan dalam bahasa ini. Bangsa Nabatea ini hidup sebagai petani. Ketika peradaban Islam memasuki wilayah ini pada abad ke-7 M, kata *nabati* (berasal dari Nabatea), diartikan sebagai petani yang berbahasa Arab.

Sejumlah orientalis, baik yang berdasarkan pengamatan dalam perjalanan tualang, seperti Burckhadt dan Doughty, maupun yang berlandaskan penggalian arkeologi, berkesimpulan sama: bahwa asal-usul "bangsa Semit" adalah dari pedalaman Arabia yang mendesak daerah pinggiran. Migrasi ini bergelombang, secara beruntun, besar-besaran, dalam suatu kurun waktu yang panjang, dan dimulai pada sekitar 6000 atau 4000 tahun lampau. Ada yang menganggap meluapnya agama Islam keluar dari jazirah ini tidaklah lebih dari suatu kelanjutan geopolitik, kelangsungan sejarah penaklukan wilayah pedalaman (*heartland*). Penelitian lebih baru antara lain oleh Prof. James A. Montgomery dan Duncan Black Macdonald, berkesimpulan sama dan malahan menambahkan bahwa bangsa Yahudi hanyalah sekadar salah satu cabang keturunan nomada dari gurun Arabia ini. Seorang ahli sejarah dan kritikus Bibel dari Jerman, Wellhausen, secara tandas menyatakan bahwa "untuk menentukan batang induk tempat cangkokan cabang profetisme (kenabian) Israel, bangsa Arab kuno memberi ilustrasi terbaik." Pemikiran senada dicanangkan oleh sarjana asal Skotlandia, Robertson Smith.

Werner Keller[1] menceritakan bahwa sejak sebelum tahun 4000

1. Werner Keller, *The Bible as History*, diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh William Neil (London: Hodder & Stoughton 1957), hal. 30.

Sumber: Sydney Bettleton Fisher, *The Middle East, a History*, Routledge & Kegan Paul, London, 1969

GAMBAR VI. PERADABAN AWAL TIMUR TENGAH DAN MIGRASI MANUSIA (1500–200 SM)

SM nampaknya suasana damai dan makmur meliput kawasan Sungai Nil, Efrat dan Tigris; tak ada bukti penggalian bahwa di kala itu berkecamuk peperangan. Tiba-tiba dari jantung "Bulan Sabit Subur", dari gurun steril Arabia yang dikepung pantai Samudera Hindia, segerombolan suku induk Semit menggemuruh ke utara, ke barat laut, ke Mesopotamia, Syria dan Palestina. Dengan bergelombang, tak berkesudahan, bangsa Amur – artinya "orang barat" – melanda kawasan kerajaan-kerajaan yang ada di "Bulan Sabit Subur". Tempat ini lalu menjadi pusat-pusat kekuasaan, dengan dinasti dan negara baru seperti Babylonia yang masyhur.

"Sementara itu, salah satu nomada Semit ini ditakdirkan akan mempengaruhi jutaan manusia yang berserakan di seluruh dunia hingga kini. Mereka cuma sekelompok kecil, mungkin hanya satu keluarga, yang sebenarnya tak terkenal dan tidak penting, bagai segenggam pasir dari badai gurun: itulah keluarga Ibrahim, leluhur pendiri bangsa Yahudi."

Tentu sulit bagi kaum awam untuk menelan begitu saja penemuan ilmu pengetahuan ini. Mereka jelas tidak dapat cepat membebaskan diri dari sentimen, emosi dan prasangka keagamaan. Sebab kalau mereka mengakui bahwa nenek moyang bangsa Semit itu datang dari selatan, dari gurun Arabia. maka kedudukan agama Yahudi – sebagaimana yang dikatakan dalam Al-Quran – sebagai pendahulu Al-Quran yang telah dicemarkan, harus diakui oleh penganutnya. Lagi pula, ajaran Yahudi bahwa Israel adalah "bangsa pilihan" Tuhan, akan runtuh bagai rumah yang terbuat dari pasir.

Pemberontakan Ibrahīm atas penyembahan berhala itu memancing reaksi keras para penguasa dan penganut. Mereka melemparkannya ke dalam api (QS 21:68-69). Dalam tafsiran umum, api itu dikaitkan dengan Namrūd, seorang raja yang wilayahnya mungkin meliputi seluruh daerah dua aliran. Ibrāhīm lolos dan mengembara ke utara melalui Babylonia ke Assyria, dan mengalami berbagai usaha untuk melenyapkannya (QS 21:70). Rupanya apa yang dikatakan Al-Qurān bahwa ia berbicara dengan ayahnya (QS 19:41-48), berlangsung ketika ia telah dewasa. Ia lalu meninggalkan kampung halamannya dan sampai ke daerah subur Padan Aram dengan menghindari gurun Syria. Dari sana ia berkelana ke selatan di Kanaan, tempat berlangsungnya petualangan bersama keponakannya Lūth (QS 9:67-76).

Setelah berbilang tahun, barulah terjalin kisahnya bersama Ḫajar. Istri pertamanya, Sārah, membolehkan ia mengawini Hajar, budaknya berbangsa Abysinia mungkin berasal dari kota kuno Pebusium di Mesir. Ibrāhīm memang telah uzur dan belum mempunyai keturunan. Dari perkawinan dengan Hajar (*hajar* dalam bahasa Etiopia artinya kota), ia memperoleh anak, Ismā'īl. Ketegangan keluarga karena cinta segi tiga ini, memaksa Ibrāhīm membawa Ismā'il ke selatan, sampai di lembah Makkah. Menurut 'Abdullāh Yūsuf 'Alī, kejadian perjanjian dengan Tuhan yang disertai pengorbanan atas Ismā'īl, bukan terjadi di lembah

Makkah, melainkan di Kanaan. Tetapi 'Abdul Malik, pembangun masjid Al-Aqshâ, di Yerusalem, menyediakan bagian dalam masjid itu dipagar tembok sebagai lokasi kejadian, mungkin karena kesepakatan para ahli zaman itu. Kisah-kisah mengenai piagam perjanjian dengan Tuhan yang disertai korban ini boleh dibilang memang merata dalam berbagai kepercayaan dan tempat di seluruh dunia dan kiranya merupakan alasan yang kuat dari Tuhan untuk menyampaikannya kepada rasulnya, tanpa banyak bentrokan hati yang bersangkutan maupun para penganutnya kelak.

Di sinilah Ibrāhīm membangun Ka'bah, rumah peribadatan Allah Mahaesa yang pertama. Nama Ibrahīm yang paling banyak disebut (25 kali), setelah Nabi Musa dan Harun. Dalam agama yang dibawa Muhammad, nama dan agama Ibrahīm telah disebut sejak awal periode Makkah. Keterangan ini penting karena banyak orientalis menyatakan bahwa keputusan Allāh untuk mengubah arah kiblat ke arah Makkah adalah karena sengketa Muhammad dengan kaum Yahudi. Snouck Hurgronje malah bersikeras memberikan dalil ini dengan mengatakan – bertentangan dengan kenyataan – bahwa kebanyakan ayat yang menyebut Ibrāhīm ini turun pada masa akhir kenabian. Sebenarnya, pokok-pokok utama ajaran Ibrāhīm itu dimulai dalam periode Makkah dan wahyu di Madinah hanyalah bagian mengenai pelaksanaannya.

Menurut Al-Qurān, Ibrāhīm adalah "nabi", yang "membayar utangnya sampai lunas", "yang berbicara kebenaran", "bukan seorang pagan" (QS 3:95) walaupun dikatakan sebagai "ghulām". Ia seorang "hanīf" dan "Khalīl", "yang percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa." Malah Agama Islam itu sendiri hanya kelanjutan dari *"millat* Ibrāhīm".

Ka'bah yang dibangun Ibrāhīm itu merupakan muara pertemuan Ibrāhīm, Muhammad, Tuhan dan manusia. Ka'bah hanya simbol kenabian Ibrahim dan Muhammad, perlambang keesaan Tuhan dan kesatuan umat manusia yang menyembahnya. Menjelang kenabian Muhammad, Ka'bah telah menjadi salah satu pusat berhala terbesar di dunia. Dalam perjalanan waktu, agama Ibrāhim memang telah dibelokkan penganutnya. Lebih jelek dari penyimpangan Islam oleh bangsa Arab Badui di saat pembaruan Muhammad ibn 'Abdul Wahhāb di tahun 1740-an di mana ada Badui yang memulai lagi penyembahan batu dan pohon. Atau dukun yang bermantra meminta doa kepada tiga dewa – sisa-sia kepercayaan pada trinitas Al-Lāt, Manāt dan Uzza. Rupanya daya tarik sembahan dalam bentuk manusia (personifikasi), sangat kuat di kalangan bangsa primitif nomaden. Di saat kedatangan Muhammad itu, yang tersisa hanyalah relief dan patung Ibrahim memegang panah, beberapa fragmen dari shalat dan upacara haji. Sisanya telah diaduk dengan berbagai kepercayaan pagan yang tidak dapat dikenal lagi.

Kala pemugaran di zaman Muhammad itu, tinggi dinding Ka'bah kurang dari dua meter. Tidak ada atap (kap), sehingga bila hujan, aneka hiasan yang ada di dalamnya basah kuyup. Kepala berhala tersiram dari atas dan kakinya tergenang dalam air lumpur yang kotor.

Lama sebelum itu, Ka'bah ini telah menjadi tempat ziarah yang teratur, sehingga ketika geografer Ptolemaeus mengunjunginya pada abad kedua SM, ia menamakannya sebagai "Makoraba" yang berhubungan dengan arti "karib" yakni "biara". Orang ramai berziarah ke sana setiap tahun. Beberapa kali sebelum ini Ka'bah telah diperbaiki, antara lain di zaman Qushay dan 'Abdul Muththalib, kakek Nabi. Rupanya ada raja bernama Tubbā As'ad Abū Karīb Ḥimyāri yang mula pertama membawa *kiswah* (selubung) berwarna hitam yang kemudian dipakai lalu menjadi tradisi untuk menutup Ka'bah sampai hari ini.

Berhadapan dengan dinding barat-laut, sekitar jarak dua meter dari sudut Ka'bah utara dan barat, kita temukan dinding (Al-Hatîm) yang kini terbuat dari marmer. Tingginya semeter, tebal satu setengah meter. Di sinilah dikatakan tempat makamnya Ḥajar dan Ismā'īl, istri dan putra Ibrāhīm. Tak berapa jauh dari situ ada bangunan berbentuk kubah: inilah makam Ibrāhîm. Di dekat pintu terdapat sebuah batu yang konon bekas pijakan Ibrāhîm ketika memasang dinding tembok Ka'bah. Yang menjadi kiblat adalah pertemuan dinding dari utara dan dari barat.

Menjelang pemugaran itu memang ada berita kapal Romawi yang kandas dan terdampar di Laut Merah, dekat pelabuhan Syu'aibah. Menurut cerita, nama kapten merangkap calon pemborong ini adalah Bakum, yang sering ditulis dengan banyak ragam, beragama Kristen, asal Mesir. Mungkin ini bukan nama sebenarnya melainkan nama profesi untuk "tukang kayu dan pembangun" dari bahasa Etiopia, *enbakom* (Ibrani: Habbakuk). Ini terbukti dari kemiripan arsitektur zaman itu. Kalau benar cerita sejarah Azrākī bahwa Quraisy menyusun batu dan kayu berselang seling satu lapis (batu enam belas lapis dan kayu lima belas lapis), maka arsitektur yang sama juga waktu itu sedang dikembangkan di Abysinia. Bagaimanapun, Walîd bin Mughîrah memimpin rombongan, memboyong reruntuhan kapal itu dan menggunakan pemborong ini untuk melaksanakan pemugaran. Mulanya Quraisy ragu, takut kualat membenahi rumah bertuah ini. Walīd mengajak merombak bagian sudut selatan. Ia menunggu sampai besok paginya, kalau-kalau ada reaksi gaib. Ketika keadaannya nampaknya aman, barulah mereka yakin dewa tak mengutuk dan pekerjaan pembersihan dimulai.

Mula-mula mereka memindahkan patung Hubāl dan patung kecil lain. Setelah itu membersihkan pelataran dan membongkar dinding dan fondasi. Ketika pembongkaran batu hijau (*ajun*) fondasi itu mengalami kesulitan, mereka membiarkannya saja. Pekerjaan mengumpul batu granit biru dari bukit sekitar dimulai. Bitumen sebagai campuran semen dari Syria telah datang.

Rencana pemugaran itu sebenarnya hanya perbaikan atas karya Ibrāhīm. Fondasinya ditinggikan sampai "empat hasta plus satu jengkal"(sekitar dua meter), tanah diuruk ke dalamnya menjadi lantai, sehingga sulit dicapai air banjir. Bersama itu pintu di bagian timur laut juga diangkat setinggi fondasi. Dinding dinaikkan sampai delapan belas

hasta dan diatapi, dengan ditopang dua deret tiang yang masing-masing terdiri atas tiga buah tiang dari bekas kapal kandas itu. Sebuah tangga untuk naik turun juga disiapkan. Ka'bah bebas dari banjir, isinya terlindung dari hujan, panas dan tangan usil.

Pembangunan berjalan sesuai rencana, sampai dinding tembok mencapai tinggi satu setengah meter, saat mereka mesti menempatkan kembali batu hitam ke tempat semula, di sudut timur. Karena ini upacara suci penuh kehormatan, terjadilah perebutan antara sesama klan Quraisy. Klan 'Abdu Dār merasa paling berhak memonopoli dan menolak campur tangan klan lain. Keadaan memanas ketika terjadi pengelompokan dan kedua pihak semakin nekad dan bersumpah dengan baki berisi darah tempat mereka mencelupkan tangannya siap berperang dan mati untuk agama.

Dari suasana panas itu, muncul Abū Rabī'ah, kakak Walīd, orang tertua zaman itu. Ia mengemukakan usul, agar menunda keputusan dan menyerahkannya kepada orang pertama yang masuk dari pintu Shaffah. Hadirin setuju dan melihat ke arah pintu dengan tegang. Secara kebetulan, Muhammad muncul dari sana. Orang-orang datang mengerumuni, dan minta pemecahan.

Keputusan Muhammad sungguh mengesankan. Ia merentangkan selendangnya ke dekat batu hitam kemerahan itu. Dengan hati-hati ia tunduk, mengangkat batu lonjong yang bergaris tengah sekitar 45 dan 25 sentimeter itu, dan meletakkannya di atas kain itu. "Nah, coba setiap pemimpin klan memegang ujung kain ini," suruhnya. Mereka mengangkat secara bersama, dan lega oleh cara mulus ini. Muhammad mengambil hajar al-aswad itu dan menaruh di tempatnya. Suasana menjadi dingin, ketegangan lenyap dan Muhammad dielu-elukan orang.

Menurut cerita klasik, itulah salah satu puncak reputasi Muhammad dan mempertebal nama julukan atas dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya (*Al-Amīn*). Sekalipun begitu, perlu dicatat bahwa karena dana pembangunan menipis, sebuah sisi fondasi (*hijr* Ismā'īl) terpaksa dibiarkan di bagian luar, padahal dalam ukuran asli, bagian ini tercakup.

Setelah bangunan rampung, dekorasi disiapkan dan fungsi Ka'bah kembali sebagai semula. Sebuah lampu emas dan sebuah yang perak digantungkan kembali di dalamnya. Juga beberapa alas dari kulit yang bulunya tak dicukur, serta pedang dan kijang emas peninggalan 'Abdul Muththalib. Patung Hubāl dinaikkan dan diletakkan di pojok. Dinding, tiang dan loteng dipenuhi gambar pohon dan nabi-nabi.

Betapapun kecilnya, Muhammad telah mengambil bagian secara terhormat, dan secara fisik ikut melanjutkan apa yang dibangun moyangnya Ibrāhīm. Ini barangkali adalah sebuah kelanjutan moral dan agama bagi Muhammad, tanpa setahunya. Ikutnya Muhammad menempatkan batu hitam yang dipegang Ibrāhīm itu adalah suatu simbolisme betapa kedua belah pihak telah ikut mengangungkan Ka'bah. Keduanya telah memegang simbol keesaan Tuhan, lambang persatuan

umat Islam.

Setelah itu, Ka'bah mengalami berbagai hal luar biasa. Tinggi lantainya memang sekitar dua meter, sebab ketika pembebasan Ka'bah sekitar 10 Januari tahun 630, menurut hadis, 'Alī disuruh naik ke pundak Muhammad supaya bisa sampai ke atas untuk menghancurkan semua berhala. Tetapi suatu hari, 53 tahun kemudian, 'Abdullāh bin Zubayr memberontak dan mengangkat diri jadi khalifah tandingan, lalu menguasai Makkah. Ini yang memancing "Khalifah" Yazīd mengirim balatentara ke sana. Dalam pengepungan, tentara pimpinan Jenderal Ḥusain bin Numair, Makkah – dan Ka'bah – dibombardir dengan batu katapel yang besar-besar. Ka'bah hancur lebur, batu hitam pecah jadi tiga keping dan penutupnya (*kiswah*) terbakar bersama kayu. Ketika berita datang dari Damaskus bahwa Yazīd mati (683), pengepungan dihentikan. Tetapi siapa nyana; kala itu Ka'bah, memakai kalimat Thabārī, sudah "seperti dada yang disobek-sobek dari seorang wanita yang sedang meratap."

'Abdullāh memutuskan merombak Ka'bah seluruhnya dan membangun yang baru, memasukkan *ḥijr* Ismā'īl, dan rampung pada tanggal 17 Rajab tahun 686. Selubung (*kiswah*) kini dari sutera serta wangi parfum dan kesturi melekat di bangunan itu. Ketika Panglima Hajjāj bin Yūsuf menyerbu lagi, merebut Makkah dan menggantung tubuh tanpa kepala dari 'Abdullāh bin Zubayr di alun-alun Makkah di bulan Oktober 692, ia melapor kepada khalifahnya, 'Abdul Malīk, apa yang telah dibuat Ibnu Zubayr itu sebelum mati. 'Abdul Malīk memerintahkan agar bentuknya dikembalikan sebagaimana aslinya, seperti yang dibangun di zaman Muhammad. Maka bagian sebelah utara dibangun lagi, pintu timur ditinggalkan, pintu barat ditutup dan sisa bangunan ditimbun di dalam Ka'bah. Menurut Ibn 'Abd Rabīh, 'Abdul Malīk juga membuat semacam panggung di atasnya untuk melihat-lihat rakyatnya mengadakan tawaf sekeliling bangunan suci itu.

Peristiwa lain adalah munculnya 1.500 anggota gerombolan sekte Qarmatia yang menyusup bersama rombongan jamaah haji, membunuh kaum Muslim yang dianggap kafir lalu enam hari kemudian, 18 Januari tahun 930, mencuri dan menyandera batu hitam. Lebih dua puluh tahun lamanya *ḥajar al-aswad* ini disembunyikan dan baru ketemu tahun 951 M, asli dan utuh, setelah khalifah Fāthimiah, Al-Mansūr membayar uang tebusan yang tak terkira jumlahnya. Sekitar tahun 1580, Sultan Sulaimān dari Turki membenahi kap, disusul sultan Ahmad yang di tahun 1620-an, membuat sedikit perbaikan di sana-sini. Ketika selesai banjir tahun 1703 yang menghancurkan sebagian dinding utara, timur dan barat, Sultan Murad IV turun tangan. Sejak itu semua baik-baik saja, sampai tahun 1979, ketika segerombolan puritanis Saudi mencoba dan gagal menjadikannya sebagai benteng.●

*"Saya tetangganya, dan bila turun wahyu,*
*saya menuliskan untuknya. Kalau*
*kami bicara tentang dunia, ia juga*
*ikut ngomong dan bila mengenai*
*makanan, ia juga bicara soal itu.*
*Apakah kau mau saya ceritakan semuanya?"*

Zayd bin Tsabit (Dari Ibnu Sa'ad, *Thabaqat*, 1, 2, hal. 40)

# 11

# Di Rumah

"Anda ingin tahu apa kekayaan terbesar?" tanya Muhammad pada suatu hari. Ketika para sahabatnya diam, ia menjawab: "Istri yang baik." Ia memang pria keluarga, yang pernah memiliki kekayaan terbesar itu: Khadijah. Kenyataan bahwa ucapan itu disampaikan lama kemudian, hanya membuktikan bahwa ia jujur kepada istrinya, bahkan di saat Khadijah telah terbaring dalam kuburnya. Tetapi Muhammad pun pria yang setia. Selama lebih 25 tahun beristrikan Khadijah, ia tak menikah dengan wanita lain. Padahal di zaman itu, beristri banyak sama alamiahnya dengan kuda memakan rumput.

Kini rumah tangga mereka berusia lima belas tahun. Keluarga bahagia: hidup berkecukupan dalam rumah gedung, dengan tiga putri – Zaynab, Ruqayyah dan Umm Kultsûm – kini bersuamikan tiga pria dari klan terkemuka dengan prospek masa depan yang cerah. Fâthimah – lima tahun – putri bungsu, kini sedang lucu-lucunya.

Di dalam rumah, Muhammad membawa suasana hidup. Ia suka berkelakar dan ramah kepada semua. "Saya melayaninya sejak berusia delapan tahun," kata Anas bin Mâlik yang ikut dalam keluarga ini mulai tahun 620 sampai 632. "Ia belum pernah memarahi saya satu kali pun, walau saya melakukan kesalahan." Ia makan sambil bersila di lantai, tetapi paling doyan makan bersama. Katanya, sungguh malang orang yang makan sendirian. Ia gemar makan daging, tetapi lebih kerap makan kurma dan minum susu. Kalau ada yang menyuguhinya semangkuk, ia sering berkata: "Tuhan memberi rahmat kepada susu. Mudah-mudahan masih ada lagi."

Hidupnya sederhana. Ada kalanya ia mengenakan baju wol, tetapi lebih sering tenunan lurik dari Yaman (*sulâ*), atau putih, acap bertambal. Juga mengenakan surban, dengan salah satu ujungnya menggantung di antara pundak. Tak pernah ia mengenakan bahan yang seluruhnya terbuat dari sutera, tidak gemar memakai warna merah, tetapi selalu mengenakan minyak rambut dan parfum. Muhammad menempatkan wangi-wangian setaraf dengan ibadah, kata hadis. Ia menyuruh calon mantunya, 'Alî, membelikan parfum sebanyak

setengah atau dua pertiga hasil penjualan baju-kebal seharga 480 dirham, sebagai pengantin yang menyunting putrinya, Fāthimah.

Paling mencolok adalah kebersihannya; sangat sering berwudhu, dengan pakaian bersahaja tetapi pasti bersih; hampir tak pernah lupa membawa-bawa *siwak* – batang semak gurun sebesar pinsil – untuk membersihkan giginya. "Kalau saya tidak ingat nanti memberatkan, saya akan perintahkan kewajiban membersihkan gigi," katanya kelak.

Selain bekas budak seperti Anāsah, yang berayah Persia dan ibu Abysinia, ada Zayd, anggota keluarga yang sudah tinggal lebih dari lima belas tahun. Ia putra Hārītsah, anggota klan Kalb, tiga ratus kilometer di utara Madinah, dekat Dammat Al-Jandāl (sekarang: Al-Jawf). Kebanyakan anggota klan ini beragama Kristen. Menurut cerita, lima belas tahun silam, ibunya sedang membawanya pulang dari perjalanan, ketika mendadak mereka dipergok penyamun gurun. Zayd berubah jadi budak dan diperjual-belikan ke sana ke sini. Di pekan raya Okādz, keponakan Khadījah, Hākim bin Hizām, membelinya. Kalau Zayd seperti budak lain, tentu ia ikut majikan baru dengan merangkak bagai kuda, dengan belenggu di leher dan baru dilepas setelah tiba di rumah. Khadījah membelinya. Ketika ia melihat Muhammad suka bercakap-cakap dengan Zayd dan bertanya ini-itu sambil bercerita gembira, Khadījah menghadiahkannya kepada suaminya, yang lalu membebaskannya.

Wajah Zayd sebenarnya tidak terlalu tampan. Kulitnya coklat kehitaman, sebelas tahun lebih muda dari Muhammad. Ia memang memilih untuk menetap bersama Muhammad kendati ayahnya mengharapkannya pulang. Hāritsah, ayahnya, tiba di Makkah setelah mengetahui Zayd ada di sana. Dialah yang paling merasa terpukul dengan hilangnya Zayd dan bertekad mencarinya sampai ketemu. Orang melaporkan betapa ia menghabiskan waktu di punggung unta putihnya melewatkan siang dan malam sembari bersenandung:

*Kutangisi Zayd sampai serak, entah apa menimpanya*
*Lenyapkah kau, anak, di gurun atau di gunung?*
*Ataukah nasib untung mengerudungi kepalamu?*
*Yang kupinta dari dunia ini hanya kembalimu.*
*Saat mentari terbit kuingat dia;*
*Saat terbenam kenangan masih tersisa*
*Tiupan angin mengaduk lagi ingatanku kepadanya.*
*Oh Tuhan, sampai kapan aku mampu bertahan*
*dengan rindu dan cemas akan dia?*

Ketika akhirnya ia berembuk dengan Muhammad, tidak ada masalah yang timbul. Muhammad merelakannya dibawa pulang, kalau Zayd memang mau, tanpa perlu membayar uang tebusan. "Tetapi kalau memang ia mau tetap bersama saya di sini, ia tak akan kutampik," kata Muhammad.

Zayd memilih untuk tetap bersama Muhammad. Ia ikut membantu di dalam rumah dan barangkali urusan rutin perdagangan kedua

suami-istri itu. Usianya kini sekitar tiga puluh tahun, dan terkenal dengan nama Zayd bin Muhammad.

Adik mendiang Qâsim adalah Zaynab, seorang putri. Ketika dewasa, Muhammad menikahkannya dengan Abû Al-Âsh bin Rabî' putra Hâlah, kakak perempuan Khadîjah. Agaknya kakak beradik ini berhubungan erat, seperti kelak terbukti dari pertemuan-pertemuan Hâlah ini dengan Rasûl sepeninggal Khadîjah. Suaranya pun sangat mirip, sebab suatu saat, ketika ia mengetok pintu dan Muhammad menanyakan siapa, suaranya itu mengagetkan Muhammad: persis suara Khadîjah, kata 'Â'isyah kemudian. Abû Al-Âsh sendiri sejak kecil suka bermain di rumah Khadîjah yang memperlakukannya sebagai anak. Ketika dewasa dan tiba saatnya berumah tangga, Khadîjah meminta Muhammad mencarikan jodoh. Muhammad menawarkan putrinya sendiri, Zaynab, dan Abû Al-Âsh setuju. Pernikahan berlangsung, lama sebelum Muhammad diutus sebagai Rasûl. Khadîjah memberinya seuntai kalung emas sebagai hadiah perkawinan.

Rumah tangga muda itu kelak dilanda gelombang dahsyat, dan kisah cinta mereka menjadi masyhur. Abû Al-Âsh sendiri dikenal jujur dengan bisnis yang maju dan pintu karir yang terbuka lebar. Ketika Muhammad, mertuanya, memperkenalkan ajaran Islam, Abû Al-Âsh tetap pada agama berhala, tetapi istrinya Zaynab memeluk Islam. Rumah tangga mereka terus rukun, kendati di Makkah ini mereka tidak memperoleh anak. Ketika Islam semakin menyebar dan kaum Quraisy mengadakan kampanye yang dipimpin Umm Jamîl, agar para menantu Muhammad menceraikan dan mengirim pulang istri-istri mereka ke rumah Muhammad, Abû Al-Âsh menolak. Tekanan terhadap pengikut Islam semakin keras. Muhammad terpaksa pindah ke Madinah, empat ratus kilometer dari rumahnya. Tahun 624 terjadi insiden atas kafilah pimpinan Abû Sufyân dan Perang Badr meletus. Abu Al-Âsh terkena mobilisasi dan berangkat bertempur melawan pasukan yang dipimpin mertuanya. Ia tertawan dan hanya boleh dibebaskan kalau keluarganya membayar uang tebusan.

Ketika utusan dari Makkah tiba dan menyerahkan harta untuk menebus Abu Al-Âsh, Rasûl kaget, perasaannya bergolak dan wajahnya berubah: karena kalung itu jelas bekas milik mendiang istrinya, Khadîjah, yang telah menjadi kepunyaan Zaynab. Putrinya telah melepaskan cindera mata ibunya yang penuh kenangan itu untuk menebus suaminya.

Dalam suasana terharu, Rasûl menanyai para sahabatnya. "Kalau kalian berpendapat tawanan ini sebaiknya dibebaskan tanpa uang tebusan, laksanakanlah . . ." Para sahabat terdiam. Uang tebusan yang nilainya besar itu tentu sangat diharap pemeluk baru yang hidup sangat melarat bagai transmigran di rantau Madinah setelah meninggalkan segala miliknya di Makkah. Bagaimanapun, ini mempengaruhi jatah perolehan mereka yang nyaris tewas dalam perang. Tetapi tujuan perang memang bukan cari uang. Lagi, membiarkan pemimpin mereka Muham-

mad terjerat dalam cinta kepada putrinya dan bentrok batin yang begitu menyakitkan berlama-lama, dianggap terlalu kejam. "Setuju," jawab para sahabat. Abu Al-Åsh dibebaskan dan pulang. Kepada seorang pengantar, Muhammad berpesan agar menyampaikan kepada Zaynab bahwa Rasûl telah menerima wahyu yang mengharamkan pernikahan seorang wanita Islam dengan seorang kafir. Zaynab menyampaikan kepada suaminya bahwa ia terpaksa meninggalkannya karena patuh kepada perintah Tuhan. Islam datang dan merombak segalanya, sering dengan konflik batin, seperti ini: Zaynab yang taat dan rumah tangganya yang terancam bubar. Semua telah menyaksikan derita pemeluk Islam, betapa perpecahan seperti ini dapat terjadi, betapa peperangan kakak melawan adik; atau seperti keluarga ini, menantu lawan mertua. Tetapi firman Allâh berada di atas derita pribadi. Abû Al-Åsh melepaskan istrinya Zaynab yang berangkat ke Madinah.

Beberapa tahun kemudian, Abu Al-Åsh tertawan dalam satu razia ketika kembali dari Syria melewati jalan sebelah timur. Ia berhasil melarikan diri, bersembunyi dan meminta perlindungan dalam rumah bekas istrinya, Zaynab. Suatu pagi seusai shalat subuh, Muhammad mendengar teriakan Zaynab: "Hai kaum Muslim, aku melindungi Abû Al-Åsh . . .!" Karena ia tinggal di kompleks masjid, banyak orang mendengar dan kaget. "Aku tak tahu Abû Al-Åsh berada di situ," kata ayahnya. Tak ada prinsip agama yang dilanggar. Muhammad mengingatkan Zaynab bahwa Abu Al-Åsh bukan suaminya lagi. "Perlakukan dia baik-baik," katanya menasihati putrinya. Menurut Zaynab, "Ia hanya datang untuk meminta hartanya dikembalikan."

Kali ini Rasûl menemui anggota pasukan yang ikut mencegat kafilah Abû Al-Åsh. "Barang dagangannya ada di tangan kalian dan itu memang halal," kata Muhammad, "Tetapi bila kalian mau berbuat baik, kembalikan sajalah. Kalian dapat menolak, kalau mau." Para sahabat memutuskan untuk mengembalikan. Dalam beberapa tahun terakhir, Rasûl memang telah menekankan perlakuan lunak atas musuh-musuhnya dan tak pernah menempatkan kekayaan sebagai tujuan.

Abû Al-Åsh kembali ke Makkah, tetapi hatinya tetap berada di Madinah: dengan Zaynab, Islam serta para penganut yang begitu rukun. Tanpa menunda, ia kembali dan bergabung dengan mereka. Ia menemui Rasûl, mengucap syahadat dan sekali lagi, Muhammad menikahkannya kembali dengan Zaynab. Di Madinah ini mereka beroleh anak: 'Alî, yang meninggal di usia kecil, dan Umâmah, cucu yang suka ditimang dan dipamerkan Muhammad pada orang sekitar.

Putri keduanya, Ruqayyah, dinikahkan dengan misannya 'Utbah putra pamannya 'Abdul 'Uzzâ. Ketika Muhammad mulai mengajarkan Islam, semua jadi porak-poranda. Dalam kampanye anti-Islam yang meningkat, Umm Jamîl, melancarkan sebuah perang salib pribadi di rumahnya sendiri melawan menantunya. Ruqayyah dan Umm Kultsûm mestinya sakit hati bila Umm Jamîl meneriakkan sumpah serapah terhadap ayah mereka. Umm Jamîl sendiri adalah adik perempuan Abû

Sufyān, pelopor permusuhan. Bahkan keponakannya, putri Abū Sufyān – Ramlah, kelak dikenal dengan nama Umm Habībah – telah masuk Islam dan karena tak tahan diteror kaumnya, mengikuti suaminya hijrah ke Abysinia. Sekarang Umm Jamīl pasti tak tahan menghadapi dua orang menantu Islam di dalam rumahnya sendiri. Dua duri dalam dagingnya. Ia berhasil membujuk anaknya, 'Utbah untuk menceraikan Ruqayyah. Umm Kultsum, adiknya, yang juga tinggal serumah bersama suaminya, 'Utaibah, adik 'Utbah, ikut jadi korban. Keduanya diusir pulang dan kembali ke ayah ibunya sembari menangis tersedu-sedu. 'Utbah dan 'Utaibah, sesuai janji kaum kafir, dinikahkan dengan dua putri jutawan Abū Uhaihah. Muhammad, yang dikenal sangat peka dengan kemaslahatan keluarga, tentu menderita. Ruqayyah kemudian menikah dengan 'Utsmān dan hijrah ke Etiopia, kembali ke Makkah, lalu hijrah lagi enam tahun kemudian ke Yatsrib. Di bulan Ramadhan tahun 622, sepulang Rasūl dari Perang Badr, orang baru saja mengusung jenazah putrinya Ruqayyah ke tempat pemakaman di Baqī'. Tak selang lama, 'Utsmān menikahi adik Ruqayyah, Umm Kultsūm, yang juga meninggal. Kedua putri Rasul ini pergi tanpa meninggalkan keturunan.

Penghuni rumah lainnya adalah 'Alī, putra 'Abdu Manāf alias Abū Thālib. Bujang berusia sebelas tahun ini berkulit agak kecoklatan, bertubuh tegap gempal dan mata yang awas. Kalau tersenyum, giginya tampak. Sejak bertahun lalu, ia telah tinggal bersama Muhammad. Kala itu penduduk Makkah mengalami paceklik karena kekeringan dan Abū Thālib yang hidupnya sederhana, mengalami kesulitan. Muhammad mengajak kedua pamannya, 'Abbās dan Ḥamzah untuk ikut meringankan beban Abū Thālib dengan jalan memelihara beberapa anaknya. Abū Thālib pasrah saja dan membolehkan mereka membawa semua anaknya, kecuali si bungsu 'Aqīl. Abbās lalu membawa Thālib, Ḥamzah membawa Ja'far dan Muhammad membawa 'Alī. Selain membalas kebaikan Abu Thālib yang dulu memeliharanya, Muhammad juga mencurahkan kasih sayang, barangkali pengganti putranya Qāsim, yang mati dalam usia muda. Maka 'Alī mendapat gemblengan Muhammad, yang melihat perbuatannya dan keluhuran budinya sampai belasan tahun kemudian ketika ia menjadi menantu Nabi dan menurunkan keturunan satu-satunya dari garis Muhammad.

Bahwa Muhammad memperlakukan 'Ali kecil secara khusus, agaknya memang berdasar. Ia mungkin mendambakan seorang putra dan mencurahkan rasa cintanya yang tak habis-habis itu kepada anak-anak. Khadījah – mungkin dia sendiri memerlukannya – memahami ini. Ini pula alasan ia menghadiahkan Zayd, kepada Muhammad. 'Alī nampaknya begitu kagum kepada Muhammad, sampai kelak ia menunjukkannya dengan siap menjadi pembela dan pembantu Muhammad, tatkala para pembesar Banī Hāsyim yang berkumpul mengejeknya dalam sidang yang terkenal itu.

Muhammad memang suka bergaul dengan anak-anak. Sekali, sepulang dari Perang Badr, ia mengajak 'Usāmah, putra Zayd yang berusia

sepuluh tahun, untuk menunggang unta bersama. Sebagai kakek, ia juga bermain dengan cucunya, Umāmah — putri Zaynab dengan Abū Al-Āsh. Ia membiarkannya datang menarik jubahnya atau malahan menungganginya selagi shalat. Suatu kali, ia memegang seuntai kalung sembari menggendong Umāmah. Para istrinya berkumpul dan Muhammad berkata: "Ini akan saya berikan kepada yang paling saya cintai." Rasa cemburu bangkit, para istri saling pandang dan ketika Muhammad melihat pancingannya mengena, ia lalu memberikan kalung itu kepada Umāmah.

Suatu ketika, Muhammad sedang menggendong seorang anak kecil yang lalu membasahinya dengan kencing. Ibu sang anak marah dan menepuk pantat sang anak. Rasūl memprotes: "Anda menyakiti putra saya." Dan Muhammad membuktikan itu dengan kemudian shalat tanpa mengambil wudhu terlebih dulu. Ada juga kisah seorang anak yang sering dikunjunginya, yang suatu saat tampak murung. Ketika ditanya, jawabnya burung bulbulnya lepas. Muhammad membujuknya supaya jangan bersedih. Anak para Muhājirīn kelahiran Abysinia menjadi bulan-bulanan rasa pesona dan menggelitik hatinya: ia melewatkan banyak waktu untuk memperhatikan anak-anak ini berbahasa Etiopia yang kelihatannya lucu.

Ia juga penyayang binatang. Kuda adalah salah satu hewan kesayangannya. Ia menyenangi kuda berwarna coklat, dengan belang putih di dahi dan — kata sebagian orang — juga keempat kakinya dari lutut ke bawah, berwarna putih. Ketika pada suatu hari di bulan Januari tahun 630 sekitar sepuluh ribu tentaranya sedang ke selatan untuk menaklukkan Makkah — salah satu peristiwa terbesar dalam hidupnya — matanya menangkap seekor anjing bersama anak-anaknya. Muhammad memerintahkan pasukannya agar jangan mengganggunya. Untuk memastikannya, ia menempatkan seorang anggota pasukan untuk berdiri menjaga anjing itu sampai pasukannya lewat.

Pergaulannya luas. Dari pihak ayah ia mempunyai sembilan paman; enam bibi dinikahkan kakeknya dengan pria dari klan terkemuka. Bibi Shafiyah adalah ipar Khadījah, sebab suaminya, Awwām, adalah kakak Khadījah. Kini ia menjanda dengan seorang putra, Zubayr, dan beberapa putri di antaranya Hindūn, pernah bersuamikan Zayd, tetapi tak beroleh putra. Sebelumnya, Shafiyah pernah menikah dengan Ḥarb bin Umayyah, ayah Abū Sufyān. Bibi 'Ātikah menikah dengan Abū 'Umayyah bin Mughīrah, saudara Walīd, pemimpin klan Makhzūm. Anaknya yang terkenal adalah Hindūn alias Umm Salāmah. Bibi 'Umayyah kawin dengan Jahsy, yang melahirkan antara lain 'Abdullāh, 'Ubaidillāh, *ḥanīf* yang menentang penyembahan berhala, dan 'Abd alias Abū Ahmad, si penyair Muslim yang buta — suami Far'ah, menantu Abu Sufyān dan Zaynab yang kelak menikah dengan Zayd bin Hārits. Bibi Arwah kawin dengan 'Umayr bin Wahb dari klan 'Abd, lalu menikah lagi dengan seorang pemuka klan 'Abdu Dār. Bibi Barrah mulanya menikah dengan Abū Ruhm dari klan 'Amr, lalu

dengan Abu'l Asad bin Hilāl (Makhzūm). Putranya yang terkenal adalah 'Abdullāh alias Abū Salāmah, suami Umm Salāmah. Bibi Umm Hakīm menikah dengan Quraiz, dari klan 'Abdu Syams. Belum lagi dihitung keluarga ibunya. Sementara itu, usaha dagang menghubungkan Muhammad dan Khadījah dengan mitra bisnis terkemuka di zamannya. Walaupun mereka tak sekaya para cukong masyhur yang ada, namun modal keluarga dan relasi usaha sudah cukup kuat untuk membawa mereka ke gerbang kehidupan mewah dan melimpah, atau kelak ke jabatan sebagai pemimpin klan.

Muhammad pun pandai bergaul dengan segala lapisan masyarakat, budak maupun pembesar. Ini malah menonjol, mengingat banyak sahabat yang mendapat julukan terhormat dari Muhammad. Ia tidak pernah menolak undangan, sehingga Muhammad jelas dapat membagi waktunya dengan baik. Sahabatnya sendiri suka memberikan julukan mulia kepadanya. Abū Dzarr merasa sangat senang kalau menyebut Muhammad sebagai teman atau kekasih, *khalīl.* Tetapi semua orang Makkah memberinya julukan yang tepercaya, *Al-Amīn.* Ia lebih suka mendengar daripada bicara, dan hanya berkata bila sangat perlu. Kalau bicara, selalu lancar, langsung ke pokok masalah, jelas dan tanpa bertele-tele. Kalau marah, wajahnya berubah, tetapi selalu menyembunyikannya dari orang lain. Kalau disakiti, ia membuang wajahnya ke samping; kalau gembira, ia menunduk. Kelakarnya sopan dan tertawanya hanya senyum. Akhir-akhir ini ia sering tampak merenung dan berpikir dalam.●

*Bahwa pesan yang diproklamasikannya bukan berasal dari dirinya, dari gagasan dan pendapatnya, bukan saja sokoguru kepercayaannya, tetapi juga sebuah pengalaman yang realitanya tidak pernah ia pertanyakan.*

Tor Andrae, *Muhammad: The Man and His Faith*, 47.

# 12

# Panggilan

Dalam masyarakat tradisional jahiliah, nilai moral bukannya tidak ada. Menjelang dan semasa hidup Muhammad, seperti kita lihat, jelas tampak seperangkat nilai moral yang diakui. Ada yang merumuskan agama kafir jahiliah itu sebagai humanisme kesukuan: berusaha mengembangkan nilai dan potensi manusia yang diarahkan untuk mencapai sesuatu yang dianggap agung di zaman itu, yakni *muruwwah*. Ini berarti suatu sikap kejantanan yang garis besarnya dijabarkan sebagai sifat bijak, murah hati, balas dendam, dan kepahlawanan suku. Wadah hukum dan gagasan abstrak mengenai benar dan salah, dicakup dalam konsepsi "kehormatan" suku dan perorangan. Misalnya ramah itu terhormat dan tidak ramah berarti pengecut dan hina. Pengawal nilai-nilai moral ini adalah opini masyarakat yang dilambangkan oleh penyair. Karena itu peranan penyair bersifat magis. Dalam masyarakat jahiliah, peranan penyair sebagai pembentuk opini, sama seperti peranan koran, radio, televisi dan media elektronik di zaman kita, lalu diperkuat dengan unsur magis, kekuatan gaib yang bersumber dari kepercayaan primitif zaman itu. Karena setiap suku atau klan mempertahankan nilai ini secara sendiri-sendiri, maka tidak ada hukum tertinggi yang mempersatukan semua menjadi satu masyarakat yang kompak.

Kata "Tuhan" dan "Allāh" Juga dikenal:

*"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menjadikan matahari dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' tentu mereka akan menjawab: 'Allāh', maka betapa mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)."* (QS 29:61)

Atau,

*"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allāh', katakanlah: 'Segala puji bagi Allāh,' tetapi kebanyakan mereka tidak memahami-(nya)."* (QS 29:63)

Atau, dalam bahaya,orang kafir ini mengingat 'Allāh':

*"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allāh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allāh menyelamatkan mereka sampai ke daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar."* (QS 31:32)

Kata "Allāh" juga dipergunakan dalam sumpah (QS 35:42), serta mengatasnamakan berbagai tabu kepada-Nya (QS 6:139) dan seterusnya). Selain itu, nama ayah Muhammad sendiri adalah 'Abd Allāh, atau abdi Allāh. Sejumlah prasasti dan syair jahiliah juga menyebut-nyebut "Tuhan Ka'bah".

Sekalipun demikian pengertian kata "Allāh" sebagai Pencipta punya pengertian kabur, keesaannya samar-samar dan selalu mempunyai makna konkret, sesuatu yang dapat dipegang dan bukan monoteisme dalam arti sejati. *"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan, menjadi Tuhan yang satu saja? Sungguh mengherankan,"* kata pemuka Quraisy (QS 38:5). Kita baca syair Zayd bin 'Amr, si *hanīf,* yang menyebut "Uzza dan kedua putrinya". Atau panji perang yang dibawa Abū Sufyān dalam Perang Uhūd yang berlambangkan Uzzā dan Manāt. Tuhan tak terbatas jumlahnya seperti ternyata dari sekitar 360 berhala yang dibersihkan di saat penaklukan kota Makkah di tahun 630. Lagi, dasar moral jahiliah itu berlandaskan sejumlah emosi moral yang tidak rasional, suatu kepercayaan membuta untuk mengejar secara bernafsu suatu bentuk kehidupan yang itu-itu juga. Suatu cara hidup yang diterima dari leluhur dan diwariskan kepada para cucu sejak masa yang tak dapat diingat lagi.

Perubahan sosial yang pesat di masyarakat kota yang tumbuh cepat, tidak diimbangi dasar spiritual yang kukuh. Kemajuan dagang yang canggih berlangsung di tengah agama primitif yang kasar. Pemujaan nilai kesukuan dan embel-embelnya hanya melahirkan golongan yang tersingkir karena tidak kuat berpegang pada nilai yang kaku ini. Mengumbar semangat balas dendam hanya menyalurkan nafsu kekerasan yang primitif untuk berkelahi tanpa pikir. Penumpukan kekayaan yang melimpah, berlangsung di tengah kemelaratan. Peradaban kota Makkah yang lebih modern tidak tahan menggenggam nilai moral yang panas ini. Tidak ada satu rem moral yang sifatnya mutlak untuk menahan laju penindasan dan memberi tempat lebih lapang bagi keadilan. "Di dalam sistem moral zaman jahiliah," kata Toshihiko Izutsu, "yang lemah dan tertindas, budak dan rakyat jelata, sedikit pun tidak punya jatah dalam kejayaan 'kehormatan' yang dioper dari generasi ke generasi." Agama berhala yang ringkih itu tak mampu menopang tertib moral yang diperlukan. Manusia jadi gelisah dan tak seorang pun yang tahu ke mana mereka akan hanyut.

Di seputar zaman Muhammad, ada usaha mendobrak tata-sosial yang terbelakang ini. Mereka tergabung dalam kelompok "hanīf", yang menurut Ibnu Ishāq "secara rahasia memisahkan diri dan sepakat me-

melihara hubungan dalam ikatan persahabatan." Mereka mengajak orang untuk kembali ke ajaran Nabi Ibrāhīm, menentang agama patung, bukan Yahudi, bukan Kristen, melainkan agama *fithrah*. Di saat perayaan festival tahunan, mereka berkeliaran di Okādz dan Nakhlah dan menyaksikan kontras nilai yang ada dengan yang seharusnya. Tetapi "yang seharusnya" ini pun bagi mereka sungguh masih gelap. Paling mereka hanya akan saling mengeluh atau berbisik bahwa penyembahan berhala itu sesuatu yang sia-sia. "Kalian harus mencari agama," kata mereka, "sebab demi Tuhan, kalian belum punya." Namun gerakan pembaruan mereka tidak kuat, permukaan yang disentuh terlalu tipis dan musuh yang dihadapi terlalu berbahaya. Maka mereka lalu berserakan, dan mengembara ke seluruh negeri mencari *hanīfiyah*, mencari kebenaran, yaitu agama Ibrāhīm.

Yang disebut antara lain adalah nama Zayd bin 'Amr, (paman 'Umar bin Khaththāb) sebagai salah satu pemeluk-teguh agama Ibrāhīm ini. Ketika ia berkata bahwa "tak seorang pun di antara kalian yang menganut agama Ibrāhīm selain saya," keluarganya menjadi gelisah dan penduduk lalu mengusirnya. Zayd mengungkapkan perasaannya:

*Seorang hamba tahanan, Tuhanku,*
*wajahku dalam debu*
*Apa jua perintah-Mu akan 'kulakukan,*
*Bukan cari kebanggaan, hanya belasmu,*
*Kelana di tengah hari bukan orang yang tidur siang.*

Ia merantau ke utara sampai Syria untuk meneruskan pencariannya. Tetapi kemudian datang berita bahwa ia terbunuh dalam perjalanan. Waktu itu usia Muhammad sekitar 35 tahun.

Selanjutnya ada nama 'Utsmān bin Ḫuwayrits, misan Khadījah yang mengembara ke utara sampai ke kerajaan Ghassān yang dikuasai Romawi. Agaknya pembangkangannya merembet juga ke masalah politik. Ia cenderung ke agama Kristen dan mengasosiasikan diri dengan kerajaan Byzantium – berlawanan dengan penduduk Makkah yang berorientasi pada Persia. Menurut cerita, di tahun 590 ia membujuk penguasa Romawi di Ghassān agar menjadikan Makkah sebagai wilayah taklukan Romawi dan menjadikan 'Utsmān sebagai "raja"-nya. Kaum Quraisy marah karena ini tidak punya preseden dalam sejarah mereka dan menyalahi prinsip bebas dan netral sebagai politik yang selama ini dianut Makkah. 'Utsmān tak berumur panjang dan mati di sana, konon diracun orang.

'Ubaidillāh bin Jahsy, menantu Abū Sufyān, menentang berhala, mencela pengorbanan kepada dewa. Ia memeluk Islam bersama istrinya, Ramlah (Umm Ḫabībah), lalu hijrah ke Abysinia. Di sana ia murtad ke agama Kristen. Menurut cerita, kalau ia berpapasan dengan rekannya yang tetap memeluk Islam di Abysinia ketika itu, ia sering berkata: "Kami melihat jelas, tetapi mata kalian hanya separuh terbuka," seraya memisalkan rekannya sebagai anak kucing yang matanya

baru setengah melek.

Kemudian ada Waraqah bin Nawfal, sepupu Khadījah, yang berpantang minuman keras, pindah ke agama Kristen dan mendalami kitab Injil dan Taurat, walaupun ada laporan bahwa ia sebenarnya seorang pemikir-bebas yang acuh dan agnostik. Banyak legenda dilengketkan pada tokoh ini, malahan ikut menciprat ke Muhammad. Katanya ia menampak malaikat Jibril, menenangkan Muhammad si saat perasaannya guncang karena menerima wahyu pertama kali, dengan mengatakan bahwa Muhammad telah dikunjungi *Nāmūs* yang datang ke Nabi Mūsā dan meramalkan masa depannya. Ia mati di awal kenabian Muhammad, dalam usia tua dan buta. Tetapi peranan Waraqah ini terlalu mencolok. Ia bagai sengaja diciptakan hanya untuk "menobatkan" Muhammad sebagai nabi: sebuah kisah yang sangat berbau pengaruh Kristen, tentang pendeta yang "menobatkan" Yesus. Jangan-jangan ia ciptaan khayalan, dongeng fiktif, sekadar – sekali lagi – sebagai argumen melawan penganut Kristen. Sebab tak ada jejak lain Waraqah: tak ada anak keturunan dan silsilah yang mutlak dalam penulisan zaman itu, tak ada rekaman syair atau apa pun sebagai bukti bahwa ia memang sosok yang real. Dan supaya dongeng ini tidak terbongkar, Waraqah cepat-cepat dimatikan: tidak masuk Islam, kendati ia saksi kerasulan. Juga tak ada catatan atau bagaimana apa ia menentang Islam.

Sekalipun begitu, beberapa nama lain dapat dikategorikan dalam kelompok empat ini, karena pandangan yang sehaluan. Abū Dzārr Al-Ghifārī, 'Utsmān bin Madz'ūn, Umayyah bin Abī Salt yang akan kita singgung pada kesempatan lain.

Bagaimanapun juga, kisah ini hendaknya dibaca sambil berpikir. Pertama sekali, munculnya belakangan, mungkin kelak di Madinah dan lama setelah Rasul meninggal. Di Makkah, tak ada catatan mengenai para pembangkang ini. Selanjutnya, penggunaan kata *hanīf* sudah pasti bukan berasal dari mereka melainkan dari penganut Islam, sebab kalau keempat tokoh ini menggunakan kata *hanīf*, tentu Rasūl tidak akan menyamakan Islam sebagai *hanīf* – yang dapat berarti mereka telah beragama Islam. Sedikitnya, catatan mengenai pemberontakan atas agama berhala ini menunjukkan adanya keresahan masyarakat zaman itu menghadapi agama mapan yang berlaku.

Muhammad sendiri terbawa oleh arus permenungan tentang nasib manusia sekitarnya. Menjelang usia empat puluh tahun, ia katanya tampak sering menyendiri, terkadang menelusuri gurun pasir di tepi lembah Makkah, berjalan di sela perbukitan batu, jauh dari hiruk-pikuk kota. Sering ia terjaga dari tidurnya dan melewatkan sisa malamnya di keheningan gurun. Barangkali karena di malam hari itulah orang dapat merenung dan menghayati makna hidup lebih mendalam. Pedalaman malam mengaduk, menerangi dan menyinari hati manusia. Malam bagaikan arena tempat berjumpanya rasio dengan emosi, pikiran dengan perasaan. Tetapi yang dicari Muhammad tetap sebuah misteri di jagad yang tak pernah diselami orang: Manusia, dari mana, mau ke mana?

Siapa Penciptamu? Untuk apa semua ini? Pertanyaan yang tentu terlalu besar dan hanya akan mengundang pertanyaan lebih banyak lagi sebagai jawabannya.

Menurut laporan itu, selama beberapa hari setiap bulan dan sepanjang bulan Ramadan, Muhammad suka ber-*tahannuf* (bermeditasi) – suatu cara setua manusia yang dipraktekkan di berbagai sudut dunia, untuk menyelami pengetahuan tentang hakikat alam di sekitar kita. Dengan ini orang menjelajahi diri dan sanubarinya, mencari ilham baru untuk membenahi kembali pengalaman hidup yang timpang, mencari celah di sela jalan buntu kehidupan. Untuk itu perlu keheningan di dalam sunyi, di dalam diam: sebab orang harus berhenti dahulu, baru ia dapat membelokkan arah. *Tahannuf* menyatukan jiwa dengan raga kembali karena dalam kehidupan sehari-hari, sering orang lupa diri, lupa raga.

Renungan ini mempertajam kesadaran akan alam sekitar. Dan dari sini hanya perlu beberapa langkah saja untuk masuk ke dalam alam gaib, alam tak-nampak, sebuah dunia yang acap menyentuh kita bagaikan wangi mawar di dalam gelap. Sampai kita merasa menjadi bagian alam jagad, jadi seuntai dari mata rantai proses penciptaan alam semesta yang mulai dari diri kita dan ujungnya adalah pada diri kita. *Tahannuf* mencari jaringan hubungan yang memadukan alam dan makhluk dengan Tuhannya. Sampai di sini ia telah bertetangga dengan rasa syukur, pujian dan doa. Karena dalam doa dan pujian, kita bagai telah menyatu dengan yang-tak-terhingga, yang memanggil kita untuk percaya bahwa ada seruan gaib dari dalam diri kita yang bagai memekik-mekik mencari Penciptanya. Karena sesungguhnya ada ikatan antara alam pikiran kita dengan segala hukum yang mengatur alam semesta ini.

Menurut penuturan yang sampai kepada kita, pada suatu malam di bulan Ramadan, terjadilah sesuatu yang di luar kebiasaan. Malam itu Muhammad sedang ber-*tahannuf* di Gua Hirā', sebuah ceruk setinggi kurang dari satu meter dan dangkal, yang letaknya empat puluh meter di bawah puncak Bukit Nūr yang tingginya sekitar dua ratus meter. Bukit hitam berbatu tajam berbentuk cembung ini terletak beberapa kilometer, di sebelah kiri kalau kita berjalan dari Makkah menuju Arafah. Perlu waktu sedikitnya setengah jam untuk mendaki melilit sampai ke puncaknya yang luasnya sekitar empat puluh meter persegi. Di tengah jalan, ada bagian yang sekarang ini agak diratakan, tempat sekadar mengaso sebelum terus mendaki ke puncaknya. Rintisan jalan menuju gua yang menghadap ke utara itu sempit sekali dan sulit dilalui. Di pagi hari, matahari menyinari puncaknya lebih dini, sedang sore hari, bila kota Makkah telah dikerubung gelap, Bukit Nūr masih berkilau sesaat menjelang malam. Di langit cerah malam hari, bintang bagai dapat dihitung. Kalau kita ingin merasa kesepian, pandanglah bintang di langit.

Menurut laporan penutur paling awal, Ibnu Ishāq, pada saat itulah
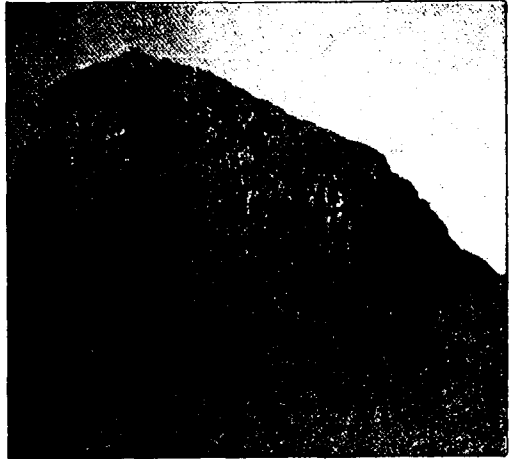
GAMBAR VII.
BUKIT TEMPAT GUA HIRĀ'
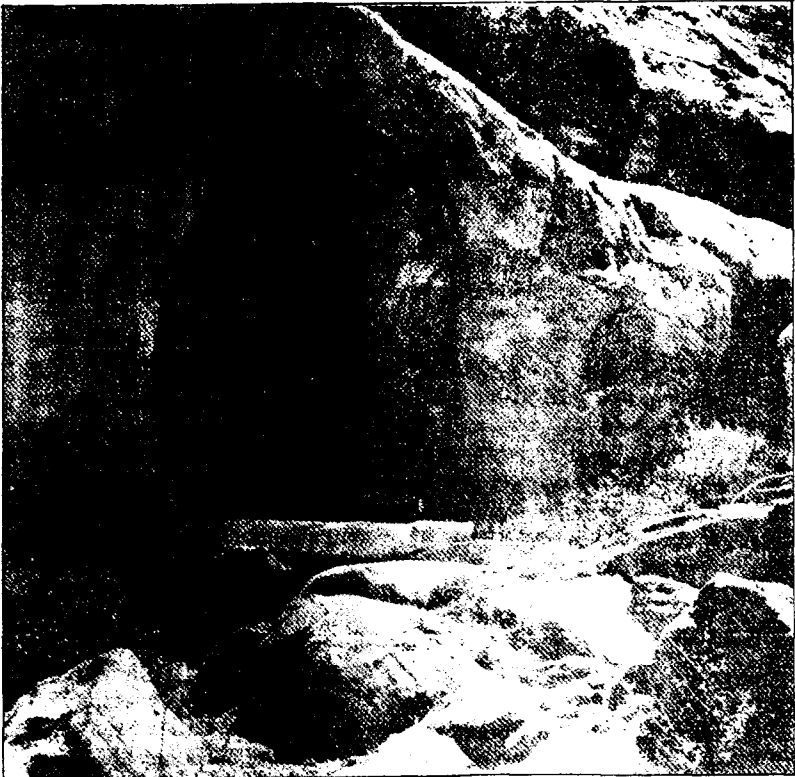
GAMBAR VIII. GUA DI BUKIT HIRĀ' DEKAT MAKKAH, TEMPAT MUHAMMAD MENERIMA WAHYU

sekonyong-konyong turun wahyu pertama, yang lengkapnya seperti ini:

Ketika turun malam di saat Allāh merahmatinya dengan tugas kenabian dan memperlihatkan kasih atas hamba-Nya, malaikat Jibril membawa perintah Tuhan kepadanya. "Ia datang kepadaku," kata Rasūl, "ketika saya sedang tertidur nyenyak, dengan selembar brokat yang ada tulisannya lalu berkata, 'Bacalah!' Kata saya, 'Apa yang akan saya baca?' Ia menekan saya dengan lembaran itu begitu kerasnya sampai-sampai saya merasa akan mati; lalu ia melepaskan dekapannya dan berkata, 'Bacalah!' Saya berkata: 'Apa yang akan saya baca.' Sekali lagi ia mendekap saya sampai saya merasa bagai akan mati; lalu ia melepaskan dekapannya lagi dan berkata: 'Bacalah!' Kata saya, 'Apa yang akan saya baca?' Ia mendekap saya ketiga kalinya sampai saya merasa akan mati dan berkata: 'Bacalah!' Saya katakan, 'Apa pula yang akan saya baca?' – dan saya mengatakan begitu hanya supaya ia melepaskan dekapannya, kalau tidak ia akan mengulangi lagi. Katanya:

*Bacalah atas nama Tuhanmu yang menciptakan,*
*Yang menciptakan manusia dari segumpal darah.*
*Bacalah! Tuhanmu Maha Pemurah,*
*Yang mengajarkan manusia menggunakan pena,*
*Yang mengajarkan manusia yang tak mereka ketahui.* (QS 96: 1-5).

"Maka saya membacanya dan ia melepaskan saya. Dan saya terbangun dari tidur dan seakan kalimat-kalimat itu tertera dalam hati saya."

Thabārī menambah catatan Ibnu Ishāq ini: "Maka sekarang tak ada di antara makhluk Tuhan yang lebih membenci saya dari penyair atau orang kerasukan (*majnūn*). Saya malahan tak berani memandang mereka, pikir saya. Persetan diri saya yang penyair atau *majnūn* – jangan sampai kaum Quraisy menjuluki saya begitu! Saya akan ke bukit dan membuang diri ke bawah supaya mati dan beristirahat. Maka saya lalu berangkat melaksanakan niat ini," dan kemudian – (menurut catatan Ibnu Ishāq lagi): "Di tengah punggung bukit, saya mendengar suara dari langit yang berkata: 'Oh Muhammad, Anda adalah Utusan Allāh dan saya ini Malaikat Jibril.' Saya menengadah ke arah langit untuk melihat (siapa yang berbicara) dan yah, Jibril bersosok seorang pria dengan kaki mengangkang di cakrawala, seraya berkata: 'Oh Muhammad, Anda Utusan Allāh dan saya Jibril.' Saya terus menatapnya," (dan menurut Thabārī "itu mengalihkan perhatian dari tujuan saya semula")" dan tidak lagi beranjak ke depan atau ke belakang. Lalu saya mulai memalingkan kepala dari lelaki itu, tetapi kemana pun bagian langit yang kupandang, saya tetap melihatnya seperti tadi. Dan saya terus berdiri di sana, tidak maju dan tidak mundur, sampai Khadījah

mengirim orang suruhannya untuk mencari saya dan mereka menemukan tempat tinggi ini lalu kembali ke Khadījah sementara saya tetap berdiri tak beranjak. Lalu ia meninggalkan saya dan saya kembali menemui keluarga saya." Demikian menurut Ibnu Ishāq.

Hampir seabad kemudian, Ibnu Sa'ad yang mengumpulkan informasi biografi yang tak terhingga banyaknya, menulis bahwa dalam kesempatan wahyu pertama itu, Muhammad sebenarnya melihat visi di cakrawala yang memperlihatkan malaikat Jibril yang agaknya berdasarkan keterangan ayat Al-Quran: *"Dan sesungguhnya (Muhammad) itu melihat (Jibril) di ufuk yang terang."* (*wa laqad ra'āhu bil ufqil mubīn*).(QS 81:32).

Selanjutnya, Imam Bukhārī setelah itu mengumpulkan hadis yang oleh para penutur dikatakan memang berasal dari Rasūlullāh, menceritakan mengenai kedatangan malaikat di Gua Hirā' itu. Tetapi hadis mengenai munculnya Jibril di cakrawala adalah dalam kesempatan lain setelah wahyu yang pertama.

Soal mengenai bagaimana turunnya wahyu itu – *kayfiyat* – memang sudah lama jadi bahan pembicaraan dan perdebatan para ahli Islam, sehingga agaknya perlu kita teliti cerita ini. Menyimak kisah tertua dari Ibnu Ishāq ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ia telah menggabungkan dua kisah berlainan dalam satu kesempatan: pertama pemunculan Jibril di Gua Hirā' membacakan Surah Iqra' dan kedua munculnya Jibril di cakrawala. Penyampaian wahyu melalui malaikat Jibril yang berwujud secara fisik, sama sekali tak dapat kita ketemukan dalam surah yang diwahyukan di Makkah. Petunjuk itu hanya ada pada ayat Madaniah: *"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Quran) ke dalam hatinya dengan seizin Allah; membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman'."* (QS 2: 97). Kalau kaum ulama menafsirkan ayat ini, mereka tentu dapat mengambil kesimpulan bahwa sudah tentu beginilah cara wahyu pertama itu diturunkan: malaikat menampakkan diri dan memerintah "Bacalah!" Bagaimana pula mulai turunnya Kitab Suci Al-Qurān kalau bukan dengan perintah demikian?

Tetapi, mengapa sampai penampilan Jibril dalam membawa Surah Iqra' di Gua Hirā' itu lalu menjadi kisah standar? Pertama, karena bagi kebanyakan ahli, hadis yang dikumpulkan Bukhārī itu dianggap sahih, tidak dapat digugat, hampir menyamai ayat Al-Qurān sendiri. Selanjutnya, ini sangat cocok dengan maksud untuk menempatkan Surah Iqra sebagai wahyu pertama – seperti pendapat para ahli zaman dulu. Tetapi terpenting, semua ini masuk *pas* dalam cerobong kepercayaan yang berlaku di zaman itu bahwa demikianlah para peramal dan nabi mendapatkan wahyu. Begitu juga caranya para penyair mendapatkan inspirasi, seperti dalam berbagai cerita rakyat, dulu dan sekarang. Dalam cerita zaman itu, penyair Arab dibanting ke tanah dan seorang *jinnī* bertekuk di dadanya; penyair Yunani dinamakan *musoleptos,* artinya yang

dirasuk dewi nyanyian; dan nabi bangsa Yahudi merasakan tangan Yahwe (Tuhan) membebani dirinya. Tanda-tanda para dukun di mana-mana sering adalah kekejangan, bukti bahwa ia dirasuki suatu ruh.

Sebaliknya, Al-Qurān membantah bentuk kerasukan oleh jin seperti dituduhkan kaum Quraisy dengan mengatakan: *"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru; dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qurān) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibrīl) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang ia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allāh wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."* (QS 53:1-11). Visi yang mirip terbaca dalam ayat berikut ini: *"Sesungguhnya Al-Qurān itu benar-benar Firman (Allāh yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibrīl); yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temannya (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang."* (QS 81:19-24).

Di dalam Al-Qurān, pengertian wahyu itu tidaklah teknis seperti kita tafsirkan sebagai dibawanya ayat Tuhan lewat malaikat Jibril. Dasar katanya berarti "isyarah, tulisan, utusan, ilham, perkataan yang tersembunyi dan semua yang Anda sampaikan kepada orang lain." Maka antara lain ada "Tuhanmu mewahyukan kepada lebah," (*wa awhā rabbuka*) – QS 16:68; kepada bumi, "Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya," (*yawmaidzin tuhadditsu akhbārahā. Bi anna rabbaka awhā lahā*) – QS 99:4-5; wahyu kepada langit (QS 41:12), kepada kaum *Hawāriyyin*, pengikut Nabi 'Isā – Al-Mā'idah: 111.

Maka dapat disimpulkan bahwa kisah mengenai bagaimana cara penyampaian wahyu itu mungkin berbentuk visi atau suara, tetapi datangnya dari Allāh. Sejak mula pertama, Muhammad tegas membedakan kata-katanya sebagai omongan pribadi atau wahyu dari Tuhan. Begitu ia menerima wahyu, segera penganut dan sahabat dipanggil dan mereka menghapal atau menuliskannya, sembari langsung mempraktekkannya dalam shalat atau bagian ibadah pengajian, sesering mungkin, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allāh. Sebaliknya, ada saat ketika ia merencanakan taktik yang agaknya tak berkenan di kalangan sahabat di kala Perang Badr, mereka menggugat: "Apakah (pendapatmu) itu wahyu?" Maka Muhammad menjawab: "Bukan." Ada pula susunan dan isi kalimat yang begitu padat, bahasa yang menawan dan membahas masalah yang serba-mencakup, seperti khutbahnya dalam kesempatan

berhaji yang terakhir kali (*hajjah al-wadā'*) dan Muhammad mengatakannya itu bukan wahyu. Bahwa isi Al-Qurān yang ada di tangan kita sekarang ini lengkap dan sempurna tak berubah sejak disusun pada tahun 654 dulu, tidak perlu diragukan; terbukti dari pengumpulannya yang menyertakan semua ayat yang telah dihapus Allāh (*mansūkh*) maupun yang belum diketahui penafsirannya.

Muhammad menceritakan pengalamannya kepada istrinya, Khadījah. Ia memperhatikan, berpikir, merenung dan menarik kesimpulan bahwa yang disampaikan kepada Muhammad itu adalah pesanan ilahi. "Tuhan akan berlaku adil kepadamu," katanya, "Ia tahu benar mengenai dirimu, karaktermu baik, dapat dipercaya dan murah hati." Khadījah meredakan badai konflik yang mengamuk dalam diri Muhammad, dengan ikhlas dan tulus – sifat yang dibawanya hingga akhir hayatnya.

Tak seorang pun tahu apa yang dipikir dan dirasakan Khadījah saat itu, kecuali satu hal: ia menyadari dalam sejarah manusia yang panjang, Tuhan telah menurunkan nabi-nabi. Misannya, Waraqah, katanya sering menyebutkan itu kepadanya. Orang hanya sadar bahwa ia memiliki semua yang dikejar orang pada zamannya: uang, kedudukan sosial, kebangsawanan dan kecantikan. Ia dapat hidup bebas, tak bergantung pada Muhammad, dan ia pernah menjalaninya. Tetapi Khadījah berbuat sebaliknya; ia menyerahkan pikiran dan hatinya untuk Muhammad. Khadījah, kata Ibnu Ishāq 1.200 tahun lalu, "menegakkannya, meringankan bebannya, menyatakan kebenaran ajarannya dan memperlemah perlawanan terhadap Muhammad."

Sejarah tidak mencatat apakah ia ikut berdiri di tepi kerumunan manusia untuk ikut mendengarkan khutbah Muhammad, tetapi semua tahu ia berada demikian dekat dengan sumber ajaran itu dan – dengan apa yang diajarkan Muhammad di waktu-waktu kemudian – sadar bahwa suaminya menjanjikan sebuah dunia yang sama sekali baru. Khadījah, yang memiliki pergaulan luas dan berasal dari keluarga elit Makkah, kini mengambil risiko terbesar yang dapat diberikannya. Ia mengorbankan harta bendanya, martabat dan bahkan perasaannya demi ajaran suaminya. Sebab, menjadi istri seorang yang kelak diejek di jalan-jalan tentu kena cipratan umpat dan benci dari orang sekitar. Khadījah memilih Islam dan menjadi pengikut pertama. Ia menukar segala miliknya dengan kejayaan Islam yang tidak pernah ia cicipi.●

*Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang Muslim."*

QS 6:162-163.

# 13

# Pelajaran Pertama

Muhammad adalah seorang pemberi ingat atas kekuasaan Tuhan, dengan wahyu yang disampaikan secara berangsur (QS 87:6) dan setahap demi setahap (QS 2:187) dengan tujuan agar manusia hanya berbakti kepada Allāh (QS 94:8). Isi pesanan itu adalah "āyat", yang artinya "tanda kebesaran Tuhan" dan bukan dalam pengertian teknis sekarang ini, misalnya pasal satu ayat sekian dari satu peraturan. Sejak awal, Muhammad diperintahkan melihat "āyat" ini sebagai bukti adanya Tuhan: "Bacalah atas nama Tuhanmu", "Yang menciptakan manusia", "Yang Maha Pemurah", "Yang mengajar manusia apa yang mereka tidak ketahui." Jadi, pendekatannya persuasif, mengajak manusia berpikir dan menarik kesimpulan, sehingga ia bersifat induktif. Inilah cara berdakwah seorang pemberi ingat, pemberi penjelasan, pemberi kabar gembira (QS 7:188). Pendekatan ini pula yang dipergunakan ketika Muhammad berhadapan dengan audiensi baru, yaitu kaum Badui di Makkah, dan kelak dengan Yahudi di Madinah. Metode merebut hati dan pikiran masyarakat waktu itu bagi Muhammad sangat vital, karena berbeda dengan nabi lain yang mendapatkan mukjizat tersendiri, mukjizat Muhammad itu hanyalah Al-Qurān. Memang, ada para penjahat (QS 6:124) maupun kaum Mukmin sendiri (QS 6:109) yang meminta adanya mukjizat ajaib itu, tetapi Tuhan telah menolak dengan tegas.

Dasar paling kukuh untuk mengetahui ajaran-ajaran apa saja yang diingatkan Muhammad paling pertama — dan juga biografinya — tentulah dengan cara menyusun Al-Qurān menurut urutan waktu. Di sinilah satu tantangan yang tidak ringan. Kita tahu, pengumpulan ayat-ayat Al-Qurān itu baru dilakukan di zaman Khalifah 'Utsmān (644-656), dari pelepah kurma, tulang belikat, batu dan lembaran serta yang dihapal oleh para sahabat. Susunannya tidak berdasar suatu sistem apa pun, kecuali panjangnya surah: paling panjang di awal, paling pendek di akhir, kecuali Al-Fātiḫah. Para ulama kemudian membubuhkan pada tiap judul surah kata "Makiyyah" atau "Madaniyyah" untuk menunjukkan bahwa surah itu diwahyukan ketika Rasūl berada di sekitar

tempat-tempat itu. Setelah itu, ada usaha mengurutkan surah menurut waktu, dengan mencantumkan di samping judul surah, angka yang menunjukkan dalam urutan ke berapa surah itu turun. Dengan mengurutkan surah-surah ini menurut angka, maka rampunglah kronologi itu. Tetapi sayang! Soalnya tidak sesederhana itu. Karenanya, selain beberapa versi Al-Qurān dari Mesir, angka urutan itu tidak lagi diketemukan di dalam Al-Quran Al-Karim, *Mushhaf* Standar Indonesia, terbitan Departemen Agama RI. Ini memang cuma tafsiran, bukan merupakan bagian wahyu.

Dulu, untuk membahas kronologi ini, ulama menggunakan seperangkat ilmu yang bernama "sebab-sebab turun" (*asbāb al-nuzūl*). Berdasarkan hadis, diketahui "surat ini adalah sebelum surat itu", sehingga salah satu urutan adalah pertama "Iqra'" (QS 96:1-5), kedua Al-Qalam (QS 68:1-4), ketiga, Al-Muddatstsir (QS 74), keempat Al-Qiyāmah (QS 75), kelima, Al-Muzammil (QS 73:1-6) dan keenam Al-Lahab (QS 111), ketujuh Al-Takwīr, (QS 81:1-5) dan seterusnya. Nah, kalau kita susun surah ini dan menyunting ajaran pertama dan jalan hidupnya selama beberapa tahun pertama, kita lihat betapa semua dipenuhi ketidak-mulusan yang sangat mengganggu. Pertama, sampai dengan kutukan atas Abu Lahab, ada lima surah; sebelum diperintahkan untuk "bangkit dan peringatkan" kepada umum, hanya ada dua surah (Iqra' dan Al-Qalam). Ini berlangsung selama tiga tahun. Dua surah ini saja tidak menunjukkan adanya ajaran awal. Padahal, dalam waktu "mengajarkan agama secara rahasia" itu Muhammad telah mendapatkan sejumlah pengikut. Kalau ada pengikut, tentu ada ajaran yang diikuti. Selanjutnya, kutukan secara tiba-tiba atas Paman 'Abdul 'Uzzā menjadi Abu Lahab (*Si Umpan Api*), mempunyai implikasi sangat merugikan terhadap dakwah Islam, runtuhnya komunikasi Rasūl dengan orang sekitar dan keluarga, dan sikap itu sangat kontras dengan pembawaan Muhammad yang sabar. Jadi, tafsiran mengenai urutan ini agaknya keliru. Ayat ini jelas turun kemudian, sangat mungkin ketika Paman 'Abdul 'Uzzā melepaskan lindungan atas Muhammad, yang mengubah kedudukan Muhammad dari seorang Rasūl, menjadi buron yang rentan, dapat diapakan siapa saja, dan mengancam akan menggagalkan misi Rasūl.

*Asbāb al-nuzūl*, kendati sangat penting, tidak dapat dijadikan dasar kronologi. Pertama, karena kecenderungan memperlakukan satu surah sebagai kesatuan, padahal kenyataannya satu surah beberapa kali diwahyukan, dengan ide berbeda pada waktu berlainan. Juga, sebabnya turun itu tidak lengkap, untuk semua ayat Makkiah, dan lagi, untuk satu surah atau ayat, banyak pendapat berbeda. Untuk surah-surah paling pertama, mencari sebab turunnya sulit atau mustahil sama sekali dan alasan-alasan insidentil, tidak dapat diberlakukan di sini.

Untuk kepentingan pembahasan mengenai ajaran awal ini, maka selain cara pendekatan Rasul yang didukung kepribadiannya yang utuh, *isi* dari pesan itu dapat dijadikan pembantu untuk menentukan

urutan waktu. Dan, untuk sebuah ajaran, isi amanat Tuhan itulah yang menjadi dasar bagi Rasûl untuk mendapatkan pengikutnya. Kendati Muhammad dalam waktu kemudian tidak pernah merumuskan ajarannya dalam bentuk lima rukun Islam yang kita kenal sekarang, namun ada petunjuk bahwa ketika ditanya orang, apakah Islam, ia menjawab: "memuja Allâh dan melakukan kebaikan," atau "percaya kepada Allâh dan kepada Hari Akhirat". Begitu juga dengan dokumen yang dikirimkan kepada para penguasa di Persia, Mesir dan Byzantium. Maka, ada petunjuk bahwa ajaran paling awal adalah bersifat dasar pokok, yang sifatnya persuasif, dan sangat sederhana sifatnya.

Sudah menjadi kesepakatan bahwa dalam tahap awal kenabiannya, tidak ada tantangan dari kaum Quraisy, dan banyak pengikut Islam yang tidak diganggu. Ibnu Ishâq menyatakan bahwa Muhammad mengajar agamanya dengan bebas, sampai "Allâh mengutuk berhala kaum Quraisy". 'Urwâh bin Zubayr yang hidup lebih awal (meninggal 712) dalam suratnya kepada "Khalifah" 'Abdul Malik, dan dikutip kemudian oleh Ibnu Sa'ad, berbunyi:

"Rasûlullâh (saw) mengajarkan Islam secara rahasia dan terbuka, dan para pemuda dan orang lemah yang dikehendaki Allâh mengikutinya, sehingga pengikutnya banyak jumlahnya dan kaum Quraisy yang tidak pemuda tidak mengkritik yang ia katakan. Kalau ia lewat dekat mereka yang duduk-duduk berkelompok, mereka akan menunjuknya: 'Itulah pemuda dari klan 'Abdul Muththalib yang berbicara mengenai hal ihwal dari langit.' Ini berlangsung sampai Allâh berbicara merendahkan berhala yang mereka sembah selain Dia dan mencela orang tua mereka yang mati dalam keadaan masih kafir. Di saat itu mereka mulai membenci Rasûlullâh (saw.) dan bersikap memusuhinya."

Kaum Orientalis telah berusaha membagi babakan sejarah Rasûl selama di Makkah itu dalam tiga atau empat babak: paling awal, awal, pertengahan dan akhir. Mereka mengurutkan waktu turunnya wahyu itu berdasarkan pembuktian intern: menggunakan ayat Al-Qurân itu sendiri. Dengan melihat bentuk ayat atau surah, bentuk sajak, kosakata tertentu mereka lalu menentukan sejumlah surah yang paling pertama turun, lalu yang berikutnya. Tetapi ini sudah tentu tidak begitu saja dapat diterima. Pertama, dalam menjalankan misinya, jelas Rasûl lebih menekankan isi ketimbang bentuk luar yang menjadi kriteria ayat awal atau bukan itu. Maka, bertolak dari sifat Rasûl sebagai pemberi ingat, serta kesepakatan surah Iqra' sebagai yang diwahyukan paling awal, kita dapat menarik kesimpulan ajaran paling awal dari Rasûl:

*Pertama,* Sifat-sifat Allâh yang Mahakuasa, Maha Pemurah, "Yang menciptakan manusia dari segumpal darah", "Yang mengajar dengan kalam, "Yang mengajar manusia apa yang tiada ia tahu." Tuhan juga Mahaesa: *"Jangan adakan (sebagai sembahan) di samping Allâh."* (QS 55:51). Dalam Surah Al-Rahmân, sedikitnya ada tiga puluh kali ajakan Allâh dalam bentuk pertanyaan: *"Maka karunia manakah dari*

*Tuhanmu yang kamu dustakan?"* Sifat Tuhan itu juga: *"Segala apa yang di bumi akan binasa. Tetapi kekal selama-lamanya Wajah Tuhanmu yang Agung dan Mulia."* (QS 55:26-27). Sebagai pemberi ingat, Rasūl mengajak manusia untuk memperhatikan gejala-gejala alam dan melihat kebesaran Tuhan Pencipta sebagai bukti ke-Mahakuasa-an-Nya.

*Kedua,* berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan. Di zaman itu, kata "kāfir" bermakna "tidak berterima kasih" atau "tidak bersyukur", yaitu mereka yang merasa tidak memerlukan kemurahan Tuhan ini untuk hidupnya. Bagi Makkah yang sedang bergelimang kekayaan, yang merasa serba cukup dan mencapai apa saja dengan menggunakan uang dan harta:

> *Tetapi tidak, manusia sungguh melampaui batas,* (yathghā)
> *Karena melihat dirinya tak memerlukan siapa-siapa* (istaghnā) (QS 96:6-7).

Dalam ayat-ayat paling awal itu, banyak sekali yang ditujukan kepada Rasūlullāh pribadi, sebagai persiapan untuk menerapkannya kepada pengikutnya, misalnya: *"Sandangmu bersihkanlah, dan segala yang keji tinggalkanlah!"* (QS 74:4-5). Selain itu,

> *Ia mendapati kau tak tahu jalan lalu menunjuki kau jalan,*
> *Dan ia mendapati kau miskin*
> *Lalu menjadikan kau kaya*
> *Karenanya, anak yatim janganlah kau aniaya!*
> *Dan orang yang bertanya, janganlah kau bentak*
> *Dan nikmat Tuhanmu, janganlah kau sembunyikan*
> *dan nafkahkanlah!* (QS 93:7-11)

Dengan ajaran ini, Muhammad telah membagi manusia menjadi orang yang beriman dan yang tidak berterima kasih (*kāfir*), dan mempersilakan mereka memilih:

> *Dan kami tunjukkan ia dua jalan*
> *Tetapi ia tidak memilih jalan yang terjal.*
> *Bagaimana kau tahu*
> *Apakah jalan yang terjal?*
> *Itulah membebaskan hamba dari perbudakan* (QS 10-13).

Manusia disuruh "menyucikan diri" (*tazakkā*), yang berhubungan dengan kata zakat, menuju tingkat moral yang lebih tinggi, yang malahan menurut seorang ahli tafsir paling tua, kata itu artinya "menyerahkan diri kepada Tuhan" atau "menjadi Muslim". Salah satu keburukan yang disebut-sebut dalam ajaran awal itu, misalnya: *"Celakalah penyebar fitnah dan pengumpat, yang mengumpulkan kekayaan dan menghitung-hitungnya, yang mengira keakayaannya mengekalkannya!"* (QS 104:1-3).

*Ketiga,* mendirikan shalat, sebagai sambutan atas kemurahan Tuhan, sebab *"Sungguh telah beruntung orang yang menyucikan diri,*

*menyebut Tuhannya dan menjalankan shalat.*" (QS 87:14-15). Sejak awal, telah ada ajakan kepada masyarakat: "*Untuk mengamankan kebiasaan kaum Quraisy, kebiasaan baik dalam perjalanan musim dingin dan panas. Hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini.*" (QS 106:1-3). Dalam sejarah hidup Muhammad, salah satu sumber sengketa dengan penguasa setempat adalah masalah menjalankan ibadah shalat ini:

> *Kau lihatkah orang yang melarang*
> *Seorang hamba yang akan shalat?*
> *Atau kau lihatkah*
> *Bila ia beroleh petunjuk.*
> *Atau menyuruh orang takwa?* (QS 96:9-12)

*Keempat*, "*Sungguh, kepada Tuhanmu semua kembali.*" (QS 96: 8). Kalau manusia tidak mensyukuri nikmat Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah menciptakan manusia dan memberi berbagai anugerah, hendaklah diingat bahwa hidup ini hanya sementara. Ada segi-segi yang gelap dalam hidup ini: soal mati dan pertanggungjawabannya di akhirat. Bagi mereka yang melanggar pedoman dan dua jalan yang telah diperlihatkan Allāh, "*sama sekali tidak mudah bagi orang kafir*" (QS 74:10). Di akhirat kelak,

> *Bila lembaran-lembaran amal perbuatan dibukakan,*
> *dan bila api neraka dimarakkan,*
> *Bila surga didekatkan,*
> *Maka setiap jiwa akan tahu apa yang telah ia lakukan.* (QS 81: 10-14).

*Kelima*, Muhammad adalah Utusan Allāh. Kalau orang percaya bahwa peringatan itu memang benar dari Allāh, maka ini berarti mengakuinya sebagai Nabi. Sebagai "pemberi ingat", digunakan kata *nadzîr*, yang disebut lebih dari empat puluh tempat dalam Al-Qurân. Inilah yang kita kenal sebagai bagian dari syahadat.

Gerangan inilah embrio agama Islam dalam beberapa waktu sebelum kaum Quraisy mulai membunyikan alarm bahaya dan melaksanakan cara-cara yang lebih keras untuk menghadapi Muhammad. Sebagai kecambah, ia tumbuh dan berkembang, sesuai dengan turunnya wahyu, secara konsisten, dan tetap. Sejak wahyu awal itu pula telah disebut mengenai "Kitab Ibrāhîm" (QS 87:19), pendahulu Muhammad yang telah menyembah Tuhan Yang Mahaesa dan telah membangun Ka'bah. Ini kemudian menjadi salah satu upacara "haji" yang memang telah dilaksanakan di masa jahiliah itu. Sekalipun begitu, wadah itu telah diisi dengan ajaran tauhid dan hanya merupakan upacara yang punya arti simbolik dan etik yang sama sekali asing dari ciri jahiliah. Demikian pula mengenai puasa yang menurut sejumlah ahli, telah disebut sebagai *al-syahr al-shabr*, atau bulan puasa.

Mulai dari Abū Sufyān yang kafir, lewat kaum rasionalis Mu'ta-

zilah sampai ke Hamilton Gibb, semua berbicara mengenai daya pesona Kitab Suci Al-Qurān: Bahwa "tidak ada orang dalam lima belas abad, yang telah memainkan instrumen bahasa yang bernada dalam itu dengan kekuatan yang sedemikian rupa keberanian dan dampaknya, seperti yang telah dilakukan Muhammad."[1]

Sejak kenabian Muhammad, memang, masalah mukjizat Al-Qurān itu sudah ramai dibahas. Kaum Quraisy menantang, dan Muhammad membalas dengan mengatakan amanat Tuhan: *"Katakanlah: 'Sungguh, jika manusia dan jin berhimpun untuk membuat satu surat yang sama dengan Al-Qurān ini, tiadalah mereka sanggup membuat yang sama seperti itu. Sekalipun mereka saling membantu."* (QS 17:88). Para ulama zaman dulu lalu menentukan apa sebenarnya mukjizat itu. Pada umumnya semua sepakat mengenai garis besarnya:

1. Hanya Tuhan yang mampu melakukannya;
2. Harus menyimpang dari hukum alam;
3. Harus didului klaim bahwa sesuatu peristiwa akan terjadi;
4. Apa yang terjadi harus persis dengan klaim itu, dan
5. Tak ada orang lain yang dapat melakukan perbuatan sejenis itu.

Inilah salah satu sebab munculnya aneka mukjizat yang dikatakan telah dilakukan oleh Muhammad. Selain itu, juga untuk mempertinggi arti mukjizat itu, Muhammad diklaim sebagai orang yang buta huruf. Apakah memang Rasūl itu buta-huruf?

Dalam surah (QS 7:158) kata *ummiy* diterjemahkan sebagai buta-huruf. Di bagian lain (QS 2:78) disebut bahwa "di antara mereka ada yang *ummiyyūn,* yang tidak mengetahui kitab . . ." Kalimat ini diartikan sebagai "mereka yang tidak tahu kitab, sebab mereka tidak pandai membaca dan menulis." Barangkali ini berarti "umat tanpa kitab tertulis." Dan kalau Muhammad itu rasul "dari kalangan *ummiyyūn,* salah seorang di antara mereka sendiri" maka di sini artinya adalah "pribumi". Dalam surah lain (QS 29:48), dikatakan bahwa Muhammad bukanlah pembaca dan penulis dari kitab suci sebelumnya dan dilanjutkan dengan "kalau mereka itu (yang membantah klaim Muhammad) meragukannya." Ini memperlihatkan bahwa kata *ummiy* bukan berarti buta huruf.

Keterangan dari hadis juga tidak pasti. Katanya, Jibril membawa lembaran bertulisan Iqra' di kala datangnya wahyu. Ini berarti Jibril tahu bahwa Muhammad dapat membaca, sebab amanat yang dibawa itu adalah dari Allāh, yang Maha Mengetahui. Lalu, dikatakan jawaban Muhammad adalah *"mā aqra'uhū",* yang dapat berarti "Apa yang akan saya baca!" Ini menunjukkan bahwa Muhammad sudah pasti dapat membaca. Tetapi kalimat itu bisa juga berarti "Saya tak dapat membaca", sehingga kita tidak dapat memastikan, tetapi memahami bahwa

1. Hamilton Gibb, *Muhammadanism,* London: Oxford University Press, 1954, hal. 37.

tidak ada dasar dalam Al-Qurān maupun hadis untuk mengatakan Muhammad itu pasti tuna-aksara.

Dalam Sīrah, begitu juga. Suatu ketika sekitar tahun 620, Rasūl menemui seorang simpatisan dari Madinah bernama Suwayd. Ia membacakan "Lembaran Luqmān" dan Muhammad dikatakan meminta dan melihat lembaran bertulis itu, lalu mengembalikan kepada Suwayd seraya berkata bahwa wahyu yang dimilikinya itu lebih baik. Juga, dua bulan sebelum Perang Badr, Rasūl mengirim ekspedisi kecil pimpinan 'Abdullāh bin Jahsy ke kawasan Makkah, dengan pesan rahasia dalam sampul tertutup yang hanya boleh dibuka setelah dua hari perjalanan. Saat itu Muhammad belum memiliki sekretaris dan bisa jadi Rasūlullāh menuliskan sendiri pesan rahasia itu. Selanjutnya, ketika merancang Perjanjian Hudaibiah, banyak sahabat memprotes isi rumusannya, dan Muhammad dikatakan sebagai "mengganti judul" dari "Muhammad, Utusan Allāh" menjadi "Muhammad, putra 'Abdullāh", supaya kaum Quraisy meratifikasi perjanjian itu. Tetapi ini juga tidak pasti, sebab penulis lain memberikan rincian berbeda. Yang jelas, banyak tugas sebagai agen Khadījah yang hampir mustahil, dilakukan seorang tuna-aksara. Selanjutnya, 'Alī, asuhan Rasūl, adalah seorang yang dapat membaca dan menulis. Juga ada kisah yang sejajar dengan ini yaitu bagaimana penulis riwayat hidup Simeon Jr. (meninggal 1041 atau 1042), yang menganggap ada suatu keajaiban tersendiri kalau Simeon Tua yang buta-huruf, dapat menuliskan tentang misteri agama. Ternyata kemudian, Simeon ini orang pintar yang tahu aksara. Semua ini kita ulas karena tiada setitik juapun penghormatan kita berkurang kalau Muhammad itu melek-huruf. Malahan sebaliknya.●

*Katakan: "Aku bukan rasul pertama dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadap kalian. Aku hanya mengikuti kata wahyu. Aku cuma pemberi ingat."*

QS 46:9

# 14

# Bantahan dan Tuduhan

Dalam ukuran zaman itu, Muhammad membawa ajaran radikal. Ajaran yang sifatnya spiritual di tengah penduduk yang memuja materialisme berdasarkan indera. Allah Mahaesa di tengah ratusan berhala. Ajaran akhirat bagi manusia sana yang menganggap ruh lenyap bersama kakunya tubuh, dan setelah itu, tidak ada apa-apa lagi. Bagi kebanyakan mereka, ajaran Muhammad bagai makanan yang terlalu panas untuk ditelan. Suara khutbahnya kemudian dikacaukan bunyi ingar-bingar ejekan dan tuduhan kaum Quraisy dan Muhammad menemukan diri bagai seorang kesepian yang berteriak dari puncak gunung.

Mestinya ia menampak realitas menakutkan di depannya. Konon, si Waraqah Tua telah memperingatkannya: "Mereka akan menamakan kau pembohong," katanya kepada Muhammad pada suatu hari, "Mereka akan mengucilkan kau; akan memburu dan bertarung melawanmu." Tetapi suatu ketika turunlah perintah Tuhan:

> *Hai orang yang berselimut*
> *Bangkit dan ingatkanlah*
> *Besarkan nama Tuhanmu*
> *Sucikan pakaianmu*
> *Perbuatan dosa, tinggalkanlah*
> *Jangan memberi dengan harapan menerima*
> *Untuk Tuhanmu, bersabarlah!* (QS 74:1-7).

Muhammad, yang tak menyangka akan diberi tugas kenabian (QS 42:52) dan tak pernah mengharapkannya (QS 28:86) kini berada pada titik pantang mundur. Mulailah sebuah riwayat penuh perjuangan, pasang naik dan surut, kekalahan dan kemenangan, debat dan pengejaran. "Tidak ada Nabi yang awam," kata Gibbon," yang bisa luput dari siksaan seperti Muhammad."

Memang ada rintangan psikologis. Penduduk Makkah tahu persis siapa Muhammad: bayi yang lahir yatim, penggembala yang miskin,

yang – seperti remaja lain – ikut bergelandangan di jalanan kota Makkah yang berdebu. Dan sekarang ia harus menguliahkan mereka mengenai masa depan, dengan sebuah ajaran yang tak dapat mereka mengerti. Selentingan telah sampai ke kupingnya bahwa ia orang yang sok tahu dengan kejadian yang berlangsung di langit. Maka ketika Allāh memerintahkan untuk memberikan peringatan kepada "keluargamu terdekat, dan rendahkanlah dirimu kepada orang beriman yang mengikutimu," (QS 26:214-215), Muhammad mulanya waswas. "Tugas itu terlalu berat, di luar kemampuan saya," katanya kepada seorang kawan dekatnya, 'Alī.

Tetapi Muhammad bukan orang yang mengabaikan perintah Tuhannya. Ia mengumpul keberaniannya, kemudian memanggil 'Alī dan menyuruhnya mengundang para keluarga terdekat untuk pertemuan nanti malam, saat ia akan menyampaikan peringatan Tuhan itu. Ketika undangan datang, makanan dan minuman diedarkan, Muhammad maju memberi sambutan dan memperkenalkan pokok-pokok kepercayaannya.

"Allāh memerintahkan saya mengajak kalian ke jalan Allāh. Siapa di antara kalian yang mau bekerja sama menjadi saudara, pembantu dan penggantiku?"

Hadirin terdiam, saling berpandangan, heran, karena tak menduga Muhammad berani berbicara serius dalam jamuan santai seperti ini. Lalu terdengar bisik dan tertawa sesama undangan, tetapi tidak ada seorang pun yang menanggapi sungguh-sungguh. Di saat itulah 'Alī bangkit dan, dengan semangat dan keberanian yang hanya dimiliki seorang pemuda, ia menatap hadirin seraya berkata:

"Ya Rasūl, sayalah yang akan menjadi pembantumu!"

Muhammad mendekat, menepuk-nepuk pundak 'Alī dan menyambut: "Inilah saudara saya, pembantu dan pengganti saya. Ikuti dan patuhilah dia!"

Hadirin terperangah, sekali lagi heran, berbisik, tertawa. Yang lain masygul dengan ucapan Muhammad, dengan tanggapan 'Alī. Tetapi semua merasa gerah dalam rumahnya, berdiri dan satu per satu menuju pintu. Seseorang berkata kepada Abū Thālib yang hadir malam itu: "Ia memerintahkan kau supaya mendengar dan mematuhi perintah anakmu!" Yang mendengar tertawa keras terbahak-bahak. Tidak seorang pun menyadari bahwa beberapa di antara para undangan ini akan ditebas 'Alī di medan pertempuran Badr, empat belas tahun kemudian, sebagai bukti bahwa ia memang sungguh-sungguh.

Malam ini, Muhammad merasa terpukul. Ia bagai menghadapi tembok tebal. Tetapi, seperti juga nanti ia perlihatkan di saat perasaannya surut, semua ini dianggap kegagalan pribadi, suatu kelemahan manusiawi yang melengket pada dirinya: tetapi bukan kebenaran yang disampaikannya.

Di awal periode kenabian itu, yang paling berpengaruh dalam "senat" adalah generasi tua yang dipelopori Walīd bin Mughīrah. Sejak

pemugaran Ka'bah tahun 605 dulu, ia telah berperan sebagai orang pertama yang mengayunkan linggis. Klannya sendiri mendapat jatah dinding Ka'bah bagian selatan, tempat letaknya batu hitam (*hajar al-aswad*). Ketika timbul sengketa mengenai siapa yang berhak menempatkan kembali batu hitam ini setelah dinding mencapai satu setengah meter, adalah kakaknya, selaku orang tertua Quraisy di tahun itu, yang dipercayakan mencari jalan keluar. Putra-putra Mughîrah memang semua jadi "orang": kaya dan berpengaruh, mulia dan berkuasa.

Walîd berusia duapuluh lima tahun lebih tua daripada Muhammad, bertemperamen tenang, berbudaya, banyak bergaul dan cukup ksatria, walaupun sangat keras menentang Muhammad. Untuk ini ia mempunyai dua kawan pembantu, penyair termasyhur, yaitu Nadr bin Hârits dan Umayyah bin Abî Salt. Yang pertama berpandangan luas, banyak bepergian, menguasai kesusastraan Persia, membeli buku-buku filsafat Yunani. Umayyah bin Abî Salt sendiri suka membaca buku, sering bertapa, dan tergolong mereka yang menentang penyembahan berhala serta sering menggubah syair memuji Tuhan. "Syairnya telah Islam," kata Muhammad kemudian, "hanya orangnya yang belum."

Dalam masyarakat Makkah yang sedang pesat berubah, kapitalis semakin menonjol dan para penyair sering menyuarakan dan membangun pendapat umum sesuai dengan "majikan baru" penyair ini. Bagi Walîd, kedua penyair ini, bersama 'Amr bin 'Âsh, menjadi tameng dan perisai ampuh untuk menangkis ajaran Muhammad. Dengan menaungi dua penyair tenar ini, Walîd bagai telah menggenggam radio, koran dan televisi dalam satu tangan di zaman kita, dan mengarahkannya untuk mengikis semua opini yang menguntungkan Muhammad.

Karena ia kaya-raya, maka ia pun dapat membeli pengaruh. Sekali-sekali, kalau perlu, sedikit memeras mitra-dagangnya agar menjauhi Muhammad, atau menjauhkan pengikut Islam dari Rasûl. Sebaliknya, banyak yang hidupnya tergantung dari Walîd – budak, pekerja atau karyawan – yang dapat dihalau sewaktu-waktu lewat ancaman hukuman atau pemecatan. Bagaimanapun, periode kepemimpinannya dalam "*malâ*" Quraisy itu tidak banyak ditandai kekerasan. Dengan menguasai pembentuk opini dan pundi-pundi uang yang bisa dibuka dan diikat, Walîd melancarkan kampanye "lunak" melawan Muhammad secara mantap.

Seorang pendukungnya yang fanatik adalah 'Amr bin Hisyâm, keponakannya. Usianya sebaya dengan Muhammad, orangnya langsing agak kurus, berwajah tirus, pandangan mata yang tajam dan suka dijuluki *Abû Al-Hakâm* (Bapak Kebijaksanaan). Ibunya 'Asma' putri Mukharribâh, berasal dari klan Hanzhalah, seorang saudagar wanita tersohor, yang ikut berperanan dalam kafilah yang berdagang wewangian dan pakaian mewah. Karena itu, 'Amr dikenal pula dengan julukan Abû Hanzhalah. Tetapi di kalangan pemeluk Islam, ia kemudian hampir hanya dikenal sebagai Abû Jahl,Bapaknya Orang Jahil, pembawa semangat jahiliah. Abû Jahl dikenal aktivis yang rajin hadir dalam berbagai per-

temuan yang membahas cara-cara menghadapi Muhammad dan kemudian dikenal berhaluan keras.

Tokoh lain adalah Abū Sufyān, berusia tujuh tahun lebih tua daripada Muhammad. Tubuhnya tinggi tegap, cerdas, kaya raya dan sering memimpin kafilah. Ia dibesarkan dalam lingkungan yang mahir liku-liku politik praktis, memiliki ambisi politik yang kuat, dan sejak muda telah menjadi anggota senat. Tak banyak catatan kekejaman yang ia lakukan terhadap Muhammad, walaupun diduga keras anak keturunannya, Dinasti Umayyah, telah berusaha keras mengapur putih banyak titik hitam Abū Sufyān, dalam periode Makkah ini. Sekalipun begitu, 'Urwah bin Zubayr, pengumpul bahan pertama untuk biografi Muhammad, dalam surat-suratnya kepada 'Abdul Malik, memberi kesan adanya pengejaran dan pengungsian kaum Muslim ke Abysinia, juga karena tangan-tangan Abū Sufyān. Yang jelas, ia beruntung karena dari "pemberontak", turunannya menjadi penguasa yang membilas "dosa"-nya. Setelah itu mengambing-hitamkan mereka yang bersalah itu pada orang-orang yang mati lebih dulu semasa Muhammad masih hidup.

Lawan tangguh Muhammad lainnya adalah 'Abdul 'Uzzā, kakak 'Abdullāh – ayah Rasul – lain ibu, berusia tiga tahun lebih tua. Ia anak tunggal dari ibunya, Lubnah. Tubuhnya bidang, pemberang, mudah tersinggung dan sangat membenci Muhammad. Ia memang dari klan Hāsyim, tetapi kemudian mempersunting adik Abū Sufyān, Umm Jamīl. Ia wanita kaya, berani, pandai menggubah syair. Dengan koneksi keluarga istri, kemudian dilapisi koneksi dagang dengan keluarga Abū Sufyān, 'Abdul 'Uzzā ikut aktif menyerang Islam, dan karenanya ia lebih dikenal sebagai "Abū Lahab" atau "Si Umpan Api". Julukan ini diperolehnya berkenaan dengan Surah Al-Lahab, karena membahayakan hidup Rasūl di saat ia melepaskan perlindungan sepeninggal Abū Thālib. Katanya ia mati karena menderita kekalahan dalam Perang Badr, tetapi ada juga yang bilang karena cacar, dan mayatnya telantar sampai beberapa hari.

Lama-lama para penguasa Quraisy mulai merasa bising dengan ajaran yang disampaikan Muhammad. Karena ke mana mereka pergi, pasti akan berjumpa dengan Islam. Apakah di tempat-tempat ramai atau di rumah orang, seperti tempat tinggal Arqām sampai larut malam; di pasar-pasar atau pekan raya, atau Ka'bah: di mana saja ada orang "kafir". Ayat Tuhan bergema di mana-mana. Perintah beramal kebaikan bagi penganut, ditafsirkan sumbang sebagai sindiran atas diri mereka. Ke mana mereka pergi, di situ ada ajaran dan ayat Al-Qurān dikumandangkan pengikutnya, termasuk budak para senator itu. Sampai-sampai para penguasa itu merasa ada duri di tempat duduknya.

Tak ayal lagi, kedatangan ajaran baru ini memecah-belah keluarga. Abū Thālib bersama putra sulungnya, Thālib, dan 'Āqīl, tetap memeluk agama moyang, walaupun mereka agak toleran kepada ajaran Islam. Bibinya, Arwah, karena mengikuti putranya Thulayb, bujang lima belas tahun, ikut masuk Islam, seraya mengomeli Abū Lahab, saudaranya

sendiri yang mencela Islam. Saudara tiri Khadījah sendiri, Nawfal, menjadi musuh Rasūl yang paling sengit, tetapi putranya, Aswad, malahan masuk Islam. Sayang, keponakannya, Abū Al-'Āsh, suami Zaynab binti Rasūlullāh, tidak ikut tetapi suami-istri ini tetap rukun kendati kaum Quraisy menggoda Abū Al-'Āsh supaya bercerai saja. Abū Bakar sendiri menghadapi kesulitan dan gagal mengislamkan putranya, 'Abdul-Ka'bah. Tetapi di pihak lain, Abū Bakar dan istrinya, Umm Rummān, mengislamkan 'Ā'isyah yang masih orok. Juga Asmā' dan Abdullāh, keduanya anak dari istri lain yang kayaknya telah meninggal.

Yang merencanakan perkawinan juga banyak yang buyar atau kecewa. Misan Muhammad dari pihak ibu, 'Abdullāh, menolak masuk agama Islam, kendati saudara kandungnya, Zuhayr, agak lunak sikapnya. Keduanya putra 'Ātikah, tetapi ayah mereka telah meninggal dengan meninggalkan istri lain lagi yang juga bernama 'Ātikah. Putri 'Ātikah, Hindūn, gadis sembilan belas tahun yang cantik, akan dinikahkan dengan Abū Salāmah. Semua telah senang tetapi menjadi kecewa luar biasa begitu mendengar Abū Salāmah telah masuk Islam. Hindūn, dengan gelar Umm Salāmah akhirnya juga mengikuti suaminya, jadi Muslimah.

Ada hal lain lagi. Bibi Rasul, Barrah, yaitu ibu Abū Salāmah, setelah menjanda ditinggal suami, kini menikah dengan pemuka klan 'Āmir, dan berputra Abū Sabrah. Kepala klan ini, Suhayl, sudah akan menjodohkan Abū Sabrah dengan putrinya sendiri, Umm Kultsūm. Ibu Abū Sabrah memang belum Islam, tetapi ia rapat bergaul dan terpengaruh juga oleh Maymūnah yang telah memeluk Islam. Maymūnah inilah yang bersama tiga lainnya, yaitu istri 'Abbās, Ḫamzah dan Ja'far, dijuluki Rasul sebagai istri pemeluk teguh.

Suhayl juga memiliki seorang putri bernama Sahlah, yang dijodohkannya dengan Hudzayfah, putra 'Utbah dari Bani Syams. Keluarga Suhayl ini sedang menanjak dan perjodohan itu diharapkan dapat mengikat kedua klan yang kuat ini. Tetapi apa hendak dikata, Sahlah dan Hudzayfah malahan masuk Islam, berbarengan dengan Abū Sabrah dan Umm Kultsūm. Ini berarti Suhayl kehilangan dua putri dengan menantu yang dipilihnya dengan teliti. Ia juga kehilangan tiga saudara, yaitu Salīth, Sakrān dan Ḫāthib. Istri Sakrān, Sawdah, misan mereka sendiri, juga memeluk ajaran baru ini. Sudah tentu Suhayl tak dapat berbuat banyak, kecuali mengundurkan diri secara spiritual dan pasrah melihat keluarganya buyar.

Semua ini hanya sekadar contoh bagaimana agama baru ini telah membubarkan perencanaan keluarga khususnya, dan pertalian saudara umumnya. Dan deretan masalah ini juga masih banyak, hampir di setiap rumah tangga Quraisy dan cukup untuk menyalakan api permusuhan.

Suatu saat, keadaan sudah demikian memburuk, sehingga tidak lagi dapat ditangani sendiri. Ajaran ini telah mendekati Ka'bah, disiarkan Muhammad di tengah kerumunan, tanpa malu-malu. Islam juga telah masuk ke dalam rumah-rumah mereka sendiri, mengambil anak

atau budak mereka, pindah ke ajaran baru ini. Ada perdebatan ayah lawan anak, budak membantah majikan, suami dengan istri. Para pembesar yang punya kekuasaan tidak lagi merasa kerasan di dalam kota lembah sempit ini – sesuatu yang belum pernah mereka alami. Tidak mampu lagi mereka menyetop Muhammad supaya jangan mengajarkan kalimat Tuhan. Sederetan penyair tidak dapat membungkam Muhammad. Syair yang sejak dulu tajam membentuk opini, kali ini bagai tumpul, atau malahan lumpuh menghadapi kebesaran ayat-ayat yang disampaikan Muhammad. Wibawa kaum Quraisy bagaikan dikikis menjadi tipis oleh Muhammad dan penganutnya.

Di saat keresahan memuncak, tujuh senator yang gelisah menemui Paman Abū Thālib, melaporkan betapa kemenakannya telah memecah-belah keluarga dan menimbulkan kerusuhan di tengah masyarakat. Abū Sufyān, ketua delegasi, kini ditinggalkan dua anak kandungnya: Ramlah dan adiknya Far'ah telah jadi Muslimah. Keluarga Walîd bin Mughîrah, lebih resah lagi: putra Walîd – saudara Khālid bin Walīd, panglima perang Islam – serta keponakan Salāmah – saudara kandung Abū Jahl – Hindūn alias Umm Salāmah, Ayāsy, misan merangkap adik seibu Abū Jahl semua telah murtad dari agama nenek moyangnya. Tambah pelik lagi, ada anak hasil perkawinan antarklan, yang bisa menyeret klan lain ikut campur. Misalnya Umm Salāmah, yang juga adalah keponakan Abū Thālib, karena ibunya Barrah adalah saudara kandungnya. Utusan lain, 'Āsh bin Wā'il, pemuka klan Sahm, mengeluh karena anaknya Hisyām – saudara 'Amr bin 'Āsh – meninggalkan agama leluhurnya, masuk Islam. 'Utbah dan Syaibah bersaudara, datang mengadukan putra dan keponakan mereka, Abū Hudzayfah, sekaligus dengan bekas budak yang kini telah diangkatnya sebagai anak, Sālim. Nadr bin Hārits juga ditinggal putranya Firāsh. Dua dari tiga putra Abū Uhayhah – Khālid, kemudian 'Amr – telah masuk Islam.

Bagi mereka, mungkin ada jerit dari lubuk hati bahwa kelak penganut dari dalam rumah mereka sendiri bisa berperan sebagai kuda troya yang menggerogoti dan menghancurkan seluruh rumah dan isinya dari dalam. Dalam sekaratnya, Abū Uhayhah bersyair mengenang putranya yang murtad:

*Akankah kaubiarkan masyarakatmu berantakan*
*Sampai murka di dada mereka menghumbalang keluar?*

"Oh, Abū Thālib," kata para utusan, "keponakanmu Muhammad telah membikin kami porak-poranda. Ia mengutuk tuhan-tuhan kita, menista agama kita, dan mendakwa leluhur kita. Engkau harus menghentikannya. Atau bebaskan kami dari gangguannya. Kedudukanmu sendiri sama dengan kami dalam menghadapi ini. Lepaskan dia!"

Abū Thālib memahami kecemasan mereka. Ia tak perlu mencari contoh jauh-jauh: kedua putranya sendiri – 'Alī dan Ja'far – telah lebih dulu memeluk ajaran Muhammad. Sedikitnya, ia tahu benar keutuhan pribadi dan kejujuran Muhammad. Mungkin ia belum yakin akan kebenaran wahyu itu – ia sudah terlalu tua untuk berubah – tetapi

ajaran kemasyarakatan Muhammad mungkin terasa dekat ke hatinya. Muhammad memuliakan Ka'bah dan menganjurkan orang percaya kepada Tuhan Esa, melindungi yang lemah, shalat dan bersyukur serta berbuat kebaikan. Lagi, para tamu yang sedang dilayaninya ini sebenarnya ikut bertanggung jawab atas keadaan yang bobrok sekarang ini. Monopoli dagang telah menyebabkan ia merasa hidup semakin berat dan memiskinkan pula klan kecil lainnya. Karena tak mampu membayar utang, ia terpaksa menyerahkan hak mengurus kebutuhan air dan makanan bagi jamaah haji *siqāyah* dan *rifādah* kepada adiknya Abbās. Sudah begitu banyak orang yang tertindas, begitu banyak maksiat, begitu banyak kepincangan. Sedikitnya dari segi ini, Abû Thâlib melihat ajaran Muhammad itu memang benar.

Tetapi melepaskan Muhammad dari lindungan, tidak mungkin! Ia tak kuasa membayangkan betapa akan melakukannya: meneriakkan di Ka'bah atau menyewa tukang-teriak di pekan raya Okâdz, bahwa ia tidak lagi bertanggung jawab atas Muhammad dan segala tindakannya. Akibatnya bisa sangat mengerikan baginya: karena orang yang dilepaskan atau diusir dari klan – seorang *khāli'* – berarti seorang buronan. Ia rentan, dapat diperbuat apa saja, dibunuh sekalipun, tanpa ada yang akan membela atau menuntut balas. Abû Thâlib tahu benar betapa mereka yang diusir klan – kalau tak ada klan lain yang mau menerima – berubah menjadi penjahat, mencari rekan senasib, bergabung dalam komplotan perampok gurun yang demikian seringnya mengganggu kafilah.

Masih terbayang dalam benaknya ketika kaum Quraisy ini datang dan menawarkan Umārah bin Walīd, seorang berwajah ganteng menawan, asal saja Abû Thālib mau menyerahkan Muhammad kepada mereka. Ia memang anak jutawan, pintar bersyair, tetapi Abū Thalib telah punya jawaban:

"Apakah kalian menyuruhku memberi makan minum kepada keluarga kalian dan sementara itu membunuh keponakanku?"

Masih mengiang-ngiang dalam pikirannya betapa Umārah kemudian menjadi *ma'zūl*, orang usiran, *khāli'*, dan mati secara menyedihkan, jauh di gurun Abysinia. Kala itu Umārah sedang bepergian dalam serikat dagang bersama 'Amr bin 'Āsh ke Habsyah. Dalam penyeberangan dengan kapal, keduanya minum-minum dan seperti biasa, mulai bertingkah ngawur. Umarah meminta kepada 'Amr untuk mencium istri 'Amr. "Silakan, ciumlah anak pamanmu itu," kata Amr kepada istrinya. Umārah lalu menggoda untuk bertindak lebih jauh dari itu, tetapi istri sang kawan menolak. Ketika 'Amr ke tepi geladak dan duduk kencing, Umārah mendorongnya jatuh ke air, namun ia berenang dan sempat berpegang kembali di badan kapal. "Saya tidak menyangka kau bisa berenang," kata Umārah. Sejak itu rasa perseteruan tumbuh dan membesar bersama mendaratnya kapal di pantai Abysinia. Ketika rasa benci makin meluap di dadanya, timbullah niat untuk menghabisi nyawa Umārah. Ia menulis surat dan mengirimkannya kepada ayahnya 'Āsh bin

Wā'il di Makkah mengenai sengketanya dan niatnya terhadap Umārah. Ia meminta ayahnya dan klannya, Sahm, agar melepaskannya dari keanggotaan, memakzulkannya, membebaskannya dari kesalahan dan tanggung jawab. Ayahnya menyampaikannya kepada ayah Umārah, keluarga Mughīrah, klan Makzūm serta semua handai tolan kedua pihak. Dengan menjadi orang usiran, *khāli'*, segalanya menjadi tanggung jawab pribadi mereka berdua tanpa menyeret dendam dan permusuhan atau pampasan darah oleh anggota dan sekutu klan masing-masing. Walīd setuju dan mereka mengumumkan secara terbuka mengenai pemakzulan ini.

Kebetulan 'Amr mendapat peluang untuk membalas dendam atas Umārah. Umārah – yang tak sadar mengenai surat Amr dan niatnya – masih saja asyik bercerita dan, di antaranya, betapa ia berhasil merayu dan tidur bersama seorang istri Negus. Setelah berkali-kali, 'Amr minta bukti dan Umārah mengabulkannya: ia melumuri tubuhnya dengan minyak wangi berikut parfum dalam botol berleher langsing: parfum yang hanya dimiliki oleh istri Negus.

Bagi 'Amr, inilah peluang emas untuk mencelakakan Umārah melalui tangan Negus. Ia segera meminta menghadap dan menceritakan apa adanya kepada Negus. Negus marah, memanggil istrinya dan Umārah. Dan berlangsunglah hukuman itu: beberapa pengawal menyekap dan "memompa atau menyedot saluran kencingnya sampai kosong." Dalam keadaan cacat itu, Umārah dibebaskan, kemudian lari membawa malu, mengembara di gurun gersang, menghindar dari manusia: seorang *khāli'* yang bagaikan jin gurun menggerayangi kehampaan dengan perut lapar dan dahaga. Lama kemudian, tatkala keluarganya di Makkah mendengar berita ini, mereka segera mengirimkan rombongan pencari, dipimpin misannya, 'Abdullāh bin Abū Rabī'ah. Setelah lama dan susah payah, mereka mengincar sumur umum tempat ia mungkin datang minum kalau kehausan. Sesudah beberapa kali kucing-kucingan, – Umarah tak ingin menemui keluarganya – rombongan itu toh berhasil juga: 'Abdullāh sepupunya, menyekapnya. Umarah menjerit-jerit: "Akan kaubunuh aku? Hancur badanku!" Badan Umārah memang tidak hancur, tetapi ia mati seketika itu juga, agaknya tubuhnya memang sudah terlalu lemah memikul derita begitu berat dengan perut kosong. Ia, katakanlah, mati konyol, tanpa pampasan darah, tiada yang membalas dendam, karena ia seorang *khāli'*.

Untuk jawaban kepada para tamu ini, jelas: tidak. Ia meredakan ketakutan tetamunya, berbicara lemah lembut, meminta mereka jangan melakukan kekerasan selama ada jalan lunak.

Muhammad tak pernah jemu mengajarkan *kalam* ilahi. Di mana ada peluang, ke sana ia masuk. Ia mengejar dan mencela perbuatan dosa, menunjukkan kebaikan, mengajarkan ayat-ayat Tuhan. Hasilnya tidak pasti: sering sanggahan yang menusuk perasaan, sering orang datang sendiri mencarinya untuk masuk Islam. Tetapi pengikutnya bertambah dari sehari ke sehari. Masuknya Hamzah merupakan hiburan

ringan bagi pengikut Islam setelah korban perasaan besar di pihak Muhammad.

Hari itu, Muhammad berpapasan dengan Abū Jahl yang sedang duduk-duduk di Bukit Shafā. Abū Jahl menyindir, mengejek, dan memuncak dengan bentakan kasar. Muhammad diam saja. Setelah puas, Abū Jahl meneruskan perjalanan dan duduk-duduk di tempat pertemuan dekat Ka'bah. Muhammad pulang ke rumahnya.

Kalau saja bukan karena laporan seorang wanita bekas budak yang sejak tadi menyaksikan peristiwa itu, Ḫamzah mungkin tidak akan segera mengetahui. Ia baru saja kembali dari berburu – olah raga kegemarannya bersama kakaknya 'Abbās – dan seperti biasa, ia mampir di Ka'bah, bertawaf dan setelah itu baru pulang ke rumah. Wanita itu menghadangnya di jalanan dan menceritakan kejadian yang baru saja dilihatnya.

Ḫamzah, seusia Muhammad, bertubuh besar dan kekar, adalah seorang pemberani. Mendengar keponakan – dan saudara sesusuannya – dihina ia naik pitam dan segera mencari Abū Jahl. Yang terakhir ini membela diri. Pertukaran kata menjadi panas dan Ḫamzah menghajar kepala Abū Jahl dengan busur panahnya.

"Bagaimana kalau aku ikut agamanya? Apakah kau masih akan menghinanya?" tanyanya dengan marah.

Teman Abū Jahl dari klannya telah bersiap membelanya dan mengeroyok Ḫamzah, tetapi Abū Jahl sendiri melerai.

"Saya memang keterlaluan," katanya.

Insiden ini pasti akan berekor panjang kalau spirit klan saat itu tidak segera padam. Bagaimanapun juga, masuknya Ḫamzah ke dalam Islam disambut meriah dan ikut meredakan kekuatiran atas ancaman fisik terhadap penganut Islam yang mulai terjadi di sana-sini.

Bagi penduduk Makkah sendiri, ajaran Islam yang dibawa Muhammad adalah sebuah ajakan mengganti agama berhala, dengan ajaran yang masih belum mereka pahami. Karena itu, begitu Tuhan menurunkan wahyu, begitu pemuka lembah Makkah membuka serangan, mereka menyerbunya dengan argumen menentang wahyu dan ajaran Hari Kiamat dengan menggunakan segala cara. Sama seperti orang Yunani dulu membantah wahyu yang disampaikan Nabi 'Īsā. Sama seperti orang ateis memberikan argumen di zaman kita sekarang ini.

Ajaran kebangkitan kembali, Hari Akhirat, asing di zaman dan tempat itu. Bagi mereka, hidup itu sekarang dan di sini.

Suatu ketika, Khabbāb bin Aratt melapor kepada Muhammad tentang kejadian yang menimpanya. 'Āsh bin Wā'il tak mau membayar utangnya. Ketika Khabbāb menjawab toh akan mengatakan soal akhirat, 'Āsh lalu mengatakan akan membereskan perhitungan di akhirat sana saja. Bagi 'Āsh bin Wā'il, konsep akhirat itu jelas jauh di luar jangkauan pemikirannya, sehingga ia menjadi bahan humor di kalangan Quraisy. Abū Lahab pernah mengeluh kepada Hindūn, istri iparnya Abū Sufyān: "Muhammad menjanjikan sesuatu yang akan terjadi kelak

setelah saya mati. Apa pula yang akan ditaruhnya di tangan saya kalau saya sudah mati?"

Dalam insiden lain, Abû Jahl sendiri mengatakan: "Muhammad menyatakan bahwa pasukan Tuhan akan menghukum kalian dan memenjarakan kalian di sana. Padahal jumlah malaikat cuma sembilan belas. Jumlah kita sendiri berlipat ganda. Apakah setiap seratus orang di antara kita tidak akan mampu mengeroyok malaikat itu satu per satu?"

Pada suatu hari Muhammad kedatangan seorang kafir membawa sekeping tulang lapuk dan bertanya:

"Hai Muhammad, menurut ajaranmu, apakah Tuhan akan membangunkan kembali tulang ini setelah membusuk?" tanyanya sembari meremas-remas tulang itu menjadi remah dan meniupkannya ke wajah Rasûl.

"Ya," Muhammad menyahut, "Saya memang mengatakannya. Tuhan akan membangkitkannya. Termasuk engkau sendiri," Dan Muhammad membacakannya ayat-ayat Al-Quran.

Bagi yang memilih Islam waktu itu, wahyu Tuhan sama alamiahnya dengan ciptaan-Nya, yang oleh Muhammad disebut sebagai "āyāt" atau bukti-bukti kebesaran Allāh. Membantah itulah yang lebih ajaib: bahwa jagad ini terjadi dengan sendirinya, secara kebetulan, tanpa hukum ilāhi yang mengatur segalanya. Lagi, meskipun mereka saat itu telah maju – makanan dan minuman impor, pakaian mewah, rumah tembok, penemuan teknologi seperti besi, gerobak dan banyak lainnya – toh mereka tidak mampu membungkem panggilan suara hati, bagian lain dari hidup ini. Bagi mereka, hidup ini lebih mulia dari sekadar pengalaman fisik dan materialistik. Dan Muhammad hanya menjelaskan semua itu.

Sekalipun dibendung, namun jantung agama baru itu malahan berdenyut lebih keras dan ajaran-ajarannya mengalir sampai ke luar lembah. Saat festival tahunan mendekat, senat Quraisy cemas lagi jangan sampai ajarannya menyebar seperti tahun kemarin. Walîd mengajak pemuka Quraisy untuk membahas strategi perang dingin dalam menghadapi Muhammad. Semua tokoh datang berkumpul ke rumahnya.

"Kini waktu pekan raya telah tiba lagi. Para wakil orang Badui nomada akan berjumpa lagi dengan kalian." Demikian sambutan Walîd, "Begitu pula dengan kita di sini. Karena itu, kita harus bertekad bulat merumuskan satu pendapat yang sama dan seragam. Agar kita jangan dituduh saling berdusta satu sama lain." Setelah itu ia meminta tanggapan hadirin, nama ejekan apa yang akan diberikan kepada Muhammad.

Ada yang mengusulkan agar mencap Muhammad sebagai *kāhin*, yaitu juru ramal yang mendapatkan ilham dari *jinn*, yang berbicara dalam bahasa prosa bersajak dan kalimat-kalimat pendek.

"Demi Tuhan, bukan!" jawab Walîd, "Karena Muhammad tidak berceloteh secara ngawur dan dengan kata-kata berirama seperti seorang *kāhin*."

Seorang lain berkata: "Kalau demikian, namakan saja dia seorang yang kerasukan setan."

Tetapi Walîd membantah: "Bukan! Kita tahu tentang orang yang kerasukan setan. Tetapi tidak ada gejala-gejala seperti itu: megap-megap, kejang dan berbisik."

Lalu ada usul agar menamakan Muhammad sebagai seorang penyair. Ini pun ditolak karena, kata Walîd, "Kita sangat menguasai segala seluk-beluk dan bentuk syair."

Kalau begitu, ia juru tenung (*sâhir*). "Tidak mungkin," jawab Walîd, "Kita telah melihat tukang sihir dan tenungannya, tetapi di sini tidak ada mantra dan jampi."

Orang lalu bingung mencarikan nama apa lagi yang cocok sebagai mereknya untuk pekan raya ini. Tetapi tak lama kemudian, Walîd meneruskan:

"Ya Tuhan, kata-katanya manis. Akarnya bagai akar kurma berair yang menyerap dan menghasilkan buah yang lezat. Semua yang kalian katakan itu tidak tepat, dan akan kentara. Yang paling mungkin adalah menamakan dia tukang sihir yang memisahkan seseorang dari ayah, saudara, istri atau keluarganya."

Para hadirin setuju secara bulat. Citra Muhammad sebagai tukang sihir disebar-luaskan di kalangan keluarga, tetangga dan ke seluruh penduduk kota; kepada para pendatang dan pemeluk potensial. Melalui bisikan sembunyi-sembunyi atau syair dan nyanyian di tempat ramai. Tetapi pribadi dan ajaran Muhammad tetap menarik perhatian orang. Ajaran Islam menyebar dari ujung ke ujung jazirah; untuk dikagumi, dibenci atau dipeluk.

Salah seorang yang berhasil menerobos blokade kampanye perang urat syaraf ini adalah Thufayl bin 'Amr dari Banî Daws, dari luar Makkah. Ia tokoh klan dan penyair terkenal. Tidak heran kalau setibanya di Makkah untuk berziarah, ia segera menerima kabar buruk mengenai Muhammad. Seperti pengakuannya waktu itu, ia memang sengaja menghindar dari godaan ajaran Islam. Ia menyumbat lubang telinganya dengan kapas supaya tidak mendengar pembacaan ayat-ayat Al-Qurân. Tetapi ada juga bacaan itu yang menembus sumbat kupingnya. Lalu katanya dalam hati: "Saya ini seorang inteligen, penyair, mengerti tentang baik dan buruk. Apa pula yang mencegah saya mendengarkan kata-kata Muhammad? Kalau baik, saya terima; kalau jelek, saya tolak."

Ketika Muhammad pulang, ia mengikuti dari belakang sampai ke dalam rumahnya. Kemudian meminta penjelasan dari Muhammad mengenai kata lawan-lawannya bahwa ia tukang sihir. Muhammad menjelaskan ajarannya kepada Thufayl, dan membacakan beberapa ayat Al-Qurân. Thufayl memeluk Islam hampir pada saat itu juga. Sebagai pemimpin, ia berjanji akan mengajarkan Islam kepada seluruh anggota sukunya. Ia berhasil mengajak istri, ayah, dan keluarganya, tetapi ia gagal dengan kebanyakan orang. Karena itu, ia kembali menemui dan mengeluh kepada Rasûl. "Kembalilah kepada kaummu dan siarkanlah

dengan lemah lembut," jawab Rasūl. Ia pulang menemui rakyatnya dan baru bergabung kembali dengan Muhammad di saat penaklukan Makkah.

Salah satu gugatan elit politik Quraisy atas Muhammad adalah kenabiannya. Setahu mereka, nabi harus punya mukjizat atau keajaiban. Sebagai kota dagang, Makkah juga menjadi tempat transit berbagai ide dan gagasan agama. Agama Kristen dan Yahudi datang dari utara (Syria) atau selatan (Yaman), sebab ide juga bepergian mengikuti kafilah. Sepanjang yang mereka raba, nabi-nabi masa dulu itu diberi mukjizat atau kekuatan gaib anugerah Tuhan untuk meyakinkan orang. Kalau dipikir, mestinya kaum Quraisy tahu bahwa dengan kekuatan gaib itu, hasil seumur hidup kadang tak seberapa: 'Īsā hanya berhasil mengumpulkan lima puluh penganut. Lagi pula, ajaran yang diperkuat keajaiban itu toh lama kelamaan luntur atau diselewengkan. Nabi Mūsā baru saja membelah Laut Merah untuk dilewati pengikutnya, dan menyelamatkan mereka dari pembantaian Fir'aun. Tetapi, ketika ia meninggalkan mereka sebentar untuk bersemadi di Gunung Sinai, ia kembali dan menyaksikan betapa pengikutnya telah berbuat aneka maksiat di lerengnya. Seharusnya, kalau Quraisy menimbang lebih teliti, sebagai saudagar, pemberian kekuatan gaib ini belum mencapai titik impas, karena hasilnya sedikit, baik jumlah maupun mutu penganut.

Tetapi mereka berkeras bahwa kalau Muhammad memang nabi, tunjukkan mukjizat itu sekarang juga. Maka pada suatu malam mereka mengundang Muhammad untuk hadir dalam pertemuan di pekarangan Ka'bah. Sekitar dua puluh senator, tokoh dan penyair telah menunggunya. Muhammad datang dengan segera karena menyangka mereka telah sadar dan kini akan mengikuti ajakannya masuk ke dalam Islam. Dugaan Muhammad meleset. Mereka mengeluh lagi tentang keadaan rusuh akibat datangnya Islam. Lalu menawarkan imbalan berbagai ragam kepada Muhammad kalau ia mau mengabaikan saja ajaran ini. Muhammad menolak sebab ia tidak mengharap uang, kekuasaan dan kehormatan. Seluruh cara hidup Quraisy harus dirombak berdasarkan ajaran Tuhan Esa; ajaran Allāh tidak dapat dibeli.

Kalau itu ajaran Allāh dan Muhammad memang nabi, mana buktinya? "Anda tahu beratnya hidup kita di sini," kata seorang pembicara, "Kekurangan tanah dan air. Tidak ada umat lain yang hidup seberat kita. Tolong mintalah kepada Tuhan yang mengutusmu agar meratakan pegunungan di sekitar kita ini menjadi ladang, dan alirkanlah sungai ke dalamnya seperti di Syria dan Irak. Lalu bangkitkan moyang kami dari kubur – termasuk Qushay – agar mereka bersaksi apakah perkataan Anda benar atau bohong. Kalau benar, dan permintaan kami kau kabulkan, baru kami akan percaya bahwa Anda ini memang utusan Tuhan."

Muhammad menjawab bahwa ia tak mampu membuat mukjizat. Ia hanya pemberi ingat untuk menyampaikan amanat ilāhi. Kalau mereka menerimanya, ada ganjaran di dunia ini dan di akhirat. Kalau tidak, Tuhan akan memutuskan.

Maka kaum Quraisy meringankan tuntutan. Kalau ini terlalu berat, kata mereka, mintalah mukjizat untuk pribadi Muhammad sendiri. Mintalah Tuhan mengirimkan satu malaikat untuk mendukung kebenaran ucapan Muhammad, sekaligus menyanggah tuduhan mereka. Suruhlah Tuhan membuatkan kebun dan istana, emas dan perak untuk keperluan hidup Muhammad. Jangan seperti sekarang, hanya seperti orang biasa yang berdiri di jalanan, belanja di pasar dan membanting tulang mencari nafkah untuk hidup seperti mereka.

"Apakah Tuhan itu tidak tahu bahwa saat ini kita sedang berdebat dan mengajukan pertanyaan begini? Seharusnya ia datang menolongmu sekarang, membantu menanggapi, dan menjelaskan apa yang bakal dilakukannya kalau kami menolak ajaranmu?" tanya mereka. "Tunjukkan kekuasaan Tuhanmu. Jatuhkan langit ini berkeping-keping di atas kepala kami."

Muhammad menjawab sama: ia hanya pemberi ingat, tidak ada mukjizat, kecuali Al-Qurān. Kalau mau menerima, syukurlah. Kalau tidak, Tuhan Mahakuasa.

Kaum Quraisy itu tidak puas. "Demi Tuhan, kami tidak akan membiarkan kau. Kami tetap berpegang pada pendirian kami. Sampai kau hancurkan kami, atau kami hancurkan kau. Kami akan tetap menyembah malaikat, putri-putri Tuhan!" Yang lain menambahkan: "Kami tak akan percaya, kecuali kau bawa Tuhan dan malaikat itu ke sini, sebagai bukti."

Jamuan berakhir dan Muhammad bangkit, bersiap untuk pulang. 'Abdullāh bin Abū Umayyah – misannya, anak bibinya 'Atīkah – mencegatnya. "O, Muhammad", katanya, "Kami telah memberi usul. Semuanya kau tolak." Lalu ia mengulangi tawaran itu: "Meminta melakukan mukjizat untuk semua orang dan untuk diri sendiri, supaya mereka sadar kelebihan dan kedudukanmu terhadap Tuhanmu, itu pun kau tolak. Kemudian mereka memintamu mempercepat hukuman dan gertakan itu, itu pun tak dapat kau laksanakan. Demi Tuhan, saya tidak bakal percaya kecuali Anda memasang tangga, memanjat, sampai ke langit, sambil saya memperhatikan. Kalau kau turun sambil membawa serta empat malaikat dan mereka berkata benar . . . Demi Tuhan, biarpun begitu belum tentu aku akan percaya." Lalu 'Abdullāh berpaling.

Muhammad meneruskan perjalanan pulang. Ada saat-saat seorang pria bermurung hati. Atau sedih, ketika orang banyak menggiringnya ke sebuah pojok. Tak banyak yang lebih menyakitkan daripada berada dalam kedudukan diserang untuk sebuah ajaran yang sumbernya bukan dari dirinya sendiri. Tetapi Muhammad telah melakukan sesuatu yang tak ada presedennya dalam sejarah: menawarkan sebuah kebenaran mutlak secara terbuka, kepada semua orang, di mana saja. Tanpa senjata, tanpa keajaiban, tanpa mengaku dirinya Tuhan.

Kaum Quraisy sendiri kewalahan menghadapi Muhammad. Penyair Nadr bin Hārits menggambarkan suasana bingung ini. "Kita tidak

mampu lagi menghadapi situasi ini," katanya, "Muhammad tadinya seorang pemuda seperti kalian, selalu berkata benar, dipercaya semua orang. Ketika uban mulai tumbuh di pelipisnya, barulah ia memperkenalkan ajarannya. Kalian menuduhnya sebagai juru tenung. Padahal bukan. Sebab kita sudah hapal mengenai mereka ini, dengan jimat dan jampinya. Kalian mengatakannya dukun, tetapi kita telah melihat tingkah laku orang semacam itu. Kalian mengatakannya penyair, padahal bukan, karena kita tahu sampai *njelimet* seluk-beluk syair. Kalian bilang dia kerasukan, tetapi bukan. Kita sudah menyaksikan orang yang dirasuk setan dengan napas megap-megap, bisikan-bisikan dan tak sadar diri." Bagaikan orang yang putus asa, Nadr berseru: "Hai kaum Quraisy, jangan kalian lengah, karena ini adalah bencana besar."

Di tengah kebingungan itu, mereka memutuskan untuk mengirim dua utusan – Nadr sendiri dan Uqbah bin Abī Mu'ayt – ke Madinah, perjalanan yang makan waktu belasan hari pulang-pergi. Di sana ada pendeta Yahudi yang pasti lebih paham mengenai nabi-nabi. Mereka memiliki kitab suci. Setelah bertemu dan menceritakan duduk masalah, mereka mengatakan: "Kalian penganut Taurat. Kami datang untuk meminta nasihat kalian, bagaimana cara menghadapi anggota suku kami yang satu ini?" Para pendeta Yahudi itu merumuskan jawabannya.

"Tanyakan kepadanya tentang tiga hal. Pertama, tentang para pemuda yang hilang di zaman dahulu, karena ada ceritanya yang ajaib. Kedua, tanyakan mengenai pengembara yang mencapai kedua ujung dunia. Ketiga, tanyakan kepadanya mengenai ruh. Kalau ia memberikan jawaban yang tepat, ikuti dia. Kalau tidak, ia pembohong. Lakukan apa saja kepadanya, mana suka."

Kedua utusan kembali dan menceritakan bahwa mereka memiliki tiga alat tes untuk membuktikan kenabian Muhammad. Mereka mengajak Muhammad membahas hal ini. Muhammad membacakan amanat Tuhan: bahwa kaum muda yang hilang itu, bukanlah pertanda yang paling ajaib dari tanda kebesaran Tuhan. Yang mencapai kedua ujung bumi itu, hanyalah tanda betapa Tuhan melapangkan dan memberi kekuatan kepada mereka yang mengikutinya. Sedang mengenai "ruh", "katakanlah, ruh itu berada di bawah perintah Tuhan dan tiada kamu Kuberi ilmu kecuali sedikit." Dari sini kelihatan bahwa tidak ada pertemuan pendapat. Alat uji tiga macam dari rabbi Yahudi itu, tidak mempan bagi Muhammad. Sedang bagi Quraisy sendiri, ini mungkin awal dari akhir frustrasi.

Sasaran serangan lainnya adalah bahwa Muhammad belajar dari orang lain. Mereka memang menyebut nama seorang Kristen Abysinia bernama Jabr – mungkin berasal dari bahasa Etiopia, *gabru* yang berarti "budak dari" – yang pernah sekali tampak sedang duduk-duduk dengan Muhammad di kaki tanjakan Shafā (QS 6:52). Ada lagi yang menuduhnya bahwa "kami mendapat keterangan bahwa kau diajar oleh seorang bernama Al-Rahmān di Yamāmah (daerah sebelah timur, tepi Teluk Persia)." Tetapi agaknya orang Makkah salah menganggap bahwa

Al-Rahmân itu adalah nama orang. Sampai lama kemudian, ketika Rasûl mencantumkan kalimat "Bismillâhir Rahmânir Rahîm" dalam dokumen perjanjian Hudaibiah tahun 628, kaum Quraisy masih menanyakan "siapa" orang itu.

Di Makkah memang ada penganut agama lain. Ada orang Persia, mungkin beragama Zoroaster. Seorang bekas budak Muhammad, Anâsah, berayah, Persia dan beribu Afrika. Zayd, Bilâl dan ratusan budak lainnya adalah penganut Kristen. Banyak kemungkinan mengenai pembantu ini, tetapi melihat hasil akhirnya, semua bisa keliru.

Ada satu hal yang pasti: rukun-rukun pokok ajaran Muhammad dengan ajaran Kristen, sungguh berlainan, kalau bukan bertentangan. Tiang utama yang menopang ajaran Kristen adalah Tri Tunggal, Trinitas. Ajaran ini bukan saja ditolak Muhammad, malahan disejajarkan dengan dan telah diserang habis seperti dilakukannya atas ajaran agama berhala Quraisy yang ada di sekitarnya. Ia menyatakan diri sebagai nabi yang manusia, "dari antara kamu" dan bukan menjadi perantara antara manusia dengan Tuhan. Ini berlawanan dengan Jesus yang menjadi Tuhan tetapi mengenakan jubah manusia. Selain itu, ajaran Muhammad sedari pertama menekankan secara mutlak perbedaan antara Pencipta dengan Ciptaan dan tidak memberi peluang untuk mengaburkan arti antara keduanya. Bahkan dalam salah satu wahyu Allāh yang paling awal, Muhammad telah menyampaikan secara tegas:

> *Katakan, Tuhan itu Maha Esa,*
> *Allah Yang Kekal tempat meminta.*
> *Tiada Ia beranak dan tiada diperanakkan.*
> *Tiada seorang pun yang sama dengan Dia* (QS 112:1-4).

Ia tidak memungkinkan penganutnya mengaburkan arti Khālik dengan Makhlūk dan penyembahan Tuhan dalam bentuk manusia. Ajaran Muhammad mengenai moralitas, Hari Kiamat dan kebangkitan kembali adalah keseimbangan antara hukum ilahi di satu pihak, dengan kebebasan bertindak dan kesucian manusia sejak lahir, di pihak lain. Ini sangat berbeda dengan ajaran tanggung jawab kolektif atau dosa warisan manusia yang dibawa sejak lahir seperti yang dianut di zaman Muhammad itu.

Pembesar Makkah juga tidak melihat Muhammad itu sebagai orang yang pantas mendapat kehormatan menerima wahyu. Sebaliknya, Walid berpendapat, andaikan memang ada wahyu yang disampaikan kepada Muhammad itu, mestinya ia diturunkan kepada golongan yang lebih berada dan berpengaruh. Katanya, "Apakah Tuhan menyampaikan wahyu kepada Muhammad dan melupakan saya, ketua tertinggi Quraisy; belum lagi Abū Mas'ūd, ketua Banū Tsaqîf, karena kami berdua adalah pembesar dua kota?" (QS 43:30).

Sejumlah penyair merasa Muhammad menyaingi mereka. Nadr pernah membuyarkan serombongan orang yang sedang berkumpul di sekitar Muhammad yang sedang bercerita mengenai betapa Tuhan telah

menghukum umat sebelumnya. Lalu Nadr mengangkat cerita mengenai Rustam dan Isfandiyâr dari Persia: "Muhammad tidak mampu berkisah lebih baik dari saya dan kisahnya itu cuma dongeng masa lalu." (QS 83: 13). Muhammad mengutuknya dan menyatakannya akan jadi bahan bakar neraka.

Penguasa Makkah juga curiga: jangan-jangan Muhammad melakukan semua itu untuk kepentingan pribadinya. Menurut mereka, Muhammad yang tadinya miskin dan yatim piatu itu, barangkali tidak puas dengan kedudukannya dalam masyarakat sekarang ini. Mungkinkah Muhammad kini sedang membangun pengaruh untuk mengumpulkan kekuatan dan kekuasaan yang pernah dimiliki tetapi telah telanjur lepas dari leluhurnya? Karena itulah, maka pada suatu hari, 'Utbah bin Rabî'ah menanyakan pendapat rekan-rekannya untuk menemui Muhammad dan kalau benar sinyaleman ini, sekaligus memuaskan motif pribadi ini. "Kalau ia menerima sebagian usul ini, akan kita penuhi, apa pun keinginannya. Sebaliknya, ia akan membiarkan kita dalam damai."

Usulnya disetujui dan ia yang diutus menemui Muhammad. "Kau adalah orang terkemuka, berkedudukan tinggi dan berketurunan mulia. Kini kau menyampaikan sesuatu yang rawan kepada masyarakat. Memecah-belah mereka. Dengan itu kau telah mengejek kebiasaan, mencela agama dan tuhan mereka dan menyatakan moyang mereka 'kâfir'. Nah, dengarkan sekarang. Saya punya beberapa usul, barangkali ada yang bisa kauterima," katanya.

Ketika Muhammad mengiakan, 'Utbah melanjutkan:

"Kalau kau mau uang, akan kami kumpulkan kekayaan supaya kau menjadi yang paling kaya di antara kami. Kalau menghendaki kekuasaan, akan kami angkat kau sebagai ketua suku, sehingga tak akan ada yang diputuskan tanpa ikut sertanya kau. Kalau mau kekuasaan, akan kami angkat kau menjadi raja. Kalau semua itu karena rasukan setan dan sudah parah, sehingga kau tak dapat mengusirnya sendiri, akan kami carikan tabib dan berikhtiar, asal kau sembuh. Sering ruh halus dapat merasuki seseorang begitu rupa sehingga baru akan bebas kalau diobati."

Muhammad menjawab bahwa ia hanya membawa kabar gembira dan memberi ingat. Kalaupun banyak yang mendengar dan berpaling, itu sudah sewajarnya. Setelah itu ia membacakan ayat-ayat suci Al-Qurân.

*"Mereka berkata: 'Hati kami terselubung dari apa yang kami seru kepadanya, dan di telinga kami ada ketulian. Antara kami dengan kau ada tirai. Maka lakukanlah apa yang kamu kehendaki!"* (QS 41:5)

'Utbah mendengar dengan penuh perhatian sementara Muhammad melanjutkan dengan menggambarkan kebesaran Tuhan dan ciptaan-Nya, perlunya mereka berterima kasih dan berbuat kebaikan dan ganjaran bagi mereka di akhirat (QS 41:1-46). 'Utbah bingung meng-

hadapi lelaki di depannya ini: yang begitu yakin dan menuntut penyerahan diri total kepada ajarannya.

"Kau telah mendengar semua," kata Muhammad. "Ada yang akan tetap kau ingat."

Melihat perubahan air muka 'Utbah, agaknya frustasi, rekan-rekannya yang menemuinya di luar bertanya-tanya. "Kalian dengar dan laksanakan perintahku," katanya, "Jangan ganggu orang ini. Karena, demi Tuhan, kata yang telah kudengar tadi akan meluap keluar. Kalau ada yang membunuhnya, yang lain akan membalasnya. Kalau ia dibaiki nomada gurun, kekuasaannya akan jadi kekuasaan kalian. Kekuatannya adalah kekuatan kalian. Kita akan makmur melalui dia."

'Utbah dituduh telah ditenung atau dipengaruhi Muhammad. Tetapi ia menjawab: "Kalian telah mendengar pendapatku. Kalau tidak setuju, silakan lakukan apa saja yang kalian anggap cocok."

Ketegangan di kota lembah itu kini semakin sulit dibendung dan dapat meledak sewaktu-waktu. Hasil penyebaran berita mengenai Muhammad sebagai tukang sihir, telah cukup menusuk perasaan pamannya, Abū Thālib. Utusan yang kedua kalinya, datang lagi untuk mengadukan perilaku Muhammad. Tanggapan Abū Thālib atas pengaduan sebelumnya, sungguh mengecewakan mereka. Kali ini delegasi berbicara lebih keras.

"Muhammad," kata mereka, "telah menista leluhur, merusak adat dan mencela Tuhan mereka."

"Kami sudah tidak tahan lagi," kata seorang juru bicaranya, "Kalau Anda tidak menyetop dia, maka kita terpaksa berhadapan. Kami, atau mungkin Anda, yang akan binasa."

Sepeninggal delegasi, Abū Thālib tepekur, perasaannya tertekan dan pikirannya kacau. Di hari tua, saat orang menyongsong maut dengan damai, Abū Thālib justru dijejali kebisingan. Di mana-mana gaduh, tetapi kiranya inilah yang paling brengsek. Pengaruhnya meluntur, dan api permusuhan mulai memercik ke mukanya. Kebakaran besar selalu dimulai dari percikan api. Dan sumber semua ini adalah keponakannya, Muhammad. Ia memanggil Muhammad.

"Kasihanilah saya," katanya. "Juga dirimu sendiri. Janganlah memikulkan saya beban yang melampaui batas." Ia meminta Muhammad menghentikan penyebaran agama Islam, supaya tiada lagi kasak-kusuk dan permusuhan, tiada lagi yang mengusiknya di senja hidupnya. Muhammad sendiri sedih dengan semua ini.

Tetapi ia berada pada titik pantang mundur. Pendiriannya jelas: ia akan tetap berjuang memikul risiko, betapapun mahalnya. "Saya tidak akan berhenti," katanya dengan air mata berlinang, "sampai ajaran Tuhan menang, atau saya binasa." Ia bangkit dari duduknya, siap meninggalkan pamannya.

Bahkan dalam usia setua itu, Abū Thālib belum pernah menyaksikan pria bertekad keras seperti ini. Ia memang tahu ada orang yang bertahan dengan suatu kebenaran, tetapi ia juga menyaksikan bagaimana

kebenaran menjadi cair disiram harta dan kekuasaan. Ia tak pernah tahu ada orang mempertaruhkan kebenaran setinggi ini. Tak sangsi lagi, keponakannya ini sedikitnya dapat menjadi calon pemimpin klannya, kelak. Tetapi, dengan pendirian ini, ia jelas siap melepaskan semua demi ajaran baru yang diyakininya secara mutlak. Abū Thālib tidak tega melarangnya dan tidak akan melepaskan perlindungannya. Ia memanggil kembali Muhammad dan ketika yang terakhir ini membalikkan badannya, menghadap kepadanya, Abū Thālib berkata: "Pergi dan sebarkan sesuka hatimu. Saya bersumpah tidak akan bakal membelakangimu, apa pun yang akan terjadi. Ini sumpah."

Abū Thālib kini kesepian ditinggalkan para ketua klan. Dalam perasaan gundah gulana ini ia menggubah syair, betapa ia ditinggalkan kawan dan sekutunya. Bagaimana mereka berpaling, memfitnah, berbuat licik dan menghasut semua orang untuk memusuhinya. Ya, semua, kecuali satu dua oknum dalam "senat" yang bersimpati kepadanya. Ia tetap pada pendiriannya:

*Demi Tuhan! saya bisa membuat malu*
*Yang 'kan melawan kami kalau ketemu*
*kami ikuti dia, ke mana pun nasib membawa*
*rela sampai mati, dan bukan kata kosong.*
*Mereka tahu kami tak anggap putra ini*
*terikat dengan kepalsuan tolol.*
*Akar Ahmad membenam dalam diri kami*
*serangan congkak gagal menggodanya.*
*Kulindungi, kubela dia dengan apa yang ada.*

Tetapi dengan keputusan mendukung Muhammad ini, Abū Thālib meresmikan sengketa dan menggeser setiap klan untuk mengambil posisi dan menentukan ke mana akan memihak. Kedudukan fraksinya dalam *malā'* semakin goyah dan tatkala sekutunya, klan Nawfal pimpinan Mut'īm bin Adī meninggalkannya, ia segera menyerukan rapat anggota pemuka klan Hāsyim, mengimbau mereka untuk tetap mendukung Muhammad, demi kehormatan klan, demi adat. Semua setuju kecuali Abū Lahab, adiknya. Saking gembiranya atas dukungan klannya, Abū Thālib menggubah sajak:

*Demi Tuhan, kalau yang kulihat jadi nyata*
*Pedang kita 'kan beradu lawan pedang ampuh mereka*
*Di tangan prajurit muda, bagaikan api*
*Yang tepercaya, pembela kebenaran, pahlawan*
*Berhari, berbulan, setahun penuh*
*Dan setelah tahun, masih terus.*
*Orang mana, malu kau, yang 'kan menohok ketuanya,*
*Yang menaungi bawahan? Bukan anak kambing ingusan,*
*Orang mulia, awan menurunkan hujan baginya,*
*Melindung yatim piatu, membela janda,*

*Keluarga Hāsyim, siap untuk punah, andalkan dia*
*Di sana ada kasih dan sayang.*

Sementara itu para pengikut Muhammad mulai menggumuli kesulitan. Orang mengolok mereka yang membaca ayat suci dengan suara keras di rumah Arqām. Kalau pengikutnya shalat di Ka'bah, orang datang mengejek dan menghina. Suatu saat Sa'ad bin Abî Waqāsh tak sabar lagi dan ia memukul seorang kafir keras-keras dengan tulang rahang unta sampai berdarah. Kata orang, ini tetesan darah pertama di kalangan musuh. Tekad Abū Thālib telah mengubah situasi Makkah menjadi kancah perselisihan terbuka.

Kadang, langkah Muhammad bagai diayun dengan ragu, di jalan penuh duri dan lingkungan penuh bahaya. Tetapi di saat itu turun firman Tuhan yang menguatkan hatinya, mengingatkan bahwa pengalaman serupa juga telah melumuri para nabi sebelumnya. Kaum Quraisy pun kini sadar bahwa ajaran Muhammad bukannya ajaran tentang ketuhanan semata, melainkan terpadu jadi satu dengan ajaran sosial yang mengancam tata masyarakat yang berlaku. Dengan menyerang ajaran pemujaan berhala secara tanpa *tèdèng aling-aling,* Muhammad bagaikan telah memukul sarang tawon, kaum Quraisy merapatkan barisan dan mesin gilas politik yang kasar mulai dihidupkan.

Di satu kutub, ada klan Hasyim, tempat Muhammad bernaung, yang mulai kehilangan suara dukungan dalam senat. Di kutub lain, kekuatan lawan – hampir semua tokoh klan yang ada – telah berbanjar. Masalahnya hanya sikap bagaimana yang akan dikenakan kepada Muhammad. Ada aliran garis keras yang menuntut sikap lebih tegas dan keras atas Muhammad dan pengikutnya. Seorang tokohnya adalah Abū Jahl, keponakan Walîd. Yang terakhir ini sudah semakin uzur dan melihat hasil kepeloporannya selama ini yang jauh dari memuaskan, sirene bahaya yang digemborkan sang keponakan ini mendapat angin. Dalam catatan sejarah berikutnya, sekitar tahun 615, lima tahun sejak diutusnya Muhammad, gejala kekerasan terhadap para penganut Islam tampak makin kentara dan nama Abū Jahl semakin sering disebut.●

# 15

# Beberapa Wajah

Orang Muslim pertama adalah Muhammad (QS 6:163). Pengikut pertama, adalah Khadījah, istrinya; tidak ada perbedaan pendapat. Sampai di pengikut pria pertama, perpecahan pendapat mulai timbul. Ada yang mengatakan Abū Bakar, tetapi pendapat yang umum adalah 'Alī. Kisah Ibnu Ishāq malahan memberi kesan bahwa masuknya 'Alī seakan berlangsung di saat-saat awal, ketika Muhammad telah shalat bersama Khadījah. 'Alī memergoki mereka berdua sedang bersujud dan terpanggil. Kala itu usianya sekitar sebelas tahun (umur para pengikut yang kita bahas nanti berdasar pada tahun 610, saat Muhammad menerima wahyu pertama).

"Sedang apa kalian?" tanya 'Alī.

"Kami memuja Allāh yang Mahaesa," jawab Muhammad, seraya mengajak 'Alī dan menganjurkannya untuk tidak bertindak mencolok. Setelah berhari merenung, 'Alī bergabung dengan ajaran Islam. Tetapi tidak lama kemudian, ketahuan juga; ayahnya Abū Thālib memergokinya ketika sedang shalat. Atas pertanyaan Abū Thālib, 'Alī menjelaskan bahwa ia telah memeluk ajaran Muhammad dan menyembah Tuhan Yang Mahaesa. "Teruskan, Nak," kata Abū Thālib, "Ia tak bakal mengajakmu, kecuali ke dalam kebaikan."

Pria kedua adalah Zayd bin Hāritsah, bekas budak dan tulang punggung yang membantu Muhammad dalam urusan rutin rumah tangga dan perdagangannya. Penutur hadis paling awal, 'Urwah bin Zubayr, mengatakan bahwa Zayd sebenarnya pria pertama pemeluk Islam. 'Urwah adalah putra Zubayr, sepupu Muhammad. Ibunya adalah 'Asmā', putri Abū Bakar, kakak 'Ā'isyah. Sejak muda, ayahnya memang berkawan dengan Abū Bakar yang lebih senior. Yang menarik adalah 'Urwah tidak mengatakan bahwa kakeknya Abū Bakarlah pemeluk pria pertama. Karena berbagai alasan, ia menaruh perhatian khusus kepada Zayd. Mungkin karena Zayd pernah menikah dengan bibinya, Hindūn, adik Zubayr. Tetapi anak Zayd, Usāmah, bukan putri Hindūn, bukan misannya, padahal 'Urwah juga sangat rajin menuliskan tentang Usāmah.

Bagaimanapun, inilah tiga wajah Muslim pertama yang menjadi kunci penyebaran Islam. Ketiganya paling tahu tentang Muhammad karena tinggal serumah. Kalau memang ada gelagat Muhammad yang tidak berkenan, merekalah yang paling pertama menemukannya. Sudah bukan rahasia lagi bahwa dalam pergaulan rapat orang serumah, sedikit cacat kecil di dalam rumah akan membanyak dan membesar, lalu terbang mengunjungi tetangga untuk dipergunjingkan dari rumah ke rumah sampai memenuhi lembah sempit itu. Tetapi sebaliknya, keutuhan pribadi Muhammad dalam rumahlah yang jadi pegangan anggota keluarganya. Dan mereka menjadi penumpang-penumpang pertama Islam. Kagum akan integritas Muhammad, syukur atas anugerah kenabian yang diberikan Tuhan kepadanya dan karena itu, tak seorang pun yang dapat menggoyahkan keimanan mereka.

Abū Bakar, 37 tahun, dengan nama julukan 'Atīq ("bagus"), dari klan kecil Taym. Nama sebenarnya 'Abdul Ka'bah, dan Muhammad menggantinya menjadi 'Abdullāh. Tubuhnya jangkung, berwajah tirus dengan dahi lebar dan mata cekung. Janggutnya tipis. Rambutnya mulai beruban di usia muda dan ia senang menyepuhnya dengan henna (pacar) sehingga tampak kemerahan. Tangannya kecil dengan pembuluh darah yang menonjol. Ia pandai bergaul, sejak muda telah berhubungan dengan Muhammad dan punya relasi agak luas, terutama karena minatnya terhadap silsilah keluarga dan meramal mimpi: dua profesi penting zaman itu. Ketika masuk Islam, kekayaannya mencapai 50.000 dirham. Ia dikabarkan menebus tujuh orang budak, dengan harga sekitar empat ratus dirham per orang. Barangkali ia dimiskinkan pula oleh boikot, sebab ketika hijrah ke Madinah, uangnya tinggal lima ribu dirham saja.

Ketika kaum Muslim menjadi pengungsi ke Abysinia, ia tak turut, walaupun ada catatan mengenai penderitaannya di Makkah: klannya tak mau memberikan perlindungan kepadanya, malahan juga budak yang dibebaskannya. Sepeninggal Rasūl, ia diangkat menjadi pengganti pertama. Untuk beberapa waktu, ia masih saja berdagang dan mengurus kepentingan Islam dari pasar. Sampai suatu saat 'Umar menegurnya dan ia terpaksa mau menerima upah beberapa dirham sehari untuk mengurus masyarakat baru yang mencakup wilayah lebih luas dari wilayah kerajaan Saudi Arabia sekarang. Ketika meninggal pada 22 Agustus 634, Kas Negara (*Bayt al-Māl*), hanya tersisa satu dinar. Abū Bakar telah memberi wasiat, bahwa sepeninggalnya, supaya ahli warisnya menjual kekayaan pribadinya yang diperoleh dari dagang, dan membayar kembali semua upah yang diterimanya dari *Bayt al-Māl.* Abū Bakar telah memerintah negara muda yang penuh pemberontakan, tanpa mau menerima gaji, sampai meninggalnya dua tahun kemudian.

Keterangan bahwa Abū Bakar mengajak lima orang sahabat secara serentak – 'Abdur Rahmān bin 'Awf, Zubayr bin 'Awwām, Thalḥah bin 'Ubaydillāh, 'Utsmān bin Affān dan Sa'd bin Abī Waqqāsh – agaknya perlu dicurigai. Sebab, kelima tokoh ini, bersama 'Ali, kelak menjadi

anggota badan konsultasi (*syūrā*) yang dibentuk 'Umar pada tahun 644 untuk memilih khalifah penggantinya. Hampir tak masuk akal bahwa kelima tokoh ini, yang berasal dari klan, umur dan latar belakang sosial yang berbeda, akan sekaligus diajak secara serentak, lebih dari tiga puluh tahun sebelumnya. Mungkin ada kecenderungan penulis sejarah setelah itu yang cenderung mengutamakan mereka-mereka yang telah menjadi orang besar. Ayahnya yang miskin, istri pertamanya, Nutaylah, bersama putra mereka, 'Abdur Rahmān dan Asmā', tetap kafir. Dalam Perang Uhud, 'Abdur Rahmān menghunus pedang melawan pasukan Islam. Begitu juga istri keduanya, Umm Rummān dengan anaknya 'Ā'isyah.

Thabārī mengatakan bahwa Zubayr, Abū Dzarr Al-Ghifārī, Khālid bin Sa'īd dan 'Amr bin 'Abasah adalah "penganut yang keempat atau kelima." Zubayr bin Awwām adalah keponakan Khadījah dan saudara sepupu Muhammad. Ia adalah putra Bibi Shafiyah dan di saat Muhammad diutus, usianya empat belas tahun. Menurut Ibnu Ishāq, dialah yang termuda di antara penganut yang hijrah ke Abysinia. Ia suka berkawan dengan Abū Bakar. Mulanya ia menikah dengan Ama putri Khālid bin Sa'īd Abū Uhayḫah yang lahir di Abysinia, punya dua putra tetapi tak seberapa terkenal. Ia lalu menikah dengan Asmā', putri Abū Bakar. Ia dipersaudarakan oleh Rasūl dengan 'Abdullāh bin Mas'ūd, dan menyebutnya "pengorbananmu adalah pengorbanan ayah dan ibuku" (*fidāka abī wa ummiy*). Walaupun ikut memelopori kerusuhan menentang Khalifah 'Utsmān, tetapi ketika 'Utsman dibunuh pada tahun 656, ia bersama Thalhah bergabung dengan pasukan *Umm al-Mu'minīn* 'Ā'isyah dan putranya, 'Abdullāh, anak asuhan 'Ā'isyah, untuk memerangi Alī. Ia tewas dibunuh seusai perang Jamal pada tahun 657 dan meninggalkan dua warisan penting: kekayaannya mencapai lima juta dirham, dan dua putra yang masyhur. Yang sulung, 'Urwah, adalah penubuh sejarah Muhammad. Ia begitu sibuk dengan ilmu dan buku, sampai bertengkar dengan istrinya, yang menyuruhnya memilih buku atau istri. Ia terlibat dalam berbagai pergerakan politik. Adiknya, 'Abdullāh, seperti telah dikatakan, terlibat dalam perebutan kekuasaan khalifah.

Kalau "keempat atau kelima" yang disebut Thabārī itu adalah Khālid bin Sa'īd, ini juga menarik perhatian, sebab ia putra jutawan Abū Uhayḫah. Ia barangkali berhubungan dengan Abū Bakar lewat mimpi: suatu hari ia sedang berada di tepi jurang api dan ayahnya mau mendorongnya agar ia terjatuh ke dalamnya. Seseorang menyelamatkannya. Cerita ini menjadi tema dalam motif Khālid; walaupun terkadang ada sedikit bumbu dan variasi, tetapi dasarnya rupanya memang benar. Tafsiran Abū Bakar adalah bahwa pria penyelamat itu adalah Muhammad. Khālid percaya dan masuk Islam. Zaman itu, orang percaya tafsir mimpi sama seperti murid sekolah dasar sekarang percaya rumus matematika. Kalaupun Khālid dibawa ke klinik psikoanalisis Sigmund Freud, boleh jadi ketakutan kepada ayahnya itu mengen-

dap dalam kepalanya, lalu suatu saat, desakan alam tidak sadar ini menjelma menjadi mimpi. Mungkin Khālid tidak sanggup lagi hidup dalam dunia jahiliah berusaha dalam lika-liku bisnis dengan etika yang kasar dan kejam, yang bertentangan dengan suara hati nuraninya. Ia menjadi salah seorang pemeluk teguh, hijrah ke Abysinia, walaupun agak mengherankan bahwa tak ada peranan yang menonjol dalam sejarah. Ia syahid di zaman Abū Bakar.

Kalau "keempat atau kelima" itu jatuh pada Abū Dzārr – Jundūb bin Junādah – juga tak kurang menarik, sebab Abū Dzārr ini bukan berasal dari kota lembah itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu tokoh pertama telah berasal dari klan yang menghuni wilayah sejauh duapuluhan kilometer dari rumah Muhammad. Klan ini terkenal juga, walaupun tidak banyak jumlah anggotanya. Dalam satu catatan, dikatakan bahwa beberapa anggotanya miskin, dan membersihkan kandang unta Rasūl di Madinah. Tetapi ada satu yang bernama Sibā' bin 'Urfutah yang pernah diperintah Rasūl untuk mewakilinya di Madinah, selama Muhammad mengadakan beberapa ekspedisi.

Menurut cerita klasik, suatu hari Abū Dzārr mendengar berita tentang Muhammad dan ajaran Islamnya lewat adik misannya bernama Ānis yang baru pulang dari Makkah. Ia memutuskan berangkat menemui Muhammad. Beberapa kali 'Alī memperhatikannya di seputar Ka'bah, menyapa, lalu mengantarkannya menemui Muhammad di rumahnya. Ia memutuskan mengikuti Islam. Kendati dinasihati untuk berdiam diri dulu, Abū Dzārr berpikir akan berbicara terus terang mengenai kebenaran yang baru diperolehnya. Ia berangkat ke Ka'bah, dan berteriak keras di sana: "Tidak ada Tuhan melainkan Allāh dan Muhammad adalah rasul-Nya."

Tak memerlukan banyak waktu untuk melihat akibat seruannya itu. Dalam sekejap orang telah mengeroyoknya, dan wajahnya berubah bentuk dan warnanya. Untung ada paman 'Abbās yang melerai perkelahian tak seimbang itu. Ini juga dapat berekor panjang sebab anggota klannya itu menghuni wilayah lintasan kafilah yang setiap saat dapat membalas dendam dan mengganggu kafilah. Tetapi Abū Dzārr tidak jera. Sekali lagi ia datang dan sekali lagi wajahnya babak belur. Nabi memanggilnya dan memberi wejangan: mending ia pulang kampung dan seberapa dapat menyiarkan agama Islam di kalangan sukunya. Abū Dzārr berangkat dan bergabung kembali dengan Muhammad di Madinah. dan melewatkan sisa hidupnya yang penuh gejolak membela kesederhanaan, di kala banyak penganut Islam mulai tergoda dengan kemewahan hidup dalam istana. Bagaikan pasukan yang terdiri atas satu orang, Abū Dzārr gencar mengkritik kehidupan mewah Gubernur Mu'āwiyah di Damaskus. Mu'āwiyah mengeluh dan meminta Khalifah 'Utsmān memanggilnya pulang ke Madinah. Ia diasingkan oleh 'Utsmān – suaranya dianggap terlalu membisingkan – di desa Rabadzah dan meninggal di sana, dalam keadaan miskin, bahkan konon untuk membeli kain kafan yang bakal membungkus jenazahnya.

'Abdullah bin Mas'ûd, sekitar delapanbelas tahun, adalah penggembala yang kelak suka meniru cara Muhammad berdandan: mengenakan pakaian putih, doyan memakai parfum dan mencontoh kebersihan Rasul. Rambutnya dipelihara sangat panjang, kakinya agak kecil. Dialah yang mula pertama membacakan ayat-ayat Al-Qurān dengan suara keras di dekat orang Quraisy yang sedang berkumpul. Mendengar itu, mereka bubar bagai mendengar kentongan maling, lalu datang menemi 'Abdullāh dan menghajarnya sampai wajahnya luka-luka. Di Madinah, ia tinggal di emper masjid Nabi dan banyak tamu yang datang dari jauh menyangka dialah Muhammad. Ia suka menamakan dirinya sebagai "yang keenam dari enam" orang yang menganut Islam. Ia kelak menjadi penutur hadis terkemuka dan malahan memiliki kitab suci Al-Qurān sendiri yang urutan surahnya berbeda dengan versi resmi yang diterbitkan di zaman 'Utsmān. Ia membawa sejumlah peninggalan mendiang Rasūl, berupa seprei, bantal, dan beberapa helai pakaian ke Kūfah, serta mengajar agama Islam di sana. Kelak ia selalu akan gemetar kalau ada yang datang menanyakan kepadanya mengenai Rasūlullāh. Ia mati pada tahun 655 dengan meninggalkan wasiat: harta kekayaannya untuk "saudara"-nya, Zubayr, dan anaknya, 'Abdullāh.

Thalhah bin 'Ubaidillāh berasal dari klan yang sama dengan Abū Bakar, tetapi dari cabang lain. Ikut dalam banyak peperangan dan kelak dituduh memelopori pembunuhan terhadap Khalifah 'Utsmān. Ia bersama Zubayr bergabung dengan 'Â'isyah memerangi Khalifah 'Alī dalam perang Jamal. Bekas sekretaris 'Utsmān, Marwān bin Hakām, membunuhnya dengan panah.

Arqām bin 'Abdu Manāf bin Asad, terkenal dengan Arqām bin Abî Arqām. Menurut putranya, 'Utsmān, ia adalah "yang ketujuh". Di saat kenabian, ia berusia antara 13 dan 21 tahun. Dalam Islam ia sangat populer. Pertama, ia adalah keluarga muda yang kaya raya, sebab ia menampung banyak pemeluk Islam dalam rumahnya. Kedua, ia berasal dari klan Makhzūm yang terkenal kuat dan berpengaruh. Selama dua tahun – antara 614 sampai 616 – Muhammad berada di rumah ini, siang dan malam, mengajar agama Islam, walaupun ia tidak pindah ke sini. Juga, rumahnya ini bernilai historis karena katanya di sinilah penganut Islam mencapai empat puluh orang. Penganut Islam baru meninggalkan rumah ini bertepatan dengan Islamnya 'Umar. "Khalifah" wanita 'Abbāsiyyah, Khaizurān, membeli rumah ini dua ratus tahun kemudian, lalu memugarnya dan terkenal sebagai Wisma Arqām. Begitu pula dengan rumahnya kelak di Madinah. Arqām ikut dalam hampir semua penyebaran dan peperangan di zaman Rasūl, dikenal alim dan menjauh dari dunia politik. Ia meninggalkan wasiat agar sahabat karibnya, Sa'd bin Abî Waqqāsh, mengatur pemakamannya kalau ia meninggal lebih dulu (tahun 673). Tapi sebaliknya yang terjadi.

Sa'ad bin Mālik bin Uhayb, alias Sa'ad bin Abî Waqqāsh, usianya di awal kerasulan dikatakan antara 16 dan 29 tahun. Ibunya adalah keponakan Abū Sufyān. Ia gagah berani, jadi pemimpin tentara dan untuk

yang pertama kalinya dalam Islam, memimpin operasi penyerbuan dari dalam kemahnya, karena ketika itu ia sedang sakit. Di Makkah, ia dikabarkan bertindak keras membalas seorang penyerang yang mengganggu shalat, memukul dan melukai orang itu dengan rahang unta. Kelak, di masa Khalifah 'Umar, ia mundur dari dunia politik, dan menghabiskan umurnya dalam ibadah. Kawannya, Arqām, diminta mengurus jenazahnya kalau ia mati (670).

'Abdur Rahmān bin 'Awf, mulanya bernama 'Amr atau 'Abdul Ka'bah, diganti Rasul di Makkah, nama ini tidak terlalu ditonjolkan. Berusia sekitar tiga puluh tahun. Beberapa tahun lalu ia menikah dengan adik Hindūn, istri Abū Sufyān, dan juga dengan misan Hindūn, sehingga bakatnya yang luar biasa hebat dalam berdagang, tersalur lewat koneksi bisnis dengan klan Umayyah yang kaya raya ini. Di Madinah, ia banyak menyumbang keuntungan dagangnya kepada Muhammad, yang mempergunakannya untuk memperluas syiar Islam. Ia termasuk anggota *syūrā* yang memilih Khalifah ketiga, dan setelah itu minggir dari politik dan mati secara damai di rumahnya yang megah pada tahun 660 dalam usia 75 tahun.

Abū 'Ubaydah bin Jarrāh, berusia antara 26 dan 27 tahun. Neneknya adalah Khālidah, adik perempuan 'Abdul Muththalib dari ibu lain, sehingga ada hubungan darah dengan Muhammad. Terkenal sangat murah hati dan Muhammad menjulukinya *Al-Amīn*. Namanya juga populer dalam Perang Uhūd, ketika ia menolong Muhammad yang penuh luka di tubuhnya. Tak pernah absen dalam peperangan dan beberapa kali memimpin pasukan. Muhammad juga mengirimnya ke Najrān untuk mengajarkan agama kepada pemeluk baru di sana. Ia ikut dalam rombongan Abū Bakar dan 'Umar ke Balairung Banī Sa'īdah yang menghasilkan pengangkatan Abū Bakar sebagai khalifah pertama. Ia sedang berada di Syria ketika wabah pes mengamuk di sana tahun 639 dan mengambil nyawanya.

'Utsmān bin Affān, berusia antara 26 dan 33 tahun. Mungkin lebih awal lagi masuk Islam. Di Makkah, tak ada laporan mengenai keistimewaan peranannya. Ia berasal dari Bani Umayyah yang terkenal kuat, dan menikahi janda Ruqayyah – putri Rasul – yang diusir mertuanya, Umm Jāmil. Ia sering dilaporkan sangat suka bersolek dan banyak yang menekankan hal ini secara berlebihan. Mungkin karena itulah maka ketika membangun masjid Nabi kelak, timbul insiden sindir-menyindir karena ia katanya kurang rajin dan tak mau pakaiannya kotor. Insiden ini sampai kepada Rasūlullāh yang lalu meminta menyetop desas-desus ini. Bagaimanapun, Rasūl mencintainya dan ketika Ruqayyah meninggal, Rasūl menawarinya untuk menikahi adik Ruqayyah, Umm Kultsūm. Maka ia terkenal dengan nama Si Dua Sinar (*dzu-nurain*). Pada pertengahan pemerintahannya, mulai timbul kasak-kusuk, keresahan dan akhirnya merembet jadi oposisi terbuka. Penentangnya menyabot air minum ke rumahnya. Ketika terjadi anarki, orang menyerbu ke dalam rumahnya di saat ia sedang membaca ayat suci Al-

Quran. Memang, semua sepakat bahwa kala itu ia sudah sangat tua dan banyak keluarganya yang mendapat kedudukan tinggi dalam pemerintahan lalu bertambah kaya raya – salah satu sebab kegelisahan yang membangkitkan kerusuhan itu. Tetapi dalam salah satu bantahannya kepada kawannya, 'Alī, ia juga membenarkan tindakan itu berdasarkan dalil Al-Quran. Bahkan di zaman itu, tim penyidik yang terdiri atas para sahabat Rasūl telah meneliti Al-Quran, "dari pertama hingga akhir" dan bersengketa apakah ia memang telah melanggar. Banyak ulama mengakui ia mungkin salah kaprah menerapkan dalil itu dilihat dari konteksnya yang lebih luas, tetapi bukan sengaja menyalahgunakan firman Allāh.

Jubahnya yang berlumuran darah dengan sebuah jari istrinya – Nā'ilah – yang ikut putus tatkala suaminya dibacok, diarak di kota Damaskus dan cukup untuk menghasut para penuntut balas berbanjar di belakang Mu'āwiyah, warganya satu klan. Kitab Al-Quran yang berlumuran darah itu juga mengadakan perjalanan jauh dan sekarang ini dikatakan berada di museum Leningrad.

Ada tokoh yang agaknya berperanan besar di masa awal tetapi menjalani liku sejarah yang agak gelap. Namanya 'Utsmān bin Madz'ūn. Istrinya Khawlah terkenal alim dan masih punya hubungan keluarga dengan Muhammad serta termasuk pemeluk keempat belas. Ia memboyong dua saudaranya, satu anak kandung dan dua anak tirinya sekaligus ke dalam Islam. Adik perempuannya, Zaynab, adalah istri pertama 'Umar bin Khaththāb, ibu dari 'Abdullāh (Ibnu 'Umar) yang masyhur itu. Kelihatan bahwa 'Utsmān ini berbakat pemimpin, sebab ia mengajak banyak anggota klannya masuk ke dalam Islam, dan memimpin rombongan pertama ke Abysinia. Adiknya, Qudāmah, kelak menjadi gubernur kedua di Baḥrayn. Ia juga sejak lama memelopori pantangan minuman keras. Rupanya di masa awal itu ada perebutan untuk menjadi tangan kanan Rasūlullāh dan ada yang mencurigai, kepergiannya ke Abysinia itu adalah salah satu gejala keretakan ini. Selain itu, salah seorang pengikutnya, Khālid bin Sa'īd, serta saudaranya, Abān bin Sa'īd pernah bertengkar dengan Abū Bakar. Orang mengatakan ini karena soal klan, tetapi petunjuk ke arah kepemimpinan Abū Bakar, mungkin adalah jantung masalahnya. Begitu juga, 'Umar, yang dikenal berhubungan sangat mulus dengan Abū Bakar, mencemooh 'Utsmān bin Madz'ūn yang iparnya itu, sebagai "orang yang mati di tempat tidur". Dialah jenazah Muslim pertama yang dimakamkan di Baqī' Al-Arqāt – tempat pemakaman kaum Muslim di Madinah. Waktu itu, mati termulia adalah di medan perang. Hadis senada, juga berasal dari Sa'd bin Abi Waqqāsh: "Rasul melarang 'Utsmān bin Madz'ūn menolak nikah," katanya. "Dan kalau beliau telah membolehkannya, maka sesungguhnya kita-kita ini sudah jadi seperti pria kebiri." Ini menunjukkan adanya kecenderungan asetik (*ascetics*) dari 'Utsmān, yang tidak disukai kawannya. Bagaimanapun juga, Muhammad berada di tengah para sahabat yang merupakan sosok-sosok besar,

yang punya pendirian, yang berwibawa. Dan Muhammad tegak di antara mereka, menunjukkan jalan, tanpa digugat.●

16

# Kekerasan

Sekitar tahun 616 itu, angin baru mengembus di lembah Makkah, angin yang membawa awan kelabu bagi pergerakan kaum Muslim. Tahun itu berlangsung peralihan pimpinan. Golongan tua menyerahkan tongkat kepemimpinan kepada yang muda. Abū Jahl naik ke panggung politik dan pamannya yang berhaluan moderat mulai jarang disebut; mungkin hanya jadi penasihat yang memberi petuah dari balik layar. Tahun-tahun itu ditandai dengan sikap yang lebih keras menumpas pengikut Muhammad. Klan Makhzūm yang jumlah anggotanya sangat banyak, dengan pimpinan bergaris-keras seperti Abū Jahl, terpengaruh kuat, kalau bukan menguasai jalannya sidang politik di republik lembah itu. Kalau tadinya paman Walīd memperlihatkan sikap ksatria dan musyawarah menghadapi minoritas Islam, Abū Jahl tampaknya lebih suka berbicara lewat kekerasan. Paling sedikit, masa itu ditandai dengan pengejaran dan berbagai penganiayaan fisik atas kaum Muslim.

Abū Jahl mempunyai cukup alasan untuk ganti haluan. Ia sebaya dan karena itu lebih merasa disaingi oleh Muhammad dalam perjuangan klannya. Suatu ketika, ia mengajak rekannya Abū Sufyān dan Akhnās bin Syarīq untuk diam-diam pergi mendengarkan pembacaan ayat Al-Quran oleh Muhammad. Setelah itu ia meminta tanggapan masing-masing. Abū Sufyān menyatakan bahwa banyak di antaranya yang tak ia mengerti, selebihnya adalah hal yang telah diketahuinya, jawabnya kepada Akhnās. Abū Jahl memberi tanggapan lain:

"Kami dengan keluarga Banū Manāf bersaingan dalam kehormatan. Mereka memberi makan kaum fakir miskin, kami juga melakukannya. Mereka meringankan beban orang lain, kami juga melakukannya. Mereka bermurah hati, begitu juga kami. Kami sudah sama maju bagaikan perlombaan kuda berkecepatan sama. Kata mereka: 'Kami punya seorang nabi pembawa wahyu yang turun dari langit.' Kapan pula kami akan memperoleh yang serupa itu? Demi Tuhan, kami tak mempercayainya, dan tak akan pernah memperlakukannya sebagai kebenaran."

Bagi Abū Jahl, pesatnya pengembangan agama baru ini mengancam nilai yang ada. Di negeri di mana keberanian dan kebijakan ada-

lah tonggak ukuran, dia dengan mudah digulingkan Muhammad beserta pengikutnya yang begitu taat. Dengan sumber agama berdasar wahyu dari Allâh, Muhammad bakal meruntuhkan semua nilai sampai rata dengan tanah dan membangun masyarakat baru berasaskan Islam yang tidak akan pernah memberikan tempat kepada orang semacam Abû Jahl. Bahkan dengan pengikutnya yang mungkin hanya dua ratusan orang sekarang ini, Muhammad telah begitu menonjol tanpa saingan. Makin cepat ia dan pengikutnya dibinasakan, makin aman masa depan Abû Jahl.

Sebagai langkah pertama, Abû Jahl mendesak setiap klan untuk membersihkan diri dari ajaran dan penganut Islam dan ia memulai dari dalam klannya sendiri. Dalam waktu singkat, Abû Jahl menghidupkan mesin teror dan mulai menggilas pengikut Muhammad satu demi satu. Korban pertama adalah keluarga Yasâr dan istrinya Sumayyah. Yasâr adalah bekas budak keturunan Yunani dan adalah ayah dari 'Ammâr, pemuda Muslim militan. Mereka, yang menjadi orang lindungan klan Makhzûm, digiring dan dijemur dengan pakaian besi tahan senjata tajam, di terik bolong lembah Makkah selama berhari-hari. Sumayyah tewas di tangan Abû Jahl.

Seorang lain adalah Bilâl bin Rabah, budak sejak lahir milik Umayyah bin Khalaf dari klan Jumah. Berasal dari Abysinia, berkulit hitam dengan tubuh tinggi semampai dan gaya jalan membungkuk, Bilâl berwajah tirus dengan rambut sangat lebat, berusia sekitar 35 tahun. Majikannya membawanya ke tengah gurun, menelentangkannya dengan tangan dan kaki terikat mengangkang dan meletakkan batu di atas dadanya. "Engkau boleh tinggal di sini sampai mati atau mengingkari Muhammad dan kembali menyembah Al-Lât dan Al-Uzza," kata majikannya. Bilâl bertahan dalam siksaan ini dan mulutnya komat-kami: "Esa, Esa." Ini kisah nyata yang tak pernah lekang dimakan waktu.

Suatu ketika Abû Bakar kebetulan lewat, karena rumahnya memang terletak dalam lingkungan klan Jumah. Ketika ia menanyakan sampai kapan siksaan itu akan berlangsung, Umayyah menjawab: "Kaulah yang merusaknya. Karena itu selamatkan dia!" Abû Bakar mengiakan: "Saya mempunyai seorang budak hitam yang lebih kuat dan ulet lagi masih seagama dengan Anda. Akan kutukar dia dengan Bilâl." Setelah perjanjian dilaksanakan, Bilâl dibebaskan.

Bilal, kata Muhammad, adalah buah Abysinia yang pertama. Ia menjadi *mu'adzdzin* Rasûl, yang pertama kali menyerukan azan di Masjid Nabi di Madinah. Juga pada penaklukan Makkah tahun 630. Ketika kaum Muslim menyiapkan pemakaman Muhammad di tahun 632, Bilâl diminta menyerukan azan. Tetapi ketika sampai pada kalimat *"asyhadu anna Muhammadan Rasûlullâh,"* napasnya tersendat, kerongkongannya tersumbat dan ia tak kuasa meneruskan azan, sementara air matanya mengalir deras.

Sepeninggal Nabi, Bilāl menjadi pemurung, agak gelisah dan selalu meminta untuk ikut berperang dan mati syahid di medan pertempuran. Khalifah Abū Bakar sayang kepadanya, dan memintanya untuk menetap di Madinah saja. Rupanya reputasinya sangat baik, sampai ada klan di Madinah mengangkat saudaranya sebagai pemuka – walaupun perilakunya kurang terpuji. Ketika Abū Bakar meninggal, ia memohon lagi kepada Khalifah 'Umar yang terpaksa mengabulkannya ikut dalam pasukan Islam di utara. Ketika 'Umar berkunjung ke Damaskus tahun 638, Bilal dibujuk untuk menyerukan azan. Para sahabat dan pengikut Muhammad yang ada di garis depan ini mengenang kembali masa lalu, ketika junjungannya ada di sekitar mereka. Orang tak sanggup menahan air mata dan menangis tersedu-sedu. Bilāl kemudian ikut bertempur meluaskan syiar Islam dan kemudian tewas di Syria pada tahun 639.

Seorang lain yang disiksa adalah 'Āmir bin Fuhayrah, yang kelak ikut menemani perjalanan hijrah Rasūl, ikut dalam Perang Badr dan Uhūd dan tewas dalam pertempuran Bi'r Ma'ūnah di zaman Abū Bakar. Lalu dua wanita, Umm Ubays dan Zinnirah yang kemudian jadi buta. Kaum Quraisy mengejek dan mengatakan semua itu karena terkena kutukan berhala. Tetapi ketika matanya kemudian melek lagi, kaum Muslim balas mengejek. Abū Bakar juga membebaskan seorang ibu, Nahdiyah, bersama seorang anak gadisnya. Abū Bakar kala itu sedang lewat dan mendengar umpatan sang majikan: "Demi Tuhan saya tidak akan membebaskanmu." Abū Bakar ikut campur dan mengatakan agar ia jangan bersumpah. Sang majikan menjawab: "Kau yang menyesatkan dia, kau yang harus membebaskannya!" Tak lama kemudian terjadi tawar menawar dan kedua budak wanita itu dibebaskan.

Ada pula seorang gadis, budak 'Umar bin Khaththāb, yang sedang didera majikannya karena murtad dari agamanya. "Saya hanya berhenti karena capek memukulnya," kata 'Umar mengeluh. Abū Bakar membayar uang tebusan dan sang budak menjadi orang bebas. Versi lain menyebut bahwa Muhammadlah yang menebus mereka – sedikitnya beberapa di antaranya.

Arkian, ayah Abū Bakar, 'Utsmān alias Abī Quhāfah, sekali menyindir putranya karena hanya membebaskan budak yang lemah, bukan mereka yang kuat yang dapat mengawal dan membela Abū Bakar. Putranya menjawab: "Saya melakukan semua itu karena Allāh."

Mush'ab bin 'Umayr dari klan 'Abdu Dār, tak luput dari penyiksaan ini. Usianya muda, belasan tahun, suka disanjung karena gagah dan dari keluarga kaya-raya pula. Kesalahan satu-satunya adalah ia memeluk Islam. Ia disekap dalam kamar, dan ketika ia bersitegang, ibunya mengutuknya. Ia baru lepas dari semua ini ketika ikut hijrah ke Etiopia.

Klan Makhzūm sendiri kebobolan: banyak anggotanya yang ikut Muhammad. Suatu saat banyak dari klan lain datang karena adik dari pelopor mereka, seorang putra Walīd bin Mughīrah sendiri bernama

Walīd, justru telah masuk Islam. Begitu juga Ayyasy dan Salāmah, misan Abū Jahl. Rombongan itu mendatangi Hisyām, kakak Khālid — kelak terkenal dalam sejarah Islam sebagai Jendral Khālid bin Walīd — dan mengeluh karena ketidak-tegasan keluarga Mughīrah itu sendiri menghadapi rongrongan anggotanya yang membandel. "Akan kami beri mereka pelajaran," kata mereka, "Supaya yang lain jangan ikut-ikutan." Hisyām mempersilakan mereka tetapi menambahkan dengan kesal: "Ya, beri dia pelajaran. Tetapi awas kalau sampai ia mati. Kubunuh kalian semua, mulai dari yang paling mulia sampai orang terakhir." Anggota rombongan merasa bahwa ini sikap mendua dari anggota keluarga Abū Jahl. Kata-kata itu dirasakan ancaman dan dengan cepat mereka beranjak pergi.

Bahkan Muhammad sendiri tidak lepas dari penganiayaan. Suatu saat, sementara shalat di Ka'bah, Abū Jahl datang membawa sebuah batu besar di kedua tangannya. Ia memang telah bersumpah akan meremukkan tengkorak Muhammad sementara ia bersujud. Orang pada melihat Abū Jahl mendekat dan mengangkat batu itu tinggi-tinggi, siap menghunjamkannya, ketika tiba-tiba ia berbalik kebingungan, wajahnya pucat pasi dan batu itu lepas dari tangannya. Ketika orang menanyakan sebabnya, ia menjawab telah melihat bayangan menakutkan. "Demi Tuhan," katanya, "belum pernah saya menyaksikan kuda jantan serupa itu. Kepala, tengkuk dan giginya sungguh mengerikan. Ulahnya bagai akan menelan saya!"

Tetapi penghinaan atas Muhammad adalah rutin karena ia dianggap biang keladi semua kericuhan di lembah itu. Suatu ketika para pemuja berhala itu sedang berbincang-bincang di Ka'bah. "Belum pernah kita bersikap toleran kepada siapa pun seperti kepada orang ini. Ia mengejek moyang kita, mengkritik agama, memecah-belah keluarga kita dan mengolok Tuhan kita. Kita telah membiarkan orang ini berbuat semaunya . . ." Ketika itu Muhammad datang. Ia berjalan melalui pojok Ka'bah dan melewati kerumunan itu karena ia akan bertawaf mengelilingi Ka'bah. Saat itulah mereka menuding-nuding, membentak dan mengejeknya, sampai beberapa kali.

Muhammad lalu berhenti dan berkata: "Hai orang Quraisy. Kalian harus membayar kembali semua ini, berikut bunganya!" seru Muhammad.

Mendengar suara Muhammad yang lantang itu semua terdiam. Seorang musuh lama mendekati dan menenangkannya. "Teruskan, Abū'l Qāsim, kau bukan orang bodoh."

Tetapi keesokan harinya, ketika melihat Muhammad di Ka'bah, orang Quraisy datang beramai-ramai mendekatinya dan bertanya: "Kaukah orang yang mempermainkan agama kami?" Muhammad menjawab:

"Ya, saya memang mengatakannya."

Maka muncul seesorang menangkap ujung jubahnya. Abū Bakar bangkit dan berkata dengan air mata berlinang: "Hai, kalian akan mem-

bunuh orang ini hanya karena ia menyatakan bahwa Tuhannya itu Allāh?" Ada yang melaporkan bahwa hari itu Abū Bakar pulang dengan rambut dan janggut kusut dan putus. Konon mereka menyeretnya dari janggutnya.

Pada suatu hari kaum Muslim sedang berkumpul di pelataran Ka'bah dan seseorang menyarankan agar ada yang memperdengarkan ayat Al-Quran bagi kaum Quraisy. 'Abdullāh bin Mas'ūd mengajukan diri. Sebenarnya kawan-kawannya berkeberatan dan mengharap ada seseorang dari klan yang lebih kuat yang dapat melindunginya kalau ia diserang. Tetapi 'Abdullah bersikeras dan yang lain mengalah. Ia menuju ke Ka'bah, dekat gerombolan Quraisy yang sedang bersidang dan membaca: "Dengan nama Allah, yang Maha Pemurah dan Penyayang," dengan suara keras. Ia memalingkan muka ke arah mereka supaya memperhatikannya.

Kaum Quraisy semua memandangnya. "Apa pula yang diteriakkan anak budak perempuan ini?" Ketika mereka sadar ia sedang mengaji ayat yang diajarkan Muhammad, mereka segera bangkit dan mulai memukulinya. 'Abdullāh masih meneruskan sebisanya. Ia pulang membawa babak belur di wajahnya.

Membaca ayat Tuhan dengan suara keras ini juga menyulitkan Muhammad. Kalau ia membaca keras, kaum Quraisy segera meninggalkannya. Yang bersimpati akan mendengarkan secara sembunyi-sembunyi. Kalau kepergok ia nanti dihukum dan akan takut mendengarkan lagi. Sebaliknya, kalau Muhammad merendahkan suara, maka yang ingin mendengarkan tahu bahwa kaum Quraisy tidak mendengar dan bisa lebih memperhatikan apa yang dibaca Muhammad. Maka turunlah ayat: *"Janganlah membaca terlalu keras dan janganlah diam selagi shalat, dan ambillah jalan tengah . . ."* (QS 17:110)

Hampir tak ada penganut Islam yang lepas dari rongrongan pemuka Quraisy, dari sindiran kata atau pemukulan dengan senjata. Juga, tiada yang dapat membela. Ada yang dipukul sampai tak mampu berdiri lagi, ada yang dilaparkan sampai loyo tak sadar diri. Yang umum, mereka menjemurnya di terik matahari dengan mengenakan pakaian besi atau baju *zirah,* supaya terasa lebih panas. Sebagaimana kata salah seorang Quraisy di zaman itu: kalau penganut yang merana ini ditanyai apakah kumbang ini Tuhanmu, maka sang korban akan menjawab "ya" saja demi menghindari penyiksaan lebih lanjut.

Dilihat dari sini, sekarang, pertarungan ini barangkali adalah pemandangan yang paling mengesankan dalam perjuangan manusia. Saat tatkala yang lama berjejer dan diperbandingkan dengan yang baru; ketika semua energi dikerahkan untuk memerangi ketakutan karena hilangnya pusaka leluhur; dan pengharapan baru atas ganjaran dalam Islam; cemas akan hilangnya masa lampau yang jaya dan kemungkinan masa depan gemilang. Mirip pemandangan di kala perang atau revolusi: tetapi apa yang berkecamuk di lembah Makkah, 1400 tahun lampau itu, punya makna yang jauh lebih dalam, pengaruh lebih

luas dan kurun waktu abadi. Mengapa Quraisy bertahan begitu gigih? Bukankah agama, dalam sejarah, telah dikritik, tanpa perlu kekerasan? Agaknya, yang dibawa Islam bukan kritik: "Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan, Tuhan yang Satu saja? Ini ganjil. Pemimpinnya berkata: Pergi dan tetaplah menyembah Tuhan kalian. Ini yang dikehendaki." (QS 38:5-6). Ketika Muhammad tetap pada agama dengan Tuhan yang satu, ia bukan lagi bagai mengkritik sajian yang dihadapi Quraisy, melainkan ia membalikkan meja hidangan itu sekaligus. Toleransi macet dan kekerasan mulai. Bagi Quraisy soalnya menyangkut hidup dan mati.

Mengapa penganut baru bertahan? Mengapa Bilal tetap bilang: Esa, Esa? Ini kekuatan sebuah keyakinan tauhid. Bukankah selama itu Allah telah menunjukkan kekuasaan-Nya yang mutlak: yang dapat melenyapkan manusia, menumbuhkan yang baru; yang Pengasih? Tetapi ini bukan norma untuk mengukur keadilan-Nya. Ia dapat menutup hati, mengaburkan pandangan, kalau Ia kehendaki, kalau Ia kehendaki, yang begitu sering diulang-Nya dalam Al-Quran. Bagi Quraisy, ini menghina intelek dan moral, melumpuhkan tenaga untuk kerja dan mencekik kehendak bebas yang begitu dibanggakan. Tetapi inilah konsep Islam mengenai alam semesta dan manusia. Yang hakiki hanya Kehendak Yang Mutlak: tidak boleh diutik oleh semua ciptaan atau oposisi manusia. Inilah yang kenyataan membangkitkan energi kaum muslimin. Inilah yang sebenarnya dicari-cari oleh jenius agama seperti Calvin dan Luther. Ini pula yang dicari sufi di pertapaan, sementara filosof berusaha menerangkan. Sebab kekuatan itu telah menembus waktu ribuan tahun, melangkahi lembah sempit Makkah, dan terus menerus membangkitkan energi baru yang selalu kreatif tetapi acap bersifat eksplosif. Bahwa rintangan duniawi dan penindasan hanya soal sepele, terlalu kecil untuk menghalangi semua harapan yang dijanjikan oleh kepercayaan Tauhid. Hanya Tuhan Yang Mahakuasa. Sisanya urusan manusia, *khalīfah* di bumi.●

*Andaikan kutahu sampai di mana urusan Ja'far dan 'Amr*
*(Musuh paling getir, sering saudara paling dekat)*
*Apakah Negus tetap membaiki Ja'far dan karibnya?*
*Ataukah komplotan menghasut merintanginya?*
*Kau mulia dan pemurah, semoga jauh dari petaka*
*Tiada pengungsi bersamamu merana*
*Ketahuilah, Allah menambah bahagia*
*dan padamu kemakmuran bermuara*
*Kaulah sungai yang tepinya melimpah*
*Membasahi kawan dan lawan*

Syair Abu Thalib untuk Negus

# 17

# Abysinia, Abysinia!

Muhammad sadar bahwa jalan terpendek untuk lepas dari penindasan adalah meninggalkan penindas. Di Makkah ini, penganut Islam telah dihardik, dipukul di jalanan dan kaum Muslim semakin sulit bernafas. Salah satu calon tempat pengungsian ini adalah Abysinia, yang kala itu meliputi wilayah bagian selatan Mesir, Erytrea dan Sudan bergabung jadi satu. "Kalau kalian mau berangkat ke Abysinia itu lebih baik bagi kalian," kata Muhammad, "Itu negeri sahabat, rajanya memerintah dengan adil; sampai nanti Allāh meringankan kalian dari penderitaan!" Kaum Muslim setuju. Dengan itu maka pengikut Muhammad menjadi salah satu pengungsi internasional pertama yang dicatat sejarah, yang melarikan diri dari pengejaran agama.

Mereka mendengar ada perahu yang berlabuh di teluk Syu'aibah, sebelah selatan Jiddah. Pelabuhan yang disebut terakhir ini baru dibangun pada zaman pemerintahan Khalifah 'Utsmān, ketika gubernur Mesir, 'Amr bin 'Āsh, membersihkan lagi terusan Suez untuk pintas kapal yang membawa perbekalan makanan ke Makkah.

Persiapan berangkat dirampungkan dan menurut laporan, Khadījah sendiri ikut membantu dengan berbagai bekal yang perlu bagi kepergian putrinya, Ruqayyah, mengikuti menantunya, 'Utsmān bin Affān. Ada sebelas orang yang berangkat dalam rombongan pertama ini. Selain sepasang suami-istri 'Utsmān, yang lainnya adalah: Abū Hudzaifah bersama istri; Zubayr bin 'Awwām; Mush'āb bin 'Umayr; 'Abdur Rahmān bin 'Awf; Abū Salāmah dengan istrinya Umm Salāmah; 'Āmir bin Rabī'ah dengan istrinya; Abū Sabrah bin Abū Rūhm; Abū Hātib bin 'Amr dan Suhayl bin Baidā', dengan pimpinan rombongan adalah 'Utsmān bin Madz'ūn.

Sekitar tahun 570, ketika Byzantium menyerang Persia, Abysinia menyerang Arab selatan. Mereka mendudukkan raja Emisiphaios, tetapi terjadi pemberontakan pimpinan Abrāhah, bekas budak, yang menghalau tentara Abysinia. Tetapi kerajaan Persia juga lalu mengirimkan Jenderal Ahwaz dan melumatkan kerajaan Arab selatan ini. Di sekitar

saat itulah kejadian hijrah pengikut Islam pertama berlangsung. Ketika terjadi perpecahan dalam agama Kristen, para raja Aksum tetap memegang aliran Nestoria. Tetapi kerajaan Abysinia ini terletak terlalu jauh dari Byzantium yang menganut aliran resmi Athanasius dan terlalu lemah untuk meremas-remas aliran Nestorius yang dianggap murtad.

Kota tujuan mereka adalah Adulis (sekarang bernama Zule), kurang lebih lima puluh kilometer sebelah selatan tenggara Massawa. Sejak dulu kota ini merupakan pelabuhan ramai. "Abysinia" itu sendiri sebenarnya berasal dari kata *habasyat* yang berarti persekutuan. Moyangnya adalah keturunan koloni-koloni yang berasal dari Arab selatan dan telah membentuk kerajaan, sembari tetap mempertahankan persekutuan Ḥabsyi-Ḥimyār, atau Sabā'. Mereka juga dulu membayar upeti atau *nags* kepada kerajaan Saba'. Dari kata inilah timbul kata *negus* dalam sejarah Etiopia modern. Koloni-koloni orang Arab dari selatan kala itu menghuni pesisir timur Laut Merah, mulai dari tanjung Guardafui sampai Sofara.

Karena kota ini pusat penampung barang dari negeri timur, India dan Cina, maupun hasil lokal Afrika, maka jelas negeri ini menjadi ajang perang dingin dua negara adikuasa zaman itu, Byzantium dan Persia. Sejumlah diplomat ulung Byzantium pernah dikirim ke sana untuk membujuk penguasa Abysinia agar memborong habis komoditi sutra dari India, agar Persia tidak kebagian. Beberapa delegasi juga dikirim ke Pulau Sri Langka dengan maksud membujuk mereka agar hanya menerima mata uang emas keluaran Byzantium dan jangan mau menerima mata uang perak dari Persia. Sering pula mereka menghasut Aksum agar menyerang Yaman yang dikuasai Persia.

Selama tiga ratus tahun belakangan ini, raja-raja mereka menganut agama Kristen. Yang berjasa adalah St. Frumentius. Ia orang Yunani yang tertawan karena kapalnya kandas dalam pelayaran ke India, dibawa ke Syria, menjadi pendeta dan kemudian mengkristenkan raja Abysinia pertama, Ezana, pada pertengahan abad keempat. Minoritas Yunani dan Byzantium ikut menyebarkan agama ini dan bahasa Yunani menjadi bahasa kedua setelah bahasa Arab.

Tiga bulan kemudian, rombongan yang lebih besar menyusul, terdiri atas tujuh puluh dua orang. Daftar lengkap muhajirin Abysinia ini adalah:

*Klan Hāsyim:* Ja'far bin Abū Thālib dan istrinya Asmā' putri Umays, yang melahirkan putra Abdullāh di Abysinia. Pulang ke Madinah empat belas tahun kemudian bersama rombongan dengan menumpang dua buah kapal yang disediakan Negus, dan berjumpa dengan Rasūl yang baru saja pulang dari Perang Khaybar. Rasul merangkulnya dengan kegembiraan meluap, menciumnya di antara dua mata dan berteriak: "Saya tak tahu lagi apa yang memberi saya kebahagiaan terbesar, kemenangan atau kembalinya Ja'far." Beberapa tahun kemudian, istrinya Asma' baru saja rampung membenahi dapur dan memandikan

anak, ketika Rasūl datang dan memeluk dan mencium mereka, air matanya mengalir: Ja'far dikabarkan tewas dalam pertempuran melawan pasukan kerajaan Romawi di Mu'tah, Syria. Ia memegang panji perang, bertempur gagah berani, dan telah memotong urat tungkai kaki belakang kuda jantan coklat kelabu kesayangannya, supaya tak bisa mundur. Ketika tangan kirinya putus, ia memindahkan panji perangnya ke tangan kanan, yang juga dibabat musuhnya. Ada enam puluh luka di sekujur tubuhnya. "Jangan telantarkan keluarganya," pesan Muhammad kepada kaum Muslim.

*Klan 'Abdu Syams:* 'Utsmān dan istrinya, Ruqayyah, putri Rasūl, kembali ke Makkah beberapa bulan kemudian; 'Amr bin Sa'īd Abū Uhayḫah bersama istrinya, Fāthimah, yang kemudian meninggal di sana. Sang suami tewas dalam peperangan di masa Khalifah Abū Bakar. Adiknya Khālid bin Sa'īd Abu Uhayḫah, dengan istrinya Umaynah, melahirkan putra, Sa'īd, dan putri, Ama, yang kelak dinikahi Zubayr bin 'Awwām. Dua keluarga kakak beradik ini pulang menumpang perahu Negus. Abdullāh bin Jahsy, yang kembali beberapa bulan kemudian ke Makkah; adiknya 'Ubaydillāh dan istrinya Ramlah yang melahirkan putri, Ḥabībah, dan sejak itu terkenal sebagai Umm Ḥabībah. 'Ubaydillah kemudian pindah agama Kristen dan meninggal di sana. Rasūl, yang mendengar berita itu, mengirim utusan untuk melamar Ramlah sebagai istri, dengan Negus menjadi wali dan maskawin enam ratus dirham. Umm Habībah segera ke Makkah, menjemput putrinya, dan berangkat ke Madinah menjumpai suaminya. Selain itu ada Qays bin 'Abdullāh dan istrinya, Barākah, yang langsung ke Madinah atas usaha sendiri; Mu'ayqib bin Abū Fāthimah, pulang menumpang kapal Negus dan kelak diangkat oleh Khalifah 'Umar menjadi penjaga *bayt al-māl;* Abū Hudzaifah bersama istrinya Sahlah, yang pulang beberapa bulan kemudian; Abū Mūsā Asy'ari yang bergabung bersama Rasūl dengan menumpang kapal Negus. Tetapi menurut *Shaḫīh* Bukhārī, kedatangannya ke Abysinia hanya kebetulan. Katanya ia sedang dalam perjalanan dari Yaman ke Madinah ketika kapalnya yang berpenumpang 52 atau 53 orang, terserang badai dan terdampar di Abysinia dan bertemu dengan para pelarian agama ini.

*Klan Asad:* Zubayr bin 'Awwam, yang kembali beberapa bulan kemudian ke Makkah; misannya Aswad bin Nawfal yang ke Madinah dengan dua perahu Negus; 'Amr bin 'Umayyah bin Hārits, meninggal di Abysinia; Yazīd bin Zamadiah, berangkat pulang ke Madinah dengan usaha sendiri, bergabung dengan Rasūlullāh dan tewas dalam Perang Hunayn lima tahun kemudian.

*Klan Nawfal:* 'Utbah ibn Ghazwan yang kembali beberapa bulan kemudian.

*Klan 'Abd* bin Quqayy: Thulayb bin 'Umayr, kembali ke Makkah setelah beberapa bulan di Abysinia.

*Klan 'Abdu Dār:* Mush'ab bin 'Umayr dan Suwaybit bin Sa'd. Keduanya kembali ke Makkah beberapa bulan kemudian. Jahm bin

Qays dan istrinya Umm Harmalah bersama kedua putranya. Umm Harmalah meninggal di sana. Ayah dan kedua anak kembali dengan perahu yang dikirim Negus. Firash, putra penyair Nadr bin Harits, dan Abu Ruhm bin Umayr, keduanya berangkat sendiri ke Madinah setelah tahun 624.

*Klan Zuhrah:* 'Abdur Rahmān bin 'Awf, pulang setelah beberapa bulan: 'Amir bin Abū Waqqash, pulang bersama perahu kiriman Negus; Muththalib bin Al-Azhar, meninggal di Abysinia; istrinya Ramlah melahirkan putra, Abdullāh di sini dan konon menjadi ahli waris pertama dalam Islam yang mewarisi kekayaan ayahnya. Abdullāh bin Mas'ūd, pulang ke Makkah beberapa bulan kemudian dan saudaranya 'Utbah yang ke Madinah dengan menumpang perahu kiriman Negus; Miqdād bin 'Amr alias Miqdad bin Aswad yang pulang beberapa bulan kemudian ke Makkah.

*Klan Taym:* Harits bin Khālid dengan istrinya Raythah yang melahirkan satu putra dan tiga putri di rantau Abysinia. Raythah meninggal dalam perjalanan pulang. Satu putra dan satu putri juga tewas dalam perjalanan pulang, karena meminum air yang sudah kotor. Hanya ayah dan putri bungsunya, Fāthimah, yang tiba selamat di Madinah dalam perahu Negus itu. 'Amr bin 'Utsmān, yang berangkat atas usaha sendiri ke Madinah, dan tewas lama kemudian, dalam peperangan merebut Qadisiah di Iran, yang dipimpin Sa'd bin Abī Waqqāsh.

*Klan Makhzūm:* 'Abdullāh bin 'Abdul Asad, terkenal dengan nama Abu Salamah; istrinya Hindun alias Umm Salamah yang melahirkan putri, Zaynab, di Abysinia; Syammas bin 'Utsmān, semuanya pulang beberapa bulan kemudian; kakak beradik Habbār dan 'Abdullāh bin Sufyān yang berangkat atas usaha sendiri ke Madinah setelah Perang Badr. Habbār tewas dalam peperangan di zaman Khalifah Abū Bakar; 'Abdullāh, syahid di masa Khalifah 'Umar. Hisyām bin Abū Hudzayfah bin Mughīrah, berangkat lama kemudian ke Madinah, atas usaha sendiri. Salāmah bin Hisyām, saudara Abū Jahl, dan Ayyasy bin Abū Rabī'ah, misannya. Keduanya pulang beberapa bulan kemudian. Ayyasy dikurung di Makkah supaya tidak hijrah ke Madinah. Mu'attib bin 'Awf, kembali beberapa bulan kemudian. Ammār bin Yasar, kalau memang ia ke Abysinia.

*Bani Jumah:* 'Utsmān bin Madz'ūn dan putranya, Sā'ib; dua adiknya Qudāmah dan 'Abdullāh, semuanya pulang beberapa bulan kemudian; Ḥātib bin Hārits, meninggal di Abysinia, sedang istrinya, Fāthimah, bersama dua putranya, berangkat ke Madinah dengan perahu Negus. Kakak Ḥātib bernama Hattāb, juga meninggal di sana dan istrinya Fukayhah ke Madinah dengan menumpang perahu Negus. Sufyān bin Ma'mar, istrinya Ḥasanah serta anak mereka Jābir dan Junādah; saudara tiri Syuḥrabil bin 'Abdullāh. Rombongan ini berangkat sendiri sekitar enam tahun kemudian, ke Madinah; 'Utsmān bin Rabī'ah, kelak ke Madinah dengan menumpang perahu Negus.

*Klan Sahm:* Khunays bin Hudhāfah, kembali beberapa bulan ke-

mudian; 'Abdullāh bin Hārits, meninggal di rantau sana; Hisyām bin 'Āsh, saudara 'Amr bin 'Āsh yang masih kafir, yang kembali ke Makkah beberapa bulan kemudian, tetapi ia disekap dalam penjara selama beberapa tahun di Makkah, kemudian melarikan diri dan bergabung dengan Rasūl di Madinah. Qays bin Hudhafah; Hārits bin Hārits, keduanya pulang atas inisiatif sendiri ke Madinah, beberapa tahun kemudian. Abū Qays bin Hārits, kelak berangkat sendiri ke Madinah dan tewas dalam peperangan Yamāmah di zaman Khalifah Abū Bakar; 'Abdullāh bin Hudhafah, pulang atas usaha sendiri sekitar enam tahun kemudian dan kelak ditunjuk Rasūl sebagai duta besarnya untuk menemui Khosru, Raja Persia. Seorang wanita, Ramlah, yang kemudian ke Madinah atas usaha sendiri; Ma'mar bin Hārits; saudaranya Bisyr bin Hārits; saudara tirinya Sa'īd bin 'Amr yang syahid dalam peperangan di zaman Khalifah Abū Bakar; Sa'īd bin Hārits, kelak ke Madinah sendiri, dan tewas dalam perang di zaman Khalifah 'Umar; Sā'ib bin Hārits yang terluka dalam perang di Thā'if bersama Rasulullah dan kemudian tewas di Syria di masa Khalifah 'Umar – ada yang bilang di Khaybar. 'Umayr bin Ri'ab yang tewas dalam peperangan di masa Khalifah Abū Bakar. Mahmiyyah bin Jazā', pulang menumpang perahu Negus dan gugur dalam pertempuran di Yamāmah pada zaman Khalifah Abū Bakar.

*Klan Amir bin Lu'ay:* Abū Sabrah bin Abū Ruhm dengan istrinya, Umm Kultsūm, pulang beberapa bulan kemudian, bersama 'Abdullāh bin Makramah dan Abdullāh bin Suhayl. Yang terakhir ini dikurung di Makkah, ikut dalam wajib militer Quraisy yang akan melawan Rasūl dalam pertempuran Badr tahun 624, tetapi ia melarikan diri, bergabung dengan pasukan Islam dan memerangi kaum yang memenjarakannya. Salit bin 'Amr, yang bergabung beberapa tahun kemudian dengan rekan seagamanya di Madinah, dan kelak diangkat menjadi duta Rasūl ke Yamāmah. Saudaranya, Sakrān, yang kembali ke Makkah setelah beberapa bulan, lalu meninggal sekitar setahun kemudian. Sawdā', janda yang ditinggalkannya, kemudian dilamar Rasūl. Mālik bin Zamā'ah, saudara Sawdā', bersama istrinya 'Amrah dan Sa'd bin Khawlah, yang kembali ke Makkah setelah beberapa bulan di Abysinia. Abu Ḫātib bin 'Amr, kembali dengan menumpang perahu Negus ke Madinah.

*Klan Hārits bin Fihr:* 'Amr bin 'Abdullāh Al-Jarrāh, alias Abū Ubaydah; Suhayl bin Baydā', ia menggunakan nama pihak ibunya. Nama sebenarnya: Suhayl bin Wahb; 'Amr bin Abū Sarḫ; 'Amr bin Hāris; semua mereka pulang beberapa tahun kemudian ke Makkah. Utsmān bin Ghanm, 'Iyādh bin Zuhayr dan Sa'ad bin 'Abdu Qays, ke Madinah beberapa tahun kemudian, dengan usaha sendiri. Saudara 'Abdu Qays, Hārits, ke Madinah dengan menumpang kapal Negus.

Jumlah total: 83 pria dewasa, kalau 'Ammār bin Yasar memang ikut, jumlah keseluruhan adalah 103 jiwa.

Menurut kisah yang diabadikan sejarawan, mereka kerasan di sana. Agaknya bukan melulu karena alasan mereka ingin bebas menjalankan ajaran agamanya dan lega karena lepas dari pengejaran kaum Quraisy,

kendati banyak harta, keluarga dan handai tolan telah mereka tinggalkan. Lebih dari itu, Negus memang sangat bersimpati atas nasib mereka, melindungi badan mereka dan menjaga perasaan mereka. Malahan ada berita bahwa Ja'far berhasil mengislamkannya.

Muhammad memang mengirim pesan khusus kepada Negus agar melihat kemaslahatan pengikutnya. Begitu juga, Abū Thālib menggubah syair untuk dibacakan kepadanya. Ja'far sendiri, yang di sana mewakili mereka, adalah seorang gagah dan terkenal sangat dermawan sampai orang menjulukinya "Abū Masākin" (Ayah Mereka yang Miskin). Ia cerdas dan berani. Wajahnya sangat mirip dengan Rasūl, kata hadis. Menurut cerita, pemberontakan di Abysinia itu meletus karena Negus "menukar agamanya", walaupun ada petunjuk bahwa ia menganggap Isa sebagai "hamba Tuhan", bukan anak-Nya. Di masa kemudian, ia menjadi wali atas Ramlah alias Umm Habībah, ketika Rasūl melamarnya. Lalu ia pernah membentak 'Amr bin 'Āsh sepuluh tahun kemudian, ketika 'Amr mengajaknya bersekongkol melawan Muhammad yang semakin kuat di Madinah. Selanjutnya, atas permintaan Rasūl, ia menyediakan dua perahu khusus untuk mengangkut para Muhājirīn yang ingin pulang ke Madinah, di sekitar tahun 629.

Keheningan mereka di tempat baru menjadi terganggu oleh kedatangan dua utusan yang dikirim penguasa Makkah, dengan rombongan yang membawa berbagai hadiah dan persembahan. Tujuan mereka jelas: meminta penguasa setempat agar mengusir pulang mereka kembali ke Makkah. Tetapi para pengungsi ini adalah orang bebas, bukan budak pelarian. Juga, bukan bromocorah atau pelanggar hukum sehingga tidak ada alasan hukum untuk memulangkan atau melaksanakan hak ekstradisi. Motif politik, juga jelas bukan. Mungkin juga, penguasa Makkah kuatir ini pelarian politik yang bisa berakibat buruk. Sebab Abrāhah pernah mencoba menyerbu dan menduduki Makkah. Koneksi Muhammad yang mengaku utusan Tuhan, dengan Raja Abysinia yang juga memeluk agama wahyu, pasti membuat penguasa Makkah yang beragama berhala itu cemas. Abysinia juga adalah kawasan pengaruh Byzantium, yang secara religi lebih rapat hubungannya dengan Islam — dan Muhammad memang tidak merahasiakan simpatinya terhadap Kekaisaran "Rūm" ini. Sebaliknya, Makkah lebih condong kepada Persia. Bisa saja kaum pelarian ini menjadi musuh dalam selimut, semacam kuda Troya, kalau permusuhan dengan Abysinia timbul nanti. Lebih jauh lagi, pelarian politik ini dapat menyundut api peperangan: kalau mereka menghasut Abysinia untuk menyerbu dan menduduki Makkah dengan segala akibat tragisnya yang tak terbayangkan.

Ada pula yang curiga jangan-jangan motifnya adalah karena terjadinya keretakan dalam tubuh agama muda itu. Misalnya adanya perselisihan paham di kalangan para tangan kanan Rasūl, seperti Abū Bakar di satu pihak, dengan 'Utsmān bin Madz'ūn seperti telah kita singgung. Tetapi dengan bahan yang ada, kesimpulan ini mungkin terlalu jauh. Sangat mungkin motif agama — kebebasan beragama yang

jadi penggerak utama hijrah pertama ke Abysinia ini.

Yang pasti, penguasa Makkah mengirimkan dua pimpinan delegasi ulung. Amr bin 'Åsh yang lebih muda beberapa tahun dari Muhammad. Ia pandai berbicara dan telah banyak bepergian ke luar negeri. Dialah yang kelak mendesak 'Umar agar menyerbu Mesir yang katanya kaya dan tidak mahir bertempur. Yang seorang lagi adalah 'Abdullāh bin Abū Rabī'ah, keponakan pembesar kawakan Walīd bin Mughīrah. Ia sebenarnya sepupu Ja'far bin Abū Thālib, yang kelak akan berhadapan di istana Negus. Ada pula kepentingan pribadi keduanya: adik dan keluarga adalah juga pelarian yang sedang berada di sini. Rombongan ini juga diperkuat dengan Ammārah, putra Walid bin Mughīrah, seorang gagah dan ahli syair, beberapa tokoh lain dan, tak kurang pentingnya, hadiah-hadiah mahal untuk penguasa setempat. Berbagai perhiasan dan kerajinan dari kulit barangkali bisa mempengaruhi para pengambil keputusan di Abysinia.

'Abdullāh dan 'Amr membagikan persembahan Quraisy kepada setiap pejabat dan petinggi istana Negus. Tujuan kedatangan mereka dijelaskan: meminta pengusiran atau pengembalian kaum pelarian Muslim itu ke Makkah. Dikatakan, mereka adalah buron yang meninggalkan agama leluhur, dan menganut agama baru yang tak dimengerti siapa pun. Mereka adalah "Orang bebal yang dipesan pemerintah kami agar dikirim pulang, sebab rekan mereka sendiri telah mengkaji agama baru ini dan yakin bahwa kaum pelarian ini telah sesat", kata utusan Quraisy.

Lalu mereka menghadap Negus, mempersembahkan hadiah, dan mengemukakan tujuan mereka seraya menambahkan bahwa para pembantunya telah memahami duduk soalnya. Jelas, jangan sampai Negus berbicara dengan kaum pelarian. Para pejabat membenarkan kedua utusan. Kata mereka, orang Makkah lebih mengetahui masalahnya dan menganjurkan Negus agar mengirim pulang saja para pengungsi itu. Tetapi Negus berpendapat lain.

"Tidak, demi Tuhan," katanya, "saya tidak akan menyerahkan mereka. Tak ada orang dalam lindunganku, yang menetap dalam negeriku dan berbeda pendapat dengan orang luar, yang mengakui saya sebagai raja, yang boleh dikhianati. Saya akan memanggil mereka dan menanyai kebenaran tuduhan mereka ini. Kalau memang benar, akan saya pulangkan mereka. Sebaliknya, kalau dusta, mereka akan tetap dilindungi dan memastikan bahwa mereka diperlakukan layak selama dalam lindunganku."

Ketika tiba saat menghadap, kaum Muslimin berembuk mengenai siapa yang akan menjadi juru bicara dan apa yang akan disampaikan. "Kita akan mengatakan seadanya, sejujurnya, sesuai pesan Rasūl," kata mereka, "Tidak peduli apa pun yang akan terjadi."

Di istana, Negus dikelilingi pembesarnya serta sejumlah pendeta dengan kitab suci di tangan. Ia bertanya apa agama gerangan yang telah mereka anut sampai-sampai rela meninggalkan kampung halaman, dan

kenapa tidak tetap memeluk agama yang ada. Ja'far pun tampil.

"O Paduka," katanya, "Dulu kami rakyat tak beradab penyembah berhala, memakan bangkai, membunuh anak, memutuskan hubungan bersaudara, yang kuat bebas menindas yang lemah. Lama kami hidup begitu sampai Tuhan mengutus Nabi yang garis keturunannya kami kenal. Begitu pula dengan kebenaran, kejujuran dan kewibawaannya. Ia mengajarkan kami tentang keesaan Tuhan yang harus kami sembah, serta meninggalkan agama berhala yang kami dan leluhur kami sembah dulunya. Ia perintahkan kami berkata benar, setia akan janji, memperhatikan sanak keluarga, bersikap ramah serta menahan diri dari kejahatan dan pertumpahan darah. Ia melarang kami membunuh anak perempuan, berbohong dan memakan hak kaum yatim dan memuliakan kaum wanita. Ia perintahkan kami agar hanya menyembah Tuhan Esa, jangan menserikatkan-Nya, mengajar kami shalat, mengeluarkan zakat, puasa, dan rukun Islam lainnya. Kami akui kebenarannya, yakin kepadanya dan kami taati semua perintah Tuhan yang disampaikannya. Kami memang hanya menyembah Allāh, tidak menyekutukan dengan apa pun. Orang-orang lalu menggoda, mengejek dan menyerang untuk memaksa kami melepaskan agama kami dan kembali lagi ke agama lama dengan segala suruhan dan pantangannya. Karena mereka kuat, dan kami tak mampu bertahan, kami datang ke negeri Baginda ini, dan bukan ke negeri lain. Kami kerasan berada di negeri Baginda, dalam lindungan Baginda. Mohon kiranya agar kami tidak diperlakukan tidak adil selama dalam lindungan yang mulia."

Negus lalu menanyakan apakah ada sesuatu yang mereka ketahui mengenai amanat Tuhan itu. Ketika Ja'far menjawab ada, Negus meminta ia membacakannya. Ja'far membaca Surah Maryam dan semua mendengarkan dengan khidmat. Ini sudah cukup bagi Negus:

"Ajaran ini dengan ajaran Nabi Isa berasal dari sumber yang sama," katanya, "Kedua utusan boleh pulang. Demi Tuhan, aku tidak akan menyerahkan mereka. Mereka tidak boleh dikhianati."

Keputusan itu disambut gembira oleh kaum Muhajirin, dan gerutu oleh kedua diplomat Makkah. "Besok saya akan mengatakan sesuatu kepada Negus," kata 'Amr bin 'Āsh kepada rekannya, "Kalau ia mendengarnya, pasti mereka diusir pulang." 'Abdullāh memprotes. "Jangan, sudahlah," katanya, "Sebab, walaupun mereka menentang kita, toh mereka masih keluarga juga." Tetapi 'Amr tidak peduli, "Demi Tuhan, akan saya katakan kepada raja bahwa menurut mereka, Isa anak Maryam adalah makhluk."

Arkian, keesokan harinya ia menemui dan melapor kepada Negus, dan sekali lagi memohonnya mengusir kaum Muslimin. Ketika mereka menghadap Negus kembali, Ja'far menjelaskan bahwa menurut Islam, Isa adalah bukti kebesaran (*āyat*) Allah, hamba-Nya dan utusan-Nya, dan ibunya Maryam adalah wanita yang mendapat berkah. Sampai di sini, raja mengambil tongkat dari lantai dan mengatakan: "Demi Tuhan, Yesus putra Maryam tidak lebih dari yang Anda katakan, walaupun

hanya sepanjang tongkat ini." Sementara wajah-wajah utusan Quraisy itu cemberut, Raja menambahkan: "Biarpun kalian menggerutu, demi Tuhan! Sekarang, bubarlah!" katanya, lalu melanjutkan kepada para Muhājirin: "Kalian ini terlindung dalam negeriku." Untuk seluruh hadirin, ia menambahkan: "Siapa saja yang mencerca mereka ini, akan dikenakan denda. Biarpun kalian memberiku satu gunung emas, tak akan kubiarkan mereka disakiti. Kembalikan hadiah dari Quraisy itu. Aku tak akan menerima sogokan untuk ini. Tuhan pun tidak menerima sogokan dariku ketika ia mengembalikan kerajaan ini kepadaku. Tuhan tidak akan mengabulkan permintaan orang yang bertentangan dengan kehendakku untuk ini. Mengapa pula aku akan melakukan yang bertentangan dengan kamauan Tuhan?" Pertemuan bubar, dan para utusan menerima kembali hadiah, dan pulang ke Makkah.

Sekalipun senang di rantau, ada saat orang merasa sepi, mengenang kampung halaman dan teman lama, atau memberontak pada penyebab yang telah membuang mereka jauh dari pekarangan dan tanah kelahirannya. Dan mereka menyatakan perasaan hati ini dalam gubahan syair, seperti yang dilakukan 'Abdullāh bin Qays, yang oleh satu sajaknya, dikenal sebagai "si Halilintar."

*O musafir, bawalah pesanku*
*kepada yang rindu Tuhan dan agama,*
*Kepada hamba Tuhan yang dikejar-kejar,*
*Dihina ditindas di lembah Makkah,*
*Kini kami sadar, bumi Tuhan lebar,*
*Yang memberi rasa aman dari hina, malu dan nista,*
*Mengapa hidup di kehidupan hina*
*Dan malu dalam mati, terbungkus dalam laci.*

Selain mengajak rekan di Makkah agar melepas agama berhala dan bergabung dalam pembuangan, 'Abdullāh juga melampiaskan amarah kawan-kawannya terhadap penguasa Quraisy yang menyebabkan mereka jadi orang usiran:

*Hatiku menolak melawan mereka*
*Juga jemariku; aku bicara benar*
*Mustahil kulawan si pengajar*
*Yang pisahkan benar dari palsu.*
*Penyembah jin campakkan dari luhur*
*Dan hati mereka luluh.*

Di tempat lain, ia mengatakan:

*Quraisy pengingkar kebenaran Tuhan*
*Bak kaum 'Ād, Madyān, Hijr yang lalai*
*Kalau tak kuembuskan topan badai*
*Bumi, darat dan samudera, jangan terima aku!*
*Di negeri tempat Muhammad, utusan Tuhan*

*'kan kunyatakan isi hatiku*
*Yang 'lah kucari dengan payah*

Rekannya, 'Utsmān bin Madz'ūn juga mengubah syair,

*O Taym bin 'Amr, kuheran dia datang membawa permusuhan*
*Ketika laut dan dataran luas memisah kita,*
*Mengapa kau gusur aku dari lembah yang damai*
*Membuatku hidup dalam kamar putih sempit*
*Kaupasang bulu di anak panah, yang tak akan menolongmu*
*Kauasah mata panah, ambil semua bulunya*
*Kau sakiti orang kuat dan mulia*
*Dan hancurkan mereka, tempat kau minta tolong*
*Kau 'kan sadar, bila malang menimpamu*
*Dan orang tak dikenal khianati kau, demi pembalasan.*●

# 18

# Angsa Misterius

Kesan kepanikan di kalangan kaum Muslim timbul dari laporan bahwa para Muhajirin yang baru tiga bulan lamanya tinggal di Abysinia, mendadak kembali lagi ke Makkah karena sebab yang misterius. Ada yang mengatakan bahwa kepulangan mereka secara mendadak dan berakibat pengejaran kembali di Makkah, adalah karena laporan bahwa penduduk telah memeluk agama Islam. Bagaimana sampai bisa terjadi begini, juga tidak ada jawaban memuaskan.

Perincian yang disampaikan Ibnu Ishāq adalah sebagai berikut: Nabi yang gelisah dengan kemaslahatan umatnya, dan ingin memperoleh pengikut sebanyak mungkin, saat itu mendapat wahyu yang berbunyi:

"*. . . telahkah kau renungkan Al-Lāt dan Al-Uzza dan satu lagi yang ketiga, Al-Manāt,*" dan di saat itulah setan lalu menaruh ke dalam mulutnya kalimat: "mereka inilah *gharāniq*, yang mulia, yang perantaraannya diharapkan."

Bagi Quraisy, ini berita besar, mungkin lebih dari harapan mereka yang bisa diperoleh dari Muhammad. Pucuk dipinta ulam tiba. Katanya, tidak ada yang mencurigai ayat "sisipan setan" itu. Maka bersujudlah kaum Muslim dan kafir bersama-sama di Ka'bah, sampai-sampai Walīd tua kepayahan. Setelah bubar, kaum Quraisy senang bukan main. "Muhammad telah menyerukan nama Tuhan kami dengan cara yang jempol sekali," kata mereka. "Katanya Tuhan kami itu adalah *gharāniq* yang dimuliakan, yang perantaraannya diharapkan."

Tentu saja berita ini bagaikan ledakan yang terdengar sampai jauh ke Abysinia. Mereka segera berkemas pulang, walaupun hanya sekitar tiga puluh orang. Lalu Jibrīl mendatangi Rasūl dan menyatakan yang sebenarnya. Muhammad mengalami tekanan batin yang luar biasa oleh teguran itu. Maka ayat Al-Quran itu lalu berbunyi: "*Telah kamu lihatkah Al-Lāt dan Al- Uzzā? Dan satu lagi, yang ketiga, Al-Manāt? Apakah untuk kamu yang lelaki dan untuk Allāh yang wanita? Itu pembagian yang tidak adil. Itu hanyalah nama-nama yang kamu berikan kepada-*

*nya. Kamu dan leluhur kamu. Untuk itu Allāh tiada memberi kuasa. Tiada lain yang kamu ikuti, hanyalah dugaan dan keinginan hawa nafsunya. Padahal telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhannya!"* (QS 52:19-23).

Begitu ayat ini diperdengarkan kepada kaum Quraisy, mereka menanggapi: "Muhammad telah bertobat atas kata-katanya mengenai kedudukan Tuhan kita dengan Allāh, mengubahnya dan mengganti dengan yang lain." Kaum Quraisy naik pitam dan membalas apa yang mereka anggap olokan Muhammad. Maka gencarlah serangan mereka atas Muhājirīn yang baru kembali dari rantau dan tak tahu duduk masalah. Itulah kata Thabārī yang mengutip hadis dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurāzī dan Muhammad bin Qays yang dikutipnya di tempat lain. Gerangan inilah yang menjawab pertanyaan mengapa Muhajirīn pulang cepat dan mendadak, padahal segera disambut pengejaran dan penyiksaan gencar.

Maka argumen ini menjadi salah satu pusat kehebohan di kalangan Muslim. Ketika catatan ini dibawa oleh orientalis, argumen ini lalu menjadi senjata yang larasnya diarahkan kepada pribadi Muhammad sebagai Nabi. Benarkah keterangan ini? Bagaimana duduk soal sebenarnya? Adanya kisah itu menyebabkan kepanikan pikiran di kalangan pengikut – mungkin hingga kini – dan kaum Muslim gelisah bagaikan orang kebakaran baju yang sedang dikenakan.

Dari ribuan ayat yang telah disampaikan oleh Muhammad sebelumnya, kelihatan konsistensinya yang tegas, sehingga adanya kompromi yang konon dilakukannya itu kelihatan seperti tambalan hitam di atas baju putih, sesuatu yang sangat tidak serasi. Juga, ini tentu menimbulkan pertanyaan mengenai otoritasnya sebagai Nabi, walaupun ada ayat-ayat sebagai permisalan mengenai betapa Nabi lain digoda oleh setan seperti itu. Sebaliknya, kemungkinan besar juga bahwa cerita itu adalah suatu usaha besar untuk menafsirkan beberapa ayat tentang godaan setan itu dan berakhir dengan kerusakan atas reputasi Muhammad.

Kendati sangat heran, mengapa para ahli Islam sampai membuat-buat hadis mengenai kisah itu, Leone Caetani, sarjana Italia, menyimpulkan bahwa cerita itu tidak mungkin benar. Dari sikap kaum Quraisy atas Muhammad dalam berbagai kesempatan dan peristiwa lain, katanya, maka alangkah tidak mungkinnya kaum Quraisy mau mendengarkan bacaan ayat Al-Quran Muhammad. Apalagi hanya dengan konsesi sekecil itu mereka tidak akan mengakuinya sebagai Nabi. Lagi pulá, suatu penyimpangan mendadak atas prinsip yang telah demikian gigih dan lama diperjuangkan, jelas akan menggugurkan semua kemenangannya sebelum itu dan menjatuhkan gengsinya secara keras di mata penganutnya. Juga, sebuah kompromi dengan kaum Quraisy nampaknya tak akan mungkin dilaksanakan dengan beberapa baris ayat itu, sedang di banyak tempat lain Tuhan telah menyerang tata-kehidupan mereka dengan keras.

Kalau bukan peristiwa itu yang menarik pulang Muhājirīn, maka apanya? Ada yang mengatakan karena ada pemberontakan besar di Abysinia, tetapi kalau catatan lama bisa dipercaya, pembangkangan itu telah teratasi di saat Muhajirīn masih berada di sana. Banyak yang mengatakan bahwa masuknya 'Umar ke dalam Islamlah yang telah membuat Quraisy lemah, dan kaum Muslim menjadi sangat kuat. Konon Ibnu Mas'ūd mengatakan: "Masuknya 'Umar adalah kemenangan. Hijrahnya adalah pertolongan, dan pemerintahannya merupakan rahmat ilahi. Kami tidak dapat shalat di Ka'bah sampai dia menjadi Muslim, dan ketika ia masuk Islam ia melawan kaum Quraisy sampai kita dapat shalat di sana dan bergabung dengannya." Tetapi dari cerita lain yang konon dari putra 'Umar sendiri, Ibnu 'Umar, dikatakan bahwa ketika ayahnya mencari orang yang katanya menjadi sumber fitnah atas Islam, ia lalu sampai di Ka'bah. Kaum Quraisy sedang bersidang dan 'Umar mengucapkan dua kalimat *syahādat*. Quraisy lalu berdiri dan memukulnya dan katanya 'Umar melawan sampai hari agak siang. Pertarungan itu berakhir dengan 'Umar kepayahan, terduduk, dan 'Umar menyatakan: "Lakukan apa mau kalian; saya bersumpah kalau ada pembantu tiga ratus orang, baru adil pertarungan ini." Lagi pula, tak ada catatan lain yang menunjukkan 'Umar mempunyai kekuatan *superman*, sampai-sampai masuknya ke dalam Islam mengesankan takutnya Quraisy. Selain itu tak banyak laporan mengenai kekejamannya terhadap kaum Muslim, kecuali menempeleng adik perempuannya, Fāthimah yang masuk Islam dan memukul budak perempuannya sampai ia sendiri yang justru kelelahan. Kalau unsur kejagoan berkelahi jadi ukuran, mestinya Ḥamzahlah yang ditakuti, sebab ada catatan ia memukul musuh Islam, Abū Jahl, sedangkan 'Umar tidak. Tetapi tantangan kaum Quraisy bukanlah sesuatu yang cukup dilawan secara koboi oleh satu orang, siapa pun dia. Bahkan Rasūl kewalahan dan tak berdaya melihat pengikutnya disiksa. Jadi faktor masuk Islamnya 'Umar tentu bukan penyebab pulangnya Muhājirīn. Bukti lain adalah bahwa sepulangnya itu, mereka dikejar oleh kaum Quraisy dan tidak ada catatan mengenai pembelaan 'Umar. Dan 'Umar termasuk rombongan yang hijrah ke Yatsrib lebih dulu.

Barangkali cerita ini memang dimulai seabad setelah pemerintahan Khalifah 'Umar. Dalam periode di Madinah, 'Umar memang orang yang paling berwibawa setelah Rasūlūllah: sebab berbeda dengan di Makkah di mana mereka jadi buron Quraisy, di Madinah kaum Muslim menjadi penengah tuan rumah yang sukunya saling gontok. Begitu juga, pribadi 'Umar telah dilukis begitu suci, sampai setan pun segan menggodanya. Banyak kisah tentang wibawanya, malahan sampai memberikan kesan angker. Dengan segala keangkerannya di Madinah, orang lalu berpikir semua ini bisa menakuti musuh Islam di Makkah, yang sejarahnya gelap. Situasi di Madinah yang penuh kehormatan, berbeda dengan di Makkah di mana kaum Muslim hidup dari teror Quraisy yang tak mungkin dilawan satu orang. Lagi, ketika Islam datang, usia 'Umar

kurang dari tiga puluh tahun, jauh dari kepemimpinan yang meminta usia sekitar empat puluh tahun. Terakhir, ia dari klan 'Ādī, yang dalam hirarki aristokrasi Quraisy, bukan yang terkuat. Ini ditunjukkan dengan wilayah huniannya (*Al-Zawahir*) yang agak jauh dari lingkungan *bathn* Quraisy.

Jadi, mestinya ada sebab lain mengenai pertanyaan kenapa kaum Muslim pulang tanpa alasan jelas. Boleh jadi mereka memang tak kerasan di sana dan mau memikul risiko, tinggal dekat Rasūlullāh, apa pun yang terjadi. Mungkin pula karena turunnya Surah Al-Kāfirūn, yang pada dasarnya, secara teoritis, memungkinkan kedua pihak Muslim dan Quraisy tidak akan saling mengganggu urusan agama masing-masing. *"Untukmu agamamu, untukku agamaku."* Barangkali inilah yang menyebabkan adanya semacam gencatan senjata antara Muhammad dan Quraisy hingga kaum pengungsi mengalir pulang. Walīd dan pemuka Quraisy lain, dari dulu memang mengharapkan ini. Tetapi ini toh tidak akan bertahan lama. Ketiadaan pimpinan Quraisy yang efektif menyulitkan pelaksanaan konsekuen toleransi ini. Lagi, isi wahyu yang telah ada tetap dianggap Quraisy sebagai menyinggung cara hidup mereka. Sedikit provokasi dari Quraisy dan pembalasan kaum Muslim, telah cukup untuk mengobarkan permusuhan, dan memulai pengejaran.

Adapun mereka yang kembali itu seluruhnya berjumlah tiga puluh tiga orang, yaitu:

Bani 'Abdu Syams: 'Ustmân dan istrinya, Ruqayyah; Abū Hudzaifah fan istrinya, Sahlah; 'Abdullāh bin Jahsy.

Bani Nawfal: 'Utbah bin Ghazwân.

Bani 'Abdu Dār: Mus'āb bin 'Umayr; Suwaibit bin Asad.

Bani Asad: Zubayr bin 'Awwâm.

Bani 'Abd bin Qushay: Thulayb bin 'Umayr.

Bani Zuhrah: 'Abdu Rahmân bin 'Awf; Miqdād bin 'Amr; Ibnu Mas'ūd.

Bani Makhzūm: Abū Salāmah dan istrinya, Umm Salâmah; Syammās bin 'Utsmān; Salāmah bin Hisyām bin Mughīrah; Ayyāsy bin Abū Rabī'ah bin Mughīrah; Mu'attib bin 'Awf; Ammār bin Yāsir, kalau ia ikut ke Abysinia.

Bani Jumah: 'Utsmân bin Madz'un dengan putranya, Al-Sā'ib; dua saudaranya, Qudāmah dan 'Abdullāh.

Bani Sahm: Khunays bin Hudhâfah; Hisyâm bin 'Āsh bin Wā'il.

Bani Adī: 'Āmir bin Rabī'ah dan istri.

Bani Āmir bin Lu'aiy: 'Abdullāh bin Makramah; 'Abdullāh bin Suhayl; Abū Sabrah dengan istrinya, Umm Kultsūm; Sakrān bin 'Amr dan istrinya, Sawdā'; Sa'd bin Khawlah.

Bani Hārits bin Fihr: Abū 'Ubaydah bin Jarrāh alias 'Āmir bin 'Abdullāh; 'Amir bin Hārits; Suhayl bin Baidhā'; 'Amr bin Abū Sarḥ.

Ada beberapa kejadian yang sampai kepada kita mengenai diri mereka setelah pulang ini. 'Utsmān bin Madz'ūn diketahui mendapatkan perlindungan Walīd dari klan Makhzūm. Agaknya memang keadaan

tak terlalu rawan sebab tak lama kemudian ia meminta perlindungannya dilepaskan. Mereka lalu datang ke Ka'bah dan Walîd berseru: "'Utsmân kini datang untuk meminta perlindungannya dilepaskan." 'Utsmân menjawab: "Benar," katanya, "Saya telah dapatkan perlindungan terhormat dan setia, tetapi saya hanya mengharapkan perlindungan dari Tuhan. Maka saya kembalikan segala janjinya." Tak lama kemudian 'Utsmân dikabarkan terlibat dalam insiden pemukulan. Di saat Quraisy sedang bersidang dan 'Utsmân hadir, katanya ada seseorang penyair bernama Labîd bin Rabî'ah bersyair:

*Segala selain Tuhan sifatnya fana*
*Dan segala kenikmatan akan lenyap*

Katanya, setelah bait pertama, 'Utsmân, yang dikenal seorang asetik yang keras, lalu meneriakkan "Benar!" Tetapi ketika penyair membacakan baris kedua, ia berteriak: "Bohong! Kenikmatan di surga tak akan lenyap." Lalu terjadilah pertukaran kata yang panas, saling mengejek.

"Hai orang Quraisy, kita ini tak pernah diejek seperti ini," kata Labîd, "sejak kapan terjadinya hal begini menimpa kalian?"

Lalu seorang lain menjawab: "Ini salah satu kaki tangan Muhammad," seraya menyuruh jangan pedulikan karena mereka meninggalkan agama berhala.

'Utsmân terus ngotot, keadaan semakin panas. Seseorang bangkit dari duduknya dan menghunjam 'Utsmân dengan tinju ke matanya sampai lebam membiru. Ketika kemudian 'Utsmân berjumpa dengan Walîd, ia berkata: "Oh, keponakanku. Kalau saja kau tetap dalam lindunganku, kamu tidak akan sampai dipukul begini." 'Utsmân tak mengeluh dan Walîd tetap menawarkan perlindungannya, kapan saja 'Utsmân mau.

Soal pemberian perlindungan juga jadi ajang pertengkaran Abû Thâlib dengan klan Makhzûm. Agaknya klan Makhzûm ini juga menteror 'Abdullâh bin Hilâl alias Abû Salâmah yang masuk Islam. Ia, dari klan Makhzûm, bersama istrinya, Hindûn alias Umm Salâmah, lalu meminta naungan dan Abû Thâlib mengabulkannya. Sejumlah pemuka klan Makhzûm marah dan mendatangi rumahnya.

"Anda telah melindungi keponakanmu sendiri dari kami. Sekarang mengapa Anda melindungi anggota klan kami?" tanya mereka.

Abû Thâlib menjawab: "Ia meminta perlindungaku dan bukankah ia putra saudara perempuanku?" Katanya melanjutkan: "Kalau aku tak dapat melindungi putra saudara perempuanku, maka aku tak dapat melindungi putra saudara laki-lakiku." Abû Lahab ikut bangkit dan membela abangnya, Abû Thâlib: "Kalian sudah terus menerus menyerang orang tua ini karena memberi perlindungan atas keluarganya sendiri. Demi Tuhan, aku bersumpah, berhentilah, kalau tidak aku akan bergabung dengannya sampai tujuannya tercapai." Katanya mereka lalu bubar. Abû Lahab selama ini memang telah membantu kaum Quraisy

dan mereka tak mau kehilangan dukungannya melawan Muhammad.

Klan Makhzûm memang sangat keras menindak pemeluk Islam. Anggota lain, Salâmah, keponakan Abû Jahl sendiri, disekap dalam kurungan sekembalinya dari Abysinia dan tak dapat meninggalkan Makkah dan hijrah bersama ke Madinah sampai setelah Perang Badr. Keponakan lainnya, Ayyâsy, berhijrah ke Madinah bersama rombongan 'Umar, sepupunya, tetapi pamannya dari pihak ibu, Hârits dan Abû Jahl, mengejarnya dan membawa pulang ke Makkah.

Ada pula putra pemimpin suku klan Adî, Hisyâm, yang juga disekap di Makkah setelah hijrahnya Nabi dan baru setelah tiga perang pertama, ia melarikan diri dan bergabung dengan kaum Muslim. 'Abdullâh bin Suhayl dari klan 'Amr bin Lu'aiy juga disusul dan dibawa pulang dari Madinah. Ketika ia menjadi anggota pasukan kafir Makkah dalam Perang Badr, ia melarikan diri lalu bergabung dengan pasukan kaum Muslim.

Cerita mengenai Abû Bakar yang mengalami pengejaran dan mencari perlindungan klan lain, agaknya terjadi pada masa ini pula. Diceritakan bahwa karena tak tahan, ia menanyakan kepada Rasûl untuk izin hijrah ke Abysinia dan diiakan Nabi. Tetapi sehari dua perjalanan dari Makkah, Abû Bakar berjumpa dengan seorang dari suku Kinânah, klan Hârits. Namanya Ibn Al-Dughunna, dan ia kepala klan Ahâbisy. Abû Bakar mengeluh bahwa klannya memperlakukannya jelek dan mengusirnya.

Ibn Al-Dughunna terkesima dan bertanya: "Tetapi bukankah kau anggota kebanggaan klan, yang tabah menghadapi kemalangan dan banyak membantu orang lain? Ayo kita kembali, kau kuberikan perlindunganku."

Mereka lalu kembali dan ketua klan itu mengumumkan secara terbuka bahwa Abû Bakar kini adalah anggota lindungannya dan meminta orang memperlakukan Abû Bakar secara baik-baik.

Tetapi intimidasi kaum Quraisy berjalan terus. Melihat begitu banyak pemuda, budak dan simpatisan Islam lainnya bertandang ke masjid yang terletak di pemukiman klan Jumah tempat Abû Bakar suka mengaji, mereka mendatangi pelindungnya. "Apakah Anda memberinya perlindungan agar ia mencederai kita?" Lalu mereka merinci bagaimana para pengunjung itu dapat terbujuk dan mengikuti agama baru Islam. "Coba katakan kepada Abû Bakar itu supaya pulang saja ke rumahnya dan lakukan maunya di sana," kata mereka. Si ketua klan menyatakan keluhan kaum Quraisy itu. Ia menarik kembali perlindungannya secara terbuka dan Abû Bakar membatalkan syarat-syarat jaminan yang membatasi tingkah lakunya, karena ia kini bebas.

Maka ketika suatu kali Abû Bakar ke Ka'bah dan ada serombongan brandal Quraisy menaruh debu di kepalanya sementara ia sujud, ia mengeluh kepada seorang pemuka: "Lihatkah Anda, apa yang dilakukan orang-orang ini kepada saya?" Pemuda itu menyatakan bahwa semua itu karena kesalahan Abû Bakar sendiri. "Anda sendirilah yang

melakukannya," katanya.

Ada yang menarik dari kisah ini: kedudukan Abū Bakar dalam sukunya mestinya bukan sebagai pemimpin, karena itu ia rentan terhadap hukuman klannya sendiri. Abū Bakar lebih mirip anggota biasa daripada seorang berkedudukan tinggi dalam klannya. Selain ini, kenyataan bahwa klan Ahābisy ini membatalkan lindungan, mungkin benar kecurigaan bahwa mereka adalah sisa milisi *ḥabsyi* (jamak, *aḥābisy*), para bekas budak yang karena statusnya, tidak mampu memberi lindungan efektif.●

*Dan hamba dari Yang Pemurah itu ialah mereka yang berjalan di bumi dengan lembut dan kalau orang jahil menyapa, mereka menjawab: "Damai".*

QS 25:63

# 19

# Dua Ratus Pengikut Awal

Para pemeluk Islam paling awal adalah irisan vertikal masyarakat Makkah, dari atas sampai ke bawah. Ada anak jutawan dan elit penguasa seperti Khālid bin Sa'īd. Ada Arqām, dari klan besar Makhzūm, yang rumahnya luas sampai bisa menampung empat puluh pengikut, tanpa Quraisy berani mengganggunya. Ada golongan paling lemah, seperti Khabbāb bin Aratt, si pandai besi yang menjerit keras-keras ketika 'Āsh bin Wā'il tidak mau membayar utang kepadanya. Ada budak hitam seperti Bilāl dari Afrika, ada kulit putih yang lahir dan berpendidikan Romawi, seperti Suhayl bin Sinān. Ada wanita terpandang seperti Khadījah, ada pula yang papa melarat seperti Sumayyah, ibu dari Ammār bin Yāsar, yang disiksa sampai mati. Ada wiraswasta internasional seperti Thalhah bin 'Ubaidillāh, ada pula yang cuma tukang khitan seperti ibu dari Khabbāb bin Aratt.

Yang mencolok adalah persentase yang tinggi dari kalangan muda. Tidak heran kalau Ibnu Sa'ad menyimpulkan bahwa kebanyakan penganut dini itu adalah para pemuda (*aḫdāts ar-rijāl*). Ia juga mengatakan bahwa para penganut ini dari kalangan lemah (*mustadh'āfīn*), terutama karena tidak ada perlindungan yang cukup efektif dari klannya. Selain itu, juga mereka yang berada pada kerak lapisan bawah dalam tata masyarakat Quraisy: golongan bekas budak yang miskin. Yang jelas, tidak ada petunjuk bahwa ajaran ini hanya menarik atau dimonopoli oleh satu kelompok masyarakat tertentu. Begitu pula, dari struktur masyarakat Makkah zaman itu, kata "kelas" tidak dapat diterapkan. Sehingga menyatakan bahwa penganut Islam awal itu adalah "kelas tertindas", barangkali tidak tepat.

Hal lain adalah soal motif: mengapa mereka masuk Islam? Apakah mengharapkan perbaikan ekonomi dan politik melalui Islam? Jelas sesuatu yang musykil. Sebab, sementara mereka kala itu sedang dalam posisi terjepit, ajaran Islam telah menekankan pentingnya penyucian diri, yang ada sangkut pautnya dengan mengeluarkan zakat (*tazakkā*).

Jadi, selain tidak ada janji perbaikan nasib mereka menjadi tambah kaya dengan menganut Islam, malahan sudah ada aneka kewajiban yang secara ekonomis mengurangi kekayaannya, lebih dari yang mestinya mereka lakukan sebagai kafir. Motif politik? Kelihatannya sama sekali tidak beralasan. Menjadi pengikut Muhammad yang justru sedang jadi target serangan penguasa, dengan harapan supaya dapat kedudukan politik, tentu yang terakhir yang bakal dilakukan oleh mereka yang berakal sehat. Maka motif moral dan agama menjadi motif terkuat mereka untuk memeluk Islam.

Suatu hal menarik adalah terdapatnya sejumlah "elit intelektual" dalam kalangan penganut awal ini. Satu ciri "universal" – yang berlaku kapan dan di mana saja – dari golongan ini adalah kepekaan terhadap masalah sosial di sekitar mereka. Dalam masyarakat awal abad ketujuh, dengan agama menjadi bagian utama kehidupan sehari-hari, pantulan yang tampak adalah sikap mereka terhadap keadaan sosial yang timbul berdasarkan penerapan kaidah agama yang berlaku, yaitu penyembahan berhala. Hal yang juga umum dalam kalangan ini adalah kritik-kritik yang dilontarkan berdasarkan pengamatan mereka atas ketimpangan-ketimpangan masyarakat. Penggunaan kata "hanīf" terhadap mereka juga menarik. Kata itu sendiri agaknya berasal dari bahasa Syria kuno yang berarti "kafir". Istilah ini tentu diartikan dalam hubungan kafir terhadap agama resmi yang berlaku di sana. Kalau memang demikian, maka penerimaan kata itu dalam bahasa Arab lama sebelum itu, menunjukkan arti yang bisa saja sama, sedikitnya dari sudut pandangan kaum Quraisy yang berkuasa waktu itu. Maka penggunaan kata itu saja telah mengikat para pembangkang ini menjadi satu kelompok.

Ada kalanya, terdapat ciri lain, yaitu rasa solidaritas antara kalangan intelektual ini, seperti di zaman kita juga. Bahkan Ibnu Ishāq ada menyebut bahwa mereka (*hanīf*) itu "secara rahasia memisahkan diri dan sepakat memelihata ikatan persaudaraan." Begitu juga, kalau kita sekarang mengadakan seminar di gedung bertingkat untuk menyorot suatu masalah, maka mereka cukup bertemu dalam pekan raya Okādz dan memperdengarkan kritik mereka. Kalau kita memasyarakatkannya melalui siaran pers atau publikasi lain, maka mereka menyatakannya melalui syair, yang peranannya seperti pers modern telah kita jelaskan.

Sudah tentu, kelompok ini belum tentu padu dan monolitik dan terdapat berbagai aliran berbeda dalam elit intelektual ini. Buktinya, tidak semua mereka masuk Islam. Nadr bin Hārits, misalnya, dilaporkan mengejek Al-Qurān. Mungkin pula ada rasa cemburu atau persaingan sesama intelektual yang juga ada sampai sekarang. Umpamanya, menurut catatan, salah satu alasan penolakan penyair Umayyah bin Abî Salt atas Islam adalah ketidakpantasan Muhammad menjadi Nabi, karena Muhammad bukan pembesar. Begitu juga, mungkin ada rivalitas antara 'Utsmān bin Madz'ūn dengan Abū Bakar untuk menjadi tangan kanan Rasūlullāh. Selain itu, ada yang lebih berkecenderungan politik, seperti 'Utsmān bin Huwayrits, yang menghasut Byzantium untuk

## TABEL I. DAFTAR PEMELUK AWAL ISLAM

| No. | Nama dan Anggota Klan | Klan Ibu | Usia Saat Hijrah | Keterang-an |
|---|---|---|---|---|
| I. | **Klan Hāsyim** | | | |
| 1. | Muhammad | Zuhrah | 52 | – |
| 2. | Hamzah bin 'Abd Al-Muththalib | Zuhrah | 52 | – |
| 3. | Zayd bin Hāritsah | (Thayyi) | 42-47 | – |
| 4. | 'Alī bin Abī Thālib | Hāsyim | 24 | – |
| 5. | Abu Marthad Al-Ghanawi | – | 54 | – |
| 6. | Martsad bin Abī Martsad | – | – | – |
| 7. | Anasah *mawla* Muhammad | – | – | – |
| 8. | Abu Kabshah | (Arab) | – | – |
| 9. | Shalih bin Sukran Habasyi | – | – | – |
| 10. | Ja'far bin Abī Thālib | Hāsyim | – | – |
| 11. | 'Aqil bin Abī Thālib | Hāsyim | – | – |
| 12. | Nawfal bin Hārits bin 'Abdul Muth-thalib | Hārits bin Fihr | 57 | – |
| 13. | Rabī'ah bin Hārits bin 'Abdul Muththalib | Harits bin Fihr | – | – |
| 14. | 'Abdullah bin Hārits | Harits bin Fihr | – | – |
| 15. | Abu Sufyan bin Hārits bin 'Abdul Muththalib | Hārits bin Fihr | – | – |
| 16. | Fadhl bin 'Abbās | 'Amir bin Sha'sha'ah | – | – |
| 17. | Ja'far bin Abī Sufyan bin Hārits | Hāsyim | – | – |
| 18. | Al-Hārits bin Nawfal bin Hārits | Azd | – | – |
| 19. | 'Abdul Muththalib bin Rabī'ah | Hāsyim | – | – |
| 20. | Usāmah bin Zayd bin Hāritsah | – | 9 | – |
| II. | **Klan Al-Muththalib** | | | |
| 1. | 'Ubaydah bin Hārits bin Muththalib | Tsaqif | 61 | – |
| 2. | Thufayl bin Hārits bin Muththalib | Tsaqīf | 38 | – |
| 3. | Hushayn bin Hārits bin Muththalib | Tsaqif | – | – |
| 4. | Misthah bin Utsātsah bin 'Abbad | Muththalib | 22 | – |
| III. | **Klan Taym** | | | |
| 1. | Abū Bakar bin Abī Quhāfah bin 'Āmir | Taym | 50 | – |
| 2. | Thalhah bin 'Ubaidillah bin 'Uts-mān | Hadhramiah | 26-28 | awal |
| 3. | Suhayb bin Sinān | – | 32 | awal |
| 4. | 'Amir bin Fuhayrah | – | – | – |
| 5. | Bilāl bin Rabāh | – | – | – |
| 6. | Hārits bin Khālid bin Sakhr | Taym | – | – |
| 7. | 'Amr bin 'Utsmān bin 'Amr | – | – | – |
| IV. | **Klan Zuhrah** | | | |
| 1. | 'Abdur-Rahmān bin 'Awf | Zuhrah | 43 | awal |

| No. | Nama dan Anggota Klan | Klan Ibu | Usia Saat Hijrah | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 2. | Sa'ad bin Abī Waqqāsh | 'Abdu Syams | 16-29 | awal |
| 3. | 'Umayr bin Abī Waqqāsh | 'Abdu Syams | 14 | – |
| 4. | 'Abdullāh bin Mas'ūd | Zuhrah | 29-37 | – |
| 5. | Miqdād bin 'Amr | – | 37 | – |
| 6. | Khabbāb bin Al-Aratt | Khuzā'ah | 36 | – |
| 7. | Dzu'l-Yadayn 'Umayr | Zuhrah | 28 | – |
| 8. | Mas'ūd bin Rabī' | – | 30 | – |
| 9. | 'Āmir bin Abi Waqqāsh | 'Abdu Syams | – | – |
| 10. | Muththalib bin Azhār | Muththalib | – | – |
| 11. | Thulayb bin Azhār | Muththalib | – | – |
| 12. | 'Abdullāh bin Syihāb Al-Asghar | Khuzā'ah | wafat | – |
| 13. | 'Abdullāh bin Syihāb | Khuzā'ah | wafat | – |
| 14. | 'Utbah bin Mas'ūd | Zuhrah | – | – |
| 15. | Syurahbil bin Hasanah | Jumah | 49 | – |
| V. | Klan 'Adi | | | |
| 1. | 'Umar bin Khaththāb | Makhzūm | 31-39 | – |
| 2. | Sa'īd bin Zayd | Khuzā'ah | 20-29 | – |
| 3. | Zayd bin Khaththāb | Asad | – | – |
| 4. | 'Amr bin Surāqah | Jumah | – | – |
| 5. | 'Āmir bin Rabī'ah | – | 32 | – |
| 6. | 'Amr 'Aqil bin Abī Bukayr | – | – | – |
| 7. | Khālid bin Abī Bukayr | – | – | – |
| 8. | Ilyās bin Abī Bukayr | – | – | – |
| 9. | 'Āmir bin Abī Bukayr | – | – | – |
| 10. | Khawlah bin Abī Khawlah | – | – | – |
| 11. | Mihja' bin Salih *mawla* (dari) 'Umar | – | – | – |
| 12. | Nu'aym bin 'Abdullāh bin Asīd | 'Adi | – | – |
| 13. | Ma'mar bin 'Abdullāh bin Nadlah | Asy'ari | – | – |
| 14. | 'Adī bin Nadlah bin 'Abdul 'Uzza | Sahm | wafat | – |
| 15. | 'Urwah bin Abī Utsatsah bin 'Abdul-'Uzzah | 'Anazah | – | – |
| 16. | Mas'ūd bin Suwayd | 'Adī | – | – |
| 17. | 'Abdullāh bin Surāqah | Jumah | – | – |
| 18. | 'Abdullāh bin 'Umar bin Khaththāb | Jumah | 10-11 | – |
| 19. | Khārijah bin Hudzāfah bin Ghanim | 'Adī | – | – |
| 20. | Nu'mān bin 'Adī bin Nadlah | – | – | – |
| 21. | Mālik bin Khawlah | – | – | – |
| 22. | Wāqid bin 'Abdullāh | – | – | – |
| VI. | Klan Al-Hārits bin Fihr | | | |
| 1. | Abū 'Ubaydah bin Jarrah | Al-Hārits | 39-40 | – |
| 2. | Suhayl bin Baydā' | Al-Hārits | 31-32 | – |
| 3. | Shafwān bin Baydā' | Al-Hārits | – | – |
| 4. | Ma'mar bin Abī Sarh | 'Āmir | – | – |
| 5. | Hāthib bin 'Amr bin Abī Sarh | – | – | – |
| 6. | 'Iyād bin Abī Zuhayr | Al-Hārits | – | – |
| 7. | 'Amr bin Abī 'Amr | – | 30 | – |
| 8. | Sahl bin Baydā' | Al-Hārits | – | – |
| 9. | 'Amr bin Hārits | 'Āmir | – | – |

| No. | Nama dan Anggota Klan | Klan Ibu | Usia Saat Hijrah | Keterang-an |
|---|---|---|---|---|
| 10. | 'Utsmān bin 'Abdul Ghanm | Zuhrah | – | – |
| 11. | Sa'ad (atau Sa'id) bin 'Abdu Qays | – | – | – |
| 12. | Hārits bin 'Abdu Qays | – | – | – |
| 13. | 'Āmir bin 'Abdu Ghanm | – | – | – |
| VII. | Klan 'Āmir | | | |
| 1. | Abū Shabrah bin Abī Ruhm bin 'Abdul 'Uzza | Hāsyim | – | – |
| 2. | 'Abdullāh bin Makramah bin 'Abdul 'Uzza | Kinānah | 28-29 | – |
| 3. | Hāthib bin 'Amr bin 'Abdu Syams | Asyja' | – | – |
| 4. | 'Abdullāh bin Suhayl bin 'Amr | Nawfal | 25-26 | – |
| 5. | 'Umayr bin 'Awf *mawla* Suhayl | – | – | – |
| 6. | Wahab bin Sa'ad bin Abī Sarh | Asy'ār | 32 | – |
| 7. | Sa'ad bin Khawlah | – | 23 | – |
| 8. | Salīth bin 'Amr | Yaman | – | – |
| 9. | Sakrān bin 'Amr | Khuzā'ah | wafat | – |
| 10. | Mālik bin Zam'ah | – | – | – |
| 11. | 'Abdullāh bin Qays (Ibn Umm Mak-tūm) | Makhzūm | – | – |
| VIII. | Klan Asad | | | |
| 1. | Zubayr bin 'Awwām | Hāsyim | 27-28 | – |
| 2. | Hāthib bin Abī Balta'ah | – | 35 | – |
| 3. | Sa'ad bin Khawlay *mawla* Hāthib | – | – | – |
| 4. | Sā'ib bin 'Awwām | Hāsyim | – | – |
| 5. | Khālid bin Hizām bin Khuwaylid | Asad | wafat | – |
| 6. | Aswād bin Nawfal bin Khuwaylid | 'Abdu Syams | – | – |
| 7. | 'Amr bin Umayyah bin Hārits | Taym | – | – |
| 8. | Yazīd bin Zama'ah bin Aswad | Makhzūm | – | – |
| IX. | Klan Nawfal | | | |
| 1. | 'Utbah bin Ghazwān | – | 40 | – |
| 2. | Khabbāb *mawla* 'Utbah | 'Utbah | 31 | – |
| X. | Klan 'Abdu Syams | | | |
| 1. | 'Utsmān bin Affān | 'Abdu Syams | 39-46 | – |
| 2. | Abū Hudzayfah bin 'Utbah bin Rabī'ah | Kinanah | 41-42 | – |
| 3. | Sālim *mawla* Abū Hudzayfah | – | – | – |
| 4. | 'Abdullāh bin Jahsy/Khuzaymah | Hāsyim | – | – |
| 5. | Abū Yazīd bin Ruqaysy/Khuzay-mah | – | – | – |
| 6. | 'Ukkasyah bin Mihsan/Khuzaymah | – | – | – |
| 7. | Abū Sinān bin Mihsan/Khuzaymah | – | 33 | – |
| 8. | Sinān bin Abī Sinān/Khuzaymah | – | 15 | – |
| 9. | Syuja' bin Wahab/Khuzaymah | – | 29-37 | – |
| 10. | 'Uqbah bin Wahab/Khuzaymah | – | – | – |
| 11. | Rabī'ah bin Aktsām/Khuzaymah | – | 31 | – |

| No. | Nama dan Anggota Klan | Klan Ibu | Usia Saat Hijrah | Keterang-an |
|---|---|---|---|---|
| 12. | Muhriz bin Nadlah/Khuzaymah | – | – | – |
| 13. | Arbāb bin Humayrah/Khuzaymah | – | – | – |
| 14. | Mālik bin 'Amr/Sulaym | – | – | – |
| 15. | Midlāj bin 'Amr/Sulaym | – | – | – |
| 16. | Tsaqf bin 'Amr/Sulaym | – | – | – |
| 17. | Khālid bin Sa'īd bin Al-Ash | – | – | – |
| 18. | 'Amr bin Sa'īd | – | – | – |
| 19. | 'Abd (alias) Abu Ahmad bin Jahsy/ Khuzaymah | – | – | – |
| 20. | 'Abdur-Rahmān bin Ruqaisy/Khu-zaymah | – | – | – |
| 21. | 'Amr bin Mihsan/Khuzaymah | – | 31 | – |
| 22. | Qays bin 'Abdullāh/Khuzaymah | – | – | – |
| 23. | Shafwan bin 'Amr/Sulaym | – | – | – |
| 24. | Abū Mūsā Asy'ari | – | – | – |
| 25. | Mu'ayqib bin Abī Fathimah | – | – | – |
| 26. | Suhayl *mawla* (Abu Uhāyhah) | – | – | – |
| 27. | Zubayr bin 'Ubaydah | – | – | – |
| 28. | Muhammad bin 'Abdullāh bin Jahsy | – | – | – |
| **XI.** | **Klan Makhzūm** | | | |
| 1. | Abū Salamah bin 'Abdul-Asad bin Hilal | Hāsyim | – | – |
| 2. | Al-Arqām bin 'Abdu Manāf bin Asad | Khuzā'ah | 26-34 | – |
| 3. | Syammas bin 'Utsmān bin Asy-Syarid | 'Abdu Syams | – | – |
| 4. | 'Ammār bin Yāsir (Abū Hudzayfah) | – | 56(?) | – |
| 5. | Mu'attib bin 'Awf/Khuzā'ah | – | 21 | – |
| 6. | 'Ayyāsy bin Abi Rabī'ah bin Al-Mughīrah | Tamīm | – | – |
| 7. | Salamah bin Hisyam bin Al-Mughī-rah | Rabī'ah | – | – |
| 8. | Wālid bin Al-Wālid bin Al-Mughīrah | Bajilah | – | – |
| 9. | Hāsyim bin Abi Hudzayfah bin Al-Mughīrah | Makhzūm | – | – |
| 10. | Habbār bin Sufyān bin 'Abdul-Asad bin Hilāl | 'Āmir | – | – |
| 11. | 'Abdullāh bin Sufyan bin 'Abdul-Asad | 'Āmir | – | – |
| 12. | Sekutu | – | – | – |
| 13. | Sekutu | – | – | – |
| **XII.** | **Klan Sahm** | | | |
| 1. | Khunays bin Hudzayfah bin Qays bin 'Adī | Sahm | 20 | – |
| 2. | 'Abdullāh bin Hudzayfah bin Qays bin 'Adī | Kinanah | – | – |
| 3. | (Abū) Qays bin Hudzayfah bin Qays | Kinanah | – | – |
| 4. | Hisyām bin Al-Ash bin Wa'il | Makhzūm | – | – |
| 5. | Abū Qays bin Al-Hārits | Hadramawt | – | – |

| No. | Nama dan Anggota Klan | Klan Ibu | Usia Saat Hijrah | Keterang-an |
|---|---|---|---|---|
| 6. | 'Abdullāh bin Al-Hārits | Kinanah | – | – |
| 7. | Sā'ib bin Al-Hārits | Kinanah | – | – |
| 8. | Al-Hajjāj bin Al-Hārits | Kinanah | – | – |
| 9. | Tamīm bin Al-Hārits (atau Bisyr atau Numayr) | Sa'sa'ah | – | – |
| 10. | Sa'īd bin Al-Hārits | Jumah | – | – |
| 11. | Ma'bad bin Al-Hārits (atau Ma'mar) | Jumah | 30 (?) | – |
| 12. | Sa'īd bin 'Amr/Tamīm | Sha'sha'ah | – | – |
| 13. | 'Umayr bin Ri'ab bin Hudzayfah | Jumah | – | – |
| 14. | Mahmiyah bin Jaz' | Himyar | – | – |
| 15. | Nafi' bin Budayl | – | – | – |
| XIII. | **Klan Jumah** | | | |
| 1. | 'Utsmān bin Madz'ūn bin Habīb | Jumah | – | – |
| 2. | 'Abdullāh bin Madz'ūn | Jumah | 30 | – |
| 3. | Qudzamah bin Madz'ūn | Jumah | 32 | – |
| 4. | Sā'ib bin 'Utsmān bin Madz'ūn | Sulaym | 19-27 | – |
| 5. | Ma'mār bin Al-Hārits bin Ma'mār bin Habīb | Jumah | – | – |
| 6. | Hāthib bin Al-Hārits bin Ma'mār | Jumah | wafat | – |
| 7. | Khaththāb bin Al-Hārits bin Ma'mār | Jumah | wafat | – |
| 8. | Muhammad bin Hāthib | – | – | – |
| 9. | Hārits bin Hāthib | – | – | – |
| 10. | 'Umayr bin Wahab bin Khalaf | Sahm | – | – |
| 11. | Sufyān bin Ma'mār bin Habib bin Wahab | Yaman | – | – |
| 12. | Jabir bin Sufyān | – | – | – |
| 13. | Junādah bin Sufyān | – | – | – |
| 14. | Nubayh bin 'Utsmān bin Rabī'ah | – | – | – |
| XIV. | **Klan Abdu-Dar** | | | |
| 1. | Mush'ab bin Umayr bin Hāsyim | 'Āmir | 37 | – |
| 2. | Abū'r-Rum bin 'Umayr bin Hāsyim | Yunani | – | – |
| 3. | Suwaybit bin Sa'ad bin Harmalah | Khuzā'ah | – | – |
| 4. | Firās bin An-Nadhr bin Al-Hārits | Tamīm | – | – |
| 5. | Jahm bin Qays | Al-Muththalib | – | – |
| 6. | Khuzaymah bin Jahm bin Qays | – | – | – |
| 7. | 'Amr bin Jahm bin Qays | – | – | – |
| 8. | Satu klien 'Amr bin Jahm | – | – | – |
| XV. | Klan 'Abd | | | |
| 1. | Thulayb bin 'Umayr | Hāsyim | 22 | – |

Catatan : Jumlah yang 180 orang ini tidak menyertakan kaum wanita, seperti istri-istri penganut, maupun anak-anak yang masih terlalu kecil.

menduduki Makkah; atau 'Ubaydillāh bin Jaḥsy yang lalu beralih ke agama Kristen selama hijrah ke Abysinia.

Kalau kita beranggapan bahwa monoteisme itu lebih menarik secara "intelektual" ketimbang agama politeisme, maka beberapa nama yang tercakup sebagai elit intelektual ini adalah: Abū Dzarr yang dulu telah menggugat agama berhala, bahkan sejak dini telah meneriakkan syahadat di kerumunan manusia di Ka'bah. Kelak, ia memegang teguh prinsip keadilan dengan memprotes kehidupan Mu'awiyah di Damaskus maupun Khalifah 'Utsmān di Madinah yang menurut dia hidup terlalu mewah. Lalu ada Nu'aym bin 'Abdullāh Al-Nahhām, ketua klan 'Adî selama enam tahun pertama kenabian Muhammad. Ia memberi makan kaum fakir miskin dari kalangan klannya, kemudian masuk Islam walaupun tidak hijrah ke Madinah seperti perintah Rasūl. Khadîjah mempunyai beberapa misan *hanîf,* dan ia sendiri orang "yang terpandang." 'Ubaydillah, misannya, mestinya juga berkedudukan baik, sebab ia diterima menjadi menantu oleh Abū Sufyān, seorang warga utama kota Makkah.

Ciri lain dari elit intelektual ini adalah sifat universal dalam arti fisik: selain pribumi Makkah, ada juga yang berasal dari luar. Abū Dzarr berasal bukan dari klan Quraisy. Suḥayb bin Sinān adalah orang yang lahir dan berpendidikan Romawi. Demikian pula Yāsar (Yunani), Anāsah (ayah Persia, ibu Afrika), Sālim anak angkat Abū Hudzayfah, berayahkan seorang Persia; ada Mihjā' bin Saleh, budak asal Yaman, berbangsa Arab; seorang dua memang ada bekas budak yang mungkin miskin, tetapi kenyataan bahwa mereka mengenal dunia luar atau latar belakang sosial dari Byzantium, sedang mereka memeluk Islam sambil menanggung risiko – fisik dan mental – semua ini menunjukkan bahwa mereka lebih dipersatukan oleh idealisme dari kaum elit intelektual, dan melihat bahwa Islam adalah kendaraan yang dapat menerbangkan mereka ke tujuan itu.●

*Demi Allāh yang menggenggam nyawaku*
*Kalau ada setan berpapasan dengan 'Umar di jalan*
*Ia akan segera membelok mencari gang kecil*

Hadis

# 20

# Sahabat 'Umar

Sahabat acap menjadi saksi hidup atas Rasūl — sering lebih dari kata dan tindakan yang bisa luput direkam sejarawan — sehingga sedikit uraian tentang 'Umar, rasanya tidak kesasar dari tujuan utama kita.

Mengenai Islamnya 'Umar ada dua versi cerita yang sulit dikawinkan. Memang ada persamaan, bahwa dalam kedua kisah itu, penyebabnya adalah pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran. Tetapi asal muasal cerita itu berlainan: yang satu dari Makkah, yang satu lagi dari Madinah. Ibnu Ishāq memuat kedua cerita itu secara lengkap dan tampaknya mempunyai bobot kebenaran yang sama dan ditutup penulisnya dengan kalimat "hanya Tuhan yang tahu mana yang benar." Masuknya 'Umar ke dalam Islam cukup menarik. Peranannya kelak sangat besar dalam penyebaran agama ini, dan karena itu kita turunkan kedua versi ini, lalu mencoba menarik kesimpulan yang lebih mendekati daya percaya kita.

Yang pertama bersumber dari "cerita yang beredar di Madinah," menyatakan bahwa 'Umar berangkat dengan pedang terhunus mencari Muhammad yang menurut berita, sedang berkumpul di rumah Arqām di tanjakan Shafā, bersama empat puluh pengikut di dalamnya. Di tengah jalan ia berjumpa dengan Nu'aym, kawannya seklan, yang secara diam-diam, telah memeluk Islam. Atas pertanyaannya, 'Umar menjawab:

"Aku mau mencari Muhammad, si Nabi palsu, yang telah memecah-belah Quraisy, mengejek adat, menista agama dan tuhan kita. Akan kubunuh dia."

Nu'aym mengkritik tindakan 'Umar. "Bisa berbahaya," katanya, karena seluruh anggota keluarga 'Abdu Manāf bakal membalas dendam. Ia mengusulkan agar 'Umar pulang saja dan mengurus keluarganya sendiri.

"Ada apa dengan keluarga saya?" tanya 'Umar.

"Ipar dan misanmu Sa'īd, dan adikmu Fāthimah telah murtad mengikuti Muhammad. Makanya kembali saja dan uruslah mereka,"

sahut Nu'aym.

'Umar berbalik menuju ke rumah iparnya. Dari luar ia mendengar suara Khabbāb, si empu, sedang mengaji ayat Al-Quran di dalam rumah itu. Tak pelak lagi ia sedang mengajar Fāthimah dan Sa'īd.

"Suara apa itu?" tanya 'Umar ketika masuk.

Mereka menyangkal, tetapi 'Umar menandaskan bahwa ia baru saja tahu bahwa mereka telah murtad. Segera ia menangkap Sa'īd, tetapi Fathimah melerainya dan terkena pukulan 'Umar, bibirnya pecah dan darah menetes. Dengan geram mereka mengaku memang telah meninggalkan agama berhala dan percaya kepada Allah dan Rasūl-Nya. "Lakukan apa saja, sekehendakmu!" kata mereka. Melihat darah, 'Umar menyesal, berbalik, dan menanyakan lembaran bertulisan kalimat Tuhan yang diperdengarkan tadi. Mereka menolak. 'Umar ngotot dan bersumpah akan mengembalikannya kalau sudah dibaca. Fāthimah, yang mengharap keislaman abangnya, mengatakan 'Umar tidak suci dalam agama politeismenya. Hanya orang suci yang boleh menyentuh ayat Tuhan. Kabarnya 'Umar lalu berwudu, mengambil dan membaca lembaran Surah Thāhā itu. "Alangkah bagus dan mulianya bahasa ini," katanya.

Mendengar pujian 'Umar, Khabbāb lalu mengatakan bahwa mungkin Tuhan telah memilih 'Umar mengikuti ajakan Nabi. Sebab katanya, "Baru semalam saya mendengar Rasul berdoa: 'Oh Tuhan, perkuatlah Islam dengan Abū'l Hakām bin Hisyām (Abū Jahl) atau 'Umar.' Datanglah kepada Tuhan, datanglah kepada Tuhan, wahai 'Umar."

Mendengar itu 'Umar mengatakan:

"Antarkan saya ke tempat Muhammad. Saya akan menyatakan keislamanku."

'Umar yang masih menghunus pedang, berangkat ke rumah Arqām. Ia mengetok pintu. Penghuni yang ketakutan mengintip 'Umar yang datang dengan pedang terhunus.

"Biarkan dia masuk. Kalau maksudnya baik, kita perlakukan baik," kata Ḫamzah. "Kalau maksudnya jelek, kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri."

Muhammad – yang juga berada di dalam rumah itu – memberi isyarat dan 'Umar masuk. Rasūl bangkit menemuinya di tengah ruangan, menangkap ujung depan jubahnya, menyeretnya dengan keras seraya berkata: "Mengapa engkau kemari, putra Khaththāb, karena demi Tuhan saya yakin kau akan menghentikan pengejaranmu hanya kalau Tuhan menurunkan bencana atas dirimu."

'Umar menjawab: "Wahai Rasūlullāh, saya datang menjumpaimu untuk percaya kepada Allāh dan Rasūl-Nya dan yang disampaikannya dari Allāh."

Rasul bersyukur dengan suara keras sampai seisi rumah itu mendengarnya. Kaum Muslim lalu kembali ke rumah masing-masing.

Dalam kronologi sejarah tradisional, masuk Islamnya 'Umar me-

nandai berakhirnya periode tinggal di rumah Arqām selama dua tahun. Kaum Muslim lalu shalat di Ka'bah dan Ḥamzah bersama 'Umar menjadi pengawal yang tangguh.

Cerita inilah yang terbanyak dikutip sebagai kisah cara Islamnya 'Umar. Mungkin karena sumbernya dari kalangan Muslim di Madinah, yaitu kawan-kawan dekat penulis Ibnu Ishāq. Jelas bahwa tak enak perasaan penulis itu kalau mengabaikan laporan rekan sendiri, lepas dari kebenaran hakiki atau kenyataan historis. Juga, mungkin karena versi ini memberi bukti bahwa ada "lembaran" bertulisan, artinya kala itu ayat-ayat suci memang telah ditulis. Hampir tidak ada bukti lain serupa dalam periode Makkah.

Kesangsian pertama, cerita ini menampilkan 'Umar dalam perubahan secara sekonyong-konyong ke ajaran Muhammad. 'Umar cepat sekali berbalik haluan, mungkin malahan terlalu cepat, sebab pedangnya ketika itu masih tergenggam di tangannya. Namun ini pun bisa masuk pas ke dalam temperamen 'Umar yang dikenal galak dan angker, walaupun memang tak ada petanda bahwa emosinya mudah terpancing oleh setetes darah. Kita ragu kalau ayat Al-Quran itu memang mengubah haluan hidupnya seratus delapan puluh derajat. Sebab, apakah 'Umar tidak pernah mendengar ayat suci dibacakan? Apakah ia memusuhi kaum Muslim secara membuta, padahal Muhammad selalu menyampaikan ajarannya secara terbuka di berbagai tempat pertemuan, atau di mana orang berkumpul.

Rincian ceritanya pun menunjukkan keberanian 'Umar melampaui proporsi: ia bak datang sebagai juru selamat kaum Quraisy. Padahal ia malahan tidak sadar dengan apa yang terjadi pada sanak keluarganya sendiri. Ia juga berwudu di saat masih kafir. Juga masih datang dengan pedang terhunus kendati telah berniat masuk Islam. Tidak ada petanda bahwa ia akan mampu mengalahkan demikian banyaknya penghuni rumah. Malah, Muhammad menyeretnya dengan keras, sedang Hamzah menyatakan akan membunuhnya "dengan pedangnya sendiri." Kisah ini jelas memaksa 'Umar melakukan sesuatu yang agaknya di luar kemampuannya, tugas sebagai satu pasukan bunuh diri, dan berbalik haluan karena mendengar bacaan ayat suci Al-Quran. Juga memberi kesan akan kekasaran sikap Rasūl yang menyeret-nyeret 'Umar dari ujung jubahnya.

Sedikit pengetahuan akan genealogi atau silsilah 'Umar akan membantu meluruskan masalahnya. Kakek 'Umar bernama Suhayl, kawin dengan seorang wanita dan melahirkan anak bernama Zayd yang tersohor sebagai seorang *hanīf*. Zayd ini adalah ayah Sa'īd, ipar 'Umar. Setelah itu Suhayl menikah lagi dengan wanita lain dan melahirkan Khaththāb, ayah 'Umar. Maka di sini kita lihat bahwa 'Umar dan Sa'īd itu misan sekakek. Tetapi ketika Suhayl mati, ibu dari Khaththąb itu menikahi Zayd, anak suaminya, sesuatu yang tak dilarang di zaman jahiliah. Dalam hubungan ini maka neneknya 'Umar adalah ibunya Sa'īd, sehingga Sa'īd menjadi paman 'Umar dari pihak ibu. Tidak lazim

di kalangan penduduk Makkah untuk bertindak kasar kepada paman, seperti perlakuan 'Umar terhadap Sa'īd.

Dari segi waktu terjadinya peristiwa, juga ada ketidakmulusan. Kalau memang Islamnya 'Umar itulah yang menyebabkan kaum Muslim boleh pulang ke rumah masing-masing tanpa diganggu, ini berarti terjadinya sekitar tahun 615. Padahal hijrah ke Abysinia berlangsung tahun 616. Kalau angka-angka tahun ini benar maka tidak ada alasan untuk hijrah, karena menurut satu cerita, alasan kembali dari hijrah itu adalah Islamnya 'Umar. Tetapi banyak petunjuk mengisyaratkan, Islamnya 'Umar berlangsung ketika kaum Muslim sedang berada di Abysinia. Ini berarti, tidak ada pengikut yang berkumpul di rumah Arqām, karena yang tersisa kala hijrah itu hanya beberapa orang saja di Makkah.

Cerita versi kedua, yang membawa nama penutur hadis orang Makkah, juga menarik karena memperlihatkan sisi lain kepribadian 'Umar. Sebagai pengantar, cerita berikut ini terjadi di saat kaum Muslim sedang berkemas untuk hijrah, yang dapat membantu memperkuat kisah versi kedua: bahwa 'Umar masuk Islam tidak secara dadakan, melainkan mulus dan bertahap mengikuti panggilan nuraninya. Kisah ini berasal dari Umm 'Abdullāh, salah seorang penganut dini:

"Kami sudah siap berangkat ke Abysinia dan 'Āmir (suaminya) sedang mencari perbekalan yang perlu ketika 'Umar datang dan berhenti di pinggir saya. Ia masih penyembah berhala dan kami mendapat perlakuan kasar dan keras darinya. Katanya: 'Jadi kau akan berangkat, ya Umm 'Abdullāh.' Kami mengiakan:

'"Ya. Kami akan pergi menuju negeri Tuhan. Kau perlakukan kami secara kasar sampai Tuhan memberi kami jalan keluar.' 'Umar menjawab: 'Tuhan beserta kalian'. Belum pernah saya menampak air muka sedih di wajahnya, baru kali ini. Kemudian ia beranjak dan saya jelas melihat bahwa kepergian kami merisaukannya. Ketika 'Amir pulang membawa bekal itu, saya berkata kepadanya: 'Oh ayah 'Abdullāh, kalau saja kau melihat barusan ini kemurungan dan kesedihan 'Umar karena keadaan kita. Ketika ia bertanya apakah saya berharap 'Umar masuk Islam, saya mengiakan. Lalu katanya: 'Pria yang kau lihat itu tidak akan masuk Islam sebelum keledai ayahnya masuk Islam.' Ini dikatakannya dengan nada kecewa mengingat perlakuan 'Umar terhadap Islam."

Demikian cerita Umm 'Abdullāh.

'Umar, dari klan 'Ādi, memang dari *bathn* Quraisy, yang lebih rendah karena masuk kelompok Quraisy *al-zawahīr* alias pinggiran dan tak banyak pengaruh dalam percaturan politik di senat alias *malā'*. Tidak ada rekaman lain yang memperlihatkan hubungan khusus dengan rekannya seklan. Usianya ketika itu menjelang tiga puluh tahun, bertubuh besar, agak kehitaman – warisan ibunya, Hantamah, adik Abū Jahl – dan telah berputra satu orang, yaitu 'Abdullāh.

Versi kedua itu begini: Menurut kisahnya kepada seorang kawan,

ketika itu ia masih seorang peminum yang kuat yang memang doyan anggur. Teman minumnya suka berkumpul di rumah 'Umar bin Abī Imran dari klan Makhzūm. "Suatu malam saya ke sana," kata 'Umar, "untuk menemui kawan minum. Tetapi tidak seorang pun menampakkan batang hidungnya. Saya pikir baiknya saya pergi ke kedai anggur saja, barangkali bisa minum barang sedikit. Tetapi karena kedai juga kosong, saya memutuskan mending ke Ka'bah dan bertawaf barang tujuh atau tujuh puluh kali. Di sana saya melihat Rasul sedang berdiri shalat. Wajahnya menghadap Syria, sehingga Ka'bah terletak antara tubuhnya dengan Syria. Tegaknya antara batu hitam dengan pojok selatan. Ketika kulihat dia, terpikir barangkali baik juga kalau kudengarkan apa yang diucapkannya. Kalau saya langsung mendekatinya mungkin ia akan merasa kikuk, karena itu saya mendekatinya dari arah *Ḥijr*, mengendap dari selubungnya dan berjalan pelan-pelan. Sementara itu Nabi sedang berdiri sambil membaca ayat Al-Quran dan kini saya telah berdiri menghadap kiblat dari belakangnya. Ketika kudengar ayat Al-Quran itu, hati saya menjadi lemah; saya menangis. Islam telah masuk ke dalam sanubari saya. Saya terus berdiri sampai Nabi selesai shalat. Setelah itu ia pergi dan seperti biasanya ia melewati jalan di sisi rumah milik anak Abū Ḥusayn yang memang jalan lintasan, sehingga ia memotong jalan tempat para penziarah melakukan *sa'i*. Setelah itu ia lewat di sela rumah 'Abbās dan Ibn Azhar bin 'Abdu 'Awf, lalu samping rumah Al-Akhnas bin Syariq, baru masuk ke rumahnya sendiri. Rumahnya terletak di Al-Dār Al-Raqta, yang kini berada di tangan Mu'āwiyah bin Abū Sufyān. Saya terus membuntutinya dan baru di antara rumah 'Abbās dan Ibnu Azhār-lah saya mencegatnya. Mendengar suara saya, ia segera mengenali. Karena menyangka saya akan mencelakakannya, ia menghindar dan bertanya: Apa yang membawamu ke sini, di larut begini? Saya jawab bahwa saya datang untuk percaya kepada Allāh dan Rasūl-Nya dan ajaran yang disampaikan Tuhannya. Ia bersyukur kepada Tuhan dan berkata: 'Tuhan telah membimbingmu.' Lalu ia mengusap dada saya dan berdoa supaya saya tetap tabah. Setelah itu saya lalu meninggalkannya. Ia melanjutkan perjalanan ke rumahnya."

Itulah versi kedua.

Ketika orang sedang bersidang di Ka'bah dan 'Umar datang lalu meneriakkan bahwa ia telah memeluk agama Islam, mereka mengeroyoknya, tetapi untung dilerai 'Āsh bin Wā'il. Keesokan harinya ia mendatangi pamannya Abū Jahl. "Saya mengetok pintu dan ia keluar menyambut," kata 'Umar.

"Selamat datang keponakanku, ada apa?" tanyanya.

"Saya datang untuk mengatakan bahwa kini saya percaya kepada Allāh serta utusan-Nya Muhammad dan menganggap ajarannya memang benar."

Ia membantingkan pintu ke muka saya sembari membentak: "Tuhan kutuk kau sekalian dengan yang kau percayai."

'Umar masuk Islam sekaligus dengan putra sulungnya, 'Abdullāh.

Istri 'Umar, Zaynab binti Madz'ūn, adalah adik perempuan 'Utsmān bin Madz'ūn yang sejak lama telah menjadi pengikut Muhammad. Keluarga istrinya ini orang terkemuka dan berpengaruh, yang sejak zaman jahiliah telah memberontak pada kepercayaan yang ada. Versi kedua ini menggambarkan peralihan mulus kepercayaan 'Umar dan memperlihatkan temperamen yang jauh lebih lembut dari versi pertama. Boleh jadi, memang, ia masuk Islam menurut versi ini, secara bertahap, antara lain dengan pengaruh keluarga terdekatnya.●

# 21

# Boikot

Bahwa ajaran Islam itu dianggap ancaman berbahaya bagi keadaan yang berlaku, terbukti dari diterapkannya boikot, bukan saja kepada Muhammad dan Paman Abū Thālib yang menyokongnya, melainkan klan Hāsyim secara keseluruhan. Bujukan dan persuasi ditinggalkan, debat dan diskusi dicampakkan. Kalau dulu mereka berpedoman bahwa adu otak bisa bermanfaat, maka sekarang adu otot lebih tegas. Garis batas kawan dan lawan lebih nyata. Kalau sebelumnya mereka beranggapan mereka bisa memenangkan kembali pemeluk Islam lewat pikiran dan memutar otak, maka kini semboyan beralih pada rebut lewat perut: kenakan sanksi ekonomi, terapkan boikot, sebab ideologi yang paling rumit sekalipun tidak lepas dari pengaruh dapur. Kalau lapar, begitulah pikiran pemuka Quraisy, pemeluk Islam akan lari dari agamanya bagai semut dikejar api. Hanya dengan begini ajaran ini bisa dibasmi tuntas dan aristokrat bisa bertahan.

Sebenarnya ini sudah pernah dipraktekkan oleh beberapa pemuka Quraisy. Hanya saja, jumlahnya tidak banyak, waktunya tidak menentu dan sifatnya tidak menggali dari dasar. 'Āsh bin Wā'il pernah menolak membayar utang kepada Khabbāb bin Aratt, pandai besi yang miskin itu. Begitu juga Abū Jahl. Kalau yang Muslim itu orang kebanyakan, Abū Jahl akan langsung menghajarnya dan menghasut seluruh penduduk agar memusuhinya. Kalau orang itu kukuh, ia akan mencerca dan mengatakan: "Kau telah menghina agama moyangmu yang lebih pintar dari kamu. Kami nyatakan kau ini orang goblok, mencap kau sebagai tolol dan menghancurkan reputasimu." Sedang kalau yang jadi Muslim itu saudagar, katanya, "Akan kami boikot barang-barangmu dan mengubah kau sampai jadi pengemis."

Pada akhirnya *malā'* berhasil mengasingkan klan Hāsyim dari seluruh klan lain. Sebuah piagam bersama lalu dirumuskan: Mengharamkan siapa saja untuk berdagang atau melangsungkan pernikahan dengan klan Hāsyim. Dokumen itu digantungkan di pintu Ka'bah. Siapa yang khianat akan juga diboikot. Yang membela musuh akan diperlakukan sebagai musuh. Seluruh klan Hāsyim digiring masuk ke Syi'b Abū Thālib.

Syi'b Abû Thâlib — tempat mereka digiring, dikurung, dan dijaga itu — berbentuk sebuah pelataran sempit yang dikelilingi dinding batu terjal lagi tinggi, tidak dapat dipanjat. Letaknya di kaki bukit Abû Qubays, bagian Makkah sebelah timur. Orang hanya dapat masuk keluar dari sebelah barat melalui celah sempit setinggi kurang dari dua meter, yang hanya dapat dilewati unta dengan susah payah. Menurut sebuah laporan, di tengah pelataran itu ada sebuah bangunan tua yang kecil, tempat tinggal Muhammad dan keluarganya. Sedang pengikutnya yang dikucilkan itu membangun dan tinggal di kemah-kemah di sekitarnya.

Tidak ada keterangan mengenai apakah mereka digiring secara kekerasan ke dalamnya dan bagaimana hidup mereka sehari-hari. Tetapi jelas, karena penduduk Makkah hidup dari berdagang, maka boikot ini berakibat parah bagi mata pencaharian. Padahal, ini langsung menyangkut soal makanan di dapur untuk anggota keluarga, dan anak-anak mereka. Hubungan pergaulan dengan handai tolan di luar, juga terputus. Lebih suram lagi, tak dapat diramalkan kapan semua ini akan berakhir.

Muhammad melihat bagaimana umatnya merana gara-gara ajarannya. Atau keluhan anggota klan yang bukan Islam, yang memprotes siang malam kepada Muhammad, yang dianggap biang keladi dari semua penderitaan. Khadîjah, istrinya, tak pernah mengalami hukuman seperti ini dalam hidupnya. Dan anak-anak seperti Fâthimah, yang ikut sengsara, sekalipun tidak berbuat kesalahan apa-apa, kecuali memeluk agama Islam. Mungkin Muhammad — seperti terbukti di Madinah kelak — ikut mengatasi kesulitan mereka satu per satu, siang atau malam, selama tiga tahun. Tidak ada yang melepaskan Islam, tidak ada pengkhianatan dan ibadah berlangsung seperti biasa

Sekali, Abû Jahl memergok Ḥâkim bin Ḥizâm — keponakan Khadîjah — yang sedang mengantarkan gandum bersama budaknya, untuk bibinya Khadîjah.

"Apakah kau membawa makanan untuk Banî Hâsyim?" tegur Abû Jahl. "Demi Tuhan, sebelum kau berangkat akan saya hukum kau di Makkah sini."

Abû'l Bakhtarî datang dan bertanya. "Apa yang sedang terjadi?"

Ketika Abû Jahl mengatakan bahwa Hâkim mau membawa makanan untuk Banî Hâsyim, Abû'l Bakhtarî menjawab: "Makanan yang dibawa ini milik bibinya yang meminta keponakannya ini mengantarkannya. Apakah kau mencoba melarang Hâkim untuk membawa makanan milik Khadîjah? Biarkan dia pergi!"

Abû Jahl ngotot melarang, suasana menjadi panas dan Abû'l Bakhtarî memukulnya dengan rahang unta. Abû Jahl terluka, jatuh dan masih menerima tendangan. Ḥamzah melihat dari dekat situ.

Tidak ada laporan terinci mengenai bagaimana kaum Muslim bertahan hidup dalam boikot itu. Mungkin mereka menghimpun modal secara bersama dan berdagang sendiri, mungkin dengan kafilah sendiri.

Bagaimanapun, kaum Hâsyim ini pasti terpukul juga. Barangkali ekonomi keluarga Muhammad dan Khadîjah menjadi sangat merosot

oleh boikot ini. Abū Bakar sendiri, yang dilaporkan punya uang 50.000 dirham ketika masuk Islam, ternyata hanya memiliki 4.000 dirham di saat ia hijrah ke Madinah. Ia memang menebus budak, tetapi kita tahu harga budak hanya berkisar 400 dirham per orang sedang ia hanya membebaskan tujuh orang, berarti 2.800 dirham. Mungkin sebagian hartanya ludes akibat boikot selama tiga tahun ini.

Sekalipun begitu, bahkan semangat Muhammad tak pernah lekang mengajarkan agamanya. Ia bagai didorong kekuatan tak terkira besarnya, muncul entah dari mana, yang tak memungkinkan ia berhenti mengajarkan Islam. Tahun-tahun berikutnya, sekitar tahun 617 M, berkecamuk perang saudara di Madinah (Perang Bū'ats) antara dua induk suku Aws dan Khazrāj. Waktu itu ada dua orang Madinah yang telah mengenal, dan diduga mati sebagai Muslim, menjelang dan dalam peperangan itu. Ini menunjukkan bahwa dalam keadaan diboikot itu, selama bulan suci, ia menyiarkan agama, dari kemah ke kemah, dari kios ke kios, memperkenalkan dan mengajak setiap suku Badui dan pendatang agar menyembah Tuhan Esa. Barangkali orang mengacuhkannya di tengah hiruk pikuk belanja dan syair, tetapi kisah mengenai diri pribadinya, seorang yang dikobarkan api agama, mestinya menyebar juga sampai ke pojok-pojok jazirah luas itu.

Muhammad punya peluang khusus: ada bulan-bulan suci selama empat bulan dalam setahun. Di bulan pertama, Muharram, diharamkan kekerasan; bulan ketujuh, Rajab, "yang dihormati"; bulan kesebelas, Dzulqaidah, "bulan damai" dan bulan keduabelas, Dzulhijjah, "bulan haji". Di musim dan bulan ini ia bebas berkhutbah, ketemu dengan berbagai rakyat dan pemuka dari seluruh penjuru jazirah dan memperkenalkan Islam.

Dalam satu pekan raya di bulan suci ini, ia ketemu dengan Suwayd bin Shāmit, anggota klan 'Amr bin 'Awf dari Yatsrib. Ia seorang manusia sempurna (*Al-Kāmil*) zaman itu: tabah, terhormat dalam keturunan dan pintar bersyair. Kedatangannya menarik perhatian Muhammad. Ia ditemui dan Muhammad mengajaknya ke dalam Islam.

"Barangkali Anda mendapatkan sesuatu seperti yang saya punyai," kata Suwayd.

"Apa itu?" tanya Rasūl.

"Lembaran Luqmān", katanya, yang maksudnya bagian kitab Perjanjian Baru, berisi kata-kata Lukas.

"Ini memang bagus," kata Muhammad, "tetapi yang saya miliki malahan lebih bagus, Al-Qurān yang diwahyukan kepada saya, sebagai sinar dan hidayah." Muhammad lalu membacakan ayat-ayat kepada kawan barunya ini. Suwayd tidak terus terang mengatakan menerima dan hanya mengatakan: "Ini baik betul."

Ketika kembali ke Madinah, ia membacakan ayat suci dan hampir seketika itu juga klan Khazrāj membunuhnya. Sebagian keluarganya suka bilang "Menurut pendapat kami ia mati sebagai Muslim." Kejadian ini mestinya sebelum meninggalnya Khadījah, sebab Suwayd ter-

bunuh sebelum Perang Bū'ats.

Tak lama sejak pertemuan dengan Suwayd, ada lagi segerombolan orang Yatsrib yang mengunjungi Makkah: kali ini mencari sekutu untuk membantu dalam perang antarsuku yang telah berkecamuk hampir seratus tahun. Nabi mendengar, lalu datang duduk-duduk bersama mereka. Atas pertanyaan, ia menjawab, kemudian mengajak mereka masuk Islam, menyembah Tuhan Esa, lalu merinci tentang Islam dan Al-Qurān.

'Iyāsh bin Mu'ādz, kala itu masih pemuda, terpengaruh: "Demi Tuhan, kawan sekalian, ini jelas lebih baik dari yang kalian cari," katanya.

Ketua rombongan marah, memungut segenggam pasir, melempar ke wajah 'Iyāsh dan membentak: "Diam! Kita tidak datang untuk ini."

Muhammad meninggalkan mereka. Perang Bu'ats meletus dan 'Iyāsh tewas karena luka-luka. Menurut cerita orang yang melayat ketika ia sedang terbaring sakit, mereka mendengar ia terus memuji dan membesarkan Allāh yang Mahaesa sampai matinya. Tak ada di antara mereka yang ragu, 'Iyāsh mati sebagai Muslim, karena ia telah mendengar Islam dalam perjumpaan rombongannya dengan Muhammad.

Agaknya boikot itu tak berjalan seperti diharapkan. Mungkin karena ia belum pernah mempunyai preseden dalam kebiasaan. Begitu pula, kemungkinan dokumen itu dirumuskan secara tergesa, tanpa konsultasi mendalam dengan seluruh klan lain. Pendeknya, dalam tiga tahun boikot, ajaran baru ini terus meluas tak terbendung.

Penyebab berantakannya boikot itu secara tidak langsung adalah sistem perkawinan di luar klan. Banyak keluarga Hāsyim yang juga berloyalitas rangkap. Kita tahu, keenam putri 'Abdul Muththalib menikah dengan pemuka klan lain. Salah seorang yang aktif membubarkan boikot ini adalah Zuhayr, misan Abū Jahl, tetapi ia pun misan Muhammad juga, karena ibunya 'Atikah, bibi Muhammad. Begitu juga seorang lainnya, Hisyām bin 'Amr, adalah cucu dari kakak 'Abdul Muththalib, Nadlah, yang namanya memang tak terkenal.

"Apakah kau puas bisa makan, berpakaian, dan menikah, padahal kau tahu nasib keponakan ibu kita sendiri?" tanya Zuhayr kepada Hisyām. "Demi Tuhan, kalau kita meminta kepada 'Amr (Abū Jahl), jangan harap ia akan setuju." Hisyām mengeluh karena ia hanya seorang diri. "Demi Tuhan, kalau ada kawan yang mendukung kita barang seorang lagi, akan kubatalkan boikot ini."

"Orang itu ada," kata Zuhayr, "Yaitu saya sendiri. Kaulah yang mencari seorang lagi."

Maka berangkatlah Hisyām menemui Mut'īm bin Ādī.

"Puaskah kau kalau dua klan keturunan 'Abdu Manāf punah karena kau menyetujui tindakan Quraisy? Percayalah! Sekali kelak mereka pasti melakukan yang sama terhadap kalian." Mut'īm memberi jawaban yang sama seperti Zuhayr dan menyuruhnya menemui orang keempat. Hisyām kini menemui Abū'l Bakhtarī yang menyuruhnya

mencari seorang lagi. Maka dengan Zama'ah bin Aswâd, ayah Sawdā', mereka kini telah berlima. Mereka lalu bertemu di malam hari dan merampungkan rencana untuk membatalkan boikot. Ada petunjuk bahwa oknum-oknum ini mencakup anggota klan sekutu Fudhul, yang dirumuskan di rumah 'Abdullāh bin Jud'ān, duapuluh lima tahun sebelumnya.

Keesokan harinya Zuhayr berangkat ke Ka'bah dengan mengenakan jubah panjang dan mengelilingi Ka'bah tujuh kali. Kemudian ia tampil di tengah jamaah dan berkata keras: "Wahai penduduk Makkah! Apakah kita akan tetap makan dan berpakaian sementara Banu Hāsyim punah, karena tak mampu menjual dan membeli? Demi Tuhan, saya tidak akan berpangku tangan, kecuali piagam boikot itu disobek-sobek."

Abū Jahl yang saat itu sedang berada dekat masjid menjerit: "Kau berdusta, demi Tuhan. Piagam itu tak boleh disobek!"

Zama'ah lalu menyela: "Kau pembohong lebih besar lagi. Kami tak setuju ketika piagam itu dibuat."

Kata Abū'l Bakhtarî: "Zama'ah memang betul. Kami tak puas dengan yang ditulis dan kami tak terikat dengannya."

Mut'îm bin Adî menambahkan: "Kalian berdua memang benar dan siapa saja mengatakan lain adalah pembohong. Kami bersaksi kepada Tuhan bahwa kami lepas dari semua gagasan itu dan apa yang tertulis dalam dokumen piagam."

Abū Jahl bersikeras: "Tetapi ini telah dibicarakan semalam suntuk. Juga telah dibahas di tempat lain."

Abū Thālib ketika itu sedang duduk di samping masjid. Ketika Mut'îm menuju ke tempat piagam tergantung, ia menemukan piagam itu telah dimakan rayap dan yang terbaca hanya: "Atas nama-Mu Tuhan". Boikot berakhir, orang pulang ke rumah masing-masing, berdagang lagi dan kalau mau menikah dengan klan lain, silakan.●

*Sesungguhnya, kepada Penciptamu*
*semua kembali.*

QS 96:8

# 22

# Berkabung

Rasa bebas dan lega karena berakhirnya boikot tiga tahun – 616-619 – tidak berlangsung lama. Paman Abū Thālib jatuh sakit. Sakit tua, mungkin, sebab ia telah berada di dunia ini selama lebih dari tiga perempat abad. Senja hidup yang letih, dalam suasana gemuruh bangkitnya Islam. Ia telah terkucil dalam politik kekuatan para penguasa karena sikap membela Muhammad. Pergaulannya dengan dunia luar merosot, terkikis bersama harta kekayaan klannya, dengan boikot yang menyakitkan itu. Secara spiritual, hati dan perasaannya ikut terluka. Dari hari ke hari, keadaannya berubah dari buruk ke jelek.

Bagi Muhammad, Abū Thālib adalah keamanan, keselamatan, dan beberapa lagi. Sulit membayangkan nasib pengikut Islam dan Muhammad tanpa paman ini. Sepintas, paman ini telah melakukan sesuatu yang aneh: ia membiarkan Muhammad membangun masyarakat baru yang bakal menelan masyarakatnya sendiri. Membiarkan Islam tumbuh sambil pelan-pelan ia lenyap di bawah bayangan ajaran tauhid ini. Atau, dengan berpegang pada sistem klan yang ada, Abū Thālib telah melakukan sebuah paradoks: melindungi Islam yang nantinya akan melenyapkan sistem itu sendiri.

Tetapi, Abū Thālib yang berpandangan jauh, memang tak punya pilihan lain. Ia tak kuasa membendung ajaran ini, tak kuasa menghadapi Muhammad, seperti telah dicobanya berkali-kali. Ia, seperti penganut Islam, percaya akan kejujuran Muhammad, yakin akan kebenaran misi yang dibawanya. Sebab Muhammad, seperti ditunjukkannya juga nanti, bukan orang yang mau benar sendiri, kecuali tentang ajaran Ilahi yang dibawanya. Ini mungkin satu misteri sikap Abū Thālib, sedikitnya bagi orang luar. Dari pendiriannya selama ini, ia mestinya telah memeluk Islam. Kalau toh tidak dilakukannya – seperti dilaporkan banyak sejarawan – maka seperti tampak nanti, ia bagaikan jadi sasaran tembakan silang: dijauhi oleh *malā'*, dikagumi para pengikut Islam, tetapi disesalkan oleh kedua golongan ini.

Penguasa Quraisy memperebutkan hati Abū Thālib, untuk dipakai melawan Muhammad, bukan saja di kala ia segar bugar, melainkan juga

di saat ia sedang sekarat menghadapi maut. Mengetahui keadaan Abū Thālib yang semakin memburuk, keluarga datang melayat, dukun dan tabib menggeleng-gelengkan kepala, maka para pemuka Quraisy mencoba daya terakhir. Mereka datang menjenguk, sekaligus memperebutkan matinya. Mereka berkepentingan agar ia mati menurut agama adat dan dengan begitu, ujung hayatnya dapat menjadi senjata terakhir melawan kaum Muslim yang menghendaki ia mati secara Islam.

Maka masuklah Abū Sufyān, Abū Jahl, 'Utbah dan Syaybah bersaudara ke dalam kamar si sakit dan memaparkan duduk masalah. "Kau tahu kita sama seperjuangan dan karena kini kau terbaring sakit, kami minta pendirianmu yang tegas," kata mereka. "Kau tahu bagaimana hubungan kita dengan keponakanmu. Tolong panggilkan dia supaya tercapai kesepakatan bahwa ia, dengan kesaksianmu, akan membiarkan kami dengan agama kami dan ia dengan agamanya." Ketika Muhammad datang, Abū Thālib mengatakan kepadanya:

"Muhammad, keponakanku. Para tamu pemuka ini datang menawarkan sesuatu, supaya engkau mau memberi dan nanti menerima sesuatu dari mereka."

Muhammad mengiakan dan meminta Abū Thālib mengucapkan syahadat. Saat itu kaum Quraisy naik pitam dan membentak: "Orang ini tidak mau memberi yang kita kehendaki. Karena itu ayo kita pergi dan tetap menganut agama moyang kita. Biar nanti Tuhan yang menilai." Dengan itu mereka meninggalkan ruangan.

Sepeninggal mereka, Abū Thālib berbicara lagi dengan Muhammad.

"Ya Muhammad, keponakanku. Kukira yang kau pinta itu sesuatu yang lumrah." Mendengar ini Muhammad mendadak bagai melihat secercah harapan bahwa Abū Thālib akan menerima Islam. Serentak ia mengatakan:

"Ucapkanlah itu, paman; saya akan mencoba mendoakan di Hari Kiamat."

Melihat betapa besar harapan Muhammad agar ia masuk Islam, Abū Thālib berkata: "Kalau saja saya tidak khawatir nasib keluargaku akan dianiaya setelah kepergianku dan kaum Quraisy bakal mengatakan bahwa aku berucap karena gentar menghadapi sakratul maut, saya tentu mengucapkannya. Kalaupun kuucapkan, itu sekadar menyenangkan hatimu."

Ketika maut mendekat, 'Abbās melihat kakaknya Abū Thalib berkomat-kamit dan ia mendekatkan kupingnya ke mulut Abū Thalib. "Ya Muhammad, kakakku mengucapkan kalimat yang kau minta." Muhammad menjawab: "Saya tidak mendengar."

Bertolak dari laporan sejarawan ini, maka mulailah polemik mengenai matinya Abū Thālib: mati sebagai Muslimkah atau kafirkah. Dari perdebatan sejarah dan moral, ia naik ke panggung politik, dipertengkarkan para pengikut dan aliran dari generasi ke generasi hingga hari ini. Menurut Ibnu Ishāq, di saat itulah Allah menurunkan wahyu:

*Shad. Demi Al-Qurān yang penuh peringatan. Tetapi orang kafir, dalam kesombongan dan perpecahan. Berapa banyak generasi kami binasakan sebelum mereka. Mereka berteriak minta tolong, tetapi tiada lagi waktu untuk melarikan diri. Dan mereka keheranan oleh kedatangan seorang pemberi ingat dari kalangan mereka sendiri. Dan berkatalah orang kafir: "Ini ahli sihir pendusta. Yang membuat Tuhan yang banyak menjadi hanya satu. Sungguh, ini luar biasa." Dan pemuka bergegas pergi sambil berkata: "Ayo pergi. Dan tetaplah pada sembahanmu. Sungguh, ini sesuatu yang direncanakan."* (QS 38:1-6)

Kalau ayat ini memang berkenaan dengan peristiwa sekaratnya Abū Thālib, kesan yang timbul adalah bahwa Muhammad bagai telah merencanakan kedatangan para tamu ini untuk menyaksikan meninggalnya Abū Thālib mengucapkan dua kalimat syahadat, yakni Abū Thālib meninggal secara Islam, disaksikan pemuka Quraisy. Atau barangkali keterangan 'Abbās memang betul: bahwa abangnya mengucapkan syahadat tetapi begitu pelannya sampai hanya dapat didengar 'Abbās yang merapatkan telinganya. Bahwa Muhammad tak mendengarnya, boleh jadi bukan sangkalan terhadap pernyataan pamannya, 'Abbās, melainkan satu keterangan jujur, seadanya, karena ia memang tak merapatkan kupingnya.

Penulis Ibnu Sa'ad yang hidup satu generasi kemudian, menyatakan bahwa Abū Thālib meninggal sebagai kafir dan karena itu Muhammad sangat sedih dan mendoakan arwahnya agar diterima di sisi Tuhan. Seminggu lamanya Rasul berdoa sampai turun ayat yang melarangnya berbuat demikian: *"Nabi dan orang yang beriman tidak dibolehkan memintakan ampun atas orang yang menserikatkan Tuhan, biarpun itu sanak keluarganya sendiri."* (QS 9:113) Tetapi para ahli berpendapat bahwa ayat ini turun di lain kesempatan, beberapa tahun kemudian, di Madinah.

Tetapi mengapa pula keislaman Abū Thālib diperebutkan begitu sengit? Motif utama saat itu adalah kemenangan agama dan psikologis bagi pengikut Muhammad. Kita tahu bahwa agama mengikat suatu masyarakat dan mempersatukan mereka dengan rekan yang hidup sezaman. Masuknya Abū Thālib ke dalam Islam jelas memberikan keuntungan moril bagi Muhammad untuk semakin memojokkan kaum Quraisy. Selain itu, agama kala itu – sampai sekarang – adalah tali yang menghubungkan generasi yang kini hidup dengan para pendahulunya, moyangnya, yang kini telah tiada. Kalau Abū Thālib memeluk Islam menjelang maut, maka itu berarti putuslah ikatannya dengan masa lalu. Dan ini mempengaruhi sikap klannya, yang menjadi binaannya.

Dalam perjalanan waktu, motif ini merembet ke panggung politik. Bahkan sejak menjelang wafatnya Rasul, telah tampak betapa 'Alī, putra almarhum, telah jadi satu pusat perhatian para pengikut Islam, dan berkembang menjadi kecambah *syī'ah* atau pengikut 'Alī. Dalam periode setelah *Khulafā' Al-Rāsyidīn,* keretakan semakin menjadi dan perebutan atas kematian Abū Thālib semakin gencar. Perang dingin

antara kaum awam dan para ahli yang memihak 'Alî kadang berubah jadi pembantaian, yang lebih banyak diderita pengikut 'Alî. Lebih lagi, dalam dua ratus tahun pertama kerajaan Islam, tak banyak peluang pengikut 'Alî untuk memegang tampuk kekuasaan. Sebaliknya, mereka lebih sering jadi buron, dikutuk, dan dibunuh. Sementara itu, muncul pula berbagai riwayat untuk mendiskreditkan kematian Abû Thâlib sebagai mati kafir, sebagai bagian usaha menista moyang 'Alî. Dinasti Umayyah menghapus semua sebutan 'Ali dari khutbah shalat, karena persaingan. Dengan alasan sama, Dinasti 'Abbāsiah berbuat serupa. Mengenai siapa yang mulai memperbantahkan itu, tiada yang tahu, gelap sama sekali. Dari bahan kita, hadisnya berasal dari Abū Hurayrah — seorang yang paling banyak menutur hadis dan telah pula membangkitkan sedikit syak di kalangan penyidik hadis. Yang jelas, hadis lain lalu bermunculan untuk membela atau mendiskreditkan Abû Thâlib, ayah 'Alî. Tetapi pengikut 'Alî tak punya peluang untuk berkuasa dan menuliskan kisah ini dengan tinta mereka. Apakah kebenaran memang ada pada pemenang, yang memusuhi 'Ali, hanya Allah yang tahu. Bagaimanapun, ini barangkali adalah embusan napas terakhir dari seorang manusia yang paling banyak dipersengketakan. Semua pengikut *syī'ah* menyatakan Abū Thâlib mati dalam Islam, kebanyakan golongan Sunnî bersikeras ia mati kafir. Kadang kebenaran berada di tangan mayoritas, kadang ia terselip di tengah minoritas.

Bagaimanapun, meninggalnya Abū Thâlib, dalam usia tujuh puluh lima tahun itu adalah pukulan keras bagi Muhammad. Baik sebagai pribadi, sebagai keponakan maupun dalam kedudukannya sebagai Nabi penyebar ajaran Islam: ia kini rentan, posisinya lemah, tiada lagi dukungan moril dan kekuatan.

Sedih belum lagi hilang ketika pukulan kedua datang: kali ini Khadîjah meninggal. Istrinya ini telah mendampingi dan menjadi bagaikan dinamo penggeraknya. Dari seorang janda kaya terkemuka ketika menikahi Muhammad, berubah menjadi seorang ibu tua yang dimiskinkan oleh perjuangan suaminya yang kini hidup bagai buron. Ia adalah pemeluk pertama yang tak pernah mencicip kejayaan yang dibawa suaminya pada dasawarsa kemudian, ketika seluruh jazirah Arab memeluk Islam dan Muhammad dielu-elukan di mana-mana. Bagi Muhammad, kepergiannya berarti kehampaan.

Di saat-saat sekaratnya, Muhammad menunggui di tepi ranjangnya. Dengan hidup dan mati menggeletak samping-menyamping dan hanya dibatasi garis tipis seperti ini, Muhammad barangkali dapat merasakan betapa besarnya nilai Khadîjah, secara lebih gamblang dan lebih tajam. Bahwa tujuan akhir kehidupan rumah tangga bukan kekayaan, karena Khadîjah telah mengorbankannya. Bukan reputasi dan keharuman nama, karena ini pun telah luntur sejak mereka diejek dan dinista aristokrat Quraisy. Barangkali tujuannya adalah ketenangan batin, suatu intensitas ketenangan yang telah diberikan oleh seorang Khadîjah. Di saat-saat begini, mungkin perasaan Muhammad guncang: bagaimana

kalau garis tipis ini sirna dan Khadījah meninggalkannya? Tetapi ia tentu sadar bahwa Tuhan menciptakan makhluk dengan umur terbatas. Tiada penyesalan karena istrinya telah memberikan segalanya untuknya. Mereka mungkin tidak menikmati lagi hari esok bersama-sama, tetapi bukankah mereka telah menikmatinya kemarin?

Muhammad menatap wajah pucat istrinya. Sekonyong-konyong pembatas hidup dan mati itu membaur. Khadījah menarik napas terakhir.

Tak ada kisah mengenai siapa yang lebih dulu menitikkan air mata: apakah seorang suami yang telah hidup bersama selama dua puluh enam tahun, atau seorang putri berusia tiga belas tahun, Fāthimah, yang berada di ruang itu. Muhammad mungkin harus menghibur putri bungsunya ini sementara hatinya sendiri luluh. Barangkali, seperti gadis zaman sekarang, Fāthimah juga meratap, mata merah membengkak, rambut kusut dan wajah halus itu tercoreng usapan tangan menyeka deras air mata. Ia bagai tak pernah puas menangisi kematian ibunya dan sampai tertidur karena lelah.

Fāthimah berangkat gadis, sebuah masa semarak ketika ia dikagetkan kematian seorang ibu. Muhammad membujuknya, ajakan untuk pasrah dari seorang ayah yang hatinya ikut bergolak. "Khadījah telah dipanggil Penciptanya," kata Muhammad. "Surga yang indah telah menantinya di akhirat." Di tempat pemakaman, orang menampak Muhammad mengenakan pakaian berkabung, matanya memerah dan lapisan air mata mengaburkan pandangannya.

Hubungan cinta Muhammad, Khadījah, dan Fāthimah memang unik. Ia telah dibangun di atas masa sulit, ketika udara lembah itu penuh dengan cemoohan atas ayahnya, yang sibuk mengajarkan amanat Tuhan; ketika erosi kekayaan akibat boikot sedang melanda. Sebagai anak bungsu dengan saudaranya yang meninggal di usia muda, Fāthimah memang menjadi pusat kasih sayang ayah dan ibunya. Lebih lagi, ini diperkuat oleh ketaatan yang sama kepada Islam. Para tetangganya – Hakâm bin 'Āsh, 'Uqbah bin Abi Mu'ayt, Adī bin Hamrā' dan Abū Lahab – sangat sering mengganggunya sepeninggal Khadijah: melemparkan batu ketika shalat, jeroan kambing, bahkan ke dalam panci masakan yang siap disajikan. Sekali, Muhammad pulang dengan kepala penuh debu dan pasir. Fāthimah membersihkan sambil menangis meratap-ratap. "Jangan menangis, Nak", ayahnya membujuk, "Allah akan melindungiku." Kemudian, putri cilik ini membersihkan jeroan hewan korban yang telah membusuk yang dilemparkan seorang musuh, 'Uqbah bin Abī Mu'ayt. Harga diri ayah yang dibanggakannya telah diinjak, direndahkan secara demikian. Putri Khadījah ini adalah satu-satunya yang menurunkan garis keturunan Muhammad. Menjelang wafatnya, hanya Fāthimahlah anak Muhammad yang masih hidup. Katanya: "Siapa yang menyakiti Fāthimah, berarti menyakiti diriku." Dari Fāthimahlah lahirnya keturunan yang dinamakan *"ahl al-bayt"*.

Khadījah memberikan Muhammad apa yang didambakan seorang

suami: anak, sesuatu yang tak pernah ia peroleh dari istrinya yang lain. Maka kalau Khadījah dijuluki *"sayyidatun nisā'"*, ibu kaum Muslim, itu bukan cuma sekadar basa basi pergaulan, tetapi secara fisik ia adalah ibu dari keturunan Muhammad. Bertahun kemudian, di Madinah, ketika ia hidup lebih lapang, lebih kuasa, didampingi istrinya 'A'isyah yang lebih cantik, nama Khadījah tak pernah menguap dari ingatannya. Suatu ketika, 'A'isyah, karena cemburu, mengejek almarhumah Khadījah sebagai perempuan tua dan bahwa ia sendiri adalah "pengganti yang lebih baik". Di saat itulah, menurut cerita 'A'isyah sendiri, ia menampak betapa wajah Muhammad memerah, alisnya bergetar dan matanya menatap tajam. "Demi Allah!" katanya dengan keras, "Saya tidak mendapatkan yang lebih baik dari dia!" Di saat lain, 'A'isyah mengeluh: "Seolah-olah tak ada wanita lain yang lebih baik di dunia ini selain Khadijah!"

Meninggalnya Abū Thālib dan Khadijah dalam waktu satu bulan, menjadi pukulan beruntun atas pribadi Muhammad. Abū Thālib memberinya kekuatan, semacam perisai melawan serangan musuhnya dari luar. Khadijah memberinya kasih sayang, yang menguatkan dan mendinginkan hatinya, yang bagaikan dinamo, menggerakkan kekuatan dari dalam dirinya. Di masa kemudian, Muhammad menyebut saat ini sebagai masa duka, masa kelabu dalam sejarah perjuangannya.

Pernikahannya dengan Sawdā' beberapa bulan kemudian adalah awal dari sejumlah perkawinan yang dilakukannya dan sering jadi sasaran kritik atas kehidupan pribadinya, sebagai seorang nabi yang beristri banyak. Mungkin sebagiannya bisa dijelaskan oleh tuntutan manusiawi seorang yang ingin menggantikan cintanya yang pertama — atau terakhir — sesuatu yang mungkin lama sekali tidak dimengerti Muhammad. Ia bagaikan tak berhenti mencari, lebih bersemangat, lebih sering dan kita khawatir, ia tak pernah memperolehnya.

Sawdā' sendiri adalah janda, berusia sekitar tiga puluh tahun. Ia bersama suaminya, Sakrān bin 'Amr, termasuk pemeluk pertama. Karena tak tahan penindasan Quraisy, mereka mengungsi ke Abysinia. Sekembalinya tiga bulan kemudian, suaminya jatuh sakit dan meninggal di Makkah.

Sawdā' memiliki setiap alasan untuk menderita. Ia adalah janda, di negeri dengan tingkat kematian bayi, terutama laki-laki, sangat tinggi. Peperangan yang belum pernah reda sejak gurun itu diisi manusia, membuat grafik jumlah janda mendaki curam ke atas. Sistem klan yang berlaku membuat orang hanya punya arti kalau ia ada dalam klannya. Kalau suaminya mati, jandanya menjadi milik klan, dalam sistem perwalian yang terlalu sering menggerogoti miliknya, termasuk harga dirinya. Itu sebabnya, sejak dini sekali, Allah memerintahkan Muhammad memperbaiki nasib "yatim piatu", karena ia berada dalam sistem perwalian yang kejam, yang nasibnya semata bergantung pada kebaikan hati para walinya. Dengan menjanda, Sawdā' bagai jatuh di kaki yang kejam.

Tetapi Sawdā' juga memberikan kesempatan terbuka untuk dianiaya: ia masuk Islam, malahan sejak awal sekali. Dalam suasana memuncaknya teror mental dan fisik terhadap para pengikut Muhammad, meninggalnya suaminya jelas menjadi malapetaka bagi Sawdā'. Ia bertahan dengan agama barunya, tegak bagaikan batu karang di tengah topan. Ia berada dalam rumah yang penuh berhala, isi rumah yang mencemoh dan tetangga yang menista. Ayahnya, Zama'ah bin Aswād adalah pemuka klan, pencaci Muhammad.

Muhammad mempunyai setiap alasan untuk menyelamatkannya. Ia melamar Sawdā', mereka menikah dan Muhammad membawanya ke rumahnya. Bagi putrinya Fāthimah, tambahan penghuni baru itu mungkin ikut melegakan hatinya karena sering ditinggal ayahnya dalam kegiatan mengajarkan Islam.

Sepeninggal Abū Thālib, ada dua paman yang berperan dalam kepemimpinan klan Hāsyim. Pertama adalah 'Abbās, berusia dua tahun lebih tua dari Muhammad dan sejak bangkrutnya Abū Thālib dijerat utang, telah menjabat pengurus kebutuhan air untuk para jamaah haji. Dari kebunnya yang luas di daerah Thā'if, ia membubuhkan kismis sebagai campuran air zamzam. Ia lebih banyak terlibat dalam urusan dagang yang maju pesat serta mengadakan perjalanan kafilah secara mewah bagaikan para pangeran. Ia bersama Dhirār – tak banyak peranan dalam sejarah Islam – bersaudara seibu. Dalam periode kenabian Muhammad di Makkah, 'Abbās agaknya berjalan di tengah: ia tidak menentang Islam sekeras abangnya, 'Abdul 'Uzza, namun tidak membela seperti kakaknya, Abū Thālib.

Yang kedua adalah pamannya yang terkenal: 'Abdul 'Uzza alias Abū Lahab, putra tunggal ibunya, Lubnah. Ia kakak 'Abbās dan terpilih menjadi pemimpin klan pengganti Abū Thālib, terutama karena dukungan kelompok dewan sesepuh lain yang berpengaruh dan menganut garis keras, seperti Abū Sufyān yang kebetulan pula adalah ipar Abū Lahab sendiri.

Terpilihnya Abū Lahab sebagai ketua klan Hāsyim ini merupakan pukulan keras ketiga ke wajah Muhammad. Abū Thālib selama ini melindunginya, kendati ia menanggung risiko dikucilkan dari masyarakat Quraisy. Ini jelas tidak dilakukan Abū Lahab. Dalam beberapa waktu memang ia, sebagai wali Muhammad, barangkali berbicara baik-baik, sedikitnya menuntut diterimanya usul bersama *malā'* oleh Muhammad: hentikan penyebaran Islam. Tetapi dengan membangkangnya Muhammad, tentu udara memanas lagi. Abu Lahab beristrikan seorang wanita cerdas, militan dan sangat giat menentang agama baru ini.

Suatu saat, suasana dingin sepeninggal Abū Thālib ini dengan cepat membakar. Pertengkaran dimulai dengan pertukaran kata mengenai apa yang bakal terjadi dengan mereka yang telah mendengar panggilan agama Islam tetapi tetap bersikeras memuja agama berhala dan menyekutukan Tuhan. Muhammad menyatakan bahwa Allāh Maha Pemurah, namun dosa yang tidak diampuninya adalah mereka yang men-

serikatkan Tuhan. Ketika didesak mengenai apa yang akan terjadi dengan arwah mereka kelak, Muhammad mestinya menjawab sesuai dengan ayat yang diterimanya: "Neraka." Pertanyaan berikutnya lebih mengarah lagi: ke mana tempat para pemuka Quraisy yang mati setelah menolak ajaran Islam? Muhammad, yang menyampaikan perintah Allāh, memberi jawaban: "Neraka." Dan dengan itu kedua pihak telah sama maju ke api permusuhan. Kiranya inilah awal alasan Abū Lahab untuk tidak memberi hati lagi kepada kemenakannya.

Dalam masyarakat Badui yang memilih pemimpin berdasar ukuran bijak, berani, dan tegas, ketua klan menempati kedudukan terhormat. Umumnya ia diangkat setelah berusia empat puluh tahun. Bahkan dalam peperangan, kaum muda akan bertempur di garis paling depan sambil melindungi sesepuh mereka di garis belakang. Pemimpin disebut dengan hormat. Maka dalam agama berhala yang tidak mengenal ajaran akhirat, keterangan seadanya dari Nabi dianggap Abū Lahab dan *malā'* sebagai hinaan yang tidak dapat diterima. Tidak ada pemuka Quraisy yang akan membiarkan kalau ada yang mengatakan bahwa moyang leluhurnya disiksa di api neraka.

Maka Abū Lahab melakukan apa yang tidak pernah diperbuat Abū Thālib: memakzulkan (melepaskan perlindungan) Muhammad. Anggota hanya ditindak keras, begitu melakukan kejahatan yang merusak martabat klan tanpa dapat diperbaiki lagi. Prosedurnya, melalui pengumuman secara terbuka di pekan raya Okādz atau di Ka'bah atau kadang-kadang dengan satu dokumen tertulis, seperti telah kita lihat. Tindakan Abū Lahab ini berakibat mengerikan. Ini menjelaskan mengapa dalam biografi Muhammad yang paling awal sekalipun ada cerita bagaimana Muhammad "menawarkan diri" untuk dilindungi klan lain sepeninggal Abū Thālib. Barangkali, tindakan bengis inilah yang menjadi momentum turunnya surah yang mengutuk Abū Lahab sebagai penghuni neraka kelak. Ini berarti bahwa kutukan itu bukanlah terjadi pada awal kenabian seperti sering disebut dan dipertegas lagi sebagai surah kelima dalam kronologi turunnya wahyu. Agaknya surah ini memang diwahyukan di saat Abū Lahab melakukan sesuatu yang sangat membahayakan kehidupan utusan Allāh dan mengubahnya menjadi seorang buruan musuh Islam.

Sangat mungkin, istrinya Umm Jamīl yang terkenal militan itu ikut punya andil dalam memojokkan keponakan suaminya. Dulu ia memelopori penceraian kedua putranya dari kedua putri Rasūl, tetapi ia pun tetap sakit hati dengan murtadnya putri Abū Sufyan, Ramlah dan Far'ah – kemenakannya sendiri – yang minggat ke Abysinia, serta *gregetan* karena tak berhasil membujuk Abū Al-'Āsh menceraikan Zaynāb. Kini, turunnya ayat yang mengutuk suaminya dengan membawa-bawa namanya, membuat Umm Jamīl mendidih tanpa dapat dikendalikan lagi. Ia, yang telah menggubah banyak syair mengejek Muhammad, segera mencari Muhammad di Ka'bah. Tiba-tiba pikirannya terpusat pada Abū Bakar yang ditemuinya dan tak menampak Muhammad yang

berada pada sisi lain bangunan itu. Padahal di tangannya ia menggenggam batu yang akan membungkam mulut Muhammad karena ayat yang disampaikannya itu: "Demi Tuhan, kalau kutemui dia, akan kupukul dengan batu ini. Demi Tuhan, aku ini juga penyair:

*Kami tolak ia yang keji*
*Kata-katanya kami cuci bersih*
*Agamanya kita laknat dan benci.*"

Setelah puas menista Muhammad, ia pulang. Menurut cerita kemudian, Tuhan membutakan mata Umm Jamīl di saat itu, makanya ia tidak melihat Muhammad. Dari semua ini kita saksikan betapa pentingnya perlindungan klan yang diberikan oleh Abu Thālib; mengapa Muhammad dikatakan mencari perlindungan dan "menawarkan diri" kepada klan lain; serta peristiwa turunnya surah Al-Lahab (QS 111) yang berupa serangan keras atas suami istri Abū Lahab itu.●

# 23

# Ke Thā'if

Kota Makkah semakin panas. Sikap permusuhan semakin menjadi setelah Abû Lahab melepaskan perlindungan. Pagar betis kaum Quraisy menyulitkan penyebaran Islam di dalam kota. Muhammad kini sedang berusaha mendapatkan tempat yang lebih sejuk untuk berteduh. Ia memilih kota Thā'if, sebuah kota pegunungan – hampir dua ribu meter dari muka laut – seratus kilometer sebelah tenggara Makkah. Thā'if, kota dagang dengan hasil bumi dan pertanian buah-buahan seperti anggur. Juga pusat agama, tempat orang menyembah dewa Al-Lāt. Kota berbenteng ini terutama dihuni klan Tsaqif. Sepanjang jalan ke sana banyak tinggal orang Quraisy. Begitu juga banyak pembesar Makkah yang memiliki pondok, pasanggrahan dan kebun di Thā'if ini, seperti pangeran-pangeran Saudi zaman sekarang. Juga, ada sejumlah gadis Quraisy yang menikah dengan pembesar Thā'if, misalnya Aminah anak Abû Sufyān dengan seorang putra Mas'ûd, salah satu pemuka penting. Aswād bin Syariq, pemuka klan Jumah, juga tinggal di sini. Seorang gadis klannya juga bersuamikan orang sini. Beberapa lainnya yang memiliki kekayaan di sini adalah 'Abbās, 'Utbah dan Syaibah, Abû Sufyān, dan Umayyah bin Abi Salt, yang malahan kelak meninggal di sini, juga Abu Uhayhah, sang milyarder itu.

Muhammad berangkat bersama Zayd. Ia menemui tiga pembesar bersaudara: Mas'ûd, 'Abdu Yalail, dan Habīb yang seorang di antaranya beristrikan gadis Makkah. Ia meminta bantuan menghadapi orang Makkah dan menawarkan agama Islam kepada mereka. Gagal. Seorang di antaranya bersumpah akan merobek-robek selubung Ka'bah sebagai tanda ia tak percaya kenabian Muhammad. Seorang lagi mengejek: "Apakah Tuhan tidak mendapatkan orang yang lebih baik daripada kau? Kalau kau memang nabi, maka kau terlalu mulia untuk menjadi teman bicaraku. Kalau bukan, maka kau terlalu rendah untuk kulayani."

Muhammad tak berhasil, tetapi ia meminta agar mereka merahasiakan penolakan itu, supaya rakyat jangan ikut terpancing. Mereka tak mau mengabulkan, malahan menghasut pemuda tetangga dan budak-budak untuk mengolok dan mengejek Muhammad. Gerombolan orang

makin banyak, mengikutinya dari belakang dan setelah itu mulai mengejar Muhammad. Ia lari dan masuk ke sebidang kebun untuk lepas dari massa. Kebun itu milik 'Utbah dan Syaibah dan kebetulan pula keduanya sedang berada di situ. Massa pemuda dan budak itu bubar dan pulang. Muhammad sendiri mencari naungan di bawah rambatan pohon anggur, meredakan napasnya, menahan sakitnya luka di kaki yang berdarah, perasaannya, dan pikirannya. Seorang istri dari Bani Jumah lewat, dan Muhammad bertanya: "Apa yang telah ditimpakan kepada kami oleh rakyat suamimu?" Muhammad mungkin tidak meminta jawaban sebab pertanyaan itu ditujukan kepada nasib.

Ada saat dalam hidup, ketika segala isi dunia seperti bersekongkol dan berlomba untuk merongrong kita. Semua meminta perhatian pada saat itu juga, dan membuat kita bingung dan panik. Anak yang ditinggal, kesedihan yang baru saja lalu, pengikut yang disiksa, rasa lapar, haus, daki, dan debu, rasa perih luka di kaki yang terus meneteskan darah, cemas dan malu karena dikejar orang di jalanan yang ramai dan napas yang terengah-engah – semua bagai menggedor keras-keras pintu hati kita, ingin mendobrak dan berebutan masuk: semua menuntut perhatian untuk segera diatasi, sekaligus dan seketika itu juga. Di saat serupa itu Muhammad menengadahkan tangan ke atas dan menanyakan kepada Tuhannya:

*Oh Tuhan, kepada-Mu kukeluhkan kelemahanku,*
*Kurangnya dayaku, rendahnya diriku di mata orang*
*Oh Yang Maha Pemurah,*
*Kaulah Tuhan dari makhluk lemah, Kaulah Tuhanku.*
*Ke mana Kau bimbing aku?*
*Kepada orang jauh yang menistaku?*
*Atau kepada musuh*
*Yang Kauberi kekuatan melebihiku?*
*Asal Kau tak murka, aku tak peduli*
*Kemurahan-Mu kepadaku melimpah.*
*Aku berlindung pada cahaya-Mu*
*yang menerangi gelap, dunia dan akhirat,*
*Janganlah kemurkaan-Mu menimpa aku*
*Kepada-Mulah aku menghamba*
*sampai Engkau puas sesuai kehendak-Mu.*
*Tiada yang lebih kuat dan kuasa dari-Mu.*

Bertahun kemudian, ketika ditanya 'Ā'isyah, Rasul menjawab: "Hari-hari hidupku yang paling getir, adalah dulu, ketika di tengah bangsamu, nasibku bergantung pada belas kasih 'Abdu Yalail."

'Utbah dan Syaibah melas melihatnya. Mereka menyuruh seorang budaknya membawakan setangkai anggur di sebuah talam untuk Muhammad. Ia mengambilnya, dan ketika akan makan, mengucap: "Bismillah". Ini membangkitkan rasa ingin tahu Addās, sang budak. Ia men-

dekat dan menatap wajah Muhammad sambil menyatakan keheranannya:

"Ya Tuhan, cara itu bukan seperti yang dilakukan penduduk di sini," katanya.

Setelah menanyakan namanya, Muhammad balik bertanya: "Kalau begitu dari mana negeri asalmu, Addās? Dan apa agamamu?" Addās menjawab agama Kristen, dan berasal dari Nineveh di Mesopotamia.

"Dari pengemban kebenaran, Jonah putra Mattal, kalau begitu," tukas Muhammad.

"Tetapi bagaimana Anda tahu mengenai dia?" tanya Addās.

"Ia saudara saya," jawab Nabi, "Ia nabi dan saya nabi."

"Addās lalu mencium kepala, tangan dan kaki Muhammad."

Kedua Quraisy bersaudara tadi terus memperhatikan dari jauh tingkah Muhammad. "Ia sudah merusak budakmu lagi," kata Syaibah. Ketika Addās kembali, mereka mengumpat:

"Kau bedebah, mengapa pula kau cium kepala, tangan dan kaki orang itu?"

Jawab sang budak: "Itulah lelaki terhebat di negeri ini; ia mengatakan sesuatu yang hanya diketahui Nabi."

Lalu kedua bersaudara itu menjawab:

"Kau bangsat, jangan lagi kau mau dirayu keluar dari agamamu, yang lebih baik dari agamanya."

Walaupun nada dialog itu terasa agak sulit ditelan, namun si budak Addās memang ada: ia termasuk wajib militer Quraisy dan tewas dalam Perang Badr, beberapa tahun kemudian.

Bahkan di tengah kesulitan di Thā'if yang begitu berat, Muhammad masih bingung membayangkan apa yang nanti terjadi kalau kembali ke Makkah. Zayd, ragu akan keselamatan Muhammad kalau masuk Makkah, menanyakannya. "Allah akan melindungi agama dan Rasul-Nya," jawab Muhammad. Dalam perjalanan pulang, sekitar daerah Nakhlah, ia berjumpa dengan seorang penduduk Makkah dan memintanya untuk membawa pesan. Ketika orang itu menyanggupi, Muhammad meminta ia menghubungi Akhnās bin Syarīq dan menanyakan apakah ia mau memberi perlindungan, supaya Muhammad dapat masuk lagi ke kampung halamannya, Makkah. Berita itu sampai, tetapi Akhnās menandaskan bahwa sekutu tidak dibolehkan memberi perlindungan atas anggota yang dilepaskan suku induk. Sekali lagi, orang itu diminta bantuannya menyampaikan maksud yang sama kepada Suhayl bin 'Amr, tetapi dijawab bahwa Bani 'Amr bin Lu'ay tak boleh memberi perlindungan orang yang melawan Bani Ka'b. Untuk ketiga kalinya sang utusan diminta tolong menghubungi Mut'īm bin Adī. Mut'īm menjawab, "Ya, silakan datang." Utusan kembali ke Nabi dan menyatakan jawaban ini.

Besok paginya Mut'īm bin Adī mempersiapkan senjata, mengumpulkan putra dan keponakannya dan berangkat menuju Ka'bah. Di sana ia bertemu dengan Abū Lahab yang bertanya: "Apakah Anda memberi-

kannya perlindungan atau mengikutinya?"

"Kami memberikan perlindungan kepada yang seharusnya kau lindungi", jawab Mut'im. Muhammad tinggal lagi di Makkah.

Suatu hari Muhammad ke Ka'bah. Abū Jahl melihatnya dan berkata kepada kaum Quraisy yang sedang berkumpul: "Wahai keturunan 'Abdu Manāf, inilah Nabi kalian."

Mendengar ini, 'Utbah bin Rabī'ah menjawab: "Tetapi peduli apa pula kau, apakah kita ini mempunyai seorang Nabi atau raja?"

Konon ketika Nabi mengetahui hal ini, ia datang menemui mereka dan berkata: "Oh 'Utbah, demi Tuhan, ucapanmu adalah tanggunganmu sendiri. Sedang untukmu, Abū Jahl, nasib jelek akan menimpamu sehingga kau kelak sedikit ketawa dan banyak menangis. Dan kalian, para pembesar Quraisy, pukulan besar nasib akan menimpa, sehingga kalian kelak mengalami yang paling kalian enggan."

Ada banyak cerita mengenai betapa Muhammad menawarkan dirinya untuk dilindungi kepada para klan nomada Arab yang datang dalam pekan festival. Beberapa mengeluarkan kata kasar, yang lain secara halus, tetapi semuanya menolak.

Ketika itu, ada cerita dari seorang anak yang sedang berkunjung bersama ayahnya ke pekan raya di Minah, ketika ia melihat Nabi di sebuah perkemahan Badui: Ia mengajarkan tentang Tuhan yang Mahaesa, menyingkirkan agama berhala, percaya kepada utusan-Nya. Orang itu berambut panjang, dikepang dua dan mengenakan baju lurik tenunan Yaman. Ada seseorang menguntitnya dari belakang. Begitu Muhammad beranjak, orang itu mendekat dan mengatakan: "Orang yang tadi itu hanya ingin Anda menukar kepercayaan kepada Al-Lāt dan Al-'Uzza, serta jin-jin sekutu klan Anda, dengan agama sesat yang dibawanya." Anak itu menanyakan kepada ayahnya siapa gerangan lelaki yang membuntuti dan mendiskreditkan ucapan Nabi. Ayahnya menjawab, itu paman Muhammad, 'Abdul 'Uzza.

Agaknya, dalam masa setelah pencabutan perlindungan oleh Abū Lahab itu, ruang gerak Muhammad di Makkah terasa semakin sempit. Mungkin pelindungnya yang baru, Mut'im bin Adi membatasi dakwah Islam. Atau sikap Quraisy yang makin beringas menghadapi Muhammad. Mungkin juga, sepeninggal Abū Thālib itu, ia lebih menekankan waktu kegiatan di bulan-bulan suci, ketika semua permusuhan dilucuti dan Muhammad bebas menemui suku-suku dari luar Makkah.

Seorang pemuka klan nomada ini pernah terlibat debat: "Kalau kita jadi pengikutmu dan Tuhan memberimu kemenangan menghadapi lawanmu, apakah kami akan berkuasa setelah Anda?"

Muhammad menjawab: "Kekuasaan adalah pemberian Tuhan di mana Ia kehendaki."

Maka kata pemuka klan itu: "Dugaan saya, Anda ini mengharap kami melindungi Anda dari orang Badui dengan dada kami; lalu kalau Anda menang, orang lain akan memetik untung! Tidak, terima kasih".

Di bulan-bulan suci tahun 620 itu, seperti biasa, Muhammad

masuk dari kemah ke kemah. Sementara orang menawarkan aneka ragam bahan dagangan di tengah pekan raya yang sibuk, ia menawarkan yang satu itu juga: agama Islam. Kali ini ia berjumpa dengan serombongan anggota klan dari Yatsrib. Ia menemui dan berbicara dengan mereka seraya mengabarkan ajarannya. Berbeda dengan sebelumnya, kali ini ada lampu hijau. Menurut keterangan seorang anggota rombongan, mereka – Bani Khazrâj – memang lagi bersekutu dengan klan-klan Yahudi. Tetapi rupanya ada saling curiga, saling tunggu sekutu lengah untuk diterkam. Di kalangan Yahudi, ada omongan bahwa mereka siap bersekutu dan menghancurkan para penyembah berhala, seperti Bani Khazrâj.

Dalam pertemuan dengan Muhammad itu, mereka ingin mendului kaum Yahudi dengan bergabung bersama Muhammad. "Kami telah meninggalkan suku kami," kata mereka, "Karena tak ada suku lain yang lebih terpecah dari kami. Mungkin kelak Tuhan menyatukan mereka lewat Anda. Akan kami kabarkan dan ajak mereka menganut Islam. Kalau Tuhan mempersatukan mereka melalui agama ini, maka tidak seorang pun yang lebih berkuasa dari Anda."

Ada enam orang yang langsung menerima Islam dan kembali ke Madinah. Mereka masuk rumah keluar rumah menawarkan ajaran ini sampai tak ada rumah di sana yang tidak mengetahui adanya ajaran Muhammad. Enam perintis dari Yatsrib itu adalah, dari klan Najjâr: As'âd bin Zurârah, terkenal kelak sebagai Abû Umâmah; Awf bin Hârits, terkenal sebagai Ibn Afrâ'. Klan Zurayq: Rafî' bin Mâlik. Klan Sâlimah: Qutbah bin 'Âmir. Klan Harâm: Uqbah bin 'Âmir. Klan Ubayd: Jâbir bin 'Abdullah.

Kepergian Abū Thālib juga merupakan pukulan bagi pengikut Muhammad seperti Abû Salâmah dan Umm Salâmah. Semasa hidupnya, pernah bertengkar dengan pemuka klan Makhzûm karena ia melindungi kedua orang ini. Seperti Muhammad, kini mereka rentan sebab Abû Lahab tentu telah pula melepaskan lindungannya dan mengembalikan keduanya untuk digarap klannya sendiri. Ketika tak tahan lagi, pasangan ini meminta restu Rasûl untuk mengizinkannya hijrah ke Madinah. Ia mendengar penganut Islam di sana sudah semakin banyak. Muhammad mengabulkan dan dengan gembira mereka berkemas-kemas. Umm Salâmah menggendong putra mereka, Salâmah. Suaminya menuntun untanya. Di saat itulah tiba-tiba datang beberapa pemuka klannya memergok, dan merampas tali kendali unta itu.

"Kau boleh perbuat sesuka hati. Tetapi bagaimana dengan istrimu. Jangan harap akan kami biarkan kau membawanya!" Setelah merebut unta Umm Salâmah, kini mereka merebut anaknya, sebagai sandera untuk menahan ibunya; suaminya dipaksa berangkat sendirian.

Kini tiba giliran kedua klan besar itu memperebutkan Salâmah kecil secara kekerasan. Klan Asad menuntutnya karena ia anak Umm Salâmah, ibunya. Klan Makhzûm menuntutnya karena ia anak Abû Salâmah, ayahnya. Salâmah diperebutkan, ditarik-tàrik oleh anggota

klan Asad dan Makhzûm sementara ia menjerit-jerit ketakutan dan tangannya kemudian keseleo.

Dalam perundingan yang menyusul, Umm Salâmah kembali ke klannya sedang putranya, Salâmah, diambil oleh klan ayahnya, Makhzûm. Ia kini terpisah dari anak dan suaminya.

"Sering saya ke lembah dan menangis di sana, mengenang nasib," kata Umm Salâmah kemudian, menceritakan pengalamannya. Suatu kali, setelah setahun lewat, ada seorang misan ketua klannya yang kebetulan melihatnya dan menunjukkan kasihan.

"Mengapa tak kalian biarkan saja wanita malang ini pergi? Kalian telah memisahkan ayah, ibu, dan anak."

Kini tak ada lagi yang keberatan kalau Umm Salâmah mengikuti suaminya ke Madinah. Anaknya, juga dikembalikan kepadanya.

"Saya lalu memasang pelana unta dan membawa anak saya, sendirian," katanya. Menurut hematnya, ia dapat memperoleh makanan dari siapa saja yang berjumpa dalam perjalanan. Ketika sampai di Tan'îm, sekitar sepuluh kilometer dari Makkah, ia ketemu dengan 'Utsmân bin Thalhah. Ia menyapa, menanyakan tujuan perjalanannya dan mengapa hanya sendirian.

"Saya mengatakan kepadanya bahwa selain dari Tuhan dan anak ini, saya sebatang kara," katanya kemudian. "Kata 'Ustmân, saya tidak pantas bepergian sendiri seperti ini, dan ia lalu mengambil kendali unta saya dan menuntunnya dari punggung tunggangannya. Semenjak itu belum pernah lagi saya menemui orang sebaik dia. Kalau berhenti, ia menyuruh unta saya berlutut, supaya saya dapat turun, kemudian ia menjauh. Kalau mendapatkan tempat mengaso, ia menuntun unta saya, menambatnya, membongkar muatan, lalu menjauh dan berbaring di bawah semak rindang. Bila malam tiba ia mempersiapkan unta dan membantu saya menunggang. Kalau saya telah duduk mantap di pelana, baru ia datang, memegang kendali dan menuntun sampai kami tiba di tempat mengaso berikutnya. Ini dilakukannya sampai di Yatsrib. Ketika tiba di desa Qubâ', ia berkata: 'Suamimu ada di sana. Dengan rahmat Tuhan, masuklah ke sana.' Memang benar. Abû Salâmah ada di sana. Ia sering menunggu kedatangan saya dari situ karena lapang pandang. Umm Salâmah mengulang-ulang bahwa belum pernah ia berjumpa dengan pria lain seperti 'Utsman."

Tak pernah mereka menyadari kemudian, setelah lepas dari siksa dan penderitaan yang ditimpakan Quraisy, keluarga ini lenyap tak tersisa. Dalam peperangan yang menyusul, suaminya Abû Salâmah tewas, kemudian putra tunggalnya, Salâmah. Muhammad merenungi nasib janda ini. Meninggalkan kampung halaman dan mengungsi ke Abysinia, demi Islam. Tidak betah, mereka kembali dan disiksa lagi di Makkah. Keluarga terpecah, anak diperebutkan. Umm Salâmah telah menyumbangkan segalanya: seorang suami dan putra tunggal. Kini ia sendirian. Hidup sebatang kara dan mencari nafkah di kota gurun, pada zaman itu, tidak mudah. Muhammad melamarnya, Umm Salâmah menerima dan

mereka menikah.

'Utsman sendiri, yang dipuji kebaikannya oleh Umm Salāmah, gugur dalam pertempuran di awal pemerintahan Khalifah 'Umar.●

*Nabi Muhammad naik ke langit tertinggi*
*lalu kembali*
*Saya bersumpah demi Tuhan,*
*kalau saya sudah sampai di situ,*
*jangan harap saya kembali.*

Abdul Quddus dari Gangoh

# 24

# Isrā' ke Yerusalem

Ada dua perbedaan antara 'Abdul Quddūs ini – seorang sufi yang mau mendekati Allah – dengan Muhammad. Ia memandang *isrā'* itu tujuan, sedangkan bagi Rasulullah, itu hanya cara Allah menunjukkan kebesaran-Nya. Lalu, 'Abdul Quddūs memberi kesan, seakan perjalanan itu nyata, fisik, lengkap dengan perangkat kendaraan cepat bernama Buraq. Sementara Allah berfirman bahwa satu-satunya mukjizat hanyalah Al-Quran dan "Muhammad hanya seorang di antara kamu" serta seorang pemberi ingat, gambar Buraq telah lama masuk desa menghias dinding rumah penganut Islam. Setiap tahun, hampir satu milyar kaum Muslim di jutaan surau dan masjid merayakan perjalanan ini sementara para sarjana membahasnya secara "ilmiah" dengan berbagai rumus matematika dan teknologi mutakhir. Bagaimana jalan cerita sampai di sini, perlu sedikit uraian.

Mulainya dari ayat Al-Quran yang ditafsirkan sebagai ayat Makkah yang berbunyi: *"Mahasuci Allah yang membawa berjalan hamba-Nya malam hari dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha, yang kami berkati sekitarnya untuk memperlihatkan kepadanya beberapa tanda kebesaran Kami. Sungguh, Ialah yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* (QS 17:1).

Ibnu Ishāq memberikan keterangan mengenai perjalanan ke langit ini: Laporan berikut ini telah sampai kepada saya dari Umm Hanī putri Abū Thālib, yang nama aslinya Hindun, mengenai perjalanan malam Nabi. Katanya: "Nabi hanya mengadakan perjalanan ke langit ketika berada di rumah saya. Malam itu Nabi tidur di rumah saya dan kami semua sedang tidur. Menjelang fajar subuh Nabi membangunkan kami dan ketika selesai shalat subuh, ia berkata: 'Oh Umm Hanī. Seperti kau maklum, semalam saya shalat malam terakhir bersama Anda. Lalu saya ke *Bayt Al-Muqaddis* dan shalat di sana. Dan barusan ini kita shalat subuh bersama.' Ia bangkit, keluar dan saya menarik jubahnya sampai kancingnya lepas dan dadanya tampak bagaikan mengenakan jubah Mesir yang terlipat. Kata saya: 'Ya Rasūlullāh,

jangan mengatakannya kepada khalayak ramai. Nanti mereka menuduh kau berdusta dan menghinamu.' Kata Nabi: 'Demi Tuhan, saya akan mengatakannya.' Saya lalu mengisyaratkan kepada sahaya perempuan saya, seorang hitam, agar mengikuti Nabi dan mendengarkan apa yang dikatakannya dan bagaimana tanggapan orang. Rasūl memang mengatakannya. Orang terperangah dan meminta buktinya. Nabi mengatakan bahwa ia melewati kafilah ini dan itu dan lembah ini-itu dan kendaraan yang ditumpanginya mengejutkan mereka sampai ada seekor unta yang terjerembab. 'Saya mengatakan di mana kafilah itu berada ketika saya dalam perjalanan ke Syria. Saya melanjutkan perjalanan sampai tiba di Dhajānan, melewati sebuah kafilah dari banu si fulan. Kutemukan mereka tertidur. Mereka mempunyai sebuah guci yang tertutup. Saya membuka tutupnya, meminum air itu lalu menutup kembali. Sebagai bukti, kafilah itu sekarang sedang menuruni dataran tinggi Baydhā' di celah Tan'īm. [1] Kafilah itu dipimpin seekor unta berwarna kelabu dengan muatan dua kantong, yang satu hitam dan yang lain belang.' Orang lalu bergegas menuju ke celah itu dan unta pertama yang dijumpai memang sama dengan yang dituturkan Nabi. Mereka juga menanyakan kepada anggota kafilah itu mengenai guci air dan dijawab bahwa air di dalamnya penuh dan tertutup. Ketika mereka bangun pagi hari, guci itu masih tertutup tetapi telah kosong. Kemudian mereka mencek orang lain yang ada di Makkah. Jawaban mereka menguatkan: memang mereka terkejut dan seekor unta terjerembab. Mereka pun mendengar seseorang memanggil mereka mengenai hewan itu sehingga bisa dibangunkan lagi." Itulah cerita Umm Hani.

Di bagian lain, Ibnu Ishāq menulis: 'Menurut yang saya dengar, 'Abdullah bin Mas'ūd suka berkata, "Buraq – hewan yang setiap langkahnya mencapai jarak sepanjang pandangan mata, yang ditunggangi para Nabi sebelumnya – dibawa ke hadapan Rasul dan beliau dinaikkan ke punggungnya. Kawannya, Jibrīl, berangkat bersamanya untuk menyaksikan keajaiban yang ada di antara langit dan bumi, sampai mereka tiba di kuil Yerusalem. Di sana ia berjumpa dengan Ibrāhīm, Mūsā, dan 'Īsā; berkumpul dengan ditemani para nabi, dan beliau shalat bersama mereka. Lalu ia diberi tiga bejana yang masing-masing berisi susu, anggur, dan air. Kemudian Rasul berkata: 'Saya mendengar suara ketika ketiga bejana itu disuguhkan: Kalau ia mengambil air maka ia akan tenggelam, begitu juga umatnya; kalau ia mengambil anggur ia akan tersesat dan begitu pula umatnya; dan kalau ia mengambil susu maka ia akan dibimbing dan begitu juga umatnya. Maka saya lalu mengambil bejana yang berisi susu dan meminumnya. Jibril berkata kepada saya, Anda telah diberkati dan begitu pula umatmu, Muhammad.'

---

1. Baydhā' adalah sebuah bukit di dekat Makkah; Tan'īm, sebuah tanjakan dekat Makkah; Dhajānan, sebuah bukit di dataran Tihamah yang menurut Al-Wākidi berjarak sekitar 40 km dari Makkah.

"Orang bercerita kepada saya bahwa Hasan berkata bahwa Rasul berkata: 'Sedang saya tidur di Hijr, Jibril datang dan menyepak-nyepak saya dengan kakinya. Saya bangun tetapi tak melihat apa-apa lalu saya berbaring lagi. Ia datang kedua kalinya dan menyepak-nyepak saya. Saya duduk lagi tetapi tak melihat apa-apa, lalu berbaring kembali. Ia datang untuk ketiga kalinya dan menyepak-nyepak dengan kakinya. Saya bangun dan ia lalu memegang tangan saya dan berdiri di samping dan ia mengantarkan saya ke arah pintu masjid dan di situ tegak seekor binatang berwarna putih, setengah keledai setengah kibas dengan sayap pada kedua sisinya untuk menggerakkan kakinya, yang menderap dengan menempatkan setiap kaki depannya pada batas pandangan dan ia lalu menaikkan saya ke punggung hewan itu. Lalu ia berangkat bersama saya secara berdekatan.'

"Kepada saya diceritakan bahwa Qatādah berkata bahwa kepadanya telah dikatakan bahwa Rasul berkata: 'Ketika saya mau menungganginya, hewan itu menolak. Jibril lalu memegang surainya dan berkata, Apakah kau tak malu, Oh Buraq, bertingkah begini? Demi Tuhan, tiada yang telah mengendarai engkau sebelumnya yang lebih terhormat di hadapan Tuhan melebihi Muhammad. Hewan itu begitu malunya sampai keringatnya bercucuran dan tegak diam sehingga saya dapat menungganginya.'

"Dalam ceritanya, Hasan berkata: 'Rasul dan Jibrīl berangkat sampai tiba di kuil Yerusalem. Di sana ia berjumpa dengan Ibrāhīm, Mūsā, dan 'Īsā di antara sekumpulan nabi. Rasul menjadi imam dalam shalat. Lalu kepadanya dibawakan dua bejana, satu berisi anggur, satu lagi berisi susu. Rasul mengambil yang berisi susu lalu meminumnya, dan membiarkan anggur. Jibril berkata: "Anda telah dibimbing ke agama fitrah, dan begitu pula umatmu, Muhammad. Anggur haram untukmu." Lalu Rasul kembali ke Makkah dan pagi harinya menceritakan kepada kaum Quraisy apa yang terjadi. Kebanyakan mereka berkata, 'Demi Tuhan, ini betul-betul bohong keterlaluan! Kafilah memerlukan waktu sebulan perjalanan dan sebulan kembali dari Syria dan dapatkah Muhammad melakukan perjalanan dalam semalam? Banyak kaum Muslim yang murtad. Ada yang pergi menemui Abū Bakar dan berkata: Bagaimana pendapatmu mengenai sahabat kamu itu, Abū Bakar? Katanya ia berangkat ke Yerusalem semalam, shalat di sana lalu kembali ke Makkah. Ia menjawab bahwa mereka berkata dusta mengenai Rasul. Tetapi kata mereka bahwa di saat itu Muhammad justru sedang berada di masjid dan mengatakan kepada orang-orang tentang kejadian itu. Berkata Abū Bakar: Kalau ia berkata demikian, tentu benar. Dan apa pula yang terlalu ajaib dengan kisah itu? Ia mengatakan kepada saya bahwa pesan Allah dari langit ke bumi di suatu saat di siang hari atau malam dan saya mempercayainya, dan itu semua sudah jauh lebih luar biasa dari yang kalian bilang ini! Abū Bakar lalu berangkat menemui Rasul dan menanyakan apakah laporan itu benar, dan ketika ia mengiakan, Abū Bakar memintanya agar meng-

gambarkan Yerusalem kepadanya. Hasan mengatakan bahwa Abū Bakar diangkat tinggi-tinggi supaya ia dapat melihat Nabi sedang berbicara mengenai bagaimana rupanya kota Yerusalem. Saban saat ia menggambarkan bagian kota itu, Abū Bakar mengatakan, 'Ya, memang benar. Saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah,' sampai Rasul selesai menggambarkan, lalu Nabi berkata: 'Dan kau, Abū Bakar, adalah *Shiddiq*'. Inilah kesempatan ia mendapatkan gelar kehormatan."

Demikian cerita Ibnu Ishāq. Di bagian lain, mengenai pertemuan nabi dengan rekannya di Yerusalem itu, Ia melanjutkan: "Al-Zuhri konon mendengar dari Sa'īd Al-Musayyab bahwa Rasul menggambarkan sahabatnya Ibrahim, Musa, dan Isa, ketika menjumpai mereka malam itu, dengan berkata, 'Belum pernah saya melihat seorang yang lebih menyerupai wajahku daripada Ibrahim. Musa berwajah kasar, tinggi, tegar berotot, berambut keriting dengan hidung bungkuk, seperti ia berasal dari suku Shanū'ah. Isa, putra Maryam, pria berwajah kemerah-merahan, tinggi sedang berambut lurus dengan banyak bintil di wajahnya seakan ia baru saja mandi. Orang akan menduga bahwa kepalanya disiram air, padahal tidak ada air di kepalanya. Orang yang paling mirip di antara kalian adalah 'Urwah bin Mas'ūd Tsaqafi." Demikian kisah *isrā'* dari sumber paling tua yang direkam Ibnu Ishāq.

Di zaman Ibnu Ishāq, penyampaian hadis hanya dalam bentuk seperti itu; *isnād* atau rangkaian penutur, baru mulai disyaratkan puluhan tahun kemudian dan memuncak di saat Bukhari mulai menyeleksi hadis yang sudah mencapai ratusan ribu atau jutaan banyaknya. Sumber laporan Ibnu Ishāq adalah para penutur cerita profesional yang sangat banyak jumlahnya di zaman itu. Sekalipun demikian, penulis ini sangat teliti dan akurat dalam menyusun bukunya. Kalau kita baca sekali lagi dan memperhatikan ungkapan atau pengantar yang digunakan, maka kita akan tahu, ia telah meminta pembaca agar berhati-hati, curiga atau malahan ragu atas cerita yang dilaporkan kepadanya.

Untuk kisah yang berasal dari Ibnu Mas'ūd, Ibnu Ishāq menggunakan pengantar *fī mā balaghanī anhu*, "menurut cerita yang disampaikannya kepada saya", yang pasti, suatu isyarat agar pembaca berhati-hati menerima keterangan itu. Ia juga menyatakan secara jelas bahwa semua itu adalah berbagai laporan yang katanya telah didengar pembawa cerita itu (*dzukira*) dan telah sampai kepadanya (*balaghanī*). Begitu pula, Al-Zuhri adalah guru Ibn Ishāq dan jelas mereka sering ketemu. Tetapi Ibn Ishaq hanya berani menulis "Al-Zuhri konon menyatakan (*za'amā*)" yang punya konotasi tidak pasti. Bagaimana pendapat Ibnu Ishāq mengenai kisah *isrā'* ini? Ia tak pernah memberi pendapat dalam penulisannya, kecuali memberikan data sebanyak-banyaknya. Kalau itu terjadi, "Jelas itu perbuatan Allah, tetapi bagaimana persisnya kejadian, kita tidak tahu." Ia menggunakan kata *kayfa syā'a*, "bagaimana Tuhan ingin memperlihatkan kepadanya."

Keterangan yang disampaikan Hasan lebih tegas, sebab Muhammad kembali dan menceritakan kepada kaum Quraisy dan banyak kaum

Muslim yang murtad karena tidak percaya kejadian itu. Yang aneh adalah kesimpulan Hasan: Tuhan menurunkan ayat bagi mereka yang meninggalkan Islam karena alasan ini: *"Kami perlihatkan* ru'yah *kepadamu hanya sebagai ujian kepada manusia dan pohon yang dikutuk di Al-Quran. Kami buat mereka ketakutan, tetapi ini hanya menambah sesatnya mereka."* (QS 17:60). Keterangan Hasan ini jelas merusak keterangan yang katanya berasal dari dirinya: sebab ini berarti bahwa Allah memberikan *ru'yah* (visi), bahwa *isrā'* itu hanyalah visi, bukan perjalanan fisik seperti diceritakannya. Untuk itu, tidak ada yang tidak dapat dipercaya, dan orang tak perlu murtad dari Islam. Bahkan dengan segala ketelitian zaman itu, tidak ada catatan mengenai daftar mereka yang murtad. Dengan begitu, kita boleh mengatakan keterangan Hasan itu sangat meragukan, kalau memang betul ia memberikan keterangan.

Di zaman itu, juga telah terjadi perdebatan apakah perjalanan itu hanya visi atau fisik. Ada yang mengatakan bahwa menurut 'A'isyah: "Tubuh Rasul berada di tempatnya, tetapi Allah memindahkan ruhnya di waktu malam." Mu'awiyah juga katanya memberi keterangan bahwa *isrā'* itu: "Betul-betul sebuah *ru'yah* dari Tuhan." Dalam perjalanan waktu, banyak bumbu, banyak pendapat, dan banyak perdebatan timbul dari kisah ini.

Kisah ini jelas memperlihatkan sesuatu yang melanggar prinsip yang diklaim oleh Muhammad: bahwa ia hanya "seorang di antara kamu", pemberi ingat, yang tidak tahu apa yang akan terjadi kelak dengan dirinya maupun umatnya, sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Quran. Satu-satunya mukjizat adalah Al-Quran sebagai bimbingan, hidayat bagi umat manusia. Perjalanan fisik dengan Buraq itu memberikan Muhammad satu kekuatan *supernatural,* sebuah mukjizat baru yang sama sekali tidak disebut di dalam Al-Quran, sehingga orang bertanya apakah memang betul tafsiran ayat itu demikian. Sebaliknya, perjalanan itu sendiri bukanlah termasuk satu kaidah kepercayaan Islam, sehingga pembahasannya dapat dikatakan tidak terbatas dan kesimpulannya tidak pula memikul risiko dosa.

Semangat zaman itu telah terus mendesak kita untuk menerjemahkan kata *asrā,* membawa berjalan, dalam pengertian fisik. Sama seperti dulu, ulama menafsirkan surah (94:1-3) dengan akibat terjalinnya kisah mengenai betapa beberapa orang berbaju putih datang, menangkap bocah Muhammad dan membelah dadanya untuk mengeluarkan sesuatu dari dalam dadanya. Dengan membawa berjalan dalam arti di malam hari dalam pengertian fisik, berarti harus ada peralatan fisik untuk tujuan membenarkan itu, seperti Buraq.

Sebagai bahan renungan, baiklah kita catat bahwa pengertian *masjid* pada masa itu berbeda dengan pengertian sekarang, sebagai tempat sujud kaum Muslimin. Misalnya saja, dalam penggalian di Mada'in Saleh – tempat yang diduga sebagai turunnya Nabi Saleh – tempat pemukiman Bani Tsamūd (sekitar 1500 SM – 79 M), ditemukan ruangan pemujaan berhala bernama *"masjid"* yaitu tempat sujud. Di

zaman Rasul pengertian ini belum berubah, sedikitnya di Makkah. Maka kita baca *Sīrah* Ibnu Ishāq bahwa "kaum Quraisy berkumpul di masjid." Di depan rumah Abū Bakar yang masih kafir ada "masjid" juga ketika Abū Bakar dikejar-kejar, ia bersembunyi di "masjid Bani Jumah". Masjid itu dipenuhi berhala dan malahan menurut ulama Abdullah Yusuf Ali,[2] kaum kafir kala itu bertawaf sekitar masjid dengan tubuh bugil. Tidak satu buah bangunan masjid pun — tempat shalat kaum muslimin — di Makkah dan di seluruh pojok bumi pada saat "perjalanan *isrā*'" dikatakan berlangsung. Baru pada akhir bulan September tahun 622 Rasul, begitu sampai ke Madinah dalam perjalanan hijrah, mengubah sebuah bangunan di Quba' sebagai masjid dalam arti yang kita maksudkan sekarang.

Maka agaknya "masjid al-aqsha" tidak lepas dari pengertian zaman itu: sebuah tempat berkumpul atau tempat bersujud yang letaknya "lebih jauh", tetapi masih dalam batas-batas "daerah yang diberkati". Inilah wilayah haram, yang luasnya ratusan kilometer persegi: lebih dari sepuluh kilometer ke barat Ka'bah, di sekitar tujuh kilometer ke timur, sekitar sepuluh kilometer di selatan, sedang di utara, tepat berada pada desa Hudaybiyah, tempat Rasul kelak mengadakan perjanjian damai dengan Quraisy. Rupa-rupanya, dalam radius daerah suci inilah terletak "masjid yang lebih jauh itu."

Untuk memperlihatkan kebenaran-Nya, tidak mesti itu berarti membawa berjalan dari Ka'bah ke Yerusalem dengan perangkat kendaraan khusus. Bahkan sejak awal kerasulan, Muhammad telah memperlihatkan tanda kebesaran Allah — ayat — untuk hal-hal alamiah: langit ditinggikan, hujan yang menumbuhkan tanaman, manusia yang dicipta dari segumpal darah. Ini tanda kebesaran. Tidak ada norma untuk mengukur kebesaran Allah dengan perjalanan kilat itu ke Yerusalem dan kembali. Ada kemungkinan, saat terjadinya itu setelah meninggalnya Khadījah dan Abū Thālib. Saat tidak ada perlindungan klan Hāsyim atas diri Rasul. Maka kepergian Rasul ke "masjid yang lebih jauh" itu telah menyelamatkan dirinya dari penganiayaan Quraisy. Sungguh Allah telah menunjukkan kebesaran-Nya melalui perjalanan malam Muhammad, yang lemah tanpa perlindungan, seorang *khalī'*, yang dimakzulkan yang sedang dikejar oleh seluruh masyarakat Quraisy yang jahil. Rasul bagai berada di tengah kawanan hewan buas yang lapar. Agaknya dari "masjid yang jauh" itu Rasul melanjutkan perjalanan bersama Zayd dan atau 'Alī, ke Thā'if. Ketika maksudnya gagal, dan dalam kebingungan Rasul memutuskan untuk kembali Makkah, Zayd bertanya, tidak takutkah engkau dianiaya kaum Quraisy? Ini menunjukkan kepergian di malam hari itu memang untuk melepaskan diri dari bahaya. Dari luar kota, kita juga mencatat betapa "Rasulullah menawarkan diri kepada suku-suku Arab", berkali-kali, semua menolak,

2. Abdullah Yusuf Ali; *The Holy Qur'an, Text Translations and Commentary* (Beirut 1962).

sampai seorang pemuka suku Muththalib, Mut'im bin Adi, bersedia, mengantarkannya ke Ka'bah dengan senjata dan mengumumkan perlindungannya atas diri Rasul, sementara kaum Quraisy mencemoohnya. Bahwa kejadian isrā' itu berlangsung pada sekitar masa itu, terlihat dari urutan kronologi turunnya surah. Surah ini disepakati dan dicantumkan pada judul surah Al-Quran versi Mesir, sebagai yang kelima puluh dari 86 surah yang diwahyukan di Makkah. Para orientalis malahan berpendapat surah isrā' ini lebih belakangan, dan kesemuanya memperkuat keterangan kita mengenai waktu tersebut di atas.

Lalu bagaimana dengan para penutur kisah ini? Umm Hanī tinggal di Makkah, bahagia dengan suami dan – kemudian – dengan empat putra: Hani, Amr, Yusuf dan Ja'd. Agaknya ia masih kafir, sebagaimana jalan cerita berikut.

Tanggal 11 Januari tahun 630, belasan ribu bala tentara Rasul memasuki kota Makkah. Siang itu Umm Hanī sedang berada di dalam rumahnya. Tiba-tiba suaminya Hubayrah bin Abī Wahb dan misannya 'Abdullah bin Ziba'rah, keduanya dari klan Makhzūm, masuk dengan tergopoh-gopoh. Lalu muncul 'Ali dengan pedang di tangan, tak pelak lagi sedang mengejar mereka berdua. Umm Hanī bangkit mencegah abangnya dan berkata:

"Apa yang kau inginkan dari keduanya? Bukankah engkau telah berpisah selama delapan tahun?" 'Ali mendorong Umm Hanī, tetapi adiknya tak beranjak. Sekali lagi ia marah:

"Apakah kau mau memasuki rumahku dan menginjak kehormatanku dengan kakimu? Dan membunuh suamiku? Tegakah kau setelah sekian lama berpisah?"

'Ali membantah: "Rasulullah menghalalkan darah keduanya. Tak ada keraguan sedikit pun aku harus membunuh mereka." Tangannya masih menggenggam pedang.

Kedua lelaki yang masuk tadi kini keluar, memasuki rumah lain lalu menghilang. Umm Hanī segera mencari Rasul dan menemuinya sedang mandi dari dulang adonan yang masih berbekaskan roti di pinggirnya. Fāthimah sedang merentangkan jubah menutupinya. Umm Hanī menunggu sampai Rasul mengenakan pakaiannya, lalu shalat dhuha delapan rakaat. Sesudah itu ia bangkit dan berkata menyapa Umm Hanī: "*Marhaban wa sahlan,* ya Umm Hanī. Ada apa?" Umm Hanī mengadu tentang suami dengan misannya, serta kedatangan 'Ali dengan pedang. Pada saat itu 'Ali muncul dan Rasulullah tertawa lalu berkata: "Apa yang kau lakukan terhadap Umm Hanī?"

"Coba tanyai Umm Hanī apa yang akan kulakukan. Atas nama Dia yang mengutusmu dengan kebenaran, dialah yang telah menahan tanganku yang menggenggam pedang. Dan aku tak sempat menerangkannya sampai akhir. Ia melindungi dua lelaki itu dari aku."

Rasul berkata: "Abū Thālib hanya melahirkan putra-putri yang berani-berani. Kau harus memberi ganjaran kepada mereka yang diganjar Umm Hanī, dan mengamankan siapa pun yang dilindungi Umm

Hanī. Tak ada jalan lagi kini untuk membunuh mereka berdua."

Tetapi Hubayrah, sang suami, tidak pernah kembali. 'Abdullah, misannya, memang pulang, tetapi tidak pernah lagi berjumpa dengan 'Ali. Menurut cerita, Hubayrah melarikan diri ke Najran dan meninggal di sana. Yang tak pernah hilang hanya syairnya:

*Bila kaupeluk agama Muhammad*
*'kan kubabat putus tali hubungan denganmu*
*'ku 'kan berada di puncak gunung dengan baju kumal*
*Resah dan berlumur debu, kering secuil demi secuil*

Betapa orang telah berani membawa-bawa namanya dan malahan mengatakan bahwa Rasulullah shalat bersamanya, di saat ia, menurut cerita ini, masih kafir.

Sebenarnya kontroversi sekitar *Isrā'* ini sudah cukup lama, menguras banyak pendapat dari ulama terbaik yang pernah hidup; tidak ada yang bersengketa mengenai *Isrā' Mi'raj* ini. Yang menjadikan kisah ini menghangat karena begitu banyak keterangan yang ditampilkan dan sering menjadi ajang polemik yang ingar bingar.

Pertama-tama apakah kepergian itu secara fisik atau secara ruhani saja. Hal ini sudah dibahas oleh para pakar yang tak tepermanai banyaknya, antara lain: Bukhari, Muslim, Al-Imam Ahmad bin Hanbâl, Imam Baihaqî atau Abū Ja'far Al-Thabari, Ibnu Syihāb, Al-Bazzār ataupun Al-Turmudzi; semua sepakat memang ada *Isrā'-Mi'raj.* Yang jadi soal sekarang, adakah ini terjadi dengan raga atau ruh saja. Bukan hanya itu. Kontroversi ini juga menyangkut kapan terjadinya, bahkan berapa kali. Selanjutnya di dalam masing-masing kubu pendapat itu juga timbul berbagai perbedaan. Misalnya saja dengan ruh tetapi tanpa *Mi'raj.* Lalu, *Isrā'* secara fisik tetapi *Mi'raj*-nya hanya dengan ruh saja.[3] Selain itu, ada pula beda paham berbagai pendapat di atas dengan detil berbeda. Misalnya, mengenai kapan terjadinya: apakah sesudah atau sebelum beliau menjadi Rasul, ataukah menjelang hijrah. Padahal, jarak dua masa itu lebih dari 10 tahun. Tapi karena Surah Al-Isra' disepakati dalam kronologi sebagai surah ke-50 dari 86 surah yang turun di Makkah, maka dapat diduga *Isrā'* itu terjadi beberapa waktu sebelum hijrah. Bahkan mengenai tanggal pun ada berbagai pendapat; misalnya, tanggal 17 bulan Rajab, 27 Rabiul Awwal, 29 Ramadhan, malahan ada lagi yang mengatakan 27 Rabiul Akhir. Semua itu memperkirakan tahunnya berkisar antara saat menjadi Rasul dan beberapa tahun sebelum hijrah.

Menurut Ibn Qaim,[4] *Isrā'* terjadi satu kali, tapi ada juga yang bilang dua kali: sekali beliau sadar dan sekali lagi sedang tidur. Konon ada

3. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar,* juz xv, Surabaya, Penerbit H. Abdul Karim – H. Ahmad Syafei, . hal. 7-15.
4. *Ibid.*

alasan berdasar hadis mengenai dua kali perjalanan *Isrā'* itu. Al-Qādhi 'Iyādh mengatakan ada pertikaian pendapat soal apakah *Isrā'* itu perjalanan hanya dengan ruh atau ruh dengan jasad sekaligus. Mu'āwiyah bin Abū Sufyān mengatakan *Isrā'* itu cuma mimpi; begitu pula 'Aisyah yang berkata: "Tidaklah pernah hilang dari sisiku jasad Rasulullah tetapi ini agak membingungkan, karena *Isrā'* itu sudah pasti berlangsung dari Makkah sedangkan waktu itu 'Ā'isyah belum lagi menjadi istri Rasulullah dan belum lahir atau berusia tujuh tahun. Masalah lain ialah terpecahnya pendapat ulama mengenai berlangsungnya kejadian ini. Namun, sebagian besar berpendapat bahwa beliau *Isrā'* dengan badan dan sadar, bukan ruh saja dan bukan pula sedang tidur. Ada lagi yang bilang *Isrā'* itu dengan tubuh tapi *Mi'raj* hanya dengan ruh.

Tak hanya itu. Ada juga masalah pangkalan berangkatnya. Hindun alias Umm Hanī berkeras bahwa hijrah hanya berlangsung dari rumahnya sendiri. Ada pula yang mengatakan Rasul kala itu berada di Ka'bah dan dari sanalah beliau mengadakan perjalanan *Isrā'*. Ada juga perawi hadis lain mengatakan bahwa Rasul berada di Ka'bah. dan berjumpa dengan para nabi leluhur lalu shalat bersama mereka di Ka'bah. Sebaliknya, Anas juga berkata: "Nabi saw. berkata: Aku datang, lalu mereka mengajakku ke sumur zam-zam.'Umar berkata: Berkata Rasulullah saw: Ketika aku di-*isrā'*-kan itu, aku bersembahyang di muka masjid, kemudian masuk ke dalam shakhrah."

Ada kalanya, arah perjalanan juga tidak jelas. Ada yang bilang langsung ke kuil, yang sebenarnya hanya puing. Tidak ada masjid di Yerusalem. Ada yang mengatakan Rasul mampir ke Betlehem untuk menziarahi tempat kelahiran Nabi Isa. Kata yang lain, juga mampir di Sinai. Maka tidaklah mengherankan kalau banyak pendapat telah, sedang dan agaknya bakal menyusul lagi. Walaupun ribuan pemuka Muslim terbaik telah membahas soal ini lebih dari 1000 tahun, namun setiap pemecahan hanya menambah isi bejana kontroversi yang tak akan pernah penuh. Sekali lagi, bukan masalah tidak percaya kata-kata yang dikatakan orang berasal dari junjungan kita Rasulullah saw., tetapi apakah benar itu ucapan Rasul. Ulama lainnya termasuk Hamka mengatakan bahwa Isra itu terjadi secara fisik dan ruh. Alasannya a.l.: kata *bi 'abdihī* itu adalah satu hamba (abdi) yang utuh yang terdiri atas jiwa dan raga. Menurut mereka untuk mengatakan bahwa Isrā' hanya terjadi dengan salah satu – jiwa atau raga – maka tentu ungkapannya akan lain dalam Al-Quran.

Secara historis, di zaman berlangsungnya kisah *Isrā'* itu, tidak ada masjid sama sekali di Yerusalem. Lagi, firman Allah (surah Rūm), ketika Persia menduduki wilayah ini (tahun 614) menunjukkan Yerusalem sebagai negeri yang dekat (*adnā al-ardh*).

Tahun 638, ketika Khalifah 'Umar memasuki kota ini dengan menunggang keledai, untuk melaksanakan serah terima secara damai, juga tidak ada masjid. Juga ia menolak untuk shalat di Gereja Santa Maria Justinianus, karena katanya dengan sopan kepada uskup Sophonorius

yang mengantarkannya, ia khawatir umatnya akan mengikuti tindakannya. Padahal, inilah kelak yang lalu diubah menjadi masjid. Setelah beberapa hari di sana, Ka'b bin Akhbar, seorang Muslim Yahudi – yang sebenarnya menjadi gudang kisah israiliyat yang disusupkannya ke dalam ajaran Islam – menyebutkan kepada 'Umar tentang kiblat pertama kaum Muslim. Yaitu selama seluruh masa periode Makkah dan sekitar dua tahun selama kerasulan di Madinah. 'Umar lalu berangkat berdua mencari bangunan yang menaungi *shakhrah* (batu suci kaum Yahudi). Di sana, Ka'b menanggalkan sepatunya, sampai-sampai 'Umar mengatakan bahwa 'kau ini memang masih sangat Yahudi'. Sebelum pulang, 'Umar ikut membersihkan pelataran itu dengan tangannya. Lokasi itu adalah di bekas kuil Nabi Sulaiman, dan sebelum dihancurkan oleh Kaisar Titus, di sini berkuasa Raja Yahudi, Herod, yang bengis. Lokasi persis *shakhrah* itu adalah pada tempat orang Yahudi membuat sesajen dan membantai kurban, di antaranya, kisah Ibrahim mengurbankan putranya, Ishāq. Katanya 'Umar menyetujui pembangunan masjid di situ, asalkan *shakhrah* berada di belakangnya.

"Khalifah" Umayyah keempat, 'Abdul Malik, lalu membangun masjid besar di tahun 686, dikenal sebagai Menara Karang (*Dome of Rock*), dengan garis tengah sampai 22,40 meter, yang asalnya terbuat dari kayu dan kubahnya ini baru runtuh di tahun 1156. Di tengahnya, dibiarkan bagian tanah tempat pengurbanan Ibrahim dan *shakhrah* itu. Ketika rampung, ia namakan ini Masjid Al-Aqsha, tahun 691.

Di samping ingin menambah mukjizat Nabi, barangkali orang-orang dulu ingin menambah keagungan Baitul Mukaddis dan membuat Rasul *Isrā'* ke sana. Tetapi Baitul Mukaddis sebagai kiblat pertama, adalah kota suci Umat Islam. Kisah *Isrā'* seperti itu tidak akan menambah atau mengurangi kesuciannya.

Prestasi yang dicapai Muhammad memang tidak ada presedennya dalam sejarah, dan bukan tidak mungkin kalau pribadinya itu juga memiliki kualitas yang tidak ada duanya dalam sejarah. Keinginan massa sudah nyata sejak ia berjuang menegakkan kebenaran Ilahi: kaum Quraisy menuntut agar ia mengeluarkan mukjizat supaya bisa percaya bahwa ia memang nabi. Pernah pula ia menampik permintaan penganutnya untuk hal yang sama, bagaikan massa itu menuntut karisma dari seorang Nabi, tetapi Muhammad tidak memilikinya, menurut firman Tuhan. Sekalipun begitu, kaum Muslim toh ada yang mengumpulkan rambutnya, mengambil air bekas wudunya, atau ludah dan air seninya. Muhammad tetap mengatakan bahwa tuntunan umatnya hanya wahyu. Siapa yang tidak dituntun, akan sesat. Pengetahuannya mengenai dunia *supernatural* hanya terbatas pada apa yang dikatakan oleh Tuhan kepadanya. Tetapi seperti kita saksikan, tekanan atas dirinya untuk menampilkan kekuatan mukjizat itu terus memberat. Seorang nabi palsu, Musailimah, menyerah pada tuntutan massa ini dan katanya mengubah air payau menjadi air segar, hanya dengan meludahi air kotor itu.

Ketika ia wafat, 'Umar katanya memberontak dan memprotes karena tidak percaya Muhammad akan mati; untung ada Abū Bakar menenangkannya. Hassān bin Tsābit, penyair yang terus mendampingi Nabi, kemudian menggubah syair betapa malaikat dan bumi menangis. Dan ia meneruskan bahwa dari atas bubungan rumah di Yatsrib orang memang telah melihat cahaya di arah Makkah ketika Muhammad lahir: Dua tokoh ini saja kiranya cukup jadi bukti betapa sahabat yang tak pernah jauh dari Muhammad, setidaknya untuk sejenak telah melupakan isi Al-Quran untuk menyambut kedatangan legenda dan mukjizat baru.

Tekanan ini mendapat kekuatan baru bersama majunya Islam ke utara, ke pusat peradaban Timur Tengah. Mereka bagai menertawakan seorang nabi yang tidak punya mukjizat apa-apa, padahal, sedikitnya dalam Al-Quran, semua nabi selain Muhammad, punya mukjizat. Ini agaknya sudah cukup bagi kaum Muslim untuk adu mukjizat dengan kaum Nasrani dan Yahudi. Kesempatan itu memang besar, sebab selain Al-Quran yang telah baku dalam bentuk satu kodifikasi, tidak ada kontrol sama sekali atas para penutur yang membawa hadis ke sana ke mari membawa cerita nabi, sahabat, dan teman seperjuangan dalam menegakkan Islam. Keterangan ini begitu mudahnya menyusut, bertambah atau malahan diadakan untuk memenuhi kebutuhan akan hadis yang tak pernah kenyang-kenyang itu. Malahan pekerjaan pokok ulama abad ketujuh dan kedelapan itu terutama adalah mengumpulkan bahan lisan yang sudah tidak keruan jumlah dan mutunya – bukan menafsirkan kisah yang sudah baku. Kali ini kaum teolog yang alim tidak tahan menghadapi tekanan massa dari dalam dan kaum yang mendekat dari kalangan Yahudi dan Kristen. Mereka segera bergabung dengan massa yang kepingin mengagungkan rasul di luar proporsi. Kaum sufi kemudian menyusun sistem kenabian baru dalam bentuk kriteria nabi-nabi, *dalā'il al-nubuwwah*, dengan berbagai definisi mengenai mukjizat. *Bid'ah* (penemuan) yang tadinya dikutuk, kini sudah dibagi dua: yang baik dan yang jelek. Yang pertama misalnya perayaan maulid atau hari kelahiran Rasul yang tidak ada presedennya sampai lebih dari empat ratus tahun setelah wafatnya Muhammad. Legenda dan mukjizat tumbuh subur, berkembang, berbunga dan berbuah dalam berbagai bentuk mulai dari praeksistensi Muhammad, keajaiban dan mukjizat di saat lahir, perjuangan, dan barangkali, perjalanannya dengan Buraq ini.

Motif paling kuat dalam kisah ini adalah ingin menyucikan kota Yerusalem. Di kota ini memang terletak bekas kuil Nabi Sulaiman, tempat yang dikala ayat ini diwahyukan, merupakan kiblat, arah kaum Muslim bersujud ketika shalat. Tetapi di Madinah, Allah memerintahkan agar kiblat dipindahkan ke arah Ka'bah hingga hari ini. Sejak itu tidak banyak keterangan semasa Rasul yang mengarah pada kesucian kota ini dan bahkan menjelang meninggalnya, pasukan Islam tidak digerakkan ke sana, melainkan ke arah timur laut – sesuatu yang

menurut banyak ahli sebenarnya kurang strategis. Ketika kota ini ditaklukkan, Ka'b bin Akhbar dan 'Umar tidak bercerita apa-apa mengenai tempat *Isrā'* itu, kecuali sebagai kiblat pertama kaum Muslim.

Kesucian kota itu agaknya menjadi kritis setelah pengambilalihan kekuasaan Mu'āwiyah dan terlebih pula Dinasti Umayyah, keturunannya, yang memutuskan untuk menjadikan Damaskus sebagai pusat pemerintahan Islam. Walaupun mereka memerintah atas nama Islam, tetapi kenyataannya banyak yang merugikan kepentingan Islam. Ketika Mu'āwiyah mati di tahun 680, 'Abdullah bin Zubayr, anak angkat 'A'isyah, memberontak dan mengambil alih kekuasaan di Makkah dan kaum Muslim terputus hubungannya dengan kota sucinya. Khalifah di Damaskus melarang umat Islam berziarah ke Makkah, cemas jangan sampai mereka bergabung dengan pemberontak.

Putusnya hubungan dengan Makkah ini adalah bencana politik bagi raja di Damaskus: selama ini khalifah mendapatkan legitimasi kekuasaannya dari agama. Para khalifah silih berganti mengenakan jubah rasul di saat pelantikannya. Di tahun 683, pasukan Yazid menyerbu Madinah, dan selain kejahatan pembunuhan massal atas keturunan Anshar, juga memboyong mimbar masjid Nabi ke Damaskus. Patriotisme kota waktu itu juga mendapat angin. Para panglima pasukan berlomba membangun dan mengagungkan kota dan sering juga membawa hadis mengenai ramalan Muhammad dan *fadhīlah* (keutamaan) kota yang dibangunnya. Kelak, sebuah kubah hijau, meniru masjid Nabi, juga dibangun di Baghdad untuk menyaingi Makkah. Penguasaan kota Makkah oleh Ibnu Zubayr berlangsung sampai bulan Oktober tahun 692. Ketika orang kuat, 'Abdul Malik, naik tahta, salah satu yang pertama dilakukannya adalah membangun sebuah masjid besar di lokasi yang menurut cerita Yahudi adalah tempat Nabi Ibrahim mengurbankan putranya, Ishaq. Bagian tempat suci itu dibiarkan seadanya, kecuali dipagari tembok di tengah masjid, tempat para penziarah menyaksikan tempat kurban itu. Masjid itu dinamakan masjid Al-Aqsha, dan untuk memuaskan nafsu patriotisme kota, ia mengeluarkan dekrit agar kaum Muslim hanya melaksanakan ibadah haji dan bertawaf di sana sebagai pengganti Ka'bah di Makkah. Hasilnya tak seberapa memuaskan dan kota Makkah akhirnya dibebaskan, tetapi agaknya kota Yerusalem memperoleh tambahan dimensi baru sebagai tempat *Isrā'*: suatu unsur yang perlu untuk memperkuat usaha menyatukan pusat pemerintahan dan pusat kegiatan agama di satu tangan. Rupanya, di masa-masa inilah kisah *Isrā'* itu menjadi baku sebagai perjalanan fisik ke Yerusalem.●

# 25

# Naik ke Langit

"Seseorang yang sama sekali tak meragukan, mengatakan kepada saya," demikian Ibnu Ishâq, "Atas nama Abû Sa'îd Al-Khudrî: Saya mendengar Rasul berkata, 'Setelah selesai urusan saya di Yerusalem, saya diantarkan tangga yang lebih kecil dari yang pernah saya lihat. Inilah yang dilihat orang yang sedang sekarat menjelang maut. Kawan saya memanjatnya bersama saya sampai kami tiba di salah satu gerbang langit yang dinamakan Gerbang Pengawas. Seorang malaikat bernama Isma'il diserahi tugas mengepalai gerbang ini, yang terdiri atas dua belas ribu pasukan malaikat yang masing-masing mengepalai 12.000 anggota pasukan malaikat.' Sementara ia bercerita, Rasul acapkali mengatakan, *Dan tak seorang pun mengetahui lasykar Allah kecuali Dia* (QS 74:34). Ketika Jibril membawa saya masuk, Isma'il menanyakan siapa saya, dan ketika kepadanya dikatakan saya ini Muhammad, ia bertanya apakah saya telah diberikan suatu tugas, dan ketika mendapat jawaban jelas, ia mengucapkan selamat.'

"Seorang penutur hadis yang telah menerima dari seseorang yang telah mendengarnya dari Rasul, mengatakan kepada saya bahwa: 'Semua malaikat yang berjumpa dengan saya ketika saya memasuki langit yang paling bawah, tersenyum menyambut dan mengucapkan selamat kecuali satu yang memang juga menyapa seperti yang lain tetapi tidak tersenyum atau memperlihatkan rasa gembira seperti lainnya. Ketika saya tanyakan alasannya kepada Jibrîl, ia menjawab bahwa kalau saja ia pernah senyum kepada yang lain sebelum atau setelah saya, pasti ia akan tersenyum sekarang ini; tetapi ia tidak senyum sebab ia adalah Malik, Si Penjaga Neraka. Kata saya kepada Jibrîl, ia yang memegang kedudukan dalam hubungan dengan Tuhan yang telah ia gambarkan kepadamu, *patuhilah, oh yang dapat dipercaya* (QS 81:21), "Apakah kau tak memerintahkannya memperlihatkan kepada saya Neraka?" Dan ia berkata: "Oh pasti! Malik, perlihatkan Neraka kepada Muhammad." Dengan itu ia mengangkat penutupnya dan api lalu berkobar tinggi ke udara sampai saya berpikir ia akan membakar segalanya. Maka saya lalu meminta Jibrîl agar menyuruhnya mengendalikan api

itu, yang lalu dilakukannya. Saya hanya dapat membandingkan akibat pemadaman itu dengan jatuhnya bayangan, sampai kobaran api kembali ke tempatnya semula, lantas Malik menutupnya kembali.'

"Dalam hadisnya, Abû Sa'îd Al-Khudri mengatakan bahwa Rasul berkata: 'Ketika saya masuk ke langit yang paling bawah, saya menampak seorang lelaki yang sedang duduk di situ dengan ruh-ruh manusia lewat di hadapannya. Kepada seseorang ia memberi selamat dan menggembirakan hatinya dengan berkata: 'Ruh yang baik dari tubuh yang baik' dan kepada yang lain ia mengatakan 'Huff!' dan cemberut sambil berkata: 'Ruh yang jelek dari tubuh yang jelek.' Atas pertanyaan saya, Jibril menjawab bahwa inilah moyang kita, Adam, sedang menilai ruh anak turunannya. Ruh mereka yang beriman membangkitkan kegembiraannya dan ruh orang murtad menyebabkan kekesalannya, sehingga ia mengatakan apa yang baru dikatakannya.

Kemudian saya menampak orang-orang yang berbibir seperti unta; di tangan mereka ada potongan api seperti batu bentuknya yang mereka masukkan ke dalam mulutnya dan akan keluar lagi. Kepada saya dikatakan bahwa inilah mereka yang secara berdosa memakan harta milik anak yatim.

Kemudian saya melihat orang-orang seperti keluarga Fir'aun (lihat QS 40:49) dengan perut mereka yang belum pernah saya lihat. Unta-unta yang gila karena kehausan menginjak-injak perut mereka di neraka, dan mereka sendiri tak mampu menghindar. Inilah kaum lintah darat.

Kemudian saya melihat orang-orang yang menghadapi daging empuk berdampingan dengan daging yang kesat; mereka memakan yang terakhir dan meninggalkan yang pertama. Inilah mereka yang menelantarkan wanita yang Tuhan izinkan dan mencari wanita yang tidak halal.

Lalu saya menampak wanita yang tergantung dengan dadanya. Inilah mereka yang telah melahirkan anak haram jadah bagi suaminya.

Lalu saya dibawa ke langit yang kedua dan di sanalah saya berjumpa dengan dua saudara misan dari garis ibu, Isa putra Maryam dan Yahya putra Zakariya. Lalu ke langit ketiga dan di sana ketemu dengan lelaki yang berwajah bagai bulan purnama. Inilah saudara saya Yusuf, putra Yakub. Lalu ke langit keempat dan bertemu dengan lelaki bernama Idris. *"Dan telah kami muliakan dia ke tempat yang tinggi".* (QS 19:58) Kemudian ke langit yang kelima dan berjumpa dengan pria berambut putih dengan janggut panjang. Belum pernah saya melihat orang segagah dia. Inilah Harun putra Imran, yang dikasihi di antara kaumnya. Kemudian ke langit yang keenam, dan ada seorang berkulit kehitaman dengan hidung bengkok seperti suku Shanū'ah. Inilah saudara saya Musa, putra Imran. Kemudian ke langit ketujuh dan ada seorang lelaki yang sedang duduk pada tahta di gerbang surga (*bayt al-ma'mur*). Setiap hari masuk 70.000 malaikat dan tidak keluar sampai Hari Kebangkitan. Belum pernah saya melihat orang yang lebih menyerupai saya. Inilah ayah saya, Ibrahim. Kemudian ia membawa saya ke surga dan di situ saya melihat seorang gadis berbibir merah gelap dan

saya tanyakan dia, milik siapa, sebab ia begitu gembira ketika berjumpa dengan saya, dan jawabnya, 'Zayd bin Hāritsah.' Rasul menyampaikan kabar baik mengenai wanita ini kepada Zayd."

Dari sebuah hadis 'Abdullah bin Mas'ūd yang berasal dari Nabi telah sampai kepada saya: Ketika Jibril membawanya ke setiap lapisan langit dan meminta izin untuk masuk, maka ia harus mengatakan dengan siapa ia datang dan apakah ia telah menerima sebuah misi dan mereka akan menjawab "Tuhan memberinya hidup, saudara dan sahabat!" sampai mereka mencapai langit ketujuh dan Tuhannya. Di sanalah kewajiban mengenai shalat lima puluh kali sehari disampaikan.

"Rasul berkata: Sekembalinya, saya berpapasan dengan Musa dan bukan main baiknya sahabat kalian ini! Ia menanyai saya, berapa banyak kali shalat yang diwajibkan kepada saya; dan ketika kujawab lima puluh, katanya: Shalat itu urusan berat dan umatmu itu lemah, maka kembalilah ke Tuhanmu dan minta Dia mengurangi jumlahnya untuk umatmu! Saya melakukannya dan Ia mengurangi dengan sepuluh. Sekali lagi saya berjumpa dengan Musa dan ia mengatakan hal yang seperti tadi pula. Dan demikianlah dikurangi terus sampai tinggal lima waktu untuk sepanjang hari, siang dan malam. Musa memberi saya lagi nasihat yang sama. Saya menjawab bahwa saya telah kembali kepada Tuhan dan meminta-Nya mengurangi jumlah itu sampai saya merasa malu, dan saya enggan melakukannya lagi. Siapa saja di antara kalian yang menunaikan shalat dengan yakin dan percaya, akan mendapat ganjaran seperti lima puluh kali."

Cerita *isra'* dan *mi'raj* yang dimuat Ibnu Ishāq itu adalah salah satu dari yang paling dini. Dalam perjalanan waktu, ia menggelembung menjadi besar dan melayang-layang tak terkendali dan muncul dalam aneka variasi dan rincian yang bertambah semarak. Bersama itu, timbul berbagai perdebatan mengenai waktu, tempat yang dikunjungi dan, lebih seru lagi, mengenai bentuknya: apakah mimpi, *ru'yah* atau perjalanan fisik dan terus berkelanjutan sampai sekarang. Ada yang mengatakan ini terjadi menjelang kenabian, ada yang mengatakan pada pertengahan periode Makkah dan ada pula yang bilang "ketika Islam telah tersebar di kalangan Quraisy dan suku-suku Badui sekitar Makkah." Mengenai pangkalan, ada yang berkeras dari rumah Umm Hani, dari Ka'bah, dari rumahnya sendiri, dan kombinasi ketiga tempat itu. Juga, ada yang mengatakan beliau mampir dulu ke Sinai tempat Musa berkhutbah, lalu mengunjungi Bethlehem tempat kelahiran Isa sebelum ke Yerusalem.

Secara garis besar, kaum Muslim, Ahl Al-Sunnah maupun Syī'ah terbelah dua menanggapi kejadian yang dilaporkan ini: perjalanan fisik atau *ru'yah* (visi). Kebanyakan ulama Syi'ah berpendapat itu perjalanan fisik, dengan raga, real dan nyata dan bukannya dengan jiwa (ruhani) belaka. Syaikh Thūsi, misalnya, mengatakan perjalanan itu "terjadi dalam keadaan bangun, sadar, bukan dalam mimpi; tetapi yang disebutkan di dalam Al-Quran ialah perjalanan dari Makkah ke Bayt Al-Mu-

qaddis, dan tidak ada keterangan tentang perjalanan selanjutnya." Bagaimana sampai bisa ada perjalanan selanjutnya? Itu adalah tafsiran surah Al-Najm (QS 53:13-18) yang menunjukkan kesempatan lain Nabi melihat Jibril di Sidrah Al-Muntaha. Seorang lain, Thabrasi yang masyhur itu menyatakan: "Menurut orang-orang dari mazhab kami serta hadis-hadis yang sampai pada kami, Allah SWT membawa Nabi ke langit dalam bentuk diri jasmani beliau dalam keadaan sadar secara sempurna dan dalam keadaan hidup, dan kebanyakan mufasir mempercayai demikian." Kalangan Ahl Al-Sunnah mempunyai argumentasi yang serupa.

Sebaliknya, ada pula yang menyatakan perjalanan itu hanya visi, hanya ruhani saja dan itu sudah cukup untuk menggambarkan kebesaran Allah kepada Rasul-Nya, sebagai cara untuk meluhurkan budi dan keyakinannya dalam mengajarkan agama Islam, seperti tercantum dalam ayat Al-Quran (QS 17:60).

Yang menarik plus membingungkan adalah dikaitkannya kewajiban shalat lima waktu itu dengan hasil tawar menawar dalam perjalanan *mi'raj* tersebut. Ketetapan shalat termasuk salah satu perintah Allah kepada Rasul yang paling awal. Sejak hari-hari pertama kerasulan, sejarah mencatat adanya shalat Rasul bersama Khadijah, 'Ali dan kemudian dengan pengikut lain. Al-Quran mencantumkan betapa kaum musyrik mengganggu pelaksanaan ibadah ini. Namun begitu, ketentuan mengenai jumlah berapa kali shalat itu, difirmankan dalam ayat ini:

*"Dan dirikanlah shalat secara teratur pada kedua ujung hari dan pada awal malam hari. Sesungguhnya perbuatan baik menghapuskan dosa perbuatan jahat. Itulah peringatan bagi orang yang ingat akan Tuhannya."* (QS 11:114). Surah ini adalah satu-satunya surah Makkah yang menentukan jumlah shalat ini. Gerangan, memadai kalau kita jejerkan dua pendapat mengenai penafsiran ayat ini.

Yang pertama berasal dari Muhammad Jawad Mughni. Menurutnya, ujung pertama adalah shalat fajar atau Subuh. Ujung hari yang kedua adalah shalat Lohor dan Asar – berdasarkan ayat lain yang diwahyukan di Madinah (QS 17:78), yaitu saat condongnya matahari, saat edaran matahari melewati puncak (zenit)-nya, (*dulūki syams*). Yang dimaksud dengan bagian-bagian awal dari malam (*zulafun min al-layl*) adalah dua waktu, yaitu shalat Maghrib dan Isya. Maka – dengan sedikit mengaitkan dengan ayat yang diwahyukan di Madinah – Mughni berpendapat bahwa selama di Makkah, kewajiban lima waktu itu sudah dilaksanakan.

'Abdullah Yusuf Ali menafsirkan ayat yang sama begini: dua ujung hari artinya pagi dan sore. Pagi artinya shalat Subuh, setelah fajar, namun sebelum matahari terbit. Awal sore itu adalah shalat Lohor. Untuk kata *zulafun* (mendekatnya malam atau bagian-bagian awal dari malam) Al-Quran menggunakan kata jamak dari *zulfatun*, yang maknanya "mendekati atau sesuatu yang dekat dengan tangan kita." Karena dalam bahasa Arab ada kata bentuk tunggal, bentuk ganda dan bentuk

jamak – lebih dari dua – maka, demikian Yusuf Ali, "bahwa sedikitnya ada tiga mendekati malam yang dimaksudkan." Shalat menjelang senja adalah Asar, yang kedua Maghrib di saat matahari terbenam, dan ketiga adalah Isya, yaitu saat sirnanya bayangan warna-warni di langit. Tiga, yang ini dan dua yang awal (Subuh dan Lohor), berarti lima waktu. Terlepas dari perbedaan cara penafsiran, kewajiban shalat itu telah ada dalam periode kerasulan di Makkah dan tak perlu timbul dari tawar menawar dengan Allah, sebagaimana selalu dicantelkan pada misi *mi'raj* itu. Imam Ja'far Shādiq mengatakan bahwa hadis tawar menawar ini adalah "hadis ahad", artinya hadis yang hanya bersumber dari satu orang, lemah dan boleh ditinggalkan.●

***Haram jadah, kalian turunan Malik dan Nabit***
***Dan Awf, haram jadah turunan Khazraj***
***Kalian membeo orang asing dari luar***
***yang bukan dari Murad, bukan dari Madzij (suku-suku Yaman)***
***Apakah karena pemuka kalian dibunuh, lalu berharap***
***Bagai orang rakus mencium bau sop yang sedang dimasak***
***Tiadakah orang terhormat di saat lengah***
***dan habis harapan ini?***

**Syair 'Asma' putri Marwan**

# 26

# Cakrawala

Hampir tak terduga, keenam anggota rombongan klan Khazrāj itu telah menjadi jembatan yang bakal dilewati Muhammad. Sebab tahun berikutnya, ada perkembangan baru: ada dua belas orang lagi menemui Muhammad, satu di antaranya dari klan Aws. Mereka bertemu di 'Aqabah, sebuah tempat sebelah kiri jalan dari Makkah ke Minā — kini di tempat itu tegak sebuah masjid. Di sinilah rombongan itu memadu janji: memeluk Islam, kembali ke Madinah, dan melaksanakan ketentuan ikrar yang dirinci seperti ini:

Para jamaah tidak akan menyembah apa pun kecuali Tuhan Yang Mahaesa; tidak akan menserikatkan Tuhan; tidak akan mencuri; tidak akan melakukan perzinaan; tidak akan membunuh anak-anak; tidak akan menfitnah tetangga; tidak akan membantah perintah kebenaran yang disampaikan Rasulullah; kalau melaksanakan semua ini maka ganjarannya surga; kalau melanggar yang mana pun dari ketentuan ini, maka kelak di akhirat, Tuhan yang akan menentukan bersalah atau tidak, dan dihukum atau tidak.

Pertemuan dengan hasil rumusan ini dikenal sebagai Ikrar 'Aqabah Pertama. Agaknya ikrar ini hanya semacam tuntutan moral: tidak melibatkan kewajiban mereka terhadap Muhammad kalau keselamatannya terancam. Tidak ada cantuman perang dan penggunaan kekerasan untuk membelanya. Makanya suka disebut "*bay'at* wanita." Mungkin juga karena tidak ada acara "jabat tangan" sebagaimana dalam Ikrar 'Aqabah Kedua nanti, ketika Muhammad tidak menjabat tangan dua pengikut wanita. Sebenarnya, upacara *bay'at* atau sumpah setia itu adalah menjulurkan tangan kanan ke depan, telapak menghadap ke atas dan pem-*bay'at* menepuk dan menjabat dengan posisi tetap demikian.

Keduabelas anggota rombongan ini — dikenal kelak sebagai Penolong (*Anshār*) — adalah anggota dua suku besar yang mendominasi Yatsrib, yaitu Aws dan Khazraj. Masing-masing suku ini bercabang dalam klan yang lebih kecil. Yang datang ini adalah, dari *Banū Khazraj:* Klan Najjār: As'ad bin Zurārah, yang tahun lalu datang; Awf dan

Mu'ādz, keduanya putra 'Afrā'. Klan Zurayq: Rafi' bin Mālik dan Dakhwān bin 'Abdu Qays. Klan Sālimah: 'Uqbah bin 'Āmir. Klan Sawād: Qutbah bin 'Āmir. Klan Sālim: 'Abbās bin 'Ubādah. Klan Awf: 'Ubādah bin Samît dan Yazîd bin Tsa'labah alias Abū 'Abdur Rahmān. Klan 'Amr bin 'Awf: 'Uwaym bin Sā'idah. *Banu Aws* diwakili Abū'l Haytsām bin Tayyihān, alias Mālik, yang berasal dari klan 'Abdul Asyhāl.

Ketika mereka akan berangkat pulang, Muhammad menitip Mush'āb bin 'Umayr dengan perintah agar membacakan ayat-ayat Al-Qurān serta mengajarkan agama Islam umumnya di Yatsrib. Di sana, Mush'ab dikenal dengan panggilan "Si Pengaji" dan tinggal sepondokan dengan As'ad bin Zurārah. Mush'āb juga menjadi imam dalam shalat berjamaah, karena kedua klan yang bersaing itu tidak akan membiarkan begitu saja anggota klan saingan memimpin shalat.

Tahun berikutnya, para Anshār berkunjung lagi ke pekan raya. Mush'ab bin 'Umayr juga pulang, dan sekali lagi mereka menemui Muhammad. Dalam rembukan, mereka sepakat bertemu pada "pertengahan *tasyrîq*": yaitu tiga hari pertama setelah tanggal 10 Zulhijjah. Karena tanggal 1 Muharram tahun 622 itu bertepatan dengan tanggal 16 Juli, maka tanggal 1 Zulhijjah jatuh pada 17 Juni dan 10 Zulhijjah jatuh pada 27 Juni. *Tasyrîq* adalah tanggal 28, 29, dan 30 Juni. Maka jelaslah pertengahan *tasyrîq* adalah tanggal 29 Juni. Sesuai janji, tempat pertemuan adalah di 'Aqabah. Waktu: setelah lewatnya sepertiga malam. Karena "malam" adalah saat antara lenyapnya pantulan matahari terbenam – sekitar jam tujuh – dan fajar pagi – sekitar jam lima – maka "jam" pertemuan adalah jam sepuluh malam.

Saat janji tiba. Rombongan besar kafilah Yatsrib, yaitu induk rombongan, telah tertidur lelap karena *cape*. Menjelang jam sepuluh malam, saat lewatnya "sepertiga malam", kaum Muslim bangun dengan beringsut-ingsut dan meninggalkan rombongan secara sembunyi-sembunyi. Mereka menuju ke lembah sempit antara dua bukit. Seorang wajah baru adalah 'Abdullah bin 'Āmir. Ia diajak masuk Islam demi mengubah nasib dan diminta merahasiakan hal ini dari rombongan kafir. Setelah itu, barulah mereka membuka rahasia mengenai adanya rencana pertemuan dengan Rasūl di 'Āqabah itu. Ia menerima Islam dan menjadi kepala rombongan.

Ada dua wanita di antara Anshār ini. Yang satu bernama Nusaybah. Ia mempunyai seorang putra bernama Habîb. Kelak, delapan tahun kemudian, dalam peperangan melawan nabi palsu Musailimah, Habîb tertangkap musuh dan tubuhnya dikerat sepotong-sepotong. Nusaybah memohon kepada Muhammad agar diperbolehkan ikut bertempur, sekalian bersama adik perempuannya. Ia ikut, tetapi sayang: putranya tak terselamatkan, tewas di tangan musuh karena pendarahan. Nusaybah sendiri pulang dari perang membawa dua belas luka cedera di sekujur tubuhnya, terkena tombak, panah, dan pedang.

Wanita yang satu lagi bernama 'Asmā' alias Umm Mani'. Kedua

wanita ini ikut berikrar, tetapi tidak menjabat tangan Muhammad, katanya karena Muhammad tidak menjabat tangan wanita. Atau mungkin karena ini menyangkut urusan kekerasan dan peperangan, ia secara simbolis tidak menyertakan kaum wanita. Ia hanya menyatakan syarat dan kewajiban kedua pihak, menanyakan apakah setuju, dan kalau ya, lalu mengatakan: "Teruskan, kami telah berikrar dengan Anda."

Di antara dua bukit itu, mereka menunggu Muhammad. Tak lama kemudian ia datang. Dalam cerita yang biasa, Muhammad datang bersama ʻAbbās. Heran juga, mengapa ia datang menemani Muhammad, padahal ia kafir dan ketua klan adalah kakaknya, Abū Lahab, yang sangat memusuhi Muhammad. Keheranan kita beralasan, karena kisah ikutnya ʻAbbās hanyalah sisipan belakangan, di zaman Dinasti ʻAbbasiyah, yang ingin menyepuh cikal-bakalnya.

Sangat mungkin ini adalah propaganda Dinasti ʻAbbasiyah untuk mengagungkan penubuh dinasti ini. Sebab ʻAbbās baru masuk Islam paling sedikit lima tahun lagi. Mungkin ada permintaan dari istana "Khalifah ʻAbbasiyah" kepada Ibnu Ishāq untuk menyunting kisah ini. Selain itu, kedudukan ʻAbbas sebagai tawanan kafir, dalam Perang Badr juga dibersihkan. Dikatakan bahwa ia telah masuk Islam dan memerangi Rasūl, hanya karena paksaan Quraisy.

Kecurigaan ini beralasan dan dinasti ini pun hanya mengekor saingannya Dinasti 'Umayyah. Kalau kita teliti, hampir semua pembesar yang paling bengis terhadap Rasūl, mati di Perang Badr. Penggemar mistik lalu membumbui bahwa ini memang telah diramal Rasūlullah. Ini mungkin benar. Tetapi kemungkinan kuat adalah bahwa ini hanya hasil cuci tangan mereka yang juga galak, tetapi kemudian jadi alim atau berkuasa. Misalnya,. selama Rasūl di Makkah, boleh jadi Abū Sufyan lebih galak dari yang ditulis.

"Ya Rasūl, sekarang berbicaralah, sampaikan permintaan Anda dan Tuhanmu yang Anda inginkan."

Muhammad berbicara, menyelingi ayat Al-Qurān, mengajak mereka ke dalam Islam lalu mengatakan: "Saya mengharapkan ikrar kalian atas dasar bahwa kalian akan melindungi saya seperti halnya kalian melindungi wanita dan anak kalian sendiri."

Dengan cepat seorang Anshār maju, menjabat tangan Nabi sembari berkata: "Demi Dia yang mengutus Anda membawa kebenaran, kami akan lindungi Anda seperti kami lindungi kaum wanita kami." Lelaki ini, Barrāʻ, melanjutkan, "Kami ikrarkan sumpah setia dan kami ini adalah prajurit yang memiliki senjata yang telah diwariskan dari ayah kepada putra-putranya." Barrā' mungkin tak berlebihan. Dalam sejarah pengembangan dan peperangan menyebarkan agama Islam, kaum Anshar ini menunjukkan keberanian, keterampilan dan kepahlawanannya, sampai ada yang mengatakan, mereka ini mungkin salah satu prajurit yang paling hebat di dunia.

Belum lagi selesai Barrā' bicara, ia disela oleh Abū'l Haytsām:

"Ya, Rasūlullāh. Kami ini punya ikatan dengan orang lain (maksudnya kaum Yahudi) dan kalau kami khianati mereka, maka hal yang sama dapat terjadi dengan Anda. Kalau kami putuskan ikatan dengan mereka, membela Anda, dan dengan kuasa Allah Anda menang, akankah Anda kembali ke suku Anda dan meninggalkan kami?"

Muhammad tersenyum dan berkata: "Tidak! Darah adalah darah, dan darah yang tak dapat dibeli akan tetap darah yang tak dapat dibeli." Dengan ungkapan itu Muhammad maksudkan prinsip saling setia dengan kewajiban kedua belah pihak. Apa yang suci bagi yang satu, juga suci bagi yang lain.

Nabi melanjutkan: "Saya berasal dari kalian dan kalian berasal dari saya. Saya akan bertempur dengan mereka yang memerangi kalian dan akan berdamai dengan mereka yang berdamai dengan kalian." Muhammad lalu meminta mereka memilih dua belas orang sebagai pemimpin rombongan-rombongan kecil; sembilan dari Bani Khazrāj, tiga dari Aws.

Seratus tahun kemudian, orang lalu memperebutkan siapa yang sebenarnya paling pertama menjabat tangan Nabi dalam ikrar setia malam itu di 'Aqabah. Menurut klan Najjār, anggotanyalah, yaitu As'ad bin Zurārah yang mula pertama. Ia ini memang tinggal bersama teman karibnya utusan Rasūl, Mush'āb bin 'Umayr, yang pertama kali melaksanakan kewajiban shalat Jumat di Yatsrib. Kelak, ketika Rasul sedang sibuk membangun masjid Nabi, tahun 622, ia meninggal dunia.

Lainnya mengatakan adalah Barrā' orang pertama yang menjabat tangan Rasul, sedang yang lain mengikutinya. Menurut klan 'Abdu'l Asyhal, semuanya keliru, sebab yang sebenarnya, Abū'l Haytsām-lah orang pertama.

Suasana malam sepi itu tiba-tiba dirobek oleh pekik keras yang bagaikan keluar dari puncak Bukit 'Aqabah di atas rombongan itu. "Wahai penduduk Mina!" begitu kedengarannya, "Apakah kalian mau dengan *Mudhammam* dan kaum kita yang ikut murtad? Mereka sekarang berkomplot untuk memerangi kalian!"

Semua diam. Muhammad mengatakan itulah setan, putra Azyāb. "Apakah kalian mendengar," seru Nabi, "Wahai musuh Tuhan, saya bersumpah akan mengakhiri kalian."

Muhammad lalu menyuruh mereka kembali ke kafilahnya. 'Abbās bin 'Ubādah mengatakan: "Ya Tuhan, kalau memang Anda mau, akan kami habisi penduduk Mina ini besok dengan pedang kami."

Muhammad menjawab, "Tuhan tidak memerintahkan kita untuk itu. Kembalilah ke kafilah kalian." Malam semakin larut, bulan kini berada di ufuk barat, rombongan Anshār kembali ke kafilah dan tertidur lelap.

Salah satu isi penting dari Ikrar 'Aqabah yang kedua kali ini adalah dicantumkannya ketentuan mengenai perang. Jadi, pihak Anshār berjanji akan membela Muhammad, sekalipun perlu berperang dan berkorban jiwa. Muhammad berjanji setia tanpa pamrih menurut ajaran

Tuhan. Seperti kata seorang peserta, "Kami berjanji akan ikut bertempur dengan penuh setia atas Nabi melawan musuhnya, dalam suka, duka atau marabahaya. Bahwa kami tak akan semena-mena kepada orang lain, akan selalu berkata benar, dan dalam mengabdi kepada Tuhan, tidak akan gentar kepada apa pun juga."

Berikut ini adalah nama para peserta Anshar dalam Ikrar 'Aqabah yang kedua: (seperti dimaklumi, Bani Aws dan Bani Khazraj, terbagi dalam klan-klan kecil yang berinduk pada salah satu *bani* di atas).

*Dari Bani Aws*: 'Usayd bin Hudayr, pemimpin, tidak hadir dalam Perang Badr. Abū'l Haytsām, hadir dalam Perang Badr; Salmah bin Salāmah. Jumlah tiga orang.

Klan Hāritsah: Zuhayr bin Rafī'; Hani' alias Abū Burdah bin Niyār; Nuhayr bin Al-Haytsām. Tiga orang.

Klan 'Amr bin Awf bin Mālik: Sa'd bin Khaitsāmah, hadir dalam Perang Badr, dan mati pahlawan dalam perang ini di sisi Rasūl; 'Abdullah bin Jubayr, ikut dalam Perang Badr dan kelak tewas dalam Perang Uhūd sebagai komandan pasukan panah Rasūl; Ma'an bin Adî, ikut Perang Badr, Uhūd, Khandāq dan semua pertempuran bersama Nabi. Ia tewas dalam pertempuran Yamāmah di masa Khalifah Abū Bakar. Uwaym bin Sā'idah, ikut Perang Badr, Uhūd, dan Khandāq; Rifā'ā bin 'Abdu'l-Mundzîr, ikut Perang Badr. Jumlah lima orang. Jumlah Bani Aws sebelas orang.

*Bani Al-Khazrāj*: Klan Najjār: Abū Ayyūb Khālid bin Zayd. Ikut semua pertempuran bersama Rasul dan mati bertempur di wilayah Byzantium dalam Zaman Mu'āwiyah; Mu'ādz bin Hārits, putra 'Afrā', ikut semua perang; dua saudaranya, Awf dan Mu'awwidh tewas dalam Perang Badr; Dialah yang menewaskan Abū Jahl; Umārah bin Hazm, bertempur dalam semua perang zaman Nabi, dan gugur dalam pertempuran Yamāmah di zaman Khalifah Abū Bakar; As'ad bin Zurārah, pemimpin, tak sempat ikut perang, meninggal ketika Muhammad sedang membangun masjid.

Klan 'Amr bin Mabdzūl: Sahl bin 'Atik, ikut dalam Perang Badr.

Klan 'Amr bin Mālik: Aws bin Tsābit; Abū Thalhah Zayd bin Sahl.

Klan Māzin: Qays bin Abū Sa'sa'ah atau 'Amir bin Zayd. Muhammad menempatkannya sebagai komandan garis belakang dalam Perang Badr; 'Amr bin Ghaziyah. Jumlah dua orang. Jumlah semua dari klan Najjar adalah sebelas orang.

Klan Hārits: Sa'd bin Rabî', pemimpin. Ikut dalam Perang Badr dan gugur sebagai syahid dalam Perang Uhūd; Khārijah bin Zayd, ikut Perang Badr dan gugur syahid dalam Perang Uhūd; 'Abdullah bin Rawāhah, pemimpin, ikut dalam seluruh pertempuran semasa Rasūl, kecuali penaklukan Makkah dan sebagai salah seorang komandan, gugur syahid dalam Perang Mu'tah. Basyir bin Sa'id, ayah Nu'mān, hadir dalam Perang Badr. Dialah yang menunjukkan bagaimana caranya melakukan panggilan shalat (azan) dan diminta Muhammad untuk mencontohkannya. Khallad bin Suwayd, ikut dalam Perang Badr, Uhūd, Khandāq dan

gugur sebagai syahid dalam pertempuran dengan klan Quraydhah; klan Yahudi ini melemparkan batu gilingan gandum dan memecahkan tengkorak kepalanya ketika ia sedang mengaso di bawah benteng Yahudi. 'Uqbah bin Amr, alias Abū Mas'ūd, dialah yang termuda dari yang hadir malam itu. Tidak ikut Perang Badr dan meninggal di zaman Mu'āwiyah. Jumlah tujuh orang.

Klan Zurayq bin 'Amir: Rāfi' bin Ajlān, pemimpin. Dzakwan bin 'Abdu Qays. Ia berangkat ke Makkah dan hidup bersama Nabi setelah ia pindah dari Madinah, makanya ia mendapat julukan Anshāri-Muhajiri. Hadir dalam pertempuran Badr, tewas dalam Perang Uhūd; Abbād bin Qays alias Abū Khālid. Hadir dalam Perang Badr. Jumlah empat orang.

Klan Bayadah bin 'Amir: Ziyād bin Labīd, ikut Perang Badr; Farwah bin 'Amr, hadir dalam Perang Badr; Khālid bin Qays, ikut Perang Badr. Jumlah tiga orang.

Klan Salamah bin Sa'd: Barrah bin Ma'rur, pemimpin, yang malam itu dikatakan oleh klan ini sebagai orang pertama menjabat tangan Nabi tanda *bay'at*, meninggal tak lama kemudian, sebelum Nabi hijrah. Putra-nya Bisyr, hadir dalam Perang Badr, Uhūd, Khandāq; kelak rambut keritingnya beruban putih; ia jadi ketua klan Salamah. Tewas sebagi syahid di Khaybar karena bersama Nabi makan daging biri-biri yang dibubuhi racun. Sinān bin Saytī, hadir dalam Perang Badr, tewas sebagai syahid dalam Perang Khandaq, seperti halnya Thufayl bin Nu'mān. Ma'qil dan saudaranya Yazīd bin Al-Mundzir hadir dalam Perang Badr. Mas'ūd bin Yazīd, hadir di Perang Badr. Dahhāk bin Hāritsah, ikut Perang Badr Yazīd bin Haram, hadir di Perang Badr. Thufayl bin Mālik, ikut Perang Badr. Jumlah sebelas orang.

Klan Sawād: Ka'b bin Mālik, satu orang.

Klan Ghanm bin Sawād: Sālim bin Amr ikut Perang Badr; Qutbah bin 'Āmir dan saudaranya Yazīd alias Abū'l-Mundzīr, keduanya ikut Perang Badr; Ka'b bin Amr alias Abū'l Yasar, ikut Perang Badr; Sayfī bin Sawād. Jumlah lima orang.

Klan Nābī bin 'Amr: Tsa'labah bin Ghanamah, ikut Perang Badr, mati syahid dalam Perang Khandaq. saudaranya Amr, ikut Perang Badr; 'Abdullah bin Unays; Khālid bin 'Amr; Abbās bin Amir, ikut Perang Badr. Jumlah lima orang.

Klan Harām bin Ka'b: 'Abdullah bin 'Amr, pemimpin, berperang di Badr dan tewas syahid dalam Perang Uhūd; putranya Jabir; Mu'ādz bin 'Amr, ikut Perang Badr; Tsābit bin Jidz, ikut Perang Badr, mati syahid dalam perang memperebutkan kota Tha'if. 'Umayr bin Hārits, ikut Perang Badr; Khadīj bin Salāmah; Mu'ādz bin Jabal, ikut semua perang, dan tewas di Amwas (Emmaus) di waktu berkecamuknya wabah penyakit (pes) dalam pemerintahan 'Umar. Jumlah tujuh orang.

Klan 'Awf bin Al-Khazraj: 'Ubādah bin Sāmit, pemimpin, hadir dalam semua peperangan; 'Abbās bin 'Ubādah, salah satu yang bergabung dan tinggal bersama Nabi di Makkah, dan dinamakan Anshāri-

Muhajiri, mati syahid dalam Perang Uhûd; Abû 'Abdur Rahman Yazîd bin Thalhah; Amr bin Hārits. Jumlah empat orang.

Klan Sālim bin Ghanm (klan Hublāh): Rifā'a bin 'Amr, alias Abū'l Walîd, ikut Perang Badr; 'Uqbah bin Wahb, hadir di Perang Badr; ia juga seorang Anshari-Muhajjiri. Jumlah dua orang.

Klan Sā'idah bin Ka'b: Sa'd bin 'Ubādah, pemimpin; Al-Mundzîr bin Amr, pemimpin, dalam Perang Badr dan Uhud; tewas dalam Perang Bi'r Ma'ūnah. Dua orang.

Jumlah semua yang hadir dalam Ikrar 'Aqabah yang kedua, ada 73 pria dan dua wanita yang telah kita kisahkan di atas.●

Oh kau, Makkah! Betapa hebatnya kau.
Kalau aku tak diusir oleh suku sendiri
Aku tak akan tinggal di mana pun
Kecuali padamu

Hadis

# 27

# Hijrah

Berita tercetusnya persekutuan Muhammad dengan rombongan Madinah itu, menyebar cepat bagai percikan bensin disundut api. Besok paginya, hanya beberapa jam setelah kejadian, para pemimpin Quraisy telah mendatangi kemah-kemah anggota klan Khazraj dan Aws di Mina. Kecemasan Quraisy itu beralasan: sekutu penduduk Yatsrib itu menempatkan Muhammad dalam posisi sangat kuat. Dalam jangka pendek – seperti mereka akui secara terbuka di depan rombongan Madinah itu – memerangi Bani Aws dan Khazraj adalah yang terakhir yang akan mereka lakukan dalam hidup ini. Bagi yang waras pikiran, keturunan Yaman ini harus ditakuti, karena mereka memang serdadu sejak lahir dalam artian sebenarnya. Dalam jangka panjang, ini bisa fatal bagi Makkah, tumpah darah Quraisy. Tempo hari, mereka cepat mengirim utusan ke Abysinia karena kuatir raja itu bersekutu dengan Muhammad dan meniru perbuatan Abrahah setengah abad lalu dengan cara dan hasil lebih baik. Apalagi Madinah adalah wilayah yang jadi satu, tanpa pemisah laut, dengan penduduk gagah berani. Persekutuan ini dapat mengancam lalu lintas kafilah, tempat mereka menggantungkan makan minum, kekayaan dan harga diri mereka.

Pemimpin Quraisy menanyakan apakah benar rombongan Madinah itu telah mengadakan ikrar setia saling-bela dengan Muḫammad. Anggota rombongan kafilah yang masih kafir, memang buta masalah dan mungkir keras. Mereka berbicara seadanya, bersumpah mati bahwa mereka tak tahu sama sekali. Yang ikut ikrar hanya saling menatap wajah satu sama lain.

Mereka juga mendatangi 'Abdullāh bin Ubay dan menanyakan mengenai kebenaran berita itu. Orang ini memang pemimpin terkemuka Bani Khazraj dan kelak menjadi pusat kegiatan kaum "munafik". Ia, yang juga tak mengetahui, menjawab: "Ini masalah serius. Anggota suku saya tak lazim memutuskan sesuatu tanpa meminta pendapat saya. Saya sungguh tak tahu apa yang terjadi."

Tekanan rasa tegang kaum Quraisy sudah mencapai titik puncak. Berita itu masuk akal dan membahayakan sekali, dan kebenarannya

harus diselidiki.

Sedikit keterangan tambahan, sudah cukup untuk mengejar rombongan ziarahwan yang tertinggal di belakang. Dua "pimpinan" – Sa'd bin 'Ubādah dan Al-Mundzir bin 'Amr – tertangkap tak jauh dari Makkah. Mereka mengikat tangan Sa'd ke lehernya dengan sabuk besar dan menyeretnya ke Makkah, sambil terus dipukuli sepanjang jalan. Itu cukup mudah, karena Sa'd berambut panjang dan badan berbulu pula. Suhayl bin 'Amr dari klan 'Amir bin Lu'ay datang mendekat. Ia bertubuh tinggi, gagah, berkulit putih, air mukanya sangat memukau, bagai bangsawan sejati. Tiba-tiba Suhayl memukul Sa'd dengan keras. Sa'd mulai kecut menghadapi perlakuan kasar macam ini. Tetapi seseorang yang memperhatikan rupanya merasa kasihan dan bertanya dengan kasar: "Hei, kau orang sial, apakah kau tak punya hak perlindungan dari seorang pun anggota klan Quraisy?"

Sa'd menjawab: "Ya, saya punya. Saya biasa memberi jaminan kafilah Jubair bin Mut'im bin Adiy dan melindunginya dari gangguan keamanan selama ia berada dalam wilayah kekuasaan saya," katanya, "juga Harits bin Harb bin Umayyah."

"Kalau begitu baiklah. Coba panggil kedua orang itu dan tanyakan ikatan kedua orang itu dengan Anda."

Seseorang disuruh mencari kedua tokoh Quraisy itu. Kebetulan mereka sedang duduk-duduk di masjid samping Ka'bah. Ia menceritakan laporan mengenai Sa'd, dan memohon kedatangan segera mereka untuk mengatasinya. Mendengar namanya disebut, mereka bangkit. Segera Sa'd dibebaskan. Sa'd memang pemimpin kaliber besar. Kelak, ia memegang panji Anshar dalam penaklukan Makkah, walaupun karena memperlihatkan gelagat ingin membalas dendam, Rasul mengambil lagi panji itu dan menyerahkan kepada putra Sa'd.

Sementara itu, kaum Muslim mulai mengosongkan Makkah. Mereka berangkat secara sendirian atau rombongan, gelombang demi gelombang, menuju tempat aman: Yatsrib. Tuan rumah telah mengisyaratkan akan berbagi makanan dan tempat tinggal dengan mereka. Rumah tempat tinggal dan barang tak penting, semua ditinggalkan. Daun pintu dan jendela rumah keluarga 'Abdullah bin Jahsy melambai-lambai berderik pada engselnya, membuka-menutup diterpa angin. Debu beterbangan, masuk ke dalam rumah yang kosong itu. Tiada yang peduli. "Tak ada yang akan menangisinya," kata Abu Jahl yang sedang lewat kepada kawan-kawan di sampingnya, 'Abbās, paman Muhammad, dan 'Utbah bin Rabī'ah.

Keluarga 'Abdullah memang baru saja memboyong istri dan kedua putrinya, Zaynab dan Umm Habīb. Begitu juga adik perempuannya Maimūnah, dan Hamnah 'Abd, alias Abū Ahmad, adik laki-lakinya yang buta, sejak beberapa waktu bergembira dan bersyair mengungkap harapannya, dan tetap ngotot berangkat cepat, kendati istrinya meminta sabar:

*Umm Ahmad melihatku berkemas*
*Di bawah naungan Yang Esa*
*Katanya, "Kalau memang nasib,*
*Ayo, asal jangan Yatsrib."*
*Kataku "Tidak, kita memang ke sana*
*Tuhan memerintah, hambanya hanya pelaksana,"*
*Wajahku ke Tuhan dan Nabi*
*Tidak rugi, yang menengadah Tuhan ini hari*
*Banyak teman yang tinggal*
*Wanita dengan air mata*
*Bukan dendam mengusir kami dari pekarangan*
*yang menyeret hanya harapan ganjaran.*

Abū Salamah paling pertama berangkat, disusul istri dan anaknya tahun lalu. Sekarang, rombongan pertama adalah 'Amir bin Rabi'ah. Keluarga Jahsy menyusul, lalu rombongan besar 'Umar, disusul keluarga demi keluarga.

'Umar telah mengadakan persetujuan sembunyi-sembunyi terlebih dulu bersama Hisyām putra 'Āsh bin Wā'il dan misannya, Ayyasy, dari pihak ibunya, yang kebetulan juga adalah keponakan Abu Jahl. Rombongan 'Umar akan menunggu mereka di hutan kecil semak berduri, di kawasan pemukiman klan Ghifar, sekitar enam belas kilometer sebelah utara Makkah. Hisyam tidak muncul. Ternyata kemudian, ia menyerah pada ancaman keluarganya. Mereka telah tiba di selatan Yatsrib dan mondok di rumah anggota klan 'Amir bin Awf, ketika Abū Jahl dan misannya muncul.

Menurut kedua orang ini, ibu Ayyasy sedang dirundung malang. Ia sudah bersumpah tidak akan menyisir rambutnya dan akan berjemur di panas matahari terus menerus sampai putranya, Ayyasy, kembali. Ayyasy menceritakannya kepada 'Umar. Tetapi 'Umar mengatakan lain: ini hanya godaan dan penipuan kepada Ayyasy agar melepaskan agama Islam. Harap waspada, kata 'Umar, sebab "ia sudah pasti bersisir kalau gatal karena banyak kutu di kepala dan ia jelas mencari tempat teduh kalau kepanasan." Tetapi Ayyasy terus murung memikirkan ibunya. Ia, katanya, harus membebaskan ibunya dari sumpah dan lagi "saya juga punya simpanan uang yang akan sekalian saya bawa kemari." 'Umar masih membujuk dengan mengatakan dia sendiri cukup kaya dan Ayyasy boleh mengambil setengah dari uangnya asal menolak bujukan pamannya. Tetapi ketika melihat Ayyasy berkeras melihat ibunya, 'Umar menghiburnya. "Kalau kau ngotot mau pulang, pakailah unta saya," kata 'Umar, "Ia keturunan baik dan mudah ditunggang. Jangan turun, dan kalau kau lihat mereka bohong, kau dapat melarikan diri dengan unta ini."

Paman dan kemanakan itu berangkat pulang. Tak lama kemudian Abū Jahl berkata: "Ya keponakanku. Hewan saya ini sukar ditunggangi. Maukah kau saya membonceng di belakangmu?" Ketika Ayyasy meng-

angguk, mereka menyuruh unta mereka berlutut supaya dapat bertukar tempat. Ketika Ayyasy turun dari untanya, mereka segera menyekap dan mengikatnya. Setiba di Makkah, mereka memaksanya agar murtad. Katanya, Ayyasy tiba siang hari dalam keadaan terikat dan pamannya menyuruh penduduk memperlakukan anggota keluarga mereka yang ingkar agama berhala seperti keponakan mereka yang satu ini.

Melihat Makkah kosong dari penganut Islam, kecemasan kaum Quraisy bertambah. Bagaimana kalau mereka bergabung dengan warga Yatsrib dan jadi cukup kuat untuk membalas dendam atas hinaan, siksaan, dan pengejaran selama lebih dari sepuluh tahun ini? Karena Muhammad adalah pemimpin agama ini, maka lenyapnya Muhammad akan membuat penganutnya ini bagai ular naga tanpa kepala. Begitu jalan pikiran Quraisy. Maka diaturlah musyawarah untuk membahas cara menghadapi Muhammad. Waktu dan tempat ditentukan dan semua pemuka Quraisy diajak, kecuali klan Hāsyim.

Klan 'Abdu Syams diwakili 'Utbah dan Syaibah bin Rabi'ah serta Abū Sufyān; klan Nawfal: adik Mut'im bernama Tu'aima bin Adi dan anaknya Jubair bin Mut'im serta Hārits bin 'Amir. Dari klan 'Abdu'l Dār, Nadr bin Hārits; klan Asad: Abu'l Bakhtari bin Hisyām dan Zama'ah bin Aswad serta Hakim bin Hizām, keponakan Khadījah. Dari klan Sahm, Nubaih dan Munabbih, keduanya putra Al-Hajjāj; dari klan Jumah: Umayyah bin Khalaf, dan lain-lain, juga bukan Quraisy. Arkian, hadir pula seorang tua misterius, yang konon sebenarnya penjelmaan setan. Ketika ditanya, ia mengaku pemimpin klan dari daerah pegunungan yang telah mendengar mengenai maksud pertemuan ini. Ia juga mau menyampaikan saran dan pendapat, kalau boleh. Ia diajak masuk ke ruang sidang, yang katanya bertempat di rumah besar Quraisy.

Musyawarah bertujuan mengamankan kaum Quraisy dari ancaman Muhammad dan pengikutnya. Dimulai dengan perbincangan mengenai apa tindakan terhadap Muhammad yang kini beroleh penganut di luar Makkah, dan bahaya pengerahan kekuatan dan penyerangan mendadak terhadap Makkah. Sidang harus merumuskan tindakan yang bakal diambil melawan Muhammad.

Usul pertama, menyarankan agar Muhammad dikenakan hukuman kurungan ruji besi dan menunggu sampai nasib merenggutnya, seperti terhadap penyair Zuhayr dan Nābighah. Usul ini dikritik, karena kuatir rahasia ini dibocorkan kepada sekutunya, lalu mereka menyerang, membebaskan Muhammad dari tahanan; jumlah pengikutnya bakal bertambah dan sekaligus menghancurkan kewibawaan bangsa Quraisy. Hadirin harus mencari rencana lain.

Usul kedua, bertujuan mengasingkan Muhammad dari negerinya. Tak peduli apa menimpa dirinya atau di perjalanan, pokoknya ia lenyap dari mata Quraisy dan mereka bebas dari Muhammad. Sesudah itu, baru memulihkan tata sosial lama. Usul ini juga dikritik. Bahasa dan gaya bicaranya terlalu mempesona, daya tarik ajarannya begitu kuat,

sehingga kalau bermukim di tanah nomada Badui, ia pasti memenangkan hati dan pikiran penghuni gurun ini. Mereka akan jadi pengikutnya dan mungkin bersatu dan menyerang Makkah, merampas harta, kedudukan, dan kehormatan Quraisy, dan Muhammad bakal memperlakukan mereka sesuka hati. Perlu rencana lain.

Abu Jahl tampil dengan usul unik: bunuh saja Muhammad! Setiap klan, katanya menjelaskan, harus mempersiapkan prajurit muda, berani dan kuat dengan sebilah pedang tajam. Mereka nanti menyergap Muhammad secara serentak dan menusuk Muhammad dengan pedang itu sampai mati. Hanya dengan begitu baru mereka bebas dari gangguannya. Anggota keluarga Banu 'Abdu Manāf pasti tidak mampu memerangi anggota seluruh klan yang ikut membunuh dan terpaksa harus menerima uang tebusan darah. Ini nanti diatur, dengan membagi tanggungan secara merata pada setiap klan peserta. Si Tua dari pegunungan itu lalu memekik: "Ini baru namanya rencana. Menurut saya, inilah memang jalan satu-satunya." Keputusan segera dikukuhkan dan musyawarah bubar.

Rupanya pertemuan itu memang tidak dilaksanakan di Ka'bah. Rumusan kesimpulan yang membahayakan kestabilan seluruh kota itu, tentunya sangat dirahasiakan. Karena itu, tempatnya bukan di pekarangan Ka'bah, melainkan di rumah Qushay, sesepuh yang agamnya sedang terancam oleh Muhammad.

Si Tua dari Pegunungan itu juga misterius. Siapa sebenarnya dia? Mungkin ia hanya tokoh khayalan, atau kiasan sebuah rencana jahat dalam pertemuan itu. Atau, mengingat banyak di antara pemuka ini yang kelak jadi Muslim saleh, maka ada kemungkinan ia sebenarnya salah satu dari peserta itu sendiri. Bagaimanapun, si Tua ini tidak terlalu pokok dalam rekaan kisah ini.

Dalam pertemuan, tak ada laporan mengenai hadirnya pemuka klan Hāsyim pimpinan Abū Lahab, karena tindakan ini bakal menimbulkan kontroversi pendapat yang bisa mematikan rencana ini sebelum lahir.

Apa pun yang berlangsung, agaknya ada orang yang berhasil mengutip kesimpulan pertemuan itu dan membocorkannya kepada Muhammad, yang lalu mencari ikhtiar menyelamatkan diri. Hari belum larut ketika para prajurit pilihan Quraisy itu mulai menyelinap mendekati rumah kediaman Muhammad. Ia telah memerintahkan 'Ali untuk tinggal dan berbaring di tempat tidurnya sambil mengenakan baju mantel hijau dari Hadramaut yang biasa dikenakannya. Ini untuk mengelabui musuh-musuhnya di luar. Agaknya Muhammad lalu meninggalkan rumah sebelum para calon pembunuh ini datang. Kini rumah telah dikepung rapat. Ketika ada orang lewat dan menanyakan apa kerjaan mereka di kegelapan malam itu, mereka menjawab sedang menunggu Muhammad. Orang itu mengatakan Muhammad telah pergi. Mereka terkejut, menyerbu masuk ke dalam rumah dan melihat 'Ali sedang tidur dengan mengenakan mantel hijau Muhammad. Di saat

sadar telah kecolongan itulah mereka menjadi kalap.

Siang itu Abū Bakar sedang berada di rumah. Ia sedang gelisah menunggu hijrah seperti kawan seanutan lainnya, Abū Bakar telah membeli dua ekor unta yang dirawatnya di rumahnya sendiri, siap dipakai kapan saja dibutuhkan. Tetapi Muhammad selalu menenangkannya. "Jangan tergesa", katanya "mungkin nanti kau mendapat kawan."

Mendadak Muhammad masuk. Ini belum pernah terjadi sebelumnya. Ia biasa berkunjung pagi atau malam hari. Sadar bahwa mungkin ada kepentingan mendesak, Abū Bakar buru-buru mempersilakannya duduk dan bertanya. Muhammad meminta Abū Bakar menyuruh Asmā dan 'Ā'isyah meninggalkan ruangan. Sang ayah mengatakan tak usah, karena mereka dapat dipercaya.

"Tuhan mengizinkan saya berangkat hijrah," kata Muhammad.

"Bersama saya?" tanya Abu Bakar.

"Ya, bersama."

Abu Bakar gembira dan terharu. Ia menangis. Ketika tenang kembali, ia mengatakan sudah siap dan memperlihatkan kedua ekor unta yang telah dibelinya. Rencana berangkat diatur, dan hanya diketahui mereka berdua dan 'Ali. Sebagai pandu, mereka menyewa 'Abdullah bin Arqat, anggota klan luar lembah yang ibunya dari Quraisy, masih kafir. Ada beberapa hari persiapan sementara tunggangan diberi cukup makanan. Sejumlah barang titipan yang ditinggalkan keluarga yang pindah ke Madinah, berada di tangan Rasul dan karena akan berangkat, maka semua titipan itu, dipasrahkan kepada 'Ali.

Ketika saat yang ditunggu tiba, Muhammad datang dan bersama Abū Bakar meninggalkan rumah melalui jendela bagian belakang rumah. Mereka menuju ke Bukit Tsaur yang terletak sebelah selatan Makkah. Sebuah gua kecil, yang malahan sulit dimasuki tanpa menundukkan kepala, menjadi tempat persembunyian mereka. Hari itu hari Jumat, tanggal 12 September 622.

Ada tiga hari lamanya Muhammad dan Abū Bakar bersembunyi. Tujuannya adalah menunggu perkembangan dalam kota karena di hari-hari itu musuh-musuhnya tak berhenti mencari Muhammad. Katanya, kaum Quraisy bagai menyisir seluruh lembah mencari Muhammad. Bepergian di hari itu dapat menjadi sasaran orang yang bisa berakibat celaka. Para pemuka Quraisy kini lebih serius menanggapi menghilangnya Muhammad dan memasang sayembara: seratus ekor unta untuk barangsiapa yang dapat membawa pulang Muhammad, atau memberi keterangan yang menyebabkan ia dapat ditangkap. Kekuatiran itulah yang menyebabkan mereka menunggu dalam gua itu.

Berbagai siasat dilakukan agar persembunyian mereka tersamar. 'Amir bin Fuhairah, bekas budak, diperintahkan Abū Bakar agar menggembalakan ternaknya di siang hari; menjelang malam ia disuruh melewatkan ternak itu di depan gua agar mengaburkan jejak. Sementara itu, 'Abdullah, putranya, disuruh ke kota di siang hari untuk men-

dengarkan perbincangan dan rencana kaum Quraisy dan menyampaikan berita itu di malam hari. Putrinya, Asmā', menyediakan makan minum dan mengantarkannya ke dalam gua. Dengan begitu, mereka tetap berhubungan dengan dunia luar dan aman dari pengkhianatan jejak.

Tak lama sepeninggal mereka, sang kakek, Abū Quhāfah menjadi agak bingung melihat kedua cucunya yang masih gadis, Asmā' dan 'Ā'isyah: mungkin anaknya Abū Bakar tak meninggalkan uang untuk mereka. Asmā' menyatakan ayahnya Abū Bakar meninggalkan uang cukup. Ketika kakek masih ragu, ia mengatakan tahu tempat simpanan uang di balik batu dan mengajak kakeknya meraba. "Kalau tak percaya rabalah uang ini dengan tanganmu, kek," kata Asmā'. Abū Quhāfah puas, "Tak perlu cemas," katanya, "Bagus, dia meninggalkan uang dan kalian berkecukupan." Tetapi ini cuma permainan cucu lawan kakek. Menurut Asmā', ayahnya membawa semua uang, jumlahnya lima atau enam ribu dirham, tak ada sedikit pun tersisa, apalagi di balik batu itu. Abū Quhāfah terkecoh, sebab kedua matanya buta.

Hari Senin tiba, tiga hari setelah persembunyian adalam Gua Tsaur. Desas-desus telah mereda, minat orang semakin meluntur dan kesibukan mencari semakin pudar. Muhammad dan Abū Bakar siap berangkat. Asmā' telah membawa sekantong besar perbekalan untuk sangu di jalan. Ketika kesulitan mencari tali pengikat, Asmā' mengambil selendang yang melilit pinggangnya, menyobeknya jadi dua potong, satu di antaranya untuk pengikat bekal ke pelana unta.

Kedua ekor unta telah dibawa dan Abū Bakar menawari Muhammad untuk memilih yang bagus sebagai tunggangannya. Muhammad menolak dan mengatakan akan menunggang untanya sendiri. Ketika didesak, ia menanyakan harga beli unta betina itu dan sekalian membayar kepada Abū Bakar. 'Amir bin Fuhairah serta penunjuk jalan, 'Abdullah, telah datang. Rombongan pelarian ini, empat orang, lalu bertolak.

Menurut Asmā', rombongan Abū Jahl kemudian datang dan menanyakan ke mana perginya Abū Bakar dan Muhammad. Berkali-kali ia mengatakan tidak tahu. Ini jawaban yang menjengkelkan Abū Jahl, yang lalu menempelengnya keras hingga anting-anting Asmā' lepas. Sampai hari Kamis tidak ada berita penangkapan; itu berarti Muhammad dan ayahnya telah selamat, lepas dari Makkah.

Tersebutlah seorang bernama Suraqah bin Malik. Suatu kali, ketika ia sedang duduk di balai pertemuan bersama kawannya, ada orang bercerita mengenai adanya beberapa penunggang unta tak dikenal di luar kota. "Pasti mereka adalah Muhammad dan kawan-kawannya," kata temannya. Sekejap ia membayangkan betapa arti rombongan empat orang itu: seratus ekor unta betina, sesuatu yang bisa berharga 60.000 dirham. Ini berarti peluang menjadi jutawan. Sebagai seorang yang mahir berburu, memiliki kuda lari cepat, obyek yang dilaporkan ini mestinya ditanggapi serius. Ia mengerdipkan mata kepada kawannya sembari berkata: "Ah, paling orang yang sedang mencari unta sesat."
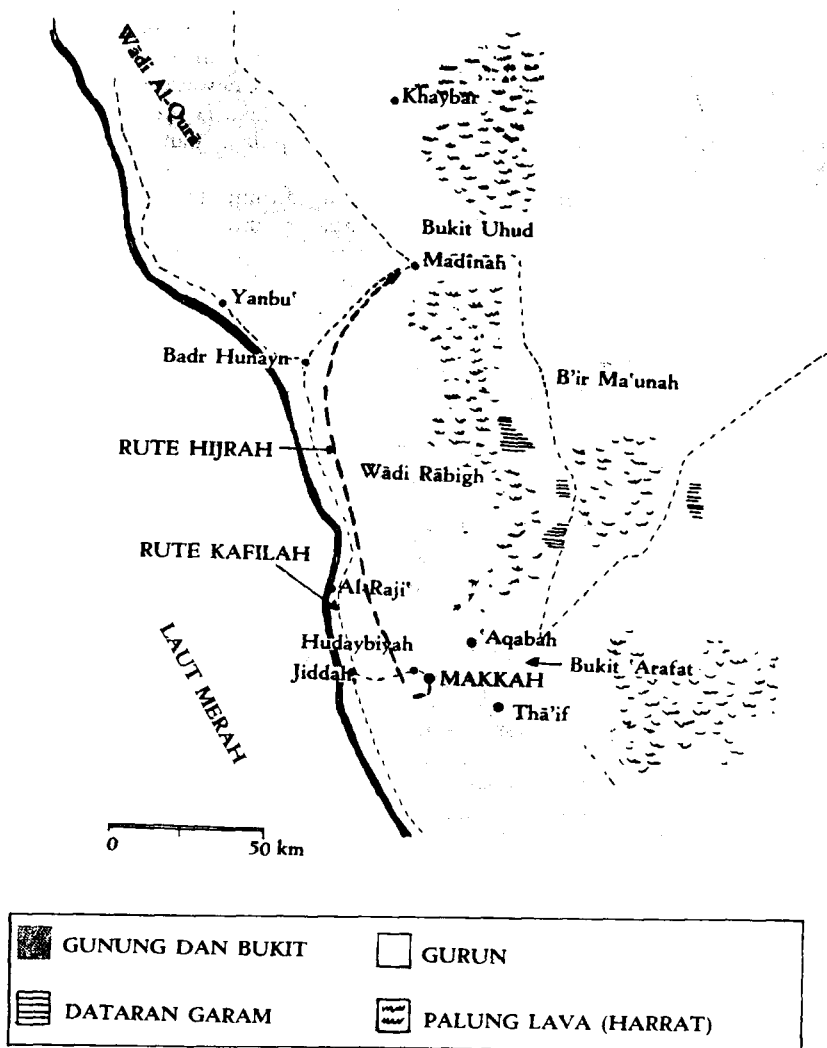
GAMBAR IX. PETA HIJRAH DAN LOKASI KEJADIAN PENTING DALAM HIDUP MUHAMMAD

Yang lain menjawab: "Ya, barangkali."

Suraqah pulang dan menyiapkan keperluan untuk memburu keempat pelarian. Senjata dikumpulkan, kuda disiapkan dan tak lupa ia mengambil panah dewata untuk menguji nasibnya. Di satu bilah mata panah itu tertulis "jangan". Ketika ia menanyakan apakah ia akan membunuh mereka, ketika menjatuhkan anak panah dewata itu, yang muncul adalah "jangan" sampai beberapa kali. Maka ia memutuskan untuk menangkap dan membawa pelarian itu pulang dan menerima hadiah sayembara itu.

Ia melarikan kudanya menuju arah yang ditunjukkan temannya. Tetapi tanpa satu alasan yang jelas, kudanya tersandung dan penunggangnya jatuh. Suraqah merasa aneh dan sekali lagi ia mengeluarkan mata panah dewata, mencoba nasibnya tetapi hasilnya seperti tadi pula. Ia melarikan kembali kudanya, sekali lagi terjerembab dan Suraqah terjatuh. Sekali lagi ia mengecek nasib dengan anak panah dewatanya, lalu memutuskan meneruskan pengejaran. Sekali ini lutut depan kuda menyeruduk pasir dan penunggangnya terlempar. Suraqah menyimpulkan ini pertanda buruk, dan rombongan buruannya itu terlindung dari niatnya untuk menangkap. Serta merta ia mengubah niatnya. Maka ketika yang dikejar itu kini dalam batas pendengaran, ia menyerukan Muhammad dan rombongan agar berhenti seraya menyatakan siapa dia, dan bahwa ia tak bermaksud jelek atas mereka. Ketika mereka berhenti, Suraqah lalu meminta Muhammad memberikan tanda mata tulisan dari perjumpaan mereka hari itu. Muhammad memerintahkan Abū Bakar menuliskan pada sepotong batu tipis, yang lama disimpan Suraqah.

Kelak di tahun 630, ketika kota Thā'if sedang dibebaskan, Perang Hunain telah usai, Suraqah berada di Ji'rānah, pemukiman dekat Makkah dalam linti san jalan ke Thā'if. Ia mendapatkan kesulitan dengan sejumlah prajurit Anshar. Pasukan berkuda ini memukulnya dengan tangkai tombak karena ia mendekati Nabi. "Pergi, menjauh!" bentak Anshar, "Mau apa kau?" Ia lalu mengangkat tangannya memperlihatkan batu itu dan berseru menyatakan nama dan arti tulisan itu. Muhammad menjawab: "Ini hari balas budi dan kebaikan," katanya, "biarkan ia mendekat". Muhammad kala itu duduk tegap di atas unta dan keduanya bercakap.

Rombongan itu memilih jalan berkeliling melalui selatan lalu ke barat dan menyusuri lintasan sepanjang pantai sampai tiba di jalan sebelah selatan Usfan, kemudian Amaj, melewati Qudai melalui Kharrar dan Tsaniyyatu'l Mara menuju Liqf, seperti terlihat dalam peta. 'Abdullah bin Arqat membawa mereka melalui mata air Liqf, lembah Dzu Kasyr, mata air Tha'hin. Ketika sampai di Arj, unta Nabi sering tertinggal di belakang. Seorang anggota klan Aslam yang seklan dengan ibu susunya Syu'aibah, bernama Aws bin Hujr lalu mengajak Muhammad menunggangi untanya bernama Ibnu Al-Ridha, sekaligus bersama seorang pelayan bernama Mas'ūd. Pandu ini mengantarkan mereka ke Tsaniyyatu'l 'A'ir, membelok kanan ke Rakubah sampai mereka tiba di

lembah Ri'm dan dari sana ke Quba'. Hari itu sudah lebih seminggu perjalanan yang melelahkan. Kini, hari Senin tanggal 22 September tahun 632, di cakrawala mulai nampak samar pepohonan kurma Yatsrib.

Bahkan bagi banyak penduduk Madinah yang telah mengganti Islam sebagai jalan hidup mereka, Muhammad adalah sebuah tanda tanya. Betapa pria ini telah mengalami semua itu: derita jiwa dan raga tanpa sudah, betapa ia harus membayar tinggi ajarannya secara kontan, terusir dari kampung halamannya sendiri. Semua memperkuat daya tarik ke arah pribadinya: semangat yang melenting, percaya diri yang kukuh, hati tulus untuk bicara atas nama manusia dan keyakinan yang tak pernah redup. Dan itu dia Muhammad, lelaki tegap di punggung tunggangannya, muncul dari cakrawala selatan. Sekujur tubuhnya berkeringat, letih, kulitnya terbakar matahari dan jubah putihnya kotor oleh debu gurun.

Di ufuk sana, penduduk Yatsrib, tua dan muda, pria dan wanita, dengan anak kecil dipikul di pundak mereka, menunggu dengan mata nanar, mencari-cari kepulan debu di kaki langit. Sudah tujuh hari lamanya mereka datang ke ujung selatan oasis ini dan selalu pulang dengan hampa dan kecewa, karena junjungannya tak kunjung datang. Kali ini khalayak lebih ramai, apalagi ketika seseorang berteriak dari puncak pohon kurma dan orang pada lari berantai mengabarkan rekan-rekannya di rumah-rumah dan ladang-ladang. Penduduk berbondong-bondong, berebutan mencari tempat paling depan, memanjat pohon dan bubungan, supaya dapat memuaskan mata dan hati mereka: mencurahkan rasa kagum yang sudah begitu lama tertunda-tunda atas sebuah pribadi yang begitu memukau, dalam sebuah misi ilahi yang telah diperjuangkan dalam ketabahan dan gelimang penderitaan.●
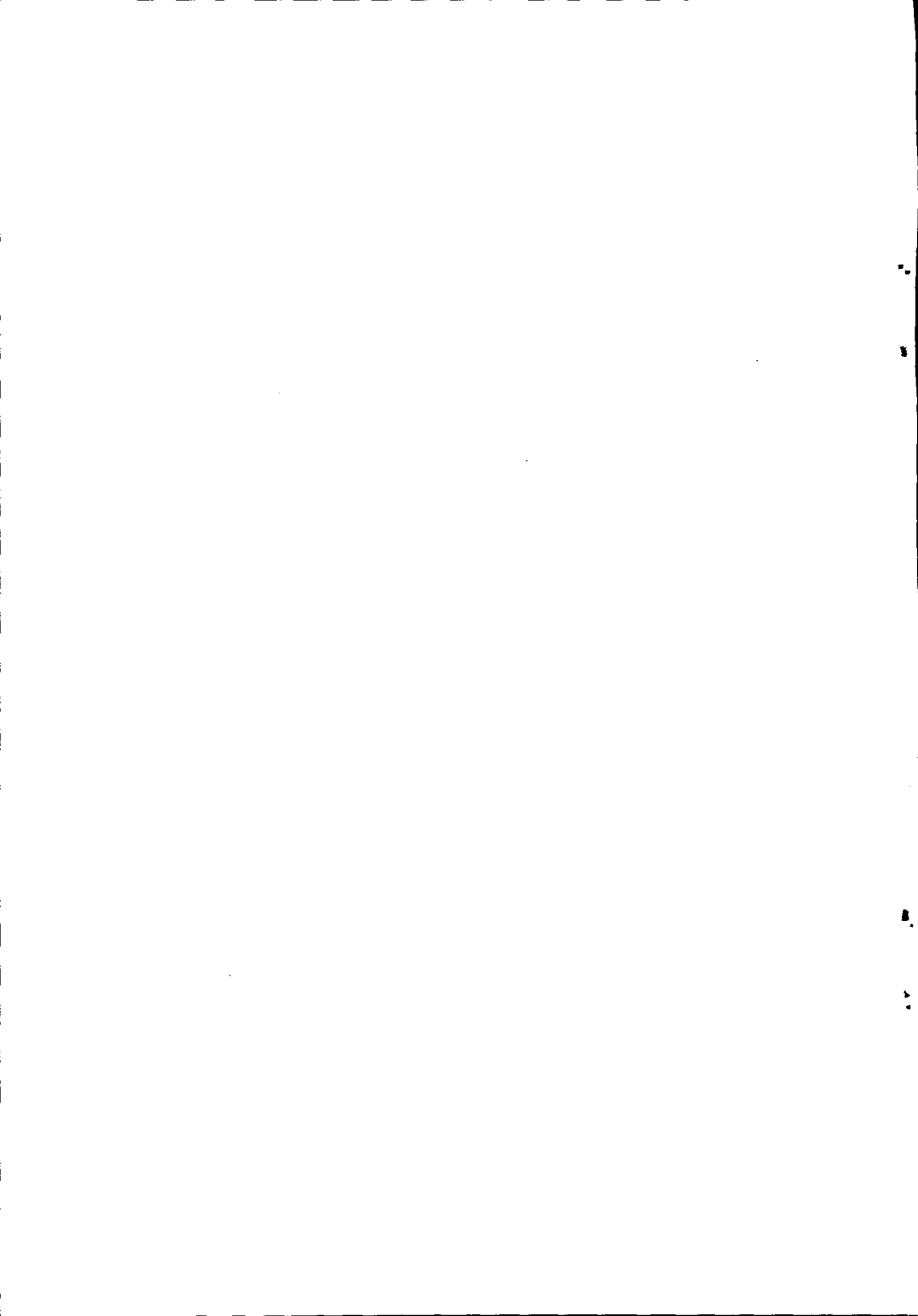
## KEPUSTAKAAN


Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'ān, Text, Translation, Commentary,* Printing Production, Beirut, edisi ke-3, vol. I dan II, 1965.

A.J. Wensinck, *The Muslim Creed: Its Genesis and Historical Development,* (*oriental reprint,* New Delhi, 1979), University Press, Cambridge, 1932.

Ali Hassan An-Nadawi, *Riwayat Hidup Rasulullah.*

Caesar E. Farah, *Islam: Beliefs and Observance,* Barron Educational Series, New York, 1970.

Dwight M. Donaldson, *Studies in Muslim Ethics,* SPCK, London, 1953.

Gustave E. von Gruenebaum, *Islam: Essays in the Nature and Growth of a Cultural Tradition,* Routledge & Kegan Paul, London, 1961.

-----, *Medieval Islam: A Study in Cultural Orientation,* The University of Chicago Press, Chicago, edisi ke-2, 1956.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* juz XV, H. Abdulkarim-H. Achmad Syafei, Surabaya.

H.A.R. Gibb, *Mohammedanism: An Historical Survey,* Oxford University Press, London, edisi ke-2, 1954.

Hussein Bahreisy, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari,* Al-Ikhlas, Surabaya, 1981.

Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah,* X, Kairo.

Ibn Hajar, *Al-Ishabah fi Tamyiz Al-Shahabah,* Dar Al-Shadr, Beirut, 1328 H.

Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul,* terj. Drs. Rohadi Abu Bakar, Wicaksana, Semarang, 1986.

J.J. Saunders, *A History of Medieval Islam,* Routledge & Kegan Paul, London, 1965.

K.H. Qomaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Drs. M. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'ān,* C.V. Diponegoro, Bandung, cet. II.

Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources,* Inner Traditions International, New York, 1983.

M.M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature,* American Trust Publication, Islamic Teaching Center, Indianapolis, 1977.

Muhammad Ahmad Jar Almaulabik, Ali Muhammad Al-Bajawi, dan Muhammad Abu Al-Fashil Ibrahim, *Ayyam Al-'Arab fi Jahiliyyah,* Kairo.

Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Lulu wa Al-Marjan* (*Himpunan Hadits Shahih Disepakati oleh Bukhari dan Muslim*), terj. H. Salim Bahreisy, Bina Islam, Surabaya, cet. II, 1982.

Muhammad Hamidullah, *Introduction to Islam,* Ansharian Publication, Qum, 1982.

Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad,* Dar Al-Kitab Al-Mishriyah, Kairo, 1354 H.

Nisar Ahmed Faruqi, *Early Muslim Historiography: A Study of Early Transmitters of Arab History from the Rise of Islam Up to the End of Umayyad Periode, 612-750 AD,* Idrah-i Adabiyat-i Delli, Delhi, 1979.

Richard Bell, *Introduction to the Qur'an,* disunting W. Montgomery Watt, Edinburgh University Press, Edinburgh, 1970.

S.D. Goitein, *Jews and Arabs: Their Contact Through the Ages,* Schoken Books Inc., New York, 1955.

Syaikh Al-Imam Abi Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah An-Nabi Alaihish-shalah-wassalam,* Al-Azhar, Kairo.

Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk,* III.

*The Life of Muhammad: A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasulullah,* terj. dan cat. A. Guillaume, Oxford University Press, Karachi, 1970.

Tor Andrae, *Mohammed: The Man and His Faith,* terj. Theophil Menzel, Harper & Row Publishers, New York, 1970.

Washington Irving, *Life of Mahomet,* J.M. Dent & Sons, London, 1949.

W.W. Watt, *Muhammad at Mecca,* Oxford University Press, London, 1960.

Werner Keller, *The Bible as History: Archaeology Confirms the Book of Books,* terj. dari bahasa Jerman oleh William Neil, Hodder & Stoughton, London, 1957.

Zeiholabedin Rahnema, *Payambar the Messenger,* terj. L.P. Elwell-Sutton, European Islamic Cultural Centre, Roma, 1984.

# INDEKS

## 1. Indeks Subyek

## 2. Indeks Nama